MINE TO TAKE

-PIPIT CHIE-

Terima kasih kepada para pembacaku. Cerita ini tidak akan ada tanpa kalian. Terima kasih telah selalu menyemangatiku.

Kalian adalah alasan untuk aku tetap menulis.

Love, Pipit Chie

Satu

Zalian mengumpat ketika seseorang mengetuk pintu kamarnya, bahu kirinya terasa sakit dan kepalanya serasa akan meledak. Ia baru kembali ke rumah ini satu jam yang lalu. Seharusnya peringatan tadi sudah sangat jelas, apa penganggu ini berniat mati di tempat saat ini juga?

"Sir." Salah satu pekerja di rumahnya memanggilnya dari luar dengan nada takut. Zalian mengerang. mengumpat tertahan, ia menatap tajam pada daun pintu yang tertutup.

"Masuk." ujarnya dengan nada dingin. Pintu kamar perlahan terbuka. Gio menundukkan kepala karena takut telah mengganggu waktu istirahat majikannya.

"Aku harap ini masalah hidup dan mati." Ujarnya meraih senjata api yang ia letakkan di atas nakas. Mengarahkannya ke kepala pekerjanya itu.

Kepala Gio semakin tertunduk. "Maafkan saya, Sir. Tetapi, ada tamu yang menunggu Anda di bawah."

"Apa kau sudah bilang padanya aku sedang butuh istirahat?" Nada itu terdengar jengkel.

"Saya sudah mengatakan itu sejak setengah jam yang lalu. Namun Nona yang menunggu Anda di bawah tidak mau pergi dan bersikeras untuk tetap menemui Anda."

"Kenapa tidak kau usir saja?!"

Untuk pertama kali, kepala Gio terangkat dan menatap majikannya. "Nona Aerina Hilman bersikeras bahwa ia harus bertemu Anda, karena ini menyangkut hidup dan matinya."

Sialan. Sakit yang ia rasakan di kepalanya beberapa saat lalu kini semakin menusuk-nusuk, matanya terpejam. Ia bisa membayangkan seorang gadis lugu yang

selama ini selalu bersembunyi di belakang ayahnya, gadis pemalu yang sungguh tidak bisa melakukan apapun dengan benar. Bola matanya yang besar selalu menatap semua orang dengan tatapan waspada. Untuk apa gadis tolol itu mau bertemu dengannya sekarang?

"Antarkan dia ke ruang baca, aku akan turun sebentar lagi."

"Baik, Sir."

Gio melangkah mundur dan menutup pintu dengan sangat pelan, seakan hal itu mampu mengurangi rasa jengkel yang dirasakan oleh majikannya saat ini.

Di balik itu, Zalian tengah berjuang bangkit dari ranjang, bahunya terasa pegal dan juga sakit. Sebuah peluru berhasil menembus bahunya tadi malam saat ia tengah mencoba meringkus seorang mafia yang masuk ke negara ini secara ilegal. Meski pada akhirnya mafia itu kini hanya tinggal nama, namun pria berengsek itu berhasil melukai bahunya dengan sebuah tembakan.

Zalian meraih kemeja yang ia letakkan di sandaran kursi lalu memakainya. Tanpa mengancingkan kemeja itu, ia melangkah keluar dari kamar untuk menemui tamunya yang keras kepala.

Gadis itu duduk dengan gelisah di sofa yang ada di ruang baca. Kakinya terlihat gemetar, jemarinya saling meremas-remas tangannya dengan kuat. Begitu merasakan kehadiran seseorang di dalam ruangan itu, Aerina Hilman menoleh, menatap lekat Zalian yang tengah berjalan mendekat.

Gadis itu berdiri, terperangah. Untuk pertama kali ia melihat Zalian dalam jarak sedekat ini.

“Apa yang membawamu ke sini?” Zalian bertanya dengan nada datar, dingin dan sedikit terdengar jengkel.

“K-Kak...” Aerina Hilman tampak tergagap. “A-aku...”

Zalian memerhatikan gadis itu lekat. Wajah yang pucat, rambut yang tidak rapi—tidak seperti biasanya—berdiri dengan kaki goyah yang siap tumbang

kapan saja, lalu lingkaran di bawah matanya. Berapa hari gadis ini tidak tidur?

"Duduklah sebelum kau tumbang."

Zalian duduk di seberang Aerina Hilman, memerhatikan gadis itu tampak ragu namun akhirnya duduk dengan tegang. Seakan ia menduduki seribu duri di bokongnya.

"Apa yang membawamu pagi-pagi buta ke sini?" matahari baru terbit satu jam yang lalu. Zalian bahkan belum sempat memejamkan mata ketika ia pulang ke rumah ini dengan luka tembak, Chris melakukan operasi singkat untuk mengeluarkan peluru itu dari bahunya, dan ia baru saja berbaring di kamar, hendak beristirahat. Gadis ini sudah datang untuk menganggunya.

"Aku... butuh bantuan." Bisik Aerina Hilman. "Aku sangat butuh bantuanmu, Kak."

Panggilan itu, Zalian membencinya. Sejak kapan ia dipanggil seakrab itu oleh orang asing? Sejak awal, ia sudah terganggu

dengan cara gadis itu memanggilnya. Namun, sampai detik ini, ia belum pernah melayangkan protes secara terang-terangan.

"Bantuan apa?" Zalian bertanya tidak sabar.

Lelah, sakit dan mengantuk. Bukan kombinasi yang baik untuk kondisi Zalian saat ini. Bukan kondisi baik juga untuk diajak berbicara. Hanya sedikit kesopanan yang membuatnya tidak menyeret gadis itu keluar dari rumahnya secara kasar.

"Ayahku difitnah oleh seseorang." Aerina Hilman akhirnya memberanikan diri menatap kedua mata abu-abu kelam Zalian. "Aku yakin ayahku tidak bersalah. Papa tidak mungkin melakukan penggelapan uang dan membunuh kolega bisnisnya. Untuk berdiri saja Papa bahkan kesusahan, apalagi untuk membunuh orang lain. Namun, dua hari lalu, beberapa orang datang dan menyiksa Papa di dalam ruang kerjanya, mereka bilang Papa harus mengembalikan dana yang diambil, atau

mereka akan membunuh Papa jika Papa tidak melakukannya." Setitik airmata jatuh di pipi bening gadis itu, ia menyekanya dengan cepat. "Tolong aku, Kak. Tolong ayahku."

Zalian menghela napas lelah. "Aku tidak ada kaitannya dengan masalahmu. Urus saja masalahmu sendiri. Aku tidak berniat ikut campur."

"Aku mohon." Gadis itu kemudian berlutut di lantai, membuat Zalian memutar bola mata.

"Berdiri."

"Tidak, aku akan tetap berlutut sampai—"

"Kubilang *berdiri!*"

Aerina Hilman segera berdiri dengan wajah takut.

"Duduklah." Ujar Zalian lelah.

Gadis itu kembali duduk di sofa dan meremas kedua tangannya.

"Papa sedang sakit..." Aerina kembali berusaha. "Aku mohon, bantulah aku."

Zalian menatap tajam buku-buku yang tersusun rapi di dalam rak. “Aku tidak bisa membantumu. Pergilah, aku sedang tidak ingin diganggu.” Zalian berdiri dan hendak melangkah keluar dari ruang baca ketika Aerina mengejarnya.

“Aku tahu kau menginginkan sesuatu dari ayahku.”

Zalian menoleh cepat, menyipit tajam.

Gadis itu bergerak mundur, takut dan juga gemetar. Tetapi tidak ingin menyerah.

“Berulang kali kau mendatangi Papa dan menanyakan sebuah benda yang Papa simpan. Jika kau membantuku, aku akan berusaha mencari benda itu dan memberikannya kepadamu.”

Zalian membalikkan tubuh. Bersidekap.

“Memangnya kau tahu benda apa yang aku cari?”

Gadis itu menggeleng.

Zalian mendengkus. “Lalu bagaimana mungkin kau bisa memberikannya kepadaku.” Gerutunya jengkel.

"Aku akan bertanya kepada Papa. Papa tidak pernah menolak permintaanku sebelumnya. Jika aku menginginkan benda itu, pasti Papa akan memberikannya kepadaku. Percayalah."

"Dan aku membantumu dengan?"

"Menikahiku." Ujar Aerina cepat. Kedua mata kelam Zalian memelotot. "Dengan menikahiku, Papa akan aman dan tidak akan ada yang berani mengusiknya, Kau hanya perlu mengatakan kepada orang-orang bahwa aku dan Papa berada di bawah perlindunganmu, maka kami akan selamat."

"Hah!" Zalian nyaris tertawa. "Cari saja pria lain yang bisa menikahimu. Jelas bukan aku."

"Hanya kau yang bisa membantuku. Aku mohon."

"Pergilah sebelum aku meledak di sini." Zalian mengusap pelipisnya yang berdenyut.

Gadis itu bergeming.

"Kubilang pergi!"

Ia terkesiap, lalu menunduk. Melangkah pelan menuju pintu. Namun, ia berhenti dan menoleh ke belakang. Pada Zalian yang memelototinya. "Aku akan kembali besok."

"Tidak perlu. Jawabanku tidak akan berubah."

Seakan tidak mendengar perkataan itu, Aerina tetap berkata. "Sampai jumpa besok." Lalu ia pergi dari hadapan Zalian yang seakan mampu melubangi punggung wanita itu dengan tatapan jengkelnya.

***

"Dimana benda itu?" Zalian menatap ayahnya, yang tengah duduk sambil membaca buku sejarah di ruang baca.

"Benda apa?"Albert menatap putranya.

"Jangan bercanda denganku." Zalian menatap ayahnya murka. "Kenapa kau berikan benda itu kepada orang lain?!"

"Orang lain yang kau maksud itu adalah sahabatku, Lian." Albert menjawab tenang.

"Aku menginginkan benda itu, berikan padaku sekarang!"

"Tidak." Albert menatap putranya. "Aku tidak ingin kau memilikinya lagi. Lebih baik lupakan benda itu."

"Benda itu peninggalan Ibu!"

"Dan aku yakin ibumu akan lebih senang kalau kau belajar mengikhlaskan semuanya."

"Bagaimana bisa?" Bisik Zalian penuh penderitaan.

Albert menepuk bahu putranya. "Jika aku bisa melakukannya, maka kau juga bisa. Jadi relakan saja benda itu. Aku sudah memberikannya kepada Gustav Hilman, dan membuatnya bersumpah dengan nyawanya, apapun yang terjadi, benda itu akan tetap menjadi miliknya. Jika perlu ia boleh membawa benda itu ke liang lahatnya." Albert tersenyum.

Zalian menepis tangan ayahnya. Menatapnya marah. "Aku tidak akan pernah melupakan hari itu, Ayah. Apapun yang terjadi, aku tidak akan melupakannya."

Albert menatap putranya lembut. "Maka tidak ada yang bisa kulakukan untukmu." Ujarnya pelan. "Tidak ada yang bisa menolongmu, selain dirimu sendiri, Nak."

"Apa kau akan melupakan asal usulmu? Tanah kelahiranmu?"

Albert diam sejenak. "Tidak, aku tidak akan melupakan dari mana asal usulku. Tetapi saat ini, negara inilah yang menjadi tanah airku."

"Persetan dengan negara ini! Kita bisa pulang ke Inggris dan—"

"Tidak." Albert menyela lembut. "Kita sudah mati di sana. Kita tidak memiliki tempat lagi di sana, Nak. Akuilah, di sinilah tempat kita sekarang."

Zalian menatap ayahnya dengan tatapan kecewa. "Aku kecewa padamu." Ujarnya dengan penuh kemarahan.

Albert hanya menatap kepergian putranya dalam diam. Lalu menghela napas dan bergumam. "Ini semua untukmu." Ujarnya pada kesunyian malam.

Albert Edward Frederick adalah seorang bangsawan Inggris dengan gelar Duke. Dia sangat berkuasa pada masanya. Tapi tentu, tak banyak yang menyukai keluarga Duke of Alford itu, banyak yang berniat menghancurkan mereka. Termasuk saudaranya sendiri. James Frederick. James tidak menyukai Albert karena gelar yang dimilikinya, terlebih Albert punya putra yang akan mewarisi gelarnya. Itu artinya, James tidak akan memiliki kesempatan untuk merebut kekuasaan. Jadi akhirnya James memutuskan untuk berkhianat dengan merebut gelar Albert secara paksa.

James berniat membunuh seluruh anggota keluarga Albert, termasuk istri dan anaknya. James menyerang pada dini hari, membunuh semua staf yang bekerja dan berniat untuk membunuh Albert dan putranya. Tapi ternyata... Shopia, istri Albert

menjadikan dirinya tameng agar Albert dan putranya bisa bergerak kabur. Di depan matanya, Albert dan putranya melihat James memeganggal kepala Shopia.

Albert dan putranya berhasil kabur dengan luka parah karena James berhasil menembakkan peluru ke tubuh Albert. Tapi dia tidak ingin pengorbanan Shopia menjadi sia-sia, dia berjuang sekuat tenaga untuk berlari pergi. Dengan beberapa staf yang berhasil selamat, mereka berdiam diri di hutan berhari-hari karena James masih terus mencari-cari keberadaan mereka.

Saat Albert sekarat, ada seorang pria asing menolongnya. Mengobati Albert dan putranya yang juga terluka, dan menampung beberapa staf yang masih selamat di rumah sewaannya di pinggiran London. Setelah Albert, putranya dan semua stafnya pulih, pria asing itu memutuskan untuk membawa Albert ke Negara asalnya. Mehmed Akbar adalah pria paling baik yang pernah Albert temui. Pria asing yang berbeda keyakinan dengannya itu

membantunya dan tidak membiarkan Albert kembali ke kediamannya. Mehmed Akbar bilang lebih baik Albert dan semua pengikutnya ikut dengannya dan memulai hidup baru di sana. Karena jelas James tidak akan membiarkan mereka hidup jika pria itu tahu Albert selamat.

Albert Edward Frederick, Duke of Alford mengganti namanya menjadi Albert Akbar. Mengambil nama belakang pria yang telah menolongnya. Mehmed Akbar. Dan Albert juga mengganti nama putranya Zalian Edward Frederick menjadi Zalian Akbar. Mereka memulai hidup baru di Negara ini. Dan semua berkat kebaikan Mehmed Akbar yang kini telah tenang di surga—semoga Tuhan memberikan tempat terbaik di sisi-Nya.

***

"Apa kau baik-baik saja?"

Zalian menoleh kepada Marcus Algantara, pria yang entah kenapa bisa menjadi sahabatnya.

"Hm." Zalian bergumam, menyesap brendinya dalam diam.

"Ada apa dengan wajahmu?" Marcus menggoda.

Zalian melirik tajam. "Memangnya ada apa dengan wajahku?" tanyanya kasar.

"Ya... seperti orang yang sedang patah hati. Apa kau sedang patah hati?" Marcus menyengir.

Zalian menatap sahabat berengseknya itu. "Apa kau ingin lehermu patah malam ini?"

Bukannya tersinggung, Marcus malah tertawa. Meraih minumannya sendiri.

Mereka sedang berada di Litera. Klub mewah yang berada di Jakarta Selatan. Mempunyai tiga lantai. Satu lantai terbawah untuk siapapun yang ingin masuk tanpa membuat kekacauan, lantai kedua khusus untuk anggota elit, di mana tempatnya sangat jauh berbeda dengan

lantai pertama. Ruangan elit yang dilengkapi meja judi, biliar, dan minuman dengan harga fantastis itu khusus untuk anggota yang telah mendaftar resmi di klub tersebut, dan lantai ketiga, adalah apartemen pribadi pemilik klub ini, Dion.

"Apa kau dengar penipuan dan pembunuhan yang dilakukan oleh Gustav Hilman akhir-akhir ini?"

Marcus menoleh. "Si tua bangka itu? Melakukan pembunuhan?" Marcus tertawa. "Untuk berdiri saja dia kesusahan, apalagi untuk membunuh."

Zalian sudah mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak peduli. Namun, tetap saja benaknya selalu memikirkan tua bangka yang sayangnya adalah sahabat ayahnya.

"Seseorang memfitnah dan mengancam akan membunuhnya." Gumam Zalian.

"Bukankah dia sahabat ayahmu?"

"Ya."

"Lalu, kenapa kau tidak membantunya? Dia tidak mungkin melakukan pembunuhan. Sudah hampir dua bulan ini Gustav Hilman bahkan tidak pernah keluar dari rumahnya."

"Hm." Lagi-lagi hanya itu tanggapan Zalian.

"Kau tidak akan membantunya, ya?"

"Memangnya apa peduliku?" Zalian menjawab datar, melangkah menuju meja biliar untuk bermain bersama Radhika—salah satu sahabatnya yang lain.

Marcus memerhatikan pria itu, lalu tersenyum kecut. Bajingan sombong itu selalu berhasil membuatnya jengkel.

Marcus terus menunggu saat di mana ia akan membalikkan keadaan dan yang akan merengut masam itu adalah Zalian dan bukannya dirinya!

Tapi masalahnya, kapan hal itu akan terjadi?

Sialan.

Dua

"Sudah kubilang usir saja dia!" Bentak Zalian kepada Gio. Namun, pria itu hanya menunduk di depan majikannya.

"Maafkan saya, Sir. Saya tidak bisa mengusir Nona Aerina."

Zalian menghela napas. "Lain kali, kalau kau menerimanya kembali masuk ke rumah ini, aku akan memenggal kepalamu. Apa kau mengerti?!"

"Ya, Sir."

Zalian menuruni rangkaian anak tangga dan menemukan Aerina menunggunya di ruang santai. Kali ini penampilan gadis itu jauh lebih berantakan.

"Kenapa tidak kau cari orang lain saja untuk kau nikahi?!" itu adalah kalimat sapaan yang keluar dari mulut Zalian.

"K-Kak..." bibirnya bergetar hebat, lalu ia menangis terisak dan berjongkok.

"Sialan!" Zalian mengumpat kencang. "Jangan menangis, Aerina. Kubilang jangan menangis!" namun bentakan itu malah membuat Aerina menangis semakin kencang, wanita itu terisak sambil memeluk lututnya. Pandangan Zalian beralih kepada Chris yang merupakan kaki tangannya, tatapan matanya seolah mengatakan; *lakukan sesuatu!*

Namun Chris menatapnya sambil mengangkat bahu. Pria itu tidak tahu apapun tentang wanita dan tangisan.

Kurangnya pengalaman tentang perempuan menangis di antara mereka membuat Zalian gusar dan jengkel.

"Duduklah dan hentikan tangisanmu itu, atau kalau tidak, aku terpaksa akan menyeretmu keluar dari sini."

Aerina masih terisak pelan, namun berusaha keras menghentikan tangisannya. Ia bangkit dan duduk di sofa, di seberang Zalian.

“M-mereka datang lagi tadi malam dan mengancam Papa.” Aerina berujar pelan. “M-mereka mematahkan rusuk Papa.” Airmata kembali berjatuhan.

“Apa tidak ada orang di rumahmu yang bisa mencegah mereka masuk?”

Aerina menatap Zalian dengan matanya yang lelah. “Mereka membawa senjata, Kak. Bahkan mereka menembak salah satu sekuriti di rumah.” Tangis yang berusaha ia telan sekuat tenaga.

Zalian menghela napas lelah. Ia benci situasi ini.

“Lalu kenapa tidak kau bawa ayahmu pergi menjauh dari negara ini?”

“Papa tidak mau.” Aerina kembali mengusap pipinya yang basah. “Papa tidak mau meninggalkan rumah.”

“Kalau begitu biarkan saja dia mati.”

Komentar itu membuat Aerina terkesiap sedih dan juga marah. Matanya menatap lekat Zalian yang memandangnya dingin.

"Apa persahabatan ayah kita tidak ada artinya bagimu?" Gadis itu bertanya.

"Ayahku sudah tiada, jadi kurasa aku tidak peduli apapun lagi yang berhubungan dengannya. Toh, dia sudah bahagia di surga atau di neraka. Yang mana saja." Ujarnya acuh.

"K-kenapa Paman Albert sampai memiliki putra yang jahat sepertimu?" Ujar Aerina pelan.

"Akan kutanyakan padanya suatu saat nanti." Pria itu menjawab santai.

Aerina mengerang putus asa dan kembali menatap Zalian. "Aku mohon, Kak. Bantulah aku. Akan aku lakukan apapun sebagai imbalannya. Aku bersedia menjadi pembantumu, atau apapun itu. Tapi aku mohon, bantu aku untuk selamatkan ayahku. Aku tidak bisa menghadapi mereka sendirian."

"Kenapa harus aku?" Zalian menatap lelah gadis itu. "Kau bisa memilih—"

“Karena siapapun yang mendengar namamu akan ketakutan.” Jawab Aerina cepat. “Mafia manapun akan berpikir panjang untuk berurusan denganmu. Jadi, hanya itu cara satu-satunya yang kutahu dapat membantuku. Nikahi aku dan beritahukan kepada mereka bahwa aku dan ayahku dalam perlindunganmu. Hanya itu yang kuminta darimu.”

“Permintaanmu terlalu banyak.”

“Aku bersedia memberikan apapun.” Aerina masih terus berusaha. Gadis keras kepala itu pantang menyerah rupanya. “Apapun yang kau inginkan, aset, uang, perusahaan. Ambil saja semuanya. Tapi jangan biarkan ayahku disiksa lebih lama lagi.”

“Kau pikir aku kekurangan itu semua?”

Melihat dari mewahnya rumah pria itu, jelas, pria itu sudah memiliki segalanya. Bahkan lebih dari *segalanya*.

Aerina menahan airmata putus asanya.

“Kak.” Ia kembali berlutut.

Zalian mengerang benci. “Berdiri!”

"Aku akan berlutut, sampai kau mau membantuku."

"Berdirilah sialan!"

Namun Aerina bergeming keras kepala. Tetap berlutut di lantai dan menatap Zalian dengan kekerasan hatinya.

"Kau mau mati?!" Zalian mengarahkan senjata ke kepala gadis itu. Matanya menatap tanpa belas kasih.

Namun, wanita itu tetap bergeming. Meski dari matanya terlihat jelas ia tengah terkejut, namun keteguhan hatinya jauh lebih keras.

Anehnya, Aerina tidak merasa takut pada lelaki itu. Zalian tidak akan melancarkan kekerasan fisik ketika dia bisa menggunakan kata-kata menusuk yang jauh lebih mengena tanpa banyak kerepotan untuk menyakiti hatinya. Aerina lebih khawatir dengan kondisi ayahnya saat ini.

Merasa konyol oleh tindakannya sendiri, Zalian menurunkan senjatanya. Ia mengumpat kencang dengan bahasa yang begitu tidak pantas di dengar gadis lugu seperti Aerina,

namun, gadis itu tidak peduli meski Zalian mengumpat seribu kali di depannya. Ia tidak akan kemana-mana sebelum Zalian setuju untuk membantunya.

"Berdirilah, Aerina. Aku sudah lelah."

Aerina menatap lekat Zalian. "Apa kau akan membantuku?"

Tatapan mata yang lugu namun penuh keteguhan itu mengharapkan pertolongan darinya. Zalian tahu ini adalah sebuah kesalahan, jika ia membantu gadis itu, maka ia akan terperosok jatuh dalam kebodohan.

Ini hanya demi menghormati ayahnya. Ayahnya akan marah di atas sana jika ia tahu Zalian membiarkan sahabat baiknya mati begitu saja. Zalian sudah terlalu sering mengecewakan ayahnya, dan ia tidak ingin menambah cacatan hitam di dalam hati ayahnya.

"Baiklah. Aku akan membantumu."

Senyum itu terbit, senyum lega yang begitu mendalam. Gadis itu sampai menutup wajah untuk menyembunyikan tangis leganya.

"Kita harus mencari pendeta secepatnya." Aerina menatap Zalian lekat. "Aku ingin kau menikahiku secepatnya."

Zalian menghembuskan napas kuat-kuat.

"Kau tidak tahu cara bersabar, ya?"

Gadis itu menggeleng dengan senyum cerah. Seakan mendung yang menyelimutinya berhari-hari sudah menguap begitu saja. "Aku mohon secepatnya, Kak."

Zalian memandang Chris yang berdiri tidak jauh darinya. "Carikan aku pendeta yang bisa menikahkan kami secepatnya. Jika dia tidak mau tergesa-tega, ancam atau tembak saja kepalanya."

"Baik." Chris segera menghilang dari ruangan.

Aerina sampai terperangah melihat pria itu pergi secepat kilat.

"Kalau begitu aku akan beritahu Papa," Ia berdiri, tanpa mengatakan apapun gadis itu berlari pergi menuju pintu utama.

Zalian menatapnya dengan menyipitkan pandangan. Ia yakin ibu gadis itu dulu sering

menjatuhkannya sewaktu masih bayi. Kepalanya dulu, rupanya.

***

“Kau bilang apa?!” Marcus melotot horor menatap Zalian. “Menikah?! Kau bercanda!”

Zalian hanya memutar bola mata. “Kupikir juga begitu.” Ujarnya menyesap vodkanya perlahan.

“Kepalamu terbentur?” Radhika menatap Zalian lekat. Para sahabatnya yang paling tahu bagaimana antinya Zalian kepada pernikahan. Pria itu akan menghindarinya seperti menghindari penyakit mematikan.

“Sebenarnya bahu atau kepalamu sih yang tertembak?” Justin menatap sahabatnya sambil menyengir.

Zalian mendengkus. “Lucu.” Ujarnya sinis. “Mengapa kalian semua tidak tutup mulut dan pergi saja dari sini?”

“Dan melewatkan kesempatan untuk menggodamu?” Marcus tertawa. “Itu tidak akan terjadi, Sobat.”

Kapan Zalian bisa melubangi kepala para pria takut istri ini dengan senjatanya? Zalian sudah tidak sabar untuk melakukannya. Ia akan mengambil kesempatan pertama jika saatnya tiba.

"Jadi, kapan pernikahanmu?"

Zalian berusaha keras mengendalikan diri untuk tetap berdiri tegak disini, jika tidak, wajah-wajah pongah ini akan segera tersungkur ke lantai jika ia tidak menahan dirinya.

"Secepatnya."

"Kapan persisnya?" Desak Marcus.

"Besok."

Marcus hampir menyemburkan wiski dari mulutnya. Ia menatap lekat Zalian. "Jangan bilang kau sedang mengerjai kami semua."

"Meski aku ingin sekali, Sialan!" Bentak Zalian kesal. "Tapi memang besok sore pernikahanku."

"Kalau begitu tunggu apa lagi?!" Marcus berdiri dan menatap sekeliling klub. "Mari kita adakan pesta bujanganmu sekarang." Pria itu

berdiri di atas kursi lalu memukulkan sendok ke gelas kacanya. “Selamat malam teman-teman. Karena ada kabar gembira, aku ingin ikut merayakannya bersama kalian. Sahabatku...” Marcus memandang Zalian yang mengumpat. “Akan menikah besok. Jadi sudah diputuskan malam ini, akan ada pesta bujangan untuknya. Nikmati minuman kalian sepuasnya. Zalian akan membayar seluruh tagihannya.” Pria itu lalu tertawa. “Untuk Zalian.” Ia mengangkat gelasnya tinggi-tinggi.

“Untuk Zalian!” Yang lainnya ikut berseru.

Sedangkan Zalian hanya berdiri bosan di tempatnya. Tangannya sudah sangat gatal untuk meninju pria Italia sialan itu!

“Bersulang!”

Rafan, yang malam itu ikut berkumpul bersama mengangkat tangan Zalian tinggi-tinggi meski pria itu mengumpat padanya. Rafan hanya mengenyir kepada Zalian yang menatapnya enggan.

Para pria berengsek ini benar-benar menguji kesabarannya. Namun, Zalian entah

kenapa tidak bisa menolak apapun kelakuan mereka padanya.

Ah sial!

Keesokan harinya, Zalian berdiri menatap dirinya dari cermin, mengenakan tuksedo berwarna hitam.

"Kau terlihat tampan."

Zalian menoleh, menatap Rayyan Zahid memasuki kamarnya. "Anda tidak perlu repot-repot ke sini."

Rayyan berdiri di depan Zalian, memperbaiki letak dasi kupu-kupu pria itu. "Putraku hari ini akan menikah, kenapa aku tidak datang? Aku tentu bukan ayah yang baik kalau melakukannya."

Zalian tersenyum singkat. Sejak dulu, Rayyan Zahid memang menganggapnya seperti itu.

"Perlu nasehat pernikahan?"

Zalian memutar bola mata. "Tentu saja tidak."

Rayyan Zahid tertawa. "Bersikap baiklah kepada istrimu. Jangan sampai membuatnya berlari ketakutan di hari pernikahan kalian."

Meski Zalian berharap Aerina benar-benar melakukannya. Ini tidak lebih dari sebuah pernikahan palsu baginya.

"Namun, aku penasaran, kenapa akhirnya kau memutuskan untuk menikah? Aku tahu benar—"

"Tolong, Anda jangan ikut-ikutan." Pintanya datar.

Rayyan tertawa, "Tentu, tentu. Maafkan aku. Hanya sedikit penasaran." Ujarnya tersenym geli.

Zalian hanya menghela napas. "Ini tidak seperti yang Anda duga, ini tidak lebih dari transaksi bisnis."

"Pengalaman mengajarkanku bahwa bisnis dan pernikahan sangat jauh berbeda. Jangan sampai kau salah mencampuradukkannya."

"Aku hanya berusaha menolongnya."

"Anak baik." Rayyan tersenyum lembut. "Aku tidak menyangka hati nuranimu masih sesuci itu."

"Sejak kapan aku punya hati nurani?" Sentak Zalian jengkel. "Jangan buat aku

jengkel hari ini, Anda bisa melakukannya besok."

Rayyan terkekeh. "Tentu saja." Ia mengedipkan sebelah matanya. "Tetapi kurasa, sudah ada yang akan membuatmu jengkel di sisa hidupmu nanti. Aku tidak ingin menjadi tambahan."

"Atau malah aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri."

"Astaga, Zalian." Rayyan tertawa. "Berhentilah bersikap kejam dan nikmati hidupmu."

Pria itu menunduk. "Hidup sudah kejam padaku sejak dulu, bagaimana aku bisa menikmatinya jika aku pernah melihat ibuku dipenggal di depan mataku?"

Rayyan berhenti tertawa, ia meraih tubuh Zalian dan memeluknya. Menepuk-nepuk bahu pria itu. Dan untuk pertama kali, Zalian tidak mencoba melarikan diri.

Karena Rayyan yakin, jika Albert Akbar ada disini, pria itu akan melakukan hal yang sama sekarang.

***

Aerina gelisah di tempatnya. Ia menatap gaun sederhana yang dikenakannya saat ini. Gaun yang dibelikan oleh Zalian. Entah di mana pria itu menemukan gaun sederhana namun sangat memukau ini dalam waktu beberapa jam. Luar biasanya, gaun itu pas sekali membalut tubuhnya.

"Kamu tidak harus melakukan ini, Aerin."

Aerina menatap ayahnya. "Ini demi keselamatan kita berdua, Papa."

"Tetapi dia tidak mencintaimu."

Aerina tersenyum, mendekati ayahnya yang duduk di kursi roda, ia memeluk malaikat penjaganya selama ini. "Yang kuinginkan hanyalah Papa aman bersamaku. Tidak akan ada lagi yang akan menganggu kita setelah ini. Mereka tidak akan berani mengusik keluarga Zalian 'kan?"

"Tapi bajingan itu pasti akan bersikap kejam padamu."

Aerina tertawa. "Bajingan itu adalah anak sahabat Papa. Orang yang diam-diam Papa

anggap sebagai putra itu kini akan benar-benar menjadi putra Papa. Papa tidak senang?"

"Albert tidak akan setuju dengan pernikahan ini. Sama sepertiku."

"Oh ya, mungkin saja Paman Albert saat ini begitu bahagia di atas sana."

"Tidak, percayalah padaku. Dia lebih menyayangimu dari pada putranya sendiri. Melihat bagaimana berengseknya calon suamimu itu, aku yakin dia lebih suka melihatmu menikah dengan pria lain."

"Pria lain tidak akan bisa menjamin keselamatan kita seperti Zalian, Papa."

"Aku lebih baik mati dari pada melihatmu menderita dengannya."

Aerina tersenyum, membelai pipi ayahnya yang sudah tampak begitu tua akhir-akhir ini. "Aku tidak menderita. Asal kita aman bersamanya, aku tidak akan menderita. Percayalah padaku."

"Bajingan sombong itu merasa dirinya begitu hebat dan berkuasa."

"Setahuku dia memang seperti itu."

"Dia tidak akan bisa menjadi suami yang baik untukmu, Aerin."

"Tidak perlu. Dia tidak perlu menjadi suami yang baik. Cukup dia melindungi kita."

"Ada apa sebenarnya denganmu?" Tukas ayahnya sebal.

"Aku lebih suka menderita bersama Zalian daripada melihat Papa menderita karena musuh Papa. Kemarin mereka mematahkan rusuk Papa, setelah ini apa? Menembak kepala Papa? Papa pikir aku bisa diam saja?"

Guztav Hilman tidak memiliki jawaban untuk itu. Mengatakan pada putrinya bahwa lebih baik ia mati tentu akan menyakiti hati putrinya setelah semua rasa sakit yang pernah putrinya alami.

Aerina berjongkok di depan ayahnya. "Dia tidak akan menyakitiku. Meski ia ingin sekali melakukannya, namun aku yakin dia tidak akan menyakitiku."

"Pria itu memiliki banyak kekasih di luar sana."

"Tidak apa-apa. Dia berhak menjalani hidupnya seperti biasa. Kita hanya butuh perlindungan dan pengakuannya. Di luar itu, aku tidak akan menuntut apa-apa darinya,"

"Kamu tahu pernikahan apa yang akan kamu jalani ini?"

Aerina mencoba tersenyum. "Tentu saja."

Namun Guztav bisa melihat kesedihan di mata putrinya. "Jangan korbankan kebahagiaanmu demi tua renta ini. Biarkan saja aku mati."

Ah benar 'kan? Sekarang saja Aerina menatapnya dengan tatapan sakit.

"Kebahagiaanku adalah melihat Papa aman bersamaku. Jangan paksa aku menderita karena itu." Pinta putrinya dengan penuh kasih. "Jika terjadi sesuatu kepada Papa, maka aku bisa gila. Untuk menjaga kewarasanku, aku harus memastikan Papa aman. Bersamaku."

Gustav meraih tubuh mungil putrinya lalu memeluknya erat. "Seandainya saja aku tidak sakit seperti ini—"

"Sakit atau sehat, aku tetap akan mencintai Papa. Tidak perlu risaukan itu."

"*Ck*, bocah nakal."

Aerina tersedak tawa dan airmata. Ia memeluk ayahnya erat-erat.

"Doakan aku, Pa."

"Selalu, *Sweety*, selalu."

Aerina merasa tengah berada di dalam mimpi saat semuanya terasa begitu cepat. Ia berjalan bersama ayahnya menuju altar, meski Gustav harus duduk di kursi roda, ia bersikeras menemani putrinya berjalan di altar, mengantarkan putrinya kepada orang yang akan menjaga mereka.

Zalian berdiri di sana, mengenakan tuksedo berwarna hitam, tatapan matanya menatap Aerina dengan lekat. Wajah datar itu tidak memiliki ekspresi apa-apa. Sedangkan Aerina mencoba menebar senyumnya.

Begitu ia berdiri di hadapan pendeta dan juga Zalian, ia melirik pria yang tengah menatapnya. Aerina mencoba memberikan sebuah senyuman. Namun, Zalian hanya menatapnya dengan satu alis yang terangkat.

Keduanya kemudian berdiri menghadap pendeta yang akan menikahkan mereka.

"Saya Aerina Caroline Hilman bersedia menerima Zalian Edward Frederick menjadi suami saya sampai maut memisahkan."

"Saya Zalian Edward Frederick bersedia menerima Aerina Caroline Hilman menjadi istri saya sampai maut memisahkan."

Pria itu mungkin di kenal sebagai Zalian Akbar, tetapi tetap saja, itu bukanlah nama aslinya. Dan sudah sejak beberapa tahun ini, Zalian tidak lagi menggunakan nama Zalian Akbar sebagai namanya. Ia memilih untuk memakai nama aslinya.

Ia tidak peduli jika James Frederick mengetahui bahwa ia masih hidup. Karena memang itulah tujuannya. Ia akan membiarkan 'paman' yang telah merebut semua hal darinya tahu, bahwa Zalian akan kembali dan merebut semua yang pernah James ambil dari hidupnya.

Zalian akan memburunya.

Tiga

"Kalian akan tinggal di rumahku."

Aerina menatap Zalian dengan mata melebar. "Tidak, aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Papa tidak suka tinggal di tempat asing."

Zalian yang berusaha sabar akhir-akhir ini menatap Aerina. "Aku menikahimu untuk melindungimu, kalau kau tidak mau tinggal di rumahku, bagaimana caranya aku melindungimu, berengsek?!"

Aerina terkesiap. "Kau tidak harus sekasar itu."

Zalian menahan umpatan. "Setidaknya aku harus membuatmu mengerti dengan situasi ini."

"Kau cukup umumkan aku dan Papa kini berada di bawah perlindunganmu. Dan setelah ini, mereka tidak akan berani mengusik kami 'kan?"

"Andai semudah itu." Geram Zalian. "Kau pikir mereka anjing yang bisa mematuhi perintah? Kau pikir mereka tidak akan mencari celah untuk mencelakai kalian?!"

Aerina terdiam.

"Apa yang membuatmu berpikir mereka akan membebaskan kalian? Mereka mungkin memang takut padaku, tetapi tetap saja. Selalu ada celah untuk membuat kalian celaka. Lalu apa gunanya aku menikahimu jika akhirnya si tua bangka Gustav itu mati juga?!"

Aerina menatap sengit Zalian. "Si tua yang kau sebut itu ayahku. Dan ayah mertuamu." Ucap Aerina tersinggung.

"Persetan dengan semua itu!"

Zalian melepaskan dasi kupu-kupu yang menjerat lehernya. Baru beberapa jam menikah, ia sudah dibuat pusing tujuh keliling oleh Aerina.

"Tinggal di rumahku atau tidak sama sekali. Aku masih bisa mengajukan pembatalan pernikahan jika kau berubah pikiran."

"Tidak, tunggu..." Aerina mengejar Zalian, menatap wajah Zalian yang tidak bersahabat. "Baiklah, akan aku bicarakan dengan Papa."

"Malam ini juga, kalian langsung pindah ke rumahku."

"Lalu bagaimana dengan rumah kami?"

"Bakar saja." Ujarnya cuek dan melangkah pergi.

Aerina menarik napas dalam-dalam. Pria itu sangat bermulut pedas. Pria itu tidak perlu melakukan kekerasan untuk membuat Aerina menderita, ucapan yang pria itu lontarkan saja sudah cukup membuat Aerina terluka.

Namun, ia sendiri yang bersikeras agar hal ini terjadi, bukan?

Lagipula semuanya sudah terjadi. Jadi... jalani saja.

***

"Papa tidak setuju!"

Aerina menatap ayahnya penuh kesabaran. Sudah satu jam lamanya ia membujuk ayahnya agar mereka pindah ke rumah Zalian.

"Papa..." Aerina mendekat dan berlutut di depan ayahnya, mengenggam kedua tangan keriput itu. "Aku tidak bisa meninggalkan Papa sendirian."

"Aku tidak akan sendirian. Ada pekerja di rumah kita."

"Tetapi mereka tidak bisa melindungi Papa. Orang-orang kita tidak setangguh orang-orang milik Zalian. Kita akan lebih aman disana."

"Aku lebih suka mati di rumahku sendiri ketimbang membusuk di tempat asing!"

"Papa tidak akan membusuk di sana." Aerina berusaha membuat mimik wajahnya ceria. "Aku akan menemani Papa selama dua puluh empat jam."

Gustav menatap putrinya. "Mengapa kamu melakukan semua ini?"

"Untuk berkorban, kita tidak boleh setengah-setengah 'kan? Papa pasti lebih tahu daripada aku bahwa rumah Zalian jauh lebih aman dari pada rumah kita sendiri."

"Kenapa tidak biarkan saja aku mati, Aerin?"

"Apa Papa mau seperti itu? Apa Papa mau menyiksaku begini?" Aerin menatap ayahnya sedih namun penuh kasih. "Kenapa Papa terus-terusan mengatakan tentang kematian di depanku? Segitu tidak sabarnya Papa untuk meninggalkan aku sendiri?" Mata Aerina terasa perih. "Siapa yang akan memastikan aku diperlakukan dengan baik jika Papa tidak ada di sampingku? Siapa yang akan memastikan kebahagiaanku jika Papa tidak ada di sana untuk memastikannya? Siapa yang—"

"Baiklah." Gustav menyerah. Tidak ingin mendengar bujukan Aerina lebih jauh lagi. Sejak awal ia tahu bahwa ia akan kalah. Tidak mudah baginya menolak permintaan dari putri kecilnya itu. Meski Aerina sudah seringkali mengatakan bahwa ia bukan lagi

seorang putri kecil. Namun, bagi Gustav, Aerina selamanya akan menjadi putri kecilnya.

Aerina mengusap pipinya yang basah sembari tersenyum. "Terima kasih, Papa."

"Sekarang aku tahu bagaimana kamu berhasil membujuk bajingan itu, kamu licik, *Sweety*."

Aerina tidak tersinggung, justru ia merasa bangga. "Coba tebak, dari mana aku mendapatkannya?"

Gustav hanya mendengkus dan membiarkan Aerina memeluknya erat.

Tentu saja dariku, pikir pria tua itu bangga.

"Papa akan selalu bersamaku 'kan?" Aerina memeluk ayahnya erat-erat.

"Tentu saja." Ujar Gustav sambil mengusap kepala putrinya. "Jika dia macam-macam denganmu, akan kutembak kepalanya."

Aerina tersenyum. "Itu baru papaku." Ucapnya sembari tertawa.

Gustav memandang putrinya yang tengah tersenyum. Ia membelai rambut cokelat

Aerina. Hanya Aerina yang ia miliki di dunia ini, dan ia berjanji, akan terus bersama gadis kecilnya itu, memastikan kebahagiaannya. Karena Aerina berhak behagia setelah penderitaan yang selama ini dirasakannya.

Ia hanya berharap Tuhan membiarkannya hidup lebih lama lagi.

***

Rumah itu jauh lebih besar dan lebih mewah dari kediaman Hilman, tentu saja. Dijaga ketat oleh orang-orang yang tidak akan disadari keberadaannya. Mereka mampu berbaur dengan dinding yang diam dan menjadi sekelam malam. Begitu Gustav memasuki rumah ini, bulu kuduknya berdiri. Namun, entah kenapa ia merasa aman. Dulu, ia sering kemari, mengunjungi sahabat baiknya, Albert. Tetapi, sejak Albert tiada, tidak ada lagi alasan ia untuk datang ke rumah ini. Karena meskipun Zalian adalah putra Albert, Gustav tidak terlalu mengenal Zalian, berbeda dengan Albert yang begitu dekat dengan putrinya.

"Pelayan akan mengantarkan Anda ke kamar."

Gustav menatap Zalian, lalu kepada Aerina yang berdiri di sampingnya. Aerina tersenyum dan membungkuk ke arah ayahnya.

"Apa Papa perlu kutemani?"

Gustav menggeleng, mengusap punggung tangan Aerina yang berada di bahunya. "Tidak perlu, Sayang. Pelayan pasti tidak akan membunuhku 'kan?"

Aerina tertawa singkat. "Di sini aman, Papa."

"Kalau begitu aku istirahat dulu."

Dua pelayan datang dan membungkuk ke arah mereka, terutama kepada Zalian.

"Dua pelayan ini akan melayani semua kebutuhan Anda. Jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda bisa menekan bel yang ada di samping tempat tidur. Pelayan akan datang."

Gustav mengangguk. "Terima kasih."

Meski Zalian adalah bajingan bejat sekalipun, pria itu berhak mendapatkan ucapan terima kasih atas pertolongannya.

"Istirahat yang banyak, Papa. Selamat malam." Aerina mengecup pipi ayahnya.

Gustav mencoba tersenyum. "Selamat malam, *Sweety*."

Setelah itu ia membiarkan pelayan mendorong kursi rodanya menuju lift yang akan mengantarkannya ke lantai dua di mana kamarnya berada.

Tinggallah Aerina yang berdiri di sana dengan canggung, ia lalu menatap Zalian dan menunggu. Pria itu menatapnya datar.

"Chris akan mengantarmu ke kamar." Setelah mengatakan itu, Zalian pergi dan menghilang ke salah satu ruangan.

Aerina hendak mengejar, tetapi tiba-tiba saja Chris sudah berdiri di hadapannya, Aerina bahkan tidak menyadari kedatangan pria itu. Pria itu muncul begitu saja.

"Nona Aerina, saya akan mengantar Anda ke kamar."

"T-tapi aku—"

"Akan lebih baik bagi Anda untuk beristirahat sekarang." Ada nada peringatan di

suara itu. Aerina menghela napas, menatap Chris yang juga menatapnya lekat.

Gadis itu kemudian menganggukֹ. Benar, lebih baik ia istirahat saja malam ini. Setelah acara pemberkatan dan makan malam bersama keluarga dan sahabat, ia merasa cukup lelah.

“Mari.”

Aerina mengikuti Chris menuju lift yang berlawanan arah dengan lift yang tadi dimasuki oleh ayahnya.

“Kamar ayahku di mana?”

“Di sayap kiri lantai dua ini. Kamar Anda di sayap kanan lantai dua.”

Lidahnya gatal ingin bertanya di mana kamar Zalian. Tetapi ia tidak punya keberanian. Lagipula, tidak ada gunanya ia bertanya tentang letak kamar pria itu. Untuk apa?

Setelah melewati ruang santai yang besar, Chris berhenti di sebuah pintu, lalu membukakan pintu itu untuk Aerina.

“Kamar Anda.”

"Terima kasih." Aerina bergumam dan masuk ke dalam kamar, Chris segera menutupnya dari luar.

Gadis itu berdiri di tengah-tengah ruangan, menatap sekelilingnya. Kamar itu jauh lebih besar dari kamarnya dulu. Di dominasi oleh warna putih. Sebuah ranjang besar beserta empat tiang yang mengelilingi berada di tengah-tengah ruangan. Ada kelambu tipis mengelilinginya. Lalu karpet lembut berbulu putih, satu set sofa berwarna putih gading, nyaris semua perabotan di dalam kamar ini berwarna putih. Satu-satunya yang tampak mencolok adalah selimut di atas ranjang berwarna biru langit.

Aerina melangkah lebih dalam, lalu melihat dua pintu di sisi kiri ruangan. Ia kemudian membuka salah satu pintu, ternyata kamar mandi yang juga besar. Tidak perlu masuk ke dalam untuk melihat bagaimana mewahnya kamar mandi itu, Jacuzzi yang mengilat sudah cukup menyilaukan matanya. Lalu ia membuka pintu yang lain dan masuk ke dalam. Ruangan ini adalah ruang ganti,

yang membuat Aerina tercengang adalah lengkapnya isi di dalam lemari-lemari itu. Aerina mendekat dan memerhatikan satu persatu tas, sepatu, pakaian, bahkan aksesoris yang sudah tertata rapi di sana. Bahkan ada perhiasan!

Apa ini semua untuknya?

Mata gadis itu mengerjap bingung dan juga takjub. Semua ini untuknya? Yang benar saja!

Bagaimana bisa pria itu menyiapkan semua ini untuknya hanya dalam waktu satu malam saja? Apa pria itu bisa melakukan sulap? Atau ada mantra sihir yang dikuasainya?

Mendengkus oleh pemikirannya sendiri, Aerina melangkah dan membuka salah satu laci untuk mencari pakaian dalam dan juga gaun tidur. Melihat dari banyaknya barang-barang di sini, apa yang ia cari pasti ada di salah satu laci.

Tidak butuh waktu lama untuk menemukannya karena barang-barang itu sudah di atur menurut kebutuhannya. Mulai

dari pakaian dalam, pakaian sehari-hari hingga gaun, menempati lemari masing-masing di ruangan besar ini.

Aerina bingung, untuk apa barang sebanyak ini? Ia sendiri bahkan tidak pernah memiliki barang melebihi apa yang ia butuhkan.

Pemborosan!

Namun, bagi laki-laki yang bahkan nyaris memiliki segalanya atau mungkin memiliki lebih dari segalanya, membeli barang-barang seperti ini tidak akan mengusik saldo di rekeningnya.

Mendekap pakaian yang ia temukan, Aerina kemudian menatap pintu penghubung antara kamar mandi dan ruang ganti. Oh, praktis sekali. Tersenyum, gadis itu memilih berendam di dalam Jacuzzi mengilat yang sudah menunggunya.

***

Zalian masuk ke ruang minumnya dan duduk di salah satu kursi, melempar jas yang

ia kenakan ke lantai, lalu meraih sebotol minuman dan langsung menegaknya dari botol.

“Tampaknya Anda mengalami hari yang berat.” Chris masuk ke dalam ruangan dan berdiri di balik meja bar, meraih gelas dan mengisinya dengan bongkahan es, lalu meraih botol minuman Zalian dan menuangkannya ke dalam gelas, menyodorkan minuman itu ke arah majikannya.

“Aku mulai merasa ini adalah kesalahan.”

Chris, yang berusia jauh lebih tua dari Zalian tersenyum. “Sudah terlambat untuk melangkah mundur.”

Zalian menoleh, lalu menghela napas berat. “Apa sudah ada informasi tentang siapa yang mengancam si tua bangka itu?”

Chris pun ikut menghela napas. “Licin, seperti belut. Bahkan Justin terus saja mengumpat ketika jejak yang ia selidiki tidak membawanya kemana-mana.”

“Menurutmu seseorang yang ahli dalam bidang ini?” Zalian berpikir sejenak. “Apa tua

bangka itu pernah berurusan dengan orang-orang dari dunia gelap?”

Dunia gelap yang Zalian maksud adalah para penjahat yang bahkan lebih keji dari mafia. Para penjahat yang bersembunyi di balik dinding, membiarkan orang suruhannya melakukan pekerjaan kotor untuknya. Ia hanya perlu memerintah, tanpa pernah terlibat secara langsung. Sampai detik ini, Zalian cukup sering berhubungan dengan orang-orang seperti itu, hanya saja, terkadang mereka yang berada di dunia gelap, lebih dermawan dari pada pejabat. Topeng yang mereka kenakan cukup sulit untuk dikenali, dan mereka lebih mudah berbaur dan tidak meninggalkan jejak di mana pun.

“Tidak. Gustav Hilman tidak pernah berurusan dengan orang dari dunia gelap.”

Keduanya terdiam, tampak terlarut dalam pikiran masing-masing. “Orang yang terbunuh itu, bagaimana dia mati?”

“Racun.” Chris menatap Zalian. “Pria itu adalah rekan bisnis Gustav, datang berkunjung ke kediaman Hilman untuk makan

malam, dalam perjalanan pulang, pria itu tewas karena keracunan."

"Menurutmu tua bangka itu yang meracuninya?"

"Tentu saja tidak. Anda lebih tahu hal itu dari pada saya. Lama mengenal Gustav, pria itu tidak mungkin mampu membunuh seseorang. Dia memang keras, tetapi bukanlah pembunuh. Hal itulah yang membuat ayah Anda begitu menyayangi sahabatnya."

Zalian menghela napas.

"Terus kabari aku perkembangan ini." Ia menghabiskan minumannya kemudian berdiri.

"Apa Anda akan menemui istri Anda?"

Langkah Zalian terhenti, lalu ia menoleh kepada Chris. "Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku akan menemuinya?" Ia bertanya sinis.

Chris tersenyum. "Anda tidak mungkin membiarkan istri Anda sendirian di malam pertamanya, bukan?"

Zalian hanya memandang datar kaki kanannya. "Tutup mulut dan hilangkan

senyum itu dari wajahmu." Ujarnya jengkel lalu kembali melangkah keluar dari ruang minum, meninggalkan Chris yang terkekeh pelan sendirian.

Pria tua itu menatap punggung majikannya yang menjauh, menatap sayang pada pria yang sudah ia anggap sebagai anaknya sendiri.

Zalian memasuki kamarnya di lantai tiga. Merebahkan dirinya di ranjang, ia baru saja hendak memejamkan mata ketika sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Justin: Kau tidak lupa dengan latihan kita malam ini 'kan?

Zalian: Tunggu aku di markas.

Balasan datang begitu cepat.

Justin: Ah, aku lupa. Ini malam pertamamu. Tidak perlu datang, aku akan latihan bersama yang lain saja.

Berengsek! Para bajingan yang ia panggil sahabat itu pasti sedang menertawakan dirinya sekarang. Menghela napas, Zalian memilih memejamkan mata. Peduli setan dengan mereka.

Datang pun percuma. Mereka hanya akan meledeknya habis-habisan.

Empat

Ketukan pelan pada daun pintu membangunkan Aerina yang terlelap nyenyak. Tidak cukup tidur selama beberapa hari karena takut dan juga gelisah, begitu kepalanya menyentuh bantal tadi malam, ia langsung tertidur begitu saja. Fakta bahwa ia berada di rumah Zalian dan dalam keadaan amanlah yang membuat tidurnya begitu lelap. Cukup menanggung kekhawatiran akhir-akhir ini, untuk pertama kalinya Aerina merasa bahwa beban berat yang berada di bahunya selama ini telah menguap.

“Nyonya.” Pintu terbuka dan dua pelayan melangkah masuk.

Aerina bangkit duduk.

"Maafkan kami jika menganggu tidur Anda." Dua pelayan wanita itu membungkuk hormat. Aerina memperhatikan itu, apa perlu mereka membungkuk padanya?

"Perlukah itu?" ia akhirnya bertanya.

Kedua kepala pelayan itu terangkat. "Apa kami menganggu Anda? Maaf, kami—" mereka berujar panik.

"Tidak, aku bertanya. Perlukah kalian membungkuk seperti itu padaku?"

Kedua pelayan itu menatap Aerina seolah ada lubang besar dikepalanya.

"Tentu saja, Anda istri dari Tuan Zalian, tentu saja kami harus menghormati Anda seperti kami menghormati tuan kami."

"Tapi aku tidak terbiasa jika seseorang atau bahkan dua orang membungkuk kepadaku."

Salah satu pelayan tersenyum. Pelayan yang lebih tua menatap Aerina lembut. "Anda harus terbiasa mulai sekarang."

Aerina mengerang di buat-buat. Membuat kedua pelayan itu tertawa pelan.

“Anda harus mandi, kami akan menyiapkan keperluan Anda. Tuan akan turun sebentar lagi untuk sarapan.”

Salah satu pelayan membuka selimut yang membungkus tubuh Aerina.

“Tu-tunggu, aku bisa—“

“Anda akan dilayani seperti ini setiap harinya. Jadi, saya mohon jangan mengeluh. Jika kami tidak melaksanakan tugas kami, Tuan akan marah dan bisa saja memecat kami.” Pelayan itu menatap Aerina dengan tatapan memelas.

Tidak mau membuat seseorang dipecat karenanya, Aerina membiarkan pelayan itu membawanya ke kamar mandi.

“Anda ingin keramas pagi ini?”

“Ah ya.” Ujarnya bingung, lalu pelayan itu membawa Aerina duduk di kursi keramas yang biasanya ada di salon kecantikan. Pelayan itu mulai membasahi rambut Aerina dengan air hangat. “Siapa namamu?”

Pelayan itu tersenyum. “Saya Siska, sedangkan yang lebih tua dari saya tadi adalah kepala pelayan di rumah ini, Ibu Laila.”

"Aku rasa kau seumur denganku."

Siska tersenyum. "Sepertinya begitu." Ia mulai memijat kepala Aerina. "Anda suka tekanannya? Atau perlu lebih kuat lagi?"

"Tidak..." Mata Aerina terpejam nikmat oleh pijatan itu. "Seperti ini sudah cukup."

Setelah keramas, Aerina memaksa Siska keluar dari kamar mandi karena ia terbiasa mandi sendiri tanpa bantuan orang lain, lagipula ia tidak lumpuh ataupun cacat. Mereka menunggu Aerina di dalam kamar, begitu Aerina keluar dari kamar mandi, sudah tersedia pakaiannya di atas ranjang.

Siska dengan cepat mengambil handuk untuk mengeringkan rambut panjang Aerina yang basah.

"Aku bisa berpakaian sendiri." Ujarnya merasa malu ketika Ibu Laila menyerahkan pakaian dalam untuknya.

Ibu Laila tersenyum. "Seperti yang saya bilang, Anda harus mulai terbiasa."

"Ah..." kali ini ia benar-benar mengerang. "Apa aku harus telanjang disini?"

Ibu Laila dan Siska tertawa. "Tidak perlu malu."

"Aku tidak terbiasa dengan ini." Ia memegang kimono mandinya erat-erat.

"Nyonya..." Ibu Laila menatap lekat Aerina. "Ini adalah perintah Tuan. Tuan sudah memastikan bahwa Anda harus dilayani dengan baik."

"T-tapi aku—ah!" Aerina menjerit ketika Ibu Laila membuka kimono mandinya begitu saja. Ia dengan cepat berusaha menutupi bagian tubuhnya yang terbuka. "Tolong, berbaliklah!" pintanya menutupi bagian intimnya.

Ibu Laila tersenyum dan membalikkan tubuh. Aerina menyambar pakaian dalam dan memakainya dengan cepat. Wajahnya merah padam.

Ibu Laila dan Siksa kembali menghadap Aerina yang sudah mengenakan pakaian dalam.

"Silakan duduk. Rambut Anda harus segera dikeringkan."

Tanpa banyak bertanya lagi, Aerina duduk di kursi yang telah disediakan dan membiarkan dua pelayan itu melakukan apapun yang mereka inginkan. Gadis itu memilih bungkam.

Setengah jam kemudian, Aerina menuruni rangkaian anak tangga menuju lantai dasar, ia menolak menggunakan lift, lebih nyaman baginya turun naik menggunakan tangga.

Ibu Laila memandunya menuju ruang makan. Sesampainya di sana, ia melihat ayahnya sudah duduk bersama Chris.

"Papa..." Aerina mendekati ayahnya dan mengecup pipi keriputnya. "Bagaimana tidur Papa? Apakah nyenyak?"

Gustav tersenyum. "Tentu saja, *Sweety*. Tidak pernah lebih baik dari ini."

Aerina tersenyum lebar. "Syukurlah, tidurku juga sangat nyenyak." Wanita itu duduk di samping ayahnya.

Tidak lama, Zalian memasuki ruang makan dan duduk di kursi utama. Pelayan

dengan cepat menghidangkan kopi untuk pria itu.

“Nyonya.” Ibu Laila mendekati Aerina. “Tolong katakan Anda ingin sarapan apa hari ini.”

Aerina menatap meja makan yang sudah penuh dengan makanan. Apa lagi yang ia inginkan? Semua sudah ada di sana, berbagai macam makanan yang tidak mungkin Aerina habiskan semuanya.

“Semuanya sudah ada di sini. Tidak perlu makanan tambahan, Ibu Laila.”

“Apakah Anda ingin teh, atau kopi? Atau susu? Tolong katakan minuman apa yang Anda inginkan sekarang.”

Aerina menatap teko minuman, ada berbagai macam teko minuman disana, ia bisa menuangkan salah satu minuman yang ia inginkan.

“Tidak perlu, aku bisa menuang—“

“Tolong, katakan kepada saya.” Ibu Laila bersikeras.

Aerina menatap Ibu Laila yang kini menunduk, lalu menatap Zalian yang menatap

datar mereka, namun sorot matanya terlihat tajam. Seketika saja Aerina merasa iba kepada kepala pelayan itu. Kepala pelayan itu bersikeras melayaninya. Jadi, Aerina tidak ingin menganggu tugas wanita itu.

"Teh saja, *please*." Ujarnya pelan.

Ibu Laila dengan sigap menuangkan secangkir teh dari teko, meletakkannya di depan Aerina.

"Apakah aku boleh mengambil sendiri makanan yang aku inginkan?" ia bertanya kepada Ibu Laila. Tetapi Ibu Laila malah menatap tuannya. Aerina lalu menatap Zalian. "Aku ingin mencicipinya sedikit setiap makanan yang menarik perhatianku, jadi kurasa aku bisa mengambilnya sendiri."

Zalian mengangguk singkat.

"Tentu saja, silakan nikmati makanan Anda." Ibu Laila tersenyum dan mengundurkan diri dari ruang makan setelah melihat persejutuan majikannya. "Jangan lupa panggil saya jika ada sesuatu yang Anda inginkan."

"Tentu saja. Terima kasih."

Diam-diam Aerina menarik napas. Apa semua pekerja di sini begitu takut kepada Zalian? Apa pria itu kejam dan suka menyiksanya pegawainya?

"Ada apa?" suara datar Zalian tiba-tiba membuat Aerina terkesiap. Dan untuk sesaat ia mengerjap bingung, baru lah ia sadar saat melihat tatapan lurus Zalian padanya.

Oh, astaga! Apa sejak tadi ia menatap pria itu?

"Ah, tidak apa-apa." Aerina menyesap tehnya. Kemudian memilih mengisi piringnya dengan makanan.

"Aku ingin bicara dengan Anda." Zalian membuka suara dan menatap Gustav yang duduk di sisi kirinya. "Tentang perusahaan Anda."

"Ada apa dengan perusahaanku?" pria itu menatap menantunya bingung.

"Aku mendapat laporan bahwa perusahaan Anda akan dilaporkan karena penggelapan pajak kepada pemerintah."

"Tidak mungkin." Gustav menggeleng keras. "Aku tidak pernah mangkir dari kewajibanku."

"Sayang sekali, orang yang mengincar Anda kini mulai mengincar perusahaan Anda. Dan pagi ini, Anda akan dipanggil untuk dimintai keterangan." Zalian berujar santai sambil menikmati sarapannya.

Gustav terdiam. Mendadak berhenti sarapan.

Aerina mendesah. Apa pria itu tidak bisa menunggu barang sebentar saja? Setidaknya biarkan ayahnya sarapan dulu!

"Papa..." Aerina menyentuh bahu ayahnya.

Gustav menatap putrinya, menatapnya lekat.

"Ada apa?" Aerina menatap wajah ayahnya yang murung. "Apa terjadi sesuatu pada perusahaan kita?"

Gustav bungkam.

"Jujurlah padanya." Ujar Zalian dingin.

Aerina mengernyit. Menoleh pada Zalian lalu kembali menatap ayahnya. “Apa ada yang Papa sembunyikan dariku?”

“*Sweety*, semuanya baik-baik saja, Papa tidak—“

“Dia berhak tahu, karena dia ahli warismu.” Lagi-lagi Zalian bicara.

Gustav menoleh berang kepada menantunya, namun tidak mampu berkata-kata. Dan Aerina memelototi orang yang telah menikahinya itu. Lalu kembali menatap ayahnya dengan tatapan teduh.

“Papa...” Aerina mengusap bahu ayahnya. “Bicaralah, tidak apa-apa.” Bujuknya lembut.

Namun Gustav masih enggan bicara.

“Papa,” Aerina memeluk lengan ayahnya. “Papa sekarang punya seorang menantu...” Alis Zalian terangkat ketika mendengar kata terakhir yang keluar dari mulut Aerina, namun Aerina mengabaikan tatapan itu. “Bicaralah kepada kami dan biarkan kami membantu Papa.”

“*Sweety*...”

"Aku tidak ingin mendengar kebohongan, kumohon." Bujuk Aerina begitu lembut.

Bagaimana bisa Gustav tidak luluh jika seperti ini?

"Mereka membuatku menandatangani berkas, menyerahkan sebagian saham kepada orang yang tidak kukenal."

Aerina tersentak. "Lalu?"

"Aku tidak bisa berbuat apa-apa, Sayang. Beberapa properti kita sudah bukan milik kita lagi."

Aerina mengerjap, masih terguncang oleh kalimat itu.

"Maafkan aku, *Sweety*. Aku tidak bisa mempertahankan milikmu—"

"Aku tidak butuh harta itu, Papa." Aerina memotong tegas, menatap ayahnya lekat-lekat. "Apa karena itu mereka mematahkan rusuk Papa? Karena Papa berusaha mempertahankan properti dan saham kita?"

Gustav tidak akan pernah mampu berbohong kepada Aerina. Tidak jika Aerina menatapnya dengan mata bulatnya yang menuntut kejujuran, mata teduh yang tidak

akan pernah bisa melihat penyiksaan untuk orang yang ia sayangi.

"Ya," Gustav mengakui dengan suara lemah. "Aku berusaha membuat mereka pergi dari rumah, tetapi—"

Aerina memejamkan mata, tidak mampu membayangkan bagaimana mereka menyiksa ayahnya yang sakit ini.

Lalu ia menatap suaminya. "Apa kau bisa mengamankan saham Papa yang tersisa?"

Zalian menatapnya dengan wajah datar. "Memangnya apa lagi yang harus aku lakukan untukmu?" tanyanya dengan nada malas. "Bukankah aku sudah—"

"Kak..." Aerina memohon. "Semua sisa saham Papa, akan kami berikan kepadamu. Aku lebih suka kau yang memilikinya ketimbang mereka berhasil merebutnya dari Papa. Jika semua saham yang ada sudah menjadi milikmu, mereka tidak akan mengusik Papa lagi. Papa pasti setuju." Ia lalu menatap ayahnya. "Akan lebih aman jika semua saham dan properti kita menjadi milik Zalian. Tidak akan ada yang mengusiknya."

Gustav termangu.

“Lalu bagaimana setelah semua harta kalian menjadi milikku? Bagaimana jika aku menendang kalian dari rumah ini? Kalian akan menjadi gelandangan di luar sana.”

“Aku tidak yakin kau akan berbuat seperti itu kepada kami.” Aerina menatap Zalian lekat, memandangnya dengan penuh tekad. “Kau tidak akan melakukan hal itu.”

Zalian mendengkus sinis. “Kau pikir aku tidak bisa melakukannya? Mudah saja bagiku.”

“Memang, tapi aku tetap yakin kau tidak akan berbuat sekeji itu.”

Zalian menatap berang. “Memangnya siapa dirimu sampai berani berpikir seperti itu?!”

“Kenapa kau bersikeras bersikap kejam padaku? Kau pikir aku akan ketakutan dan lari menjauh? Aku lebih takut dengan penjahat tidak bernama yang mengincar nyawa ayahku daripada dirimu.” Gerutu Aerina.

Zalian memegang pisau rotinya dan menusukkannya ke permukaan meja. Aerina terkesiap takut. Zalian memegang pisau itu

erat-erat. Memang hanya pisau roti, tetapi Aerina yakin, pisau itu mampu membuatnya berdarah-darah di atas meja ini.

"Aku tidak suka jika seseorang menentangku seperti ini." Suaranya terdengar begitu dingin, hingga membuat Aerina tanpa sadar bergidik takut, belum lagi pisau yang masih Zalian genggam, seolah pria itu tengah berusaha keras untuk menahan diri agar tidak melayangkan pisau itu ke leher Aerina saat ini. "Berawal dari menentang, kemudian akan melawan lalu berubah menjadi menusukku dari belakang."

Sebuah kenangan membuat Aerina terdiam, kenangan di mana ia melihat pria itu dengan santai menembak kepala seseorang di depannya, lalu melangkahi mayatnya tanpa merasa bersalah.

Tubuhnya kemudian menggigil takut. Kenangan itu adalah kenangan terburuk yang pernah dimilikinya. Pria itu juga pernah mengarahkan senjata ke kepalanya.

"Kamu masih takut padaku." Tegas Zalian. "Bagus."

"Kau suka jika orang-orang merasa takut padamu?" Aerina memaksakan dirinya untuk bicara meski ayahnya sudah menganggam erat tangannya di bawah meja. Ayahnya pasti lebih suka menyumpal mulut Aerina saat ini ketimbang membiarkan putrinya bicara lebih banyak lagi.

Sebagai jawaban, Zalian menoleh pada Chris yang sejak tadi hanya diam saja menjadi penonton. "Apa kau takut padaku. Chris?"

Apa itu semacam ego dan harga diri yang tinggi? *Wah*, apakah karena ia keturunan bangsawan dan semua orang harus tunduk dan takut padanya? Aerina tidak habis pikir.

"Iya." Jawab pria yang lebih tua itu tanpa ragu.

Pria itu lalu menoleh lagi kepada Aerina. "Aku ingin kau takut padaku karena alasan yang sama aku ingin orang-orangku takut padaku. Dengan begitu, kau tidak akan mencoba mengkhianatiku. Di masa depan mungkin seseorang akan mencoba mengkhianatiku dan mungkin saja seseorang itu adalah kau. Jika hal itu terjadi, maka

ingatlah ini: Aku pasti akan menemukan dan membunuh musuh-musuhku, tidak peduli berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukannya."

Aerina menelan ludah untuk membasahi mulutnya yang tiba-tiba terasa kering. "Aku tidak akan menyerahkan kepalaku untuk kau penggal. Lagipula kenapa aku harus mengkhianatimu? Aku tidak sebodoh itu. Aku ini istrimu, bukan anak buahmu. Dan aku ini setia." Ujar Aerina jengkel.

"Bagus, karena aku tidak suka harus terpaksa membunuhmu." Ujar Zalian dengan sorot dingin.

"Sekali lagi, kita sepakat."

Karena Zalian mengatakan kata-kata terakhir itu dengan kekejaman yang membuat Aerina merinding.

"Aerin." Ayahnya berbisik dan menoleh, memperingati putrinya agar jangan membuka suara lebih banyak lagi.

Aerina mencoba tersenyum. "Tidak apa-apa, Papa. Aku memang perlu menegaskan hal itu," Aerina lalu menatap Zalian. "Bahwa aku

dan Papa tidak akan pernah menjadi pengkhianat di sini."

Zalian hanya menatapnya datar.

"Tetapi aku tetap ingin kau memiliki semua saham dan properti Papa." Lanjutnya keras kepala.

Zalian mengerang kesal.

Aerina mengulum senyum.

Gustav yang tidak habis pikir dengan keberanian putrinya.

Dan Chris yang diam-diam menahan tawa melihat kejengkelan majikannya. Sepertinya Zalian mendapatkan lawan yang sepadan setelah selama ini semua orang begitu patuh dan tidak pernah mendebatnya.

Ini menarik.

Akan sangat menyenangkan melihat perdebatan seperti ini setiap hari. Hidupnya pasti akan lebih berwarna dan tidak lagi membosankan.

Lima

"Kau tidak pergi berbulan madu?"

Ketika Zalian memasuki markas Eagle Eyes—tempat dimana Zalian dan para sahabatnya berlatih—Justin segera menggodanya dengan kalimat itu.

"Tutup mulutmu." Sentak Zalian kesal seraya mengganti pakaiannya dengan pakaian khusus untuk latihan.

"Aku mulai merasa kasihan kepada istrimu." Marcus datang dengan pakaian lengkap, pakaian serba hitam yang membungkus tubuhnya, pakaian itu anti peluru, karena malam ini mereka akan berlatih menembak.

Zalian memilih diam, begitu malas meladeni para bajiangan itu. Zalian meraih penutup telinga dan memakainya, begitu juga dengan kacamata.

Ia melangkah menuju ruang latihan yang diikuti teman-temannya.

Mereka menempati tempat masing-masing, bersiap. Zalian berada di tepi lapangan, memegang senjata apinya, menunggu target yang datang.

Latihan yang biasa mereka lakukan adalah menembak target yang ikut berlari bersama mereka. Target itu adalah sebuah papan yang diberi tanda, namun papan itu mampu bergerak cepat karena ada mesin dibawahnya. Mesin berkecepatan tinggi itu akan berkeliling lapangan dan para pria itu harus mengejarnya. Bukan hanya itu saja, jika ada laser yang mengarah kepada mereka, mereka harus menghindar, karena laser itu menandakan akan ada senjata yang melesat ke arah mereka. Entah itu peluru atau belati.

Suara tembakan penanda permainan dimulai telah berbunyi, Zalian berlari bersama

Justin yang ada di samping kanannya. Papan bertanda itu mulai meluncur ke dalam lapangan. Justin mulai berlari sedangkan Zalian menghindari laser yang mengarah ke dadanya. Ia merunduk, tepat ketika sebuah belati melayang cepat dan menancap di tanah. Zalian kemudian berlari ke kiri seraya menembak papan yang masih bergerak itu. Ia mengenai tepat sasaran.

Papan itu berhenti bergerak. Namun, papan kedua kembali memasuki lapangan. Dan giliran Radhika yang berlari seraya menghindari laser yang mengarah ke kakinya.

Latihan... atau mereka lebih suka menyebutnya permainan ini memang berbahaya. Karena pada kenyataannya, di luar sana, dunia lebih berbahaya ketimbang laser yang mengeluarkan senjata.

Mereka tahu, mereka akan terus terhubung dengan dunia gelap karena pilihan mereka sendiri. Bergabung dengan organisasi Eagle Eyes yang didirikan oleh keluarga Reavens, juga merupakan pilihan mereka sendiri.

Zalian menyukai dunia ini. Ia membutuhkan tantangan ini untuk merasa lebih hidup. Lagipula, sejak melihat ibunya dipenggal di depan matanya, Zalian terus merasa bahwa ia harus menjadi tangguh dan tidak terkalahkan agar bisa membalaskan dendamnya suatu saat nanti.

Setelah satu jam bermain, berlari dan berusaha menghindari serangan, para pria itu duduk di tepi lapangan dan menegak air mineral.

Para pria itu adalah Zalian, Marcus, Justin, Dean dan Radhika.

"Aku masih tidak habis pikir dengan pernikahanmu yang tiba-tiba." Radhika menatap Zalian yang kini tengah berbaring di tepi lapangan.

"Aku menikahinya hanya untuk menolongnya. Seseorang mengincar nyawa ayahnya."

"Kudengar kau membeli seluruh saham Hilman, apa itu benar?"

Zalian menoleh kepada Marcus. "Hm." Hanya itu yang diucapkannya.

Zalian sendiri tidak mengerti kenapa ia repot-repot mengamankan saham dan properti-properti itu. Berulang kali ia menekankan pada dirinya sendiri bahwa itu bukanlah masalahnya. Namun, pada kenyataannya, ia baru tersadar setelah menandatangani surat perjanjian bisnis bersama Gustav Hilman.

"Ibuku mengundangmu ke vila kami di Bali dua hari lagi. Untuk merayakan ulang tahun ayahku." Ujar Radhika segera berdiri, mengulurkan tangan kepada Zalian yang menerimanya.

"Aku tidak bisa pergi."

"Ah, ayolah. Jangan buat ibuku kecewa. Kalau kau tidak datang, percayalah, dia sendiri yang akan ke rumahmu untuk menyeretmu pergi bersamanya."

"Sial." Zalian mengumpat dan hal itu malah membuat Radhika tertawa.

Ibunya memang terkenal suka memaksakan kehendak kepada orang lain.

Keluarga Zahid memang gemar mengadakan pesta keluarga. Entah itu untuk

merayakan hari jadi pernikahan, ulang tahun salah satu anggota, atau malah hanya untuk sekedar berlibur bersama. Kegiatan rutin ini memang tidak pernah dilewatkan oleh anggota keluarga ini.

"Ibuku bilang kau tidak boleh datang sendirian." Radhika tertawa begitu melihat wajah malas Zalian.

"Aku tidak akan datang." Pria itu berujar datar seraya masuk ke kamar mandi bersama untuk membersihkan tubuhnya dari keringat.

"Coba saja, dan kita lihat apa yang dilakukan Nyonya Zahid itu padamu." Ujar Marcus seraya masuk ke bilik pancuran.

"Apa ibumu tidak mempunyai hal lain selain menganggguku?" Zalian bertanya jengkel sambil membilas tubuhnya.

"Nyonya Zahid memang terkenal suka ikut campur." Dean yang menjawab seraya terkekeh geli.

"Nyonya Zahid yang kau bilang itu mertuamu sendiri." Jawab Justin seraya menyabuni tubuhnya.

"Begitulah mertuaku, suka sekali mengumpulkan anak-anak malang di dalam pelukannya." Dean tersenyum hangat, mengingat bagaimana baiknya Arthita padanya selama ini, satu dari sedikit orang yang berhasil membuat Dean begitu hormat dan patuh padanya.

"Kau harus pergi jika tidak ingin mendengarkan omelan ibuku." Radhika meraih handuk dan membalut pinggangnya, keluar dari bilik pancuran menuju ruang ganti.

Zalian hanya bisa menghela napas dan mengumpat lantang di dalam hatinya. Sialnya, ia tidak akan bisa menolak permintaan wanita yang cerewet namun penuh kasih itu. Banyak hal yang membuat Zalian tidak mampu menolak apapun permintaan Nyonya Zahid. Salah satunya adalah wanita itu pernah memeluknya ketika Zalian merasa tidak berdaya sewaktu kehilangan ayahnya. Wanita itu mengusap rambut dan bahunya seraya berbisik dengan penuh kasih; "Tidak apa-apa, Nak. Semuanya akan baik-baik saja."

Itulah pertama kalinya Zalian membiarkan seseorang memeluknya. Dan kejadian itu juga yang membuat Zalian sadar, bahwa terkadang, jauh di dalam hatinya yang ia kubur dalam-dalam, ia merindukan ibunya.

***

"Pesta?"

"Ya, keluarga Zahid." Ujar Zalian datar. Sejujurnya ia begitu enggan memberitahu hal ini kepada Aerina. Ia tentu tidak suka membawa wanita itu ikut bersamanya. Mereka bukan pasangan suami istri pada umumnya. Dua minggu mereka menikah, Zalian hanya bertemu dengan wanita ini ketika ia sarapan, dan itu pun kalau ia sarapan di rumah, bukannya di kantor.

"Tapi aku tidak bisa meninggalkan Papa, aku—"

"Pergilah, *Sweety*." Gustav datang dan mendekati putrinya. "Mereka baik sekali sudah mengundangmu. Pergilah, berlibur. Hanya tiga hari. Papa aman disini."

“Tapi, aku—“

“Apa yang kamu khawatirkan? Aku bersama Gio.” Gustav melirik Gio yang berdiri tidak jauh dari mereka. Gio mengangguk. Entah sejak kapan, keduanya sudah mulai berteman.

“Nanti sore kita berangkat, bereskan barang-barangmu.” Zalian berujar seraya bangkit berdiri menuju lift yang membawanya ke kamar pribadi pria itu. Aerina hanya menatap kepergian itu seraya menghela napas, lalu menoleh kepada ayahnya.

“Papa tidak apa-apa aku tinggal beberapa hari?”

Gustav tersenyum. “Sejak masuk ke rumah ini, keamanan Papa sudah terjamin. Jangan buat Gio sakit hati karena kamu menyepelekan kekuatannya untuk menjaga Papa.”

Aerina menoleh kepada Gio. “Aku tidak bermaksud menyepelekan Anda.” Ia bersungguh-sungguh. Ia hanya tidak biasa meninggalkan ayahnya untuk pergi jauh.

“Saya mengerti.” Gio tersenyum. “Berliburlah selama beberapa hari. Keluarga Zahid adalah kerabat dekat Tuan Zalian, tentu akan senang jika Anda dapat berkumpul bersama mereka. Para pria muda di keluarga itu adalah sahabat baik Tuan Zalian.”

“Baiklah.” Aerina berdiri. “Aku harus berkemas sekarang.”

“Saya akan memanggil Bu Laila untuk membantu Anda.”

Aerina tersenyum. “Terima kasih, Gio.”

“Dengan senang hati.” Gio ikut tersenyum dan menghilang untuk memanggil Bu Laila.

Aerina menatap ayahnya. Lalu berjongkok di depan kursi roda ayahnya. “Tetap minum obat Papa dan jangan pernah keluar rumah tanpa ditemani oleh penjaga.”

“Tenanglah, Nak. Ini rumah Zalian, tidak akan ada yang berani mengusikku disini. Jika mereka berani memasuki wilayah ini, itu sama saja dengan bunuh diri.”

Aerina tersenyum. “Selama aku pergi, jangan coba-coba untuk belajar berjalan sendirian.” Karena dua hari lalu ia memergoki

ayahnya belajar berjalan sendirian tanpa bantuan orang lain, alhasil, ayahnya terjatuh dan malah terkilir.

Gustav tertawa malu. "Akan kuingat itu." Ujarnya seraya menyengir. Aerina tertawa pelan, memajukan wajah untuk mengecup pipi ayahnya dengan sayang.

***

Aerina turun dari Range Rover yang dikemudian oleh Chris dan menatap jet pribadi yang sudah menunggunya. Ayahnya memang kaya, namun mereka tidak memiliki kekayaan seperti Zalian. Harta mereka hanya rata-rata, tidak melimpah ruah. Dan mereka tidak pernah menaiki jet pribadi sebelumnya.

"Ini milikmu?" Aerina bertanya saat Zalian melangkah di depannya mendaki undakan tangga untuk masuk ke dalam jet.

"Hm." Pria itu bergumam malas, lalu menoleh kepada Aerina, menatapnya dari balik kacamata hitam yang digunakannya. "Milikmu juga sekarang." Gumamnya tidak

jelas. Namun Aerina masih mampu mendengar apa yang pria itu katakan.

Aerina menahan senyum oleh sikap pria itu.

Aerina mengikuti langkah Zalian memasuki jet dan duduk di salah satu kursi, sedangkan pria itu duduk di kursi yang lain, sedang fokus pada Ipad-nya.

Perjalanan mewah ini berlangsung selama dua jam. Beberapa pramugari melayani mereka dengan baik. Namun, satu hal yang membuat Aerina mengerutkan kening, ketika seorang pramugari yang sepertinya sudah sangat mengenal Zalian tersenyum menggoda kepada pria itu, Zalian berdiri, masuk ke salah satu kabin dan menutup pintunya. Tidak lama, pramugari yang tadi menggoda suaminya mengikuti Zalian masuk ke sana.

Kedua mata Aerina membelalak, menatap lekat pintu yang tertutup.

“Nona.”

Aerina tersentak dan tanpa menyadari sejak tadi ia menahan napasnya. “Y-ya, Chris?”

ia menatap Chris yang ikut bersama mereka. Namun, matanya kembali menatap pintu yang tertutup rapat itu. Dan pramugari yang masuk ke dalam sana tidak kunjung keluar.

Apa yang mereka lakukan di dalam sana dengan pintu yang tertutup rapat? Apa kabar itu benar? Bahwa Zalian adalah bajingan yang memiliki seribu kekasih untuk memuaskan nafsunya?

"Nona tidak mendengarku?"

Kali ini Aerina berusaha memusatkan perhatian kepada Chris yang mengajaknya bicara. "Maafkan aku. Aku sedang terfokus pada sesuatu." Atau seseorang. Ia berusaha menampilkan senyum di wajahnya.

"Anda tidak ingin bekerja lagi?"

Kening Aerina berkerut. Semenjak keamanan mereka terancam, Aerina memutuskan untuk berhenti bekerja.

"Menurutmu aku harus kembali bekerja?"

"Ya, karena keamanan ayah Anda sudah terjamin, saya pikir, Anda harus melakukan sesuatu untuk mengisi waktu luang."

Aerina merasa ada nada iba di balik ucapan Chris. Apa pria itu iba kepada dirinya yang hanya diam saja di rumah tanpa melakukan apa-apa?

"Anda bisa mengisi kembali posisi Anda di perusahaan Hilman. Bagaimanapun, Anda berhak berada disana."

"Sekarang perusahaan itu sudah menjadi milik Zalian. Tentu Zalian sudah mengambil alih semua kepemimpinan."

"Tidak juga." Chris tersenyum. "Hingga saat ini ayah Anda tetap memegang posisi sebagai CEO. Tidak ada yang mengubah itu. Dan Anda masih menjadi Vice President di sana. Saya pikir Anda sudah pantas untuk mengambil alih posisi ayah Anda."

"Maksudmu aku menjadi CEO?" matanya membulat. "Yang benar saja, Chris. Aku tidak bisa."

"Kenapa?" Chris menatapnya lekat. "Saya dengar, semenjak ayah Anda sakit, Anda lah yang menjalankan perusahaan. Kenapa tidak menjalankannya secara resmi?"

"Entahlah. Sebagian saham di sana sudah bukan milik kami lagi. Aku tidak yakin apa—"

"Sebaliknya, Nona. Semua saham yang diambil secara paksa dari Anda sudah kembali ke tangan Anda."

Kali ini Aerina benar-benar terkejut. "M-maksudmu saham kami sudah kembali? Zalian yang melakukannya?"

"Ya, Zalian mencari orang yang merebut saham Anda, dan kini saham dan properti Anda yang dicuri sudah kembali."

Aerina terduduk diam ditempatnya. Benaknya sibuk berpikir. Kapan pria itu mengambil kembali semua saham yang telah dicuri oleh orang lain itu? Apa pria itu sudah menemukan pelaku yang sebenarnya?

"Apa Zalian sudah menemukan pelaku yang menfitnah ayahku?"

"Sejujurnya kami masih berusaha." Chris berujar pelan. "Orang yang mencuri saham Anda hanyalah suruhan orang lain. Bahkan sampai detik terakhirnya pun, dia tidak mau mengakui siapa yang telah memberinya perintah."

Aerina menutup mulutnya dengan kedua tangan. “O-orang itu tewas?”

“Ya.” Chris menatapnya lurus. “Zalian menembak kepalanya.” Ujarnya secara terang-terangan.

Aerina merasa perutnya terasa mulas dan mual di saat yang bersamaan. Aerina meraih gelas yang ada di meja lalu menghabiskannya dalam sekali tegukan.

“Kapan itu terjadi?” ia bertanya ngeri.

“Beberapa hari yang lalu.” Chris sama sekali tidak berniat menutupi apapun.

Tubuh Aerina gemetar seketika. Semakin menyadari bahwa pria yang telah menikahinya adalah seseorang yang sangat mudah membunuh orang lain. Seseorang yang tidak memiliki kemanusiaan di dalam dirinya.

Saat Aerina sibuk berpikir, pintu yang tadinya tertutup telah terbuka. Pramugari yang tadi masuk ke dalam sana keluar dengan penampilan yang tidak... serapi sewaktu ia masuk tadi. Mata Aerina memicing tajam. Tidak lama, Zalian ikut keluar dari kabin itu,

penampilannya tetap serapi biasanya, hanya saja rambutnya terlihat sedikit berantakan.

Sekarang Aerina tidak perlu bertanya-tanya lagi apa yang telah mereka lakukan di dalam kabin itu. Apa Zalian tidak bisa menghargainya sedikit? Perlukah berhubungan seks dengan wanita lain saat ia berada di dalam satu pesawat yang sama bersama istrinya? Apakah pria itu benar-benar ingin menunjukkan di mana posisi Aerina sebenarnya? Bahwa wanita itu tidak lebih dari sebuah pajangan? Kata istri yang disandangnya tidak lebih dari sebuah label biasa.

Rasa sesak tiba-tiba menusuk dada Aerina.

Bukankah ia yang memaksa pria itu menikahinya? Sebuah pikiran menyadarkan Aerina, bahwa ialah yang meminta semua ini terjadi. Jadi, ia tidak berhak mengharapkan apapun dari Zalian melebihi apa yang telah diterimanya. Pria itu bukanlah suami yang sesungguhnya.

Aerina memalingkan wajah, matanya bertemu dengan mata Chris yang menatapnya dalam diam. Wanita itu mencoba memberikan sebuah senyuman seolah mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

Kini, Aerina semakin yakin di mana posisinya.

Matanya melirik Zalian yang kembali sibuk dengan Ipad-nya. Sekalipun pria itu tidak pernah meliriknya sejak mereka memasuki jet pribadi ini. Aerina menarik napas perlahan, lalu mulai membuka buku yang tadi ia bawa di dalam tasnya.

Ia tidak boleh memikirkan hal lain selain keselamatan dan kesehatan ayahnya.

Enam

Aerina tidak menyangka akan berada di sini, berada di antara konglomerat Asia. Keluarga besar Zahid yang terdiri dari keluarga Zahid itu sendiri, Renaldi, Wijaya, Bagaskara dan bahkan Algantara kini tengah berkumpul di vila mewah yang ada di Nusa Dua, Bali.

Para wanita di keluarga Zahid tampak senang melihatnya. Sebagian dari mereka sudah bertemu dengan Aerina di hari pernikahan mereka. Mereka bahkan makan malam bersama hari itu, sebagian lagi baru Aerina jumpai hari ini.

Zalian sudah berbaur dengan para pria yang merupakan sahabatnya. Pria itu tampak membahas sesuatu bersama mereka dengan wajah serius. Atau lebih tepatnya hampir semua pria yang kini bersama Zalian berwajah datar dan serius.

"Aerina."

Aerina menoleh kepada Nyonya Zahid, Arthita. Wanita itu dengan cepat menghampiri wanita yang masih cantik di usia senja itu.

"Nyonya, terima kasih sudah mengundang saya hari ini."

"Ah, aku benci panggilan itu." Arthita tertawa pelan. "Panggil saja, Mama." Ujarnya tersenyum. "Sebagian besar keponakanku memanggilku begitu. Dan dikarenakan suamiku sudah menganggap Zalian salah satu dari putranya, maka panggil aku dengan Mama Tita."

Aerina mengerjap. "B-baik, Nyonya—maksud saya Mama Tita."

Arthita tersenyum senang, tampak puas dengan panggilan itu. "Bagaimana perjalananmu?"

"Jakarta Bali bukan jarak yang jauh." Aerina tersenyum. "Saya senang berada disini, sungguh."

"Aku senang mendengarnya. Ayo, ikut ke dalam."

Arthita menggandeng Aerina masuk ke dalam lebih jauh, langsung menuju ruang makan dimana sebagian besar wanita berkumpul. Sebagian dari mereka berada di balik meja *pantry*, membuat sesuatu. Sebagian tengah duduk di meja makan seraya memakan kudapan sore. Mereka terlihat asik bercengkrama satu sama lain. Melihat Arthita masuk bersama Aerina, mereka tersenyum dan meminta Aerina bergabung.

Hanya butuh waktu beberapa menit untuk membuat Aerina terlarut dalam percakapan itu. Mereka membicarakan apa saja, berpindah dari satu topik ke topik yang lain begitu cepat. Aerina bahkan membantu mereka menyiapkan makan malam sambil terus mengobrol. Mereka terus mengikutsertakan Aerina dalam percakapan

apapun. Dan hal itu membuat Aerina merasa nyaman dan merasa diterima.

Ternyata benar, Chris pernah berkata padanya bahwa sangat sulit menolak pesona keluarga Zahid. Bahkan Zalian, yang sangat terkenal suka menyendiri saja tidak mampu melepaskan dirinya dari keluarga ini.

Mereka terlihat begitu bersahabat dan tampak saling menyayangi satu sama lain.

Aerina merasa senang mengamati interaksi di antara mereka yang begitu lucu dan juga menakjubkan. Para wanita bisa saling meledek, lalu mulai membicarakan keburukan suami masing-masing sambil tertawa, terlihat begitu senang menggoda sikap para pria, namun Aerina juga bisa melihat cinta yang begitu dalam dari cara mereka mengeluhkan suami masing-masing.

Setiap keluhan yang mereka bicarakan, setiap itu juga kata cinta yang mereka maksudkan.

Seperti anggota keluarga Zahid yang bernama Davina, tengah mengeluhkan sikap suaminya yang sangat posesif, tetapi yang

Aerina lihat, wanita itu tampak bahagia dengan sikap suaminya. Bibirnya mengeluh namun tidak dengan mimik wajah dan sinar matanya yang bahagia.

Ah, ada rasa iri yang diam-diam menyusup di dalam dadanya.

***

Aerina memasuki kamar yang Arthita tunjukkan sebagai kamarnya. Ia melihat kopernya dan juga koper Zalian ada disana. Matanya kemudian memelotot. Terkejut.

Apa mereka akan tidur dalam satu kamar?

Mengingat mereka telah menikah, tidak mungkin keluarga Zahid memberikan kamar yang terpisah untuk mereka, bukan? Apapun masalah internal di dalam pernikahan mereka, tidak ada yang mengetahuinya selain orang-orang yang tinggal di rumah Zalian. Tentu Chris tidak akan berkoar-koar tentang majikannya yang tidur di kamar yang terpisah setiap malam.

Tidak memiliki pilihan lain, Aerina meraih kopernya, lalu membuka dan mulai menata perlengkapannya di dalam lemari yang kosong. Setelah barang-barangnya beres, Aerina menatap koper Zalian yang masih berada di dekat ranjang. Apakah ia tidak akan dianggap lancang jika ia menata barang-barang pria itu ke dalam lemari?

Aerina berdiri bingung, maju mundur dalam pikirannya sendiri. Saat ia tengah asik memelototi koper Zalian, pemiliknya masuk ke dalam kamar dan keduanya bertemu pandang.

Zalian berdiri di ambang pintu menatapnya lekat. Begitu juga dengan Aerina yang berdiri di dekat lemari. Tampaknya Zalian tidak terkejut dengan kehadiran Aerina di sana, berbanding terbalik dengan reaksi Aerina yang menatap koper Zalian tadi. Kalaupun pria itu memang terkejut, pria itu berhasil menutupi apapun reaksinya dengan menampilkan ekspresi datar.

Pria itu tidak mengatakan apapun, masuk ke dalam kamar dan meraih kopernya,

mengambil perlengkapan mandi, lalu berlalu begitu saja masuk ke dalam kamar mandi. Namun, sebelum Zalian menutup pintu kamar mandi dari dalam, Aerina menghentikannya.

“Apa aku boleh menata barang-barangmu ke dalam lemari?”

Zalian menatapnya sejenak. “Terserah padamu.” Ujarnya datar lalu menutup pintu.

Aerina tidak sadar sejak tadi telah menahan napas begitu lama. Ia segera mengeluarkan barang-barang Zalian dari dalam koper dan menatanya serapi mungkin ke dalam lemari. Lemari yang ada di dalam kamar itu sangat besar. Jadi Aerina menata barang-barang mereka di rak yang terpisah.

Tidak lama pintu kamar mandi terbuka, Zalian keluar dari sana hanya dengan mengenakan sehelai handuk yang melilit pinggangnya. Aerina terkesiap, nyaris terpekik dan segera menutup mulutnya rapat-rapat sebelum hal itu membuatnya malu.

Ia mengalihkan tatapannya dan memelototi pakaian yang ia susun di dalam

lemari. Berdiri goyah dengan jantung berdebar kencang.

"Menyingkirlah." Suara berat Zalian terdengar dari belakangnya. Seakan tersadar bahwa ia masih berdiri di rak pakaian Zalian, Aerina segera menyingkir ke samping.

Zalian begitu jantan dan menakjubkan—bahunya yang lebar, dengan dada bidang berotot, dada yang memiliki banyak bekas luka di sana. Namun sama sekali tidak mengurangi keindahan tubuhnya, malah membuatnya terlihat sebagai karya seni yang sempurna. Air menetes turun dari rambut pria itu, terus menuju dada dan terus ke bawah. Tatapan Aerina terus turun, memandangi perut rata yang ditutupi oleh handuk yang menggantung rendah di pinggul. Tatapannya terus turun memandangi kaki Zalian yang panjang.

Ya Tuhan, apa yang terjadi denganku? Erang Aerina di dalam hati, memaksa matanya untuk berpindah sebelum ia melakukan hal tak terduga dan mendadak menyerbu lelaki itu.

"Menikmatinya?" Zalian menoleh memegangi pakaian dalamnya.

Aerina memelotot, berusaha memasang wajah galak meski kini wajahnya merona. "A-apa maksudmu?" ia bertanya seraya menjauh dari tempat Zalian berdiri.

Zalian tersenyum kecil. "Dirimu." Ujar pria itu lalu membuka handuknya begitu saja.

Aerina terpekik dan segera membalikkan tubuh. Kedua matanya terpejam. "Apa yang kau lakukan?!" Serunya terkejut dengan jantung berdebar kencang.

"Berpakaian." Ujar Zalian santai.

"Jangan mengagetkan aku seperti ini." Aerina masih berusaha menenangkan dirinya yang terguncang akibat tindakan Zalian barusan. Pria itu terlihat santai menurunkan handuknya begitu saja.

Zalian tertawa sejenak. Lalu tiba-tiba Aerina merasakan Zalian sudah berdiri di belakangnya. Wanita itu terlonjak kaget dengan kehadiran Zalian yang tiba-tiba.

"Tidak perlu malu." Zalian berbisik, napasnya mengenai tengkuk Aerina yang

terbuka. Memang ia membentuk rambutnya menjadi sebuah sanggul kecil ketika membantu para wanita Zahid memasak tadi. “Bukankah aku suamimu?” Ucap Zalian parau. Salah satu tangannya melingkari pinggang Aerina dan kemudian menarik wanita itu ke dadanya. Aerina lagi-lagi tersentak, dan ia menggigil saat Zalian menyusupkan wajahnya ke leher Aerina.

Jantung Aerina berdebar sangat keras hingga ia takut Zalian mampu mendengar suaranya.

“K-Kak...”

“Hm.” Zalian bergumam. Mengecup pangkal leher Aerina. Aerina menahan napas. Zalian meninggalkan jejak basah dan panas di sana.

Tidak lama kemudian Zalian melepasnya, tanpa mengatakan apapun pria itu keluar dari kamar, meninggalkan Aerina yang menatapnya bingung sekaligus lega.

Wanita itu terduduk di tepi ranjang dengan lutut gemetar. Tidak, ia tidak akan kuat menghadapi pesona Zalian yang

memabukkan. Lelaki itu akan dengan mudah meruntuhkan segala dinding pelindung yang sedang dibangunnya. Hanya butuh satu sentuhan, dinding itu akan runtuh.

Dan Aerina tidak akan pernah membiarkannya hancur begitu saja.

***

Aerina duduk bersantai seraya menatap kegelapan laut di depannya. Membiarkan angin dari laut mendinginkan darahnya yang masih terasa panas ketika Zalian menyentuhnya tadi.

Mereka berada di balkon yang begitu luas di lantai dua. Musik yang tenang mengalun lembut, beberapa pasangan berdansa di tengah-tengah lantai. Sedangkan yang lain menyebar di segala sisi, mengobrol santai.

Aerina sendiri duduk di kursi tinggi, memegang segelas anggur. Matanya tertuju pada pasangan romantis yang tengah berdansa. Salah satu pasangan yang menarik

perhatiannya adalah pasangan Algantara. Terlihat jelas bahwa Marcus tergila-gila kepada istrinya. Lelaki itu memuja dan menatap istrinya begitu lembut. Menggoda, membuat wajah istrinya terkadang sebal, lalu tersenyum. Seringkali Aerina melihat Lily Bagaskara memutar bola mata ketika Marcus sudah mengeluarkan rayuan-rayuan mesra untuknya, namun tetap saja, sebuah senyum akan terbit di wajah wanita itu.

Sedangkan pasangan lain yang menarik perhatian Aerina adalah pasangan Radhika Zahid dan Davina. Radhika duduk berpangku dagu menatap istrinya yang terlihat sedang bicara dengan menggebu-gebu. Pria itu hanya diam mendengarkan. Wajahnya datar. Namun, Aerina bisa melihat tatapan yang pria berikan untuk istrinya. Seperti orang buta yang pertama kali melihat sinar matahari. Itulah ungkapan yang tepat untuk mengatakannya. Mata Radhika menatap istrinya dengan begitu dalam hingga membuat Aerina merasa iri oleh tatapan itu.

Aerina memalingkan wajah, semua pasangan yang hadir tampak begitu nyaman dan bahagia.

Sedangkan tidak jauh tempat Aerina duduk, Zalian memerhatikan wanita itu. Aerina mengenakan dress pendek berbunga, terlihat manis untuknya. Rambutnya dibiarkan tergerai indah di punggung. Wanita itu duduk murung dengan segelas anggur, terlihat fokus memerhatikan beberapa pasangan yang tampak bahagia. Zalian melihat wanita itu memalingkan wajah, dengan wajah muram dan sedih.

Seharusnya Zalian tidak perlu peduli. Tetapi ia terusik. Wajah yang sedih itu membuatnya merasa jengkel. Zalian sendiri tidak tahu kepada siapa kejengkelan itu ditunjukkan, yang ia tahu, memandang mendung di wajah Aerina membuatnya tidak tenang.

Wanita itu lalu memeluk dirinya sendiri, terlihat kedinginan.

Zalian melangkah ke balik meja bar, meracik minuman dengan kadar alkohol yang

tidak terlalu tinggi, lalu membawa gelas itu menuju Aerina. Zalian meletakkan gelas di atas meja.

"Minumlah." Ujarnya berdiri di samping wanita itu.

Aerina mendongak, memandangnya. Pandangan mata Zalian jatuh pada bibir lembab yang menggodanya. Bibir lembab yang terlihat penuh, lembut dan hangat. Matanya terfokus pada cara Aerina menggerakkan bibirnya.

"Kak."

Zalian mengerjap, mengumpati diri karena sesaat telah kehilangan kendali. "Minumlah, agar tubuhmu hangat." Ujarnya parau.

"Aku tidak bisa minum alkohol." Bisik Aerina masih mendongak menatap pria itu.

"Tidak terlalu banyak alkohol. Aku sendiri yang meraciknya."

Meski ragu, Aerina meraih gelas itu dan menyesapnya. Seketika tatapan Zalian kembali tertuju kepada bibir itu.

"Rasanya pahit." Ujar Aerina mengernyit.

Zalian tersenyum tipis. “Mau berdansa?” Zalian sendiri tidak sadar dari mana asalnya kata-kata itu.

Kedua mata Aerina terbelalak. “Apa? Tidak.” Ujarnya panik. “Aku tidak tahu cara berdansa.”

“Cobalah.” Zalian mengulurkan tangan. Membujuk dengan lembut.

Aerina menatap tangan itu, lalu menatap Zalian yang menunggu. Gamang, Aerina akhirnya menerima tangan Zalian dan mengenggamnya, turun dari kursinya.

Zalian segera memeluk pinggangnya, dengan kedua tangan Aerina di dadanya. Aerina mendongak, menatapnya dengan mata bulatnya yang indah. Pria itu terpesona.

“Dingin?” ia mengusap lengan Aerina yang terbuka.

“Ya.” Aerina berujar pelan. Mereka hanya berdiri diam di sana dengan Zalian yang memeluk pinggangnya. “Apa mereka akan marah kalau aku kembali ke kamar sekarang?”

Zalian menatap sekeliling. Tentu saja mereka tidak akan marah. “Tentu tidak.

Mereka akan mengerti jika kau ingin beristirahat sekarang. Mari aku antar." Zalian membimbing Aerina masuk ke dalam rumah, terus memeluk pinggang wanita itu.

Aerina melangkah dengan canggung, melirik Zalian dengan ekor matanya. Dan lagi-lagi jantungnya berulah.

Zalian membuka pintu kamar dan membimbing wanita itu masuk. Begitu pintu tertutup, Zalian memeluk pinggang Aerina. Belum sempat Aerina bereaksi, mendadak bibir lelaki itu memagut bibirnya, lalu dia mendorong Aerina ke dinding serta menahan tubuh Aerina dengan tubuhnya sendiri. Tangannya yang bebas menyentuh tengkuk Aerina. Desakan penuh hasrat bibir pria itu langsung menimbulkan getaran di sekujur tubuh Aerina. Ia tidak tahu caranya berciuman, dan apa yang harus ia lakukan dengan bibirnya. Bingung dan gemetar, ia menekankan bibirnya yang tertutup ke bibir Zalian, sementara jantungnya berdebar liar dan tubuhnya terasa lemas.

Menyadari bahwa wanita ini tidak berpengalaman, Zalian mengangkat kepalanya kemudian menghujani bibir Aerina dengan ciuman-ciuman ringan tanpa henti, sementara janggutnya yang baru tumbuh menggesek wajah Aerina. Jemari Zalian membelai dagu wanita itu, ibu jarinya membujuk bibir bawah Aerina berpisah dari bibir atasnya. Saat bibir wanita itu terbuka, ia langsung merapatkan bibirnya ke bibir Aerina. Aerina bisa mencicipi rasa lelaki itu, membuatnya mabuk kepayang yang sangat menggoda, halus dan membuat candu. Lidah lelaki itu memasuki mulut Aerina, menjelajah dengan sapuan lembut dan beranjak semakin dalam, tanpa perlawanan dari Aerina.

Zalian merapatkan tubuhnya kepada tubuh Aerina, Aerina melingkari leher Zalian tanpa ia sadari, sementara satu tangan Zalian menekan dinding. Satu ciuman dalam yang terasa menggigit sekaligus menyejukkan, lelaki itu melahap mulut Aerina, mencicipi dan menjilat bagian dalam mulutnya, kenikmatan

itu mengancam akan menguasai kesadarannya.

Saat pria itu berhasil menjauhkan kepalanya, Aerina tersengal-sengal, begitu juga dengan Zalian yang dadanya naik turun dengan konstan. Mereka berdua membisu.

Jemari Zalian kemudian mengusap bibir bawah Aerina yang membengkak, kemudian memberikan kecupan di sana. Dengan lembut.

"Tidurlah." Bisik Zalian parau. Lalu kemudian menarik diri dari pelukan Aerina dan keluar dari kamar tanpa menoleh lagi.

Aerina terduduk di lantai karena kakinya terasa goyah dan gemetar. Dadanya berdebar liar dan darahnya berdesir hebat. Tangannya terangkat, menyentuh bibirnya yang terasa lembab dan juga panas.

Bersusah payah, Aerina menuju ranjang dan membaringkan tubuh, matanya terpejam dan ingatan akan ciuman barusan membuat Aerina mengerang, ia menginginkan sesuatu yang lebih, yang ia sendiri tidak mengerti apa itu.

Malam itu, Zalian tidak kembali ke kamar mereka.

Tujuh

Keesokan harinya, Aerina mendapati Zalian sudah berada di ruang makan. Aerina ingin sekali bertanya di mana pria itu tidur semalam, namun tidak ingin urusan rumah tangganya menjadi konsumsi publik, ia hanya diam dan berusaha memasang senyum manis, duduk di kursi kosong yang ada di samping pria itu.

"Pagi, Sayang." Arthita menyapanya lembut. "Tidurmu nyenyak?"

"Nyenyak, Ma. Terima kasih."

Tidak ada yang mengomentari panggilan Aerina untuk Nyonya Zahid itu, dan hal itu membuat Aerina begitu lega. Ia takut sekali jika ada yang tidak menyukai caranya

memanggil Arthita meski wanita itu sendiri yang memintanya.

Zalian menggeser secangkir teh ke hadapan Aerina, wanita itu menggumamkan terima kasih lalu menyesap tehnya perlahan. Entah hanya perasaanya saja, tetapi teh ini terasa jauh lebih nikmat dari yang biasanya ia minum.

Arthita meletakkan sepiring *sandwich* di hadapan Aerina lalu tersenyum lembut. Lagi-lagi Aerina menggumamkan terima kasih dengan malu-malu. Ia tidak terbiasa dilayani seperti ini oleh seseorang yang ia panggil Mama. Semenjak ibunya memilih pergi, Aerina harus terbiasa mengurus dirinya sendiri. Ia tidak ingin bersikap manja dan menyusahkan orang lain.

Namun tatapan dan sikap lembut Arthita membuat dadanya terasa nyeri karena menyadari bahwa ia begitu merindukan perhatian seseorang. Bukan berarti ayahnya tidak memerhatikannya selama ini, pria itu sudah cukup sibuk dengan pekerjaan, dan sisa waktu yang ia miliki ia gunakan untuk

beristirahat. Aerina tidak pernah menuntut perhatian ayahnya karena ia menyadari bahwa apa yang ayahnya lakukan adalah demi mereka bersama. Ia memaklumi kesibukan ayahnya untuk menghidupinya. Meski ayahnya tidak pernah melupakan hari-hari penting Aerina. Tetapi tetap saja, jauh di lubuk hatinya, ia merindukan perhatian yang benar-benar penuh untuk dirinya.

Pada hari itu, mereka memulai pesta ulang tahun Rayyan Zahid pada siang hari. Tidak ada yang istimewa, hanya perayaan sederhana. Makan siang bersama, lalu membiarkan pasangan usia senja yang bahagia itu menceritakan sedikit kenangan mereka ketika masih muda. Semua orang berkumpul di ruang santai besar, mendengarkan kisah yang Rayyan Zahid dongengkan, mereka tertawa ketika ada hal lucu yang Rayyan ceritakan, lalu sedikit meledek ketika pria itu sedikit memasukkan rayuan untuk istrinya yang memasang wajah mual.

Aerina awalnya tidak menyadari posisi duduk ini. Namun, ketika melihat para lelaki duduk di lantai dengan tubuh yang bersandar di kaki istrinya yang duduk di sofa, barulah Aerina menyadari bahwa Zalian duduk di dekat kakinya. Para pria bersila di atas karpet. Marcus bahkan meletakkan kepalanya di pangkuan istrinya.

Punggung Zalian bersandar di kakinya, Aerina memerhatikan kepala pria itu, tangannya gatal sekali ingin menyentuh rambut cokelat Zalian dan membelainya. Dan ia nyaris tersentak ketika Zalian mengulurkan tangannya ke belakang, meraih tangan kiri Aerina dan meletakkan tangan itu di bahunya. Aerina tidak tahu harus melakukan apa, jadi ia putuskan untuk memijat perlahan bahu pria itu. Zalian sama sekali tidak menatapnya, namun ia bisa merasakan tangan Zalian kini membelai jemari kakinya.

Rasanya geli namun Aerina tidak menarik kakinya. Ia menahan senyum begitu merasakan jemari Zalian memijit jari-jari kakinya dengan lembut. Lalu kemudian pria

itu menyandarkan kepalanya ke lutut Aerina, mendongak menatap mata Aerina yang tengah menunduk. Pandangan mata mereka bertemu. Aerina tersenyum kecil, dan Zalian memilih memejamkan mata.

Rayyan Zahid masih terus bernostalgia, namun perhatian Aerina sama sekali tidak tertuju pada kisah yang pria berwibawa itu ceritakan. Matanya menatap garis wajah Zalian yang tengah memejamkan mata. Pada bulu matanya yang panjang, garis hidungnya yang lurus dan mancung, alisnya yang lebat, lalu bibir pria itu yang menggoda. Aerina menahan napas ketika kenangan atas ciuman tadi malam kembali menghampiri benaknya. Matanya terfokus pada bibir Zalian yang kemerahan.

Zalian membuka mata. Aerina nyaris terkesiap ketika pandangan mata pria itu menusuk ke dalam matanya. Aerina kemudian mengangkat wajah dan memundurkan punggung, bersandar pada sofa.

Seperti orang yang tengah tertangkap basah, Aerina merasa telah tertangkap basah

karena memerhatikan wajah pria itu secara terang-terangan. Ia mengalihkan pandangan dan mencoba mendengarkan cerita Rayyan Zahid dengan seksama.

Namun, pipinya yang merona tidak mampu menyembunyikan apa-apa. Bahwa wanita itu tengah tersipu karena suaminya.

***

Aerina keluar dari kamar mandi dan bersiap hendak tidur, lalu terkejut ketika melihat Zalian sudah berbaring di ranjang. Pria itu tampak lelah dan memejamkan mata. Aerina memerhatikannya sejenak, memilih duduk di kursi rias untuk memulai ritual perawatan malamnya. Matanya terus menatap wajah Zalian yang tenang dengan kedua mata terpejam.

Apakah pria itu benar-benar tidur?

Tidak ingin membuat keributan yang akan membangunkan suaminya, Aerina bergerak dengan pelan ketika menaiki ranjang, menyusup masuk ke dalam selimut,

kemudian memiringkan tubuhnya membelakangi Zalian. Ia menoleh sebentar untuk melihat apakah Zalian terbangun, tetapi Zalian masih tetap pada posisinya yang berbaring telentang.

Menghela napas perlahan, Aerina mematikan lampu kamar dan membiarkan lampu tidur menyala redup. Ia memejamkan mata. Namun, ia tidak mampu terlelap karena kehadiran Zalian di sana. Rasanya begitu canggung dan aneh. Ia bergerak ke kiri, lalu terlentang, kemudian bergerak ke kanan. Berusaha keras untuk tidur.

Setelah setengah jam terus berguling mencari posisi yang nyaman, Aerina tidak kunjung bisa memejamkan mata.

Ia tersentak ketika Zalian menariknya dan mendekap wanita itu. Punggung Aerina menempel di dada bidangnya, satu tangan Zalian memeluk erat perut Aerina.

“Kak—“

“Sstt, tidurlah. Aku tidak bisa tidur kalau kau terus bergerak-gerak.”

Aerina menelan ludah susah payah. Memandang dinding kosong di depannya.

"Tadi malam, di mana kau tidur?" ia bertanya dengan suara berbisik.

"Sofa ruang santai." Ujar Zalian pelan. "Aku tidak sengaja tertidur bersama Marcus di sana."

Aerina kembali diam. Dan merasakan napas Zalian kembali teratur. Pria itu tidur dengan menyusupkan wajahnya ke leher Aerina, helaan napas Zalian membuat bulu kuduk Aerina meremang. Menarik napas perlahan-lahan selama beberapa kali, Aerina akhirnya memejamkan kedua matanya.

Ia mulai menghitung domba di dalam hati.

Keesokan hari, Aerina terbangun sendirian di atas ranjang, Zalian sudah tidak ada disana. Wanita itu bangkit duduk, seolah kehadiran Zalian di kamar ini tadi malam hanya mimpi, seolah pelukan hangat yang ia rasakan sepanjang malam juga bagian dari mimpi. Namun jejak selimut di sampingnya menandakan bahwa seseorang pernah

berbaring di sana. Wanita itu meraba sisi di mana Zalian berbaring semalam, meski ranjang sudah terasa dingin, Aerina bisa merasakan jejak kehangatan di telapak tangannya.

Tersenyum, Aerina bangkit berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi.

Begitu ia sampai di dapur, ia melirik ke lapangan basket di halaman samping. Mengintip dari jendela ruang makan, ia melihat para pria tengah bermain basket bersama. Ia bersandar di dinding, matanya dengan mudah menemukan Zalian yang tengah bertelanjang dada, hanya mengenakan celana olahraga pendek, Aerina tersenyum seraya menggigit bibirnya, pemandangan indah itu begitu menggoda. Bagaimana otot lengan Zalian terlihat ketika pria itu melempar bola ke dalam *ring*, atau bagaimana otot perutnya tercetak sempurna ketika pria itu melompat.

"Bukankah menurutmu mereka semua menggoda?" Sebuah suara berbisik di belakangnya.

"Ya." Aerina menggigit kuku ibu jarinya. Kemudian terdiam dan menoleh ke belakang. Menemukan Davina tengah menatap ke lapangan bola basket.

"Tubuh Zalian indah juga." Davina menyengir menggoda ketika Aerina hanya diam saja. "Kalau aku jadi dirimu, aku tidak akan membiarkan wanita lain melihat apa yang menjadi milikku." Davina tertawa.

Sayangnya, pria itu tidak pernah menjadi miliknya.

Aerina hanya tersenyum, beranjak dari jendela menuju dapur.

"Sayang sekali pemandangan ini kalau tidak dilihat." Davina bersandar di tempat Aerina mengintip sebelumnya. "Mengintip seperti ini rasanya boleh juga."

Aerina tertawa pelan, membiarkan wanita seksi itu mengintip suaminya sendiri, karena Radhika kini juga tengah bertelanjang dada di luar sana.

Apa para pria sedang mengadakan kontes telanjang dada?

Entahlah. Namun bayang-bayang tubuh Zalian membuat pipi Aerina merona.

***

Kembali ke Jakarta setelah tiga hari berada di Bali. Aerina sedikit menyayangkan liburan singkat itu harus berakhir, namun cukup merasa puas. Ia tidak akan berani meminta lebih dari ini.

Jet yang sama dengan pramugari yang sama. Aerina menatap tajam pramugari yang pernah berhubungan seks dengan suaminya. Ia menatap Zalian yang duduk di sofa panjang sendirian. Pramugari penggoda itu tengah melangkah menuju Zalian yang tampak sibuk dengan Ipad-nya.

Tanpa bisa mencegah dirinya sendiri, Aerina bangkit berdiri lalu duduk di samping Zalian, kemudian menyandarkan kepalanya di bahu pria itu, membuat Zalian menoleh padanya dengan satu alis terangkat.

“Kepalaku sakit.” Dusta Aerina berpura-pura memijat pelipisnya. Aerina memelototi

Chris yang tiba-tiba saja terbatuk dengan suara keras.

Zalian meletakkan Ipad-nya. "Perlu obat?"

"Tidak." Aerina masih merebahkan kepalanya di bahu Zalian. Setengah mati menahan malu pada dirinya sendiri yang tidak tahu diri. Namun, ia tidak bisa membiarkan wanita penggoda itu menggoda suaminya.

"Anda butuh sesuatu, Tuan?" Pramugari itu bertanya kepada Zalian dengan membungkuk, memperlihatkan belahan dadanya yang mencuat keluar.

Aerina menahan dengkusan jengkel.

"Mungkin istriku butuh sesuatu." Zalian menjawab, menoleh pada Aerina yang masih bersandar di bahunya. "Kau butuh sesuatu?"

"Ah ya." Aerina duduk tegak, menatap pramugari yang masih menatap suaminya. "Aku tiba-tiba menginginkan Spaghetti. Apa ada makanan itu di sini?"

"Tentu saja." Seakan baru menyadari kehadiran Aerina, pramugari penggoda itu menoleh kepada Aerina sekilas, sebelum

kembali menatap Zalian. “Anda juga menginginkan Spaghetti, Tuan? Atau sesuatu yang lain?” wanita itu tersenyum seraya mengedipkan sebelah matanya.

“Ah, kepalaku sakit lagi.” Aerina mengerang, kembali meletakkan kepalanya di bahu Zalian.

“Aku perlu mengerjakan sesuatu.” Zalian kemudian menatap Aerina. “Berbaringlah di sini,” ujarnya kemudian berdiri. Pramugari penggoda itu tersenyum lebar.

“Tunggu, aku—“

“Aku akan segera kembali.” Potong Zalian dingin.

Aerina hanya mampu bungkam, menatap Zalian masuk ke kabin yang sama sewaktu mereka berangkat ke Bali.

Pramugari itu masih berdiri di depan Aerina. “Awak kabin akan segera mengantarkan makanan Anda, *Nyonya*.” Kata terakhir di ucapkan dengan sedikit hinaan hingga membuat Aerina mendelik tajam. Namun, pramugari itu hanya tersenyum dan

melangkah pergi menuju kabin di mana Zalian menghilang.

Aerina berdiri, kembali ke kursinya yang berada di dekat Chris.

Chris bersikap seolah tidak pernah melihat apa-apa. Aerina masih menatap tajam ketika pramugari itu masuk ke kabin dan menutup pintunya. Wanita itu mengerang dan kemudian memilih memejamkan mata, menyelimuti tubuhnya hingga ke dada.

Aerina merutuki ketololannya. Apa-apaan itu? Bagaimana mungkin ia bisa bersikap menjijikkan seperti barusan? Ia memaki dirinya sendiri kencang-kencang di dalam hati.

Tidak lama kemudian, seorang pramugari membangunkannya dengan lembut.

"Nyonya, makanan Anda—"

"Bawa kembali ke dalam. Aku tidak lapar!" sentak Aerina kasar kembali meringkuk di kursinya.

Ia menatap Chris yang menatapnya iba.

“Jangan tatap aku!” ujarnya jengkal sembari menutupi wajahnya dengan selimut.

Ia bersumpah, setelah ini tidak akan ia biarkan dirinya bersikap memalukan seperti tadi.

Zalian bajingan. Pria itu telah mempermalukannya secara terang-terangan. Menjijikkan!

Pada perjalanan kembali ke rumah, Aerina bungkam seribu bahasa. Zalian juga tidak berusaha mengajaknya bicara. Perjalanan hening itu semakin membuat Aerina jengkel. Ia semakin tidak sabar untuk kembali ke rumah, tidak tahan rasanya berdekatan dengan pria yang telah mempermalukannya. Setelah ini ia akan berusaha keras menghindari lelaki itu.

Sesampainya di rumah, Aerina menemukan ayahnya sudah menunggu di ruang santai. Ia memeluk Gustav erat-erat dan rasa kesal yang tadi ia rasakan menguap begitu saja.

“Bagaimana liburanmu?”

"Menyenangkan." Ujar Aerina pelan sambil masih memeluk ayahnya. "Ah, aku kangen Papa." Ujarnya manja.

Gustav terkekeh. "Aku juga, *Sweety*." Ia menepuk-nepuk punggung putrinya pelan.

"Papa sehat?" Aerina mengurai pelukan, berjongkok di depan Gustav, menatap wajah pria tua itu yang terlihat jauh lebih sehat daripada sebelumnya.

"Seperti yang kamu lihat. Aku sehat." Ayahnya tersenyum.

Melihat senyum indah itu, menyadarkan Aerina bahwa ia telah memilih keputusan yang tepat. Meski rasanya jengkel mengakui ini, tapi ia senang, Zalian menikahinya.

Dengan begitu ayahnya aman dan tidak lagi dikejar-kejar ketakutan.

Rasa bahagia karena melihat ayahnya yang terlihat jauh lebih baik membuat rasa kesal yang Aerina rasakan tadi tidak lagi membekas. Meski pria itu bajingan, fakta bahwa pria itu menyelamatkan hidup Aerina dan ayahnya tidak bisa terelakkan.

Pria itu telah membantunya.

Dan tidak seharusnya Aerina mengusik privasi Zalian seperti yang ia lakukan tadi. Mulai sekarang, ia akan menjauhi pria itu. Membiarkan pria itu menikmati hidupnya sendiri tanpa harus terikat dengan Aerina.

Toh pernikahan mereka bukanlah pernikahan yang sesungguhnya.

Delapan

"Aku ingin bertanya satu hal." Aerina duduk di samping ayahnya di ruang santai yang ada di lantai dua.

"Apa yang ingin kamu ketahui?" Gustav menoleh kepada putrinya.

"Apa... Papa tahu bahwa saham yang dicuri dari kita telah kembali?"

"Ya." Gustav mengangguk. "Zalian memberitahuku beberapa hari lalu."

Ah sial. Chris tidak berbohong rupanya.

"Lalu tentang Papa yang masih menjadi CEO?"

"Zalian bilang, ia tidak menginginkan posisi itu. Jadi ia serahkan semua urusan perusahaan ke tanganku."

Pria itu bersikap baik di saat Aerina ingin sekali membencinya.

"Apa Papa ingin kembali bekerja ke kantor?"

"Sepertinya tidak, *My Dear*." Gustav meraih bahu Aerina lalu memeluknya. "Kupikir sudah saatnya dirimu mengambil alih semuanya."

Aerina menatap ayahnya lekat. "Papa, aku belum mampu—"

"Chris bersedia membantumu."

Aerina memicing. "Atas permintaan siapa ini sebenarnya?"

Gustav terkekeh. "Tentu saja atas permintaanku, dengan persetujuan Zalian."

"Jadi Papa benar-benar ingin aku menjalankan perusahaan? Papa yakin? Tidak takut aku membuat perusahaan Papa bangkrut?" Aerina menggoda.

Gustav tertawa. "Kalau kamu lupa, *Sweety*. Perusahaan itu sudah menjadi milik

suamimu. Kalaupun kamu membuatnya bangkrut, aku tidak akan kehilangan apa-apa."

"Oh jangan lakukan itu." Aerina memelotot galak dengan main-main. "Papa sengaja meminta itu agar aku membuat perusahaan itu bangkrut 'kan? Papa memang sengaja ingin membuat Zalian kehilangan uangnya? Lalu Papa lepas tangan dan aku yang harus bertanggung jawab?"

"Itu tuduhan yang tidak mendasar, Aerin. Aku tersinggung."

Aerina tertawa. Tahu ayahnya hanya berura-pura tersinggung. "Papa benar-benar yakin?" ia bertanya sekali lagi.

"Ya." Gustav mengenggam tangan putrinya. "Lagipula umurku tidak akan lama lagi, cepat atau lambat semua itu akan menjadi milikmu. Tidak ada salahnya mengambilnya lebih cepat."

"Papa..." Aerina menatap ayahnya dengan wajah cemberut. "Jangan katakan itu."

"Aku tidak ingin memberimu harapan, *Sweety*. Kita harus menghadapi kenyataan ini."

Aerina segera memeluk ayahnya. “Jangan tinggalkan aku sekarang, aku masih butuh Papa.”

Gustav membelai kepala Aerina yang ada di dadanya. “Kuharap aku bisa menemanimu lebih lama lagi, Nak. Aku berharap bisa bersamamu selamanya.” Gustav bicara dengan nada lembut. Terselip kegetiran di sana.

Aerina hanya bisa mengeratkan pelukannya sebagai jawaban bahwa ia tidak ingin kehilangan ayahnya. Bahwa ia membutuhnya ayahnya, selamanya.

Setelah percakapan hari itu, esoknya Aerina menemui Chris di ruang kerjanya.

“Aku sudah memutuskan.” Ujarnya duduk di depan pria yang tampak sibuk membaca laporan. Chris menatapnya, menutup laporan yang ia baca sebelumnya. “Aku akan mengambil alih posisi ayahku.”

Chris tersenyum singkat. “Itu kabar baik.”

“Apa Anda benar-benar bersedia membantuku?”

“Tentu saja.” Chris berdiri lalu berjalan ke lemari berkas, mengambil beberapa berkas

di sana dan meletakkanya di atas meja. Aerina menatap berkas-berkas itu bingung. “Ini berkas penting perusahaanmu. Pelajari sebaik-baiknya.”

Aerina berdiri, lalu meraih berkas-berkas itu dan memeluknya. “Terima kasih, akan kupelajari.”

“Jika ada yang membuatmu bingung, tanya saja.”

“Baik. Terima kasih, Chris.”

“Dengan senang hati, Nona.” Chris membungkukkan sedikit tubuhnya.

Aerina hanya tersenyum tipis lalu keluar dari ruang kerja pria itu menuju kamarnya. Ia sudah mulai terbiasa melihat orang lain membungkuk padanya.

Selama beberapa hari, Aerina berkutat dengan berkas-berkas itu di ruang santai yang ada di lantai dua, sesekali mengajak Chris dan ayahnya berdiskusi. Pelayan terus mengantarkan kudapan, teh atau makanan apapun yang Aerina minta. Terkadang, Aerina meminta Siska untuk duduk bersamanya di sana. Sekedar menemani. Ia merasa kesepian.

Nyaris satu minggu Aerina tidak bertemu Zalian. Ia juga tidak pernah menanyakan keberadaan pria misterius itu kepada Chris maupun Ibu Laila. Ia mencoba memfokuskan dirinya pada tanggung jawab yang akan ia ambil alih. Dan ia menyadari, bahwa menjadi pemimpin memang menguras seluruh tenaganya. Ia tidur larut malam, terkadang Chris duduk di sana menemaninya, terkadang ia sendirian.

Tidak heran ayahnya tidak memiliki waktu bahkan untuk sekedar beristirahat.

Aerina meregangkan tubuh yang terasa kaku setelah berjam-jam duduk di sofa dengan semua berkas-berkas itu. Lehernya pegal, otot tubuhnya terasa kaku dan ia merasa lelah. Aerina kemudian memutuskan untuk berbaring sebentar di sofa, ia butuh istirahat. Lima menit saja.

***

Zalian menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya. Namun di lantai dua, ia

melihat Aerina tertidur di sofa dengan memeluk sebuah berkas di dadanya. Urung menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya, pria itu malah menuju sofa di mana Aerina berada.

Ia berdiri di sana, memerhatikan wajah yang tengah tertidur lelah. Tangan Zalian terulur mengambil kacamata yang masih bertengger di pangkal hidung Aerina. Pria itu meletakkan kacamata di atas meja. Lalu ia berjongkok di samping wanita itu. Memerhatikan dengan lekat lingkaran hitam di bawah mata Aerina. Nyaris seminggu tidak bertemu, Zalian merasakan ada yang berbeda dalam dadanya.

Telunjuknya menyingkirkan anak rambut yang menutupi sebagian wajah Aerina, kali ini bisa melihat lebih lekat. Jemarinya kemudian mengusap kening Aerina yang berkerut, mencoba menenangkan wanita itu dari mimpi apapun yang di alaminya sekarang. Perlahan kerutan itu menghilang dari kening Aerina dan tidur lebih damai. Jemari Zalian turun

menuju garis hidung, lalu sampai pada bibir Aerina. Membelainya dengan ibu jari.

Tidak tahan lagi, Zalian kemudian mendekatkan wajahnya, mengecup bibir lembab itu. Tidak bisa menahan godaan, kecupan itu berubah menjadi lumatan meski tanpa balasan dari Aerina. Zalian membiarkan bibirnya mengisap bibir bawah Aerina dalam-dalam.

Wanita itu melenguh dalam tidurnya namun tidak terbangun. Bibirnya bergerak pelan, terbuka untuk Zalian.

Menahan geraman, Zalian menyusupkan lidahnya dan Aerina membalas sedikit ciuman itu. Zalian benar-benar menciumnya dengan desakan gairah yang murni, membakar dan membuatnya nyaris kehilangan kendali. Satu tangannya bergerak menyentuh leher Aerina, ibu jari Zalian membelai daun telinga wanita itu dan ia mengisap bibir Aerina kuat-kuat.

Zalian menjauhkan kepalanya dengan napas memburu. Aerina masih terlelap, tampak begitu nyaman dalam tidurnya. Zalian menyusupkan tangan ke bawah tubuh Aerina,

mengangkat tubuh itu dalam gendongannya. Saat ia membalikkan tubuh, ia menatap Chris berdiri di dekat tangga. Mengabaikan tatapan Chris padanya, Zalian membawa tubuh Aerina menuju kamar wanita itu.

Menendang pintu kamar agar tertutup, Zalian membaringkan Aerina di atas ranjang. Aerina tampak nyaman berbaring di kasur lembutnya. Zalian duduk di sana, memerhatikan wajah wanita itu.

Satu tangan Zalian kemudian mulai membelai paha Aerina, terus bergerak ke atas membelai perut wanita itu, naik ke atas dan Zalian menangkup payudara Aerina dengan telapak tangannya. Terasa pas dan juga penuh.

Terbakar gairah yang memabukkan, Zalian kembali membungkukkan tubuhnya. Bibirnya memberikan ciuman-ciuman singkat ke bibir basah Aerina, lalu bibirnya turun mengecup dagu wanita yang seolah tidak sadarkan diri itu sembari jemari Zalian membuka satu persatu kancing kemeja Aerina. Dada wanita itu terbuka dan Zalian bisa

melihat bra berenda yang membalut payudara penuh milik Aerina.

Zalian menurunkan tali bra dan menyibak bra berenda yang dikenakan Aerina. Kini salah satu payudara indah milik Aerina terpampang jelas di depan matanya. Zalian mengecup tulang selangka Aerina, terus turun ke bawah dan berhenti di dada wanita itu. Zalian mengecup puncak payudara yang mengeras, dan lidahnya mencicipi puncak payudara itu. Tangan lelaki itu menyusuri bagian depan tubuh Aerina, beranjak turun untuk menangkup payudara Aerina sementara bibir Zalian yang setengah terbuka mengelus puncak yang sensitif itu. Lidah lelaki itu terjulur keluar untuk menggoda payudara yang mendamba, lagi dan lagi hingga ia mendengar Aerina mengerang dalam tidurnya.

Membuka mulutnya, Zalian mengulum dan memagut puncak payudara Aerina, lalu membelainya dengan lidah dan memagutnya lagi. Perlahan-lahan Zalian memuaskan keinginannya, membelai dan mengisap dalam-

dalam payudara yang membusung indah di depan matanya.

"Aerin." Bisik Zalian parau di leher Aerina. Lidahnya menjilati kulit lembut di leher wanita itu. Kemudian kembali turun untuk menciumi payudara Aerina. Bukan hanya sekedar mencium dan melumat, Zalian merasa telah bercinta dengan payudara yang penuh itu. Ia tidak mampu menjauhkan bibirnya dari sana. Sedangkan tangannya sudah membelai perut Aerina, bergerak turun dan menyentuh ikal yang tersembunyi di bawah sana.

Pria itu mengangkat kepala dengan napas terengah-engah. Kepalanya terasa pening oleh gairah yang begitu dahsyat. Merasa ragu pada pengendalian dirinya, Zalian kemudian menarik tangannya dari dalam celana Aerina lalu menyelimuti wanita itu, memberikan kecupan terakhir di bibir yang lembab dan bengkak, Zalian beranjak dan keluar dari kamar Aerina menuju kamarnya sendiri.

Ia akan mandi air dingin. Lagi.

***

Aerina terbangun dengan mata yang menatap lekat langit-langit kamar. Mimpinya begitu erotis dan memalukan. Wajahnya merona ketika ia mengingat mimpi itu dengan jelas.

Dalam mimpinya, Zalian menciumnya, bukan seperti ciuman yang mereka lakukan di Bali waktu itu, kali ini lebih intens dan memabukkan. Pria dalam mimpinya mengecup dan bahkan mengisap payudaranya kuat-kuat hingga membuat Aerina merintih tidak tertahankan. Mengingat mimpi itu, Aerina merasa mampu meremas payudaranya sendiri saat ini.

Dan hal itulah yang ia lakukan. Ia memejamkan mata dan meremas payudaranya. Lalu kemudian matanya terbuka. Menatap dadanya yang tidak tertutup. Apa ia sudah melakukan hal itu tadi? Apa dalam tidurnya ia meremas payudaranya sendiri seperti ini?

Jika ya, maka mimpi yang Aerina rasakan sudah sangat erotis. Napas wanita itu bahkan terengah sekarang. Aerina memejamkan mata dan mengerang, ia menginginkan lebih. Maka ia kembali meremas payudaranya dan terengah.

Sial!

Ia bangkit duduk dengan napas memburu. Sesuatu di antara pahanya tengah berdenyut, menginginkan sentuhan.

Aerina merasa begitu cabul saat ini. Maka yang ia lakukan adalah turun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi. Mengisi Jacuzzi mewah itu dengan air dingin, Aerina merendamkan tubuhnya di sana.

Ia berbaring, mencoba mendinginkan hasrat yang menguasainya pagi ini. Saat ia memejamkan mata, mimpi erotis itulah yang mengusiknya. Aerina bersandar, tangannya perlahan berada di dadanya sendiri lalu meremasnya sedikit, ia melenguh.

Tidak. Jangan lakukan ini. Aerina menghentikan dirinya sendiri ketika tangannya hendak turun ke bawah perut. Ini

tidak benar. Bahkan ia belum pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya.

Tetapi ia menginginkan sesuatu dan nyaris merengek karena tidak tahu harus melakukan apa. Namun tangannya tidak mau berhenti, ketika jemarinya menyentuh pusatnya yang berdenyut, Aerina menggigit bibirnya untuk menahan erangan yang keluar.

Berulang kali ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa ini tidak benar. Namun yang ia lakukan adalah menggoda dan menyentuh dirinya sendiri seraya memejamkan mata. Air dingin yang semula ia rasakan kini terasa begitu hangat.

Aerina memejamkan mata, membayangkan Zalian menyentuhnya seperti dalam mimpinya tadi malam. Satu tangannya berada di antara pahanya dan satu tangannya yang lain kini berada di dadanya.

Napasnya terengah-engah namun Aerina tidak bisa menghentikan dirinya sendiri agar mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia membayangkan ciuman yang Zalian berikan tadi malam, pria itu menyentuh ikal yang

tersembunyi di tengah-tengah tubuhnya, pria itu menjilat puncak payudaranya, pria itu berada di atasnya, kemudian menurunkan tubuh dan...

Aerina mengerang panjang dengan napas terengah-engah. Pusat dirinya berdenyut ketika ledakan kenikmatan membuatnya menggigit bibir dan nyaris merintih. Ia terdiam di dalam air. Kemudian wajahnya merah padam.

Ia tidak menyangka bahwa ia bisa secabul ini. Aerina menenggelamkan kepalanya ke dalam air.

Kenapa ia bisa begitu berhasrat seperti ini? Tidak pernah terjadi sebelumnya, dan mendapati ia mampu menyentuh dirinya sendiri seperti ini, Aerina yakin dirinya sudah tidak waras.

Ini semua karena mimpi erotis itu!

Dan penyebab utamanya adalah pria yang diam-diam ia rindukan selama satu minggu ini.

***

Aerina turun ke lantai dasar untuk sarapan bersama Siska yang telah membantunya berpakaian. Meski ia bisa saja memakai pakaiannya sendiri, tetapi pelayan baik hati itu tetap saja membantunya.

Ayahnya sudah duduk di sana, bersama Chris dan... mata Aerina menatap Zalian yang duduk di kursi utama. Menelan ludah dan merutuki wajah yang tiba-tiba memanas, Aerina duduk di samping ayahnya.

Aerina melirik Zalian yang menatapnya lekat. Tidak mampu mengendalikan laju jantung dan pikirannya sendiri, Aerina memalingkan wajah dan membiarkan Ibu Laila melayani sarapannya.

Setiap kali ia menatap Zalian, setiap itu juga desakan gairah tiba-tiba menguasainya. Pelepasan yang ia dapatkan tadi tidak ada gunanya, ia malah semakin menginginkan sentuhan lelaki itu di tubuhnya.

Menginginkan lebih, menginginkan pria itu berada di dalam tubuhnya, menguasainya, membuatnya—

"Kamu sakit, *Sweety*?"

Aerina tersentak ketika punggung tangan ayahnya menyentuh keningnya. Ia menoleh dan tatapannya bertemu dengan mata Zalian yang memandangnya lekat. Kemudian beralih kepada ayahnya yang menatapnya cemas.

"Tidak, Papa. Aku baik-baik saja." Ujarnya memberikan sebuah senyuman.

"Wajahmu memerah dan panas. Kamu yakin baik-baik saja?" ayahnya tampak begitu khawatir.

Ia menganggguk. Ini hanya karena feromon sialan yang tidak mau meninggalkannya sendirian. Aerina benar-benar tidak menyangka dirinya sebinal ini.

"Aku baik-baik saja." Ujarnya seraya menyuap sarapan. "Mulai besok, aku bisa kembali ke kantor dan bekerja."

"Kabar bagus." Chris tersenyum.

"Kamu pasti bisa." Ayahnya menepuk-nepuk puncak kepalanya.

Aerina hanya tersenyum, lalu kemudian menatap Zalian yang tidak mengatakan apapun. Namun, pria itu masih menatapnya

lekat. Merasa gerah dengan cara Zalian menatapnya, Aerina memalingkan wajah. Cara Zalian menatapnya saat ini, sama persis dengan cara Zalian menatapnya di dalam mimpi.

Tiba-tiba saja Aerina merasa telanjang dan begitu bergairah. Dan membayangkan bahwa...

Tidak. Ia menggeleng pelan.

Namun begitu matanya kembali melirik Zalian. Ia tahu, bahwa ia bersedia membuka pakaiannya begitu saja di hadapan lelaki itu saat ini juga.

Sembilan

Aerina memasuki kantor bersama Chris. Langsung menuju ruangan di mana ayahnya bekerja sebelumnya. Sekretaris ayahnya sudah berdiri menunggunya di depan lift.

"Nyonya Frederick." Alma membungkukkan tubuh menyambut Aerina.

Mendengar panggilan itu, Aerina menoleh kepada Chris yang hanya tersenyum. Baiklah, membiarkan Alma memanggilnya seperti itu, Aerina kembali melangkah bersama Chris. Aerina mengulum senyum. Lagipula, ia senang mendengar panggilan itu.

"Hari ini adalah *meeting* pertama Anda bersama jajaran direksi sebagai CEO." Chris

berdiri di samping Aerina yang duduk di kursinya.

"Sejujurnya..." Aerina menatap pria yang tersenyum lembut padanya itu. "Aku gugup."

"Bisa dimengerti." Chris mengangguk, menoleh kepada Alma. "Apa semua berkasnya sudah siap?"

Alma membungkuk. "Tentu, Tuan. Semua berkas untuk *meeting* hari ini sudah tersedia di meja Nyonya Frederick."

Chris menatap tumpukan map yang ada di atas meja Aerina, lalu mengambil salah satu berkas dan memeriksanya. "Baiklah, kamu boleh keluar sekarang."

Membungkuk sekali lagi, Alma keluar dari ruang kerja baru Aerina, meninggalkan Aerina yang kini semakin gugup setengah mati.

"Yang paling penting adalah kepercayaan diri. Meski para direksi meremehkan Anda, jangan takut. Tatap mereka dengan penuh keyakinan." Ujar Chris tenang. "Atau jika ada salah satu dari mereka terang-terangan menghina Anda, katakan saja, mereka boleh

pergi dari perusahaan ini dan Anda akan membeli saham mereka dengan harga dua kali lipat."

"Lalu bagaimana jika mereka benar-benar pergi?"

Chris tersenyum. "Zalian akan dengan senang hati menunjukkan kemurahan hatinya kepada mereka."

Aerina ingin sekali memutar bola mata, namun ia juga yakin Zalian akan benar-benar melakukan hal itu dengan senang hati.

"Anda bisa melakukannya, jangan khawatir. Anda pasti bisa."

Aerina menarik napas perlahan, lalu mengangguk. Menyemangati dirinya sendiri.

Dua puluh menit kemudian, Alma mengetuk pintu, memberitahukan bahwa *meeting* akan segera dimulai.

Chris mendampingi Aerina menuju ruangan *meeting*, begitu memasuki ruang pertemuan, semua orang berdiri menyambut Aerina yang mencoba memasang wajah datar. Meski dalam hatinya tengah gugup setengah mati.

Setelah Aerina duduk, semua orang duduk di kursi masing-masing, sedangkan Chris berdiri di samping wanita itu.

"Selamat pagi." Aerina menyapa dengan nada tenang.

"Nona Aerina—"

"Nyonya Frederick." Aerina mengoreksi seraya tersenyum, membuat salah satu dewan direksi itu terdiam.

"Nyonya Frederick." Mr. Atmaja menatap Aerina dengan senyum meremehkan. "Hanya karena Anda adalah istri dari Zalian Frederick, bukan berarti kami memercayai Anda untuk duduk di kursi itu. Bahkan Gustav Hilman saja kewalahan, bagaimana bisa Anda yang tidak memiliki pengalaman bisa duduk disana?"

Aerina tersenyum. "Sepuluh tahun bekerja di perusahaan ini, enam tahun di dalamnya menjadi Vice President, apakah masih belum cukup? Anda meremehkan kemampuan saya?"

Mr. Atmaja tertawa pelan. "Enam tahun saja masih jauh dari kata cukup, *Nona*." Kata

terakhir itu diucapkan dengan nada merendahkan.

"Saya menjadi Vice President bukan sebuah keajaiban, Mr. Atmaja. Saya mencapai posisi itu karena kerja keras. Lebih dari separuh proyek perusahaan ini menjadi tanggung jawab saya, dan tidak pernah sekalipun saya membuat kesalahan."

"Menjadi Vice President sangat berbeda dengan CEO."

Aerina tersenyum dingin. "Tentu, saya sangat mengerti bagaimana susahnya menjalankan sebuah perusahaan."

"Dan Anda pikir mampu melakukannya?" Dewan anggota lain, Mr, Liu menatap Aerina.

"Tentu saja." Aerina tersenyum. "Saya lebih dari mampu untuk melakukannya." Ujarnya penuh percaya diri.

Mr. Atmaja dan Mr. Liu tertawa. "Anda sedang membuat lelucon?"

Aerina tersenyum. "Jika Anda merasa keberatan dengan posisi saya saat ini, saya bersedia membeli saham yang Anda miliki

dengan harga dua kali lipat. Anda bisa meninggalkan perusahaan ini dengan tenang."

Mr. Atmaja dan Mr. Liu menoleh tajam. "Anda berusaha mengusir kami?"

"Ah, tidak sama sekali." Aerina tersenyum manis. "Hanya memberikan pilihan yang lebih baik."

"Saya meminta harga lima kali lipat." Mr. Liu berujar dengan nada dingin.

"Baik."

Suara lain itu membuat Aerina dan seluruh orang di dalam ruangan itu menoleh ke arah pintu. Tampak seseorang tengah bersandar santai di sana. Kedua mata Aerina memelotot, begitu juga dengan semua orang yang hadir.

Zalian bersandar santai pada dinding seraya bersidekap.

"Anda akan menerima lima kali lipat hari ini. Segera angkat kaki Anda dari ruangan ini." Zalian masih berdiri disana.

"S-saya hanya bercanda, Mr. Zalian. Saya—"

"Bagaimana dengan Anda, Mr. Atmaja? Anda juga meminta lima kali lipat?" Zalian mengabaikan Mr. Liu dan menatap Mr. Atmaja yang kini pucat pasi di kursinya. "Katakan berapa yang Anda inginkan."

Mr. Atmaja menutup mulutnya rapat-rapat.

"Atau ada dari kalian yang menginginkan harga tinggi untuk saham kalian? Katakan saja, tidak perlu merasa malu."

Hening.

Aerina hanya diam menatap suaminya yang kini sudah berdiri di sampingnya.

"Aerina Frederick duduk di kursi ini bukan tanpa alasan. Siapapun yang menolak posisinya di sini, kalian bisa pergi. Tenang saja, aku akan memberikan harga yang tinggi untuk kalian. Jadi jangan sungkan, katakan saja berapa yang kalian inginkan dan aku akan memberikannya."

Tidak ada satupun yang bersuara.

Zalian kembali menatap Mr. Liu. "Silakan keluar sekarang. Anda bukan lagi bagian dari dewan direksi."

"Mr. Zalian, saya tidak bersungguh—"

"Rapat selesai." Ujar Zalian menarik Aerina berdiri bersamanya, membimbing wanita itu menuju pintu keluar dengan Chris yang mengikutinya dari belakang.

"Mr. Zalian, tunggu, saya—"

Chris membalikkan tubuh, menatap Mr. Liu tajam. "Terima kasih atas kerja keras Anda selama ini di perusahaan." Chris tersenyum, menepuk bahu Mr. Liu lalu mengambil tanda dewan direksi dari pin yang tersemat di dada pria itu, mencabutnya dan kemudian menjatuhkannya ke lantai, lalu meremukkannya dengan sepatu kulitnya. "Sayang sekali Anda harus keluar dari perusahaan ini sekarang." Chris tersenyum dingin lalu membalikkan tubuh mengikuti majikannya. Meninggalkan Mr. Liu yang menatap pin emasnya yang sudah hancur.

Sementara itu Aerina menatap Zalian yang masuk bersamanya ke dalam lift, pria itu memandang lurus ke depan, namun tidak melepaskan rangkulan di pinggangnya.

"Apa?" Zalian akhirnya menoleh.

Aerina hanya tersenyum singkat seraya menggeleng. “Aku terkejut kau datang kesini.”

Zalian hanya diam saja, kembali menatap lurus ke depan.

Aerina mengulum senyum. Apa pria itu khawatir padanya? Pria itu sengaja datang ke tempat ini untuk membelanya? Apa pria itu sudah tahu apa yang akan terjadi hari ini?

Ah, kenapa dada Aerina menjadi berdebar-debar seperti ini?

Zalian membimbing Aerina kembali ke ruang kerja, lalu tersentak ketika tiba-tiba Zalian menendang pintu agar tertutup dan menghimpit Aerina ke dinding. Kedua tangan pria itu berada di sisi kepala Aerina. Mata gelap Zalian menatap lekat kedua mata bulat Aerina yang jernih.

“Sialan!” Umpat Zalian kemudian menundukkan wajahnya. Bibirnya meraup bibir Aerina rakus.

Ciuman itu tergesa-gesa karena desakan gairah, lidah Zalian mencari-cari dan ia melenguh ketika menemukan lidah Aerina. Satu tangannya memeluk pinggang Aerina dan

tangan yang lain berada di tengkuk wanita itu, berusaha menekankan wajah Aerina lebih dekat kepada wajahnya. Tubuh Zalian menghimpit Aerina di dinding.

Sensasi yang memabukkan membuat Aerina pening hingga ia bergantung ke tubuh Zalian yang memeluknya erat. Kenangan akan mimpi yang kemarin ia rasakan kembali membuat tubuhnya bergelora. Rasanya begitu lembut, namun juga berbahaya. Tubuhnya meremang, gairahnya menari-nari di sekujur tubuhnya, dan ia menginginkan sentuhan yang ia sendiri tidak tahu bagaimana cara memintanya.

Bibir keduanya terlepas dengan napas terengah-engah. Zalian mengusap bibir bawah Aerina dengan ibu jarinya, lalu kembali memberikan sebuah kecupan dalam di sana.

Aerina hanya mampu terengah dengan mata yang menatap wajah Zalian lekat. Dadanya yang membusung kini menempel di dada Zalian, puncak payudaranya yang mengeras menginginkan sentuhan.

"Selamat bekerja." Zalian mengecup bibir itu sekali lagi lalu melepaskan tubuh Aerina yang dipeluknya hingga membuat Aerina nyaris terhuyung, wanita itu memilih bersandar di dinding, matanya mengikuti Zalian yang kini sudah berada di depan pintu, pria itu menatapnya sejenak sebelum keluar dari ruang kerja Aerina tanpa mengatakan apapun lagi.

Setelah pintu ditutup dari luar, Aerina mendesah kecewa. Bersandar lemah di dinding, Aerina memejamkan mata seraya menggigit bibir, gairahnya belum mereda meski Zalian sudah tidak berada di dalam ruangannya, namun pria itu meninggalkan aroma yang membuat Aerina tergoda sekaligus merana. Menarik napas dalam-dalam, Aerina berusaha menegakkan tubuh, lalu melangkah dengan lutut yang goyah menuju kursi kerja, menghempaskan diri di sana.

Sial, Aerina sungguh merasa kesal ditinggalkan seperti ini. Pria itu menciumnya,

melumat bibirnya kemudian meninggalkannya begitu saja. Adilkah itu?

Sialan!

***

Zalian keluar dari ruang kerja Aerina, menatap Chris yang berdiri menunggunya.

"Kenapa pergi jika Anda terlihat kesal seperti ini?" Chris mengikuti langkah Zalian menuju lift.

"Tutup mulutmu." Zalian berujar dingin.

Tidak takut sama sekali, Chris malah terkekeh. "Anda datang ke sini karena sudah menduga hal ini akan terjadi?"

"Hm." Zalian kemudian menatap Chris yang bersamanya di dalam lift. "Pastikan Mr. Liu tidak akan mendapatkan apapun dari perusahaan ini, dan pastikan juga bahwa ia akan tutup mulut selamanya."

"Lalu bagaimana dengan Mr. Atmaja? Dia akan menjadi duri bagi anggota dewan."

"Buat dia mengundurkan diri."

"Ah, apa itu tidak terlalu berlebihan?" Jelas Chris hanya menggoda.

"Aku bisa melakukan hal yang lebih berlebihan dari ini jika diperlukan."

Chris terkekeh. "Sayang sekali aku harus tutup mulut untuk masalah ini. Akan menyenangkan melihat bagaimana reaksi Nona Aerina ketika mendengarnya."

Zalian menoleh dengan wajah datar. "Kau mulai bosan hidup, Chris?"

"Sejujurnya?" Chris terkekeh. "Aku malah merasa lebih hidup belakangan ini." Ia mengedipkan sebelah mata kepada Zalian yang hanya mendengkus.

"Nikmati saja waktumu."

Pria itu kemudian keluar dari lift menuju lobi, di mana mobilnya sudah menunggu.

Chris tersenyum menatap majikannya yang melangkah pergi.

Zalian Frederick, atau sebagian orang mengenal Zalian dengan nama Zalian Akbar. Namun, sudah cukup lama Zalian tidak lagi menggunakan nama Akbar. Meski ia tetap menghormati pria yang memberikan nama itu

padanya. Zalian Frederick pria yang berbahaya sekaligus menggoda. Seperti narkotika untuk para pemakai. Sangat tidak mudah melepaskan diri dari pesona Zalian. Pria kaya yang tidak kenal belas kasihan itu menjadi pusat dunia para wanita. Seperti penyengat yang mendekati api meski sayapnya akan terbakar, para wanita tidak pernah lelah menggoda Zalian meski tahu Zalian akan mencampakkan mereka begitu ia bosan. Wanita sudah merasa bahagia dengan satu malam bersama Zalian, dan Zalian akan menikmati wanita seperti ia mencicipi anggur, ketika anggur itu terasa nikmat, ia akan meneguknya sekali. Namun, jika anggur itu terasa biasa saja, ia hanya akan mencicipi sedikit lalu membuangnya begitu saja.

Meski tahu akan patah hati, para wanita tetap saja bermimpi akan menjadi pemilik hati pria itu. Sementara Zalian sendiri bersikeras bahwa ia tidak memiliki hati untuk ia beri.

Gio membukakan pintu mobil untuk Zalian. Pria itu duduk disana, kemudian

menoleh ke lobi di mana Chris masih berdiri disana.

Zalian menghela napas, sejujurnya ia datang ke tempat ini karena merasa khawatir. Ia tahu Aerina wanita yang terlihat tangguh namun sebenarnya rapuh. Tidak ingin wanita itu dihina pada hari pertamanya menjadi CEO, Zalian memutuskan datang ke kantor ini agar para dewan yang serakah itu tahu, jika mereka membuat masalah, mereka akan berhadapan dengan siapa.

Ia akan memberikan contoh yang nyata tentang betapa kejam dirinya.

Dan ia juga ingin memastikan bahwa istrinya bekerja dengan nyaman di perusahaan ini tanpa harus merasa minder akan kemampuannya.

Zalian tahu Aerina bisa melakukannya.

Malam telah larut ketika Zalian pulang ke rumah, setelah bekerja, ia menuju markas Eagle Eyes untuk berlatih bersama teman-temannya. Pria itu menaiki rangkaian anak tangga, namun langkahnya terhenti saat ia mendengar suara benda yang pecah dari

ruang minuman di lantai dua. Membalikkan tubuh menuju ruangan itu, Zalian membuka pintu, Aerina tengah duduk dengan sebotol minuman di atas meja. Sepertinya wanita itu sudah meneguk beberapa gelas minuman dan kini terlihat mabuk berat.

Zalian menatap pecahan kaca di atas lantai. Ia mendekat tepat ketika Aerina mendongak lalu tertawa.

"Ah, akhirnya kau pulang juga..." Aerina yang mabuk mulai meracau. "Akhirnya kau pulang setelah meninggalkan aku begitu saja di kantor." Aerina menatap Zalian dengan tatapan mata yang tidak fokus. Wajah wanita itu sudah merah karena mabuk. Aerina terkekeh saat Zalian berjongkok di depannya. "Kau tahu?" Aerina menyentuh pipi Zalian. "Sepanjang hari aku merasa begitu bergairah." Ujarnya kemudian tertawa lagi. Lalu Aerina meletakkan kepalanya di atas meja. "Aku bahkan tidak fokus bekerja sampai dimarahi oleh Chris beberapa kali." Ujarnya mencebik. "Chris sialan, enak saja dia marah-marah padaku sedangkan yang membuat aku kesal

adalah majikannya sendiri." Wanita itu memejamkan mata. "Sialan." Umpatnya lalu mengangkat kepala, kembali menatap Zalian. Kemudian terkekeh lagi. "Aku pasti sudah gila." Ujarnya masih tertawa.

Zalian hanya memerhatikan wanita itu, menyentuh pipi Aerina yang terasa panas. "Apa yang kau inginkan?" Zalian bertanya.

Aerina menoleh, wajahnya yang mabuk terlihat begitu lucu. "Aku?"

"Ya, aku sudah ada di depanmu saat ini. Apa yang kau inginkan?"

"Aku menginginkanmu." Ujar Aerina jujur. Mabuk berat benar-benar membuatnya tidak sadar akan ucapannya sendiri.

"Menginginkanku seperti apa?"

Aerina termangu sejenak, lalu menggeleng. "Aku tidak tahu." Ujarnya mencebik dan mulai menangis. "Aku hanya menginginkanmu. Di tubuhku." kemudian menangis keras.

Zalian tertawa pelan, "Jangan menangis." Ujarnya meraup tubuh Aerina dalam

gendongannya. Aerina yang mabuk hanya bisa memeluk leher Zalian dan terisak.

"Aku ingin kau." isaknya pelan.

"Tentu, kau mendapatkanku malam ini." Bisik Zalian membawa wanita itu menuju kamarnya. Begitu keluar dari ruang minum, ia berpapasan dengan Chris.

"Dia mabuk?" Chris terlihat bingung.

"Ya."

"Bagaimana bisa?" Chris sedikit terkejut. Seingatnya, Aerina adalah wanita yang tidak tahan terhadap alkohol. Tidak mungkin wanita itu mabuk dengan sengaja.

"Sepertinya dia kesal padaku, dan akhirnya malah mabuk dengan tidak sengaja." Ujar Zalian kembali melangkah membawa Aerina menuju kamar wanita itu.

Chris hanya menatap kepergian majikannya dengan mengulum senyum, lalu membalikkan tubuh menuju kamarnya sendiri.

Sepuluh

Zalian meletakkan tubuh Aerina di atas ranjang, wanita itu mengeluh dan menarik leher Zalian lalu memeluknya erat.

"Jangan tinggalkan aku..." Aerina merengek manja. Zalian tersenyum singkat, menindih tubuh Aerina.

"Aku tidak akan ke mana-mana." Ujarnya melepaskan pelukan Aerina dengan lembut. Aerina menurut begitu saja, dan menatap Zalian dengan tatapannya yang buram.

"Kau tampan." Ujar Aerina seraya tersenyum.

"Aku tahu." Zalian berkata sambil membuka kancing piyama Aerina satu persatu. Bagai bayi kecil, Aerina tidak berbuat

apa-apa ketika Zalian menelanjanginya. Mata wanita itu terus menatap Zalian. Zalian menatap tubuh tanpa sehelai benang pakaian di depannya.

Indah dan sempurna. Itulah kata yang tepat menurutnya. Ia menunduk untuk mengecup payudara Aerina. Di luar dugaan, wanita itu membusungkan dada menginginkan sentuhannya. Zalian terkekeh, jika dalam keadaan sadar, ia yakin Aerina tidak akan berani memintanya seperti ini.

"Kau menginginkan aku menyentuhmu di sini?"

Aerina mengangguk. "Sentuh aku di sana."

Ternyata mabuk benar-benar menghilangkan akal sehat wanita itu. Tetapi Zalian menyukainya, pria itu menuruti permintaan Aerina, ia mencium puncak payudara Aerina, lalu mengangkat kepalanya.

"Di sebelah sini." Ujar Aerina menunjuk satu lagi payudaranya yang lain.

"Aku jadi berniat untuk membiarkanmu mabuk setiap malam." Ujar Zalian mencium

payudara yang satu lagi. Lalu mengangkat kepalanya. "Apa lagi?" tanyanya lembut.

Aerina tampak memandanginya dengan lekat. "Cium lagi," pintanya terang-terangan. "Yang lama."

Ah, Zalian menyukai ini. Seraya tersenyum ia kembali menunduk, kali ini mengulum salah satu puncak payudara itu dan memainkannya dengan lidahnya. Aerina mengerang nikmat, menyusupkan kedua tangannya di rambut Zalian.

"Kau suka?" Zalian melepaskan puncak payudara itu untuk menatap Aerina.

"Ya, Kak. Ya." Ujar Aerina dengan napas memburu. Zalian kembali mengulum puncak yang satu lagi, kali ini lebih lama. Seraya tangannya meremas payudara yang satu lagi dengan lembut.

Aerina mengerang, merintihkan namanya berkali-kali. Zalian melepaskan puncak payudara itu, kemudian bibirnya turun, mengecup perut, semakin turun seraya tangannya meregangkan kedua paha Aerina untuknya.

Zalian mengecup inti diri Aerina yang lembab dan berwarna pink itu. Ia mengecupnya sekilas.

Aerina kembali merintih.

“Kau ingin aku mengecupmu di sini?”

“Ya, *please*. Kumohon...” Aerina mengerang dan meregangkan pahanya lebih lebar.

Zalian kembali tersenyum, ia kemudian menjilatnya perlahan. “Hm...” Gumamnya menikmati rasa wanita itu di lidahnya. “Aku suka rasamu.” Zalian kembali mengecapnya, menggunakan mulutnya untuk menaklukkan Aerina. Jeritan Aerina parau, menggugah. Tumitnya ditekankan kuat-kuat ke punggung Zalian sewaktu ia menggelinjang. Begitu kakinya yang satu lagi diangkat ke bahu Zalian, pria itu membuka tubuhnya dengan jemari satu dan terus mengecap. Dengan segenap dirinya, dengan konsentrasi yang penuh dan fokus yang tak terbagi.

Aerina berusaha untuk bernapas, tapi ia tidak terlalu berhasil, napasnya tersengal-

sengal. Zalian meluluhlantakkannya dengan kenikmatan.

Kemudian Zalian menggigitnya.

Aerina merintih. Jari Zalian menyentuh pintu masuk Aerina, mengitari, menggoda. Tapi Zalian tidak mendesak masuk. Lalu ia mengulanginya lagi, lagi dan lagi. Begitu ia mulai memasukkan jari yang menggoda itu ke dalam tubuh Aerina, Aerina sudah sangat gila oleh kenikmatan.

"Kau terasa ketat." Ujar Zalian meski ia tahu Aerina tidak akan menanggapi. "Kalau kau seketat ini, aku bisa membuatmu kesakitan." pria itu tetap memainkan jarinya di dalam tubuh Aerina. "Ah, aku benar-benar menyukai rasamu." Zalian mencium Aerina lagi, kali ini jarinya bermain semakin cepat, berniat memberi wanita itu kepuasan. Zalian mengecap bagian tubuh Aerina yang paling intim seolah ia sudah menantikan kelezatan itu di sepanjang hidupnya. Kenikmatan yang membara melanda Aerina, gairah itu merambat dan memuaskannya hingga ke dalam dirinya.

Zalian menatap wajah Aerina yang tampak puas di bawahnya. Wanita itu menoleh, lalu mendorong Zalian agar berbaring dan menindihnya.

Satu alis Zalian terangkat. “Apa yang ingin kau lakukan, Penyihir Kecil?”

Aerina tersenyum dengan mata sayu yang tidak fokus. “Aku juga ingin menciummu.” Ujarnya mulai melepaskan sabuk pinggang pria itu.

Alis Zalian naik semakin tinggi sewaktu Aerina menyentak turun celana panjang pria itu. Wanita itu kemudian bersimpuh di antara kedua kaki kekarnya. Menurunkan pakaian dalam Zalian dengan jari-jarinya yang mungil dan indah. Otot-otot Zalian menegang saat Aerina menciumi perutnya turun terus hingga ke pangkal kejantanannya.

“Aerin, aku tidak yakin—“ suara Zalian terputus ketika Aerina mencengkeram kejantanannya erat-erat dengan tangan dan membiarkan lidahnya mengelilingi puncaknya. Zalian mencengkeram seprei di bawahnya ketika Aerina memasukkan seluruh

kejantanan itu ke dalam mulutnya, Zalian mengerang penuh kenikmatan.

Zalian membiarkan kepalanya terjatuh ke bantal. Ini bukan yang diharapkannya saat memberikan kenikmatan pada gadis itu beberapa menit yang lalu. Yang diinginkannya hanyalah melihat gadis itu mencapai puncaknya, dan memberinya sedikit latihan sebelum merenggut keperawanan gadis itu. Tapi ini berlebihan. Hasrat mengalir pada seluruh nadinya dan turun ke tongkat kejantanannya yang membengkak. Ia tidak akan bercinta dengan gadis itu sekarang karena ia tahu pertahanannya cukup lemah.

Sebaliknya, ia hanyut dalam godaan mulut gadis itu. Sensasi-sensasi nikmat itu makin kuat dan Aerina terus-menerus menariknya. Ia tidak pernah menginginkan seorang wanita, tidak pernah membutuhkan seorang wanita seperti yang dirasakannya terhadap Aerina. Perasaannya makin dalam terhadap gadis itu. Pernikahan adalah satu hal, tapi semua perasaannya ini seharusnya tidak termasuk dalam rencana.

Kepala gadis itu turun naik di antara kakinya. Zalian berusaha keras bertahan lama, tetapi ternyata mulut Aerina meluluhlantakannya hingga ia sudah nyaris mencapai puncaknya.

“Lepaskan, Aerin,” perintahnya. “Jika kau tidak ingin aku meledak di dalam mulutmu.”

Namun ternyata Aerina sangat keras kepala, ia tetap mengulum dan mengisap Zalian kuat-kuat hingga Zalian tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi. Memegangi kepala Aerina, Zalian meledak di dalam bibir mungil gadis itu yang kini mengisapnya kuat-kuat.

Zalian mengerang penuh kepuasan. Membuka mata, ia menatap Aerina yang kini nyaris tersedak cairannya, gadis itu berusaha menelan semuanya. Tidak menyangka dirinya bisa tertawa setelah kenikmatan hebat yang melandanya, Zalian terkekeh dan membujuk Aerina melepaskan kejantananya.

“Lepaskan, Sayang.” Bujuknya lembut.

Aerina menatapnya sebal, dan masih mengisap ujung kejantanan Zalian dan memainkannya dengan lidahnya.

"Baiklah. Silahkan bermain-main dengan itu. Aku beri waktu satu menit lagi."

Aerina tersenyum kekanakan, ia kemudian kembali menjilati kejantan Zalian. Pria itu memejamkan mata. Sungguh, tidak ada yang pernah menandingi kenikmatan yang ia rasakan barusan. Bahkan di sepanjang hidupnya, ini kenikmatan terhebat yang pernah dialaminya.

"Cukup." Zalian menarik Aerina untuk berbaring, kini Aerina menurutinya dengan patuh. "Kau wanita ternakal yang pernah aku temui." Ujar Zalian kemudian menjilat puncak payudara Aerina, lalu mengulum dan mengisapnya.

Ia berniat memberi beberapa tanda di sana.

Tanda bahwa gadis itu adalah miliknya.

Sebelas

Mimpi itu lagi.

Aerina bangun dengan kepala sakit, desakan mual membuatnya menyibak selimut dengan kasar lalu berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan seluruh isi perutnya ke dalam closet. Ia terduduk lemas beberapa saat, mengerang sakit di bagian kepala, lalu kemudian memaksakan diri melangkah sempoyongan menuju wastafel untuk mencuci mulut dan menyikat gigi.

Ketika ia menatap keadaan dirinya melalui pantulan cermin, ia menjerit.

Matanya memelotot seolah hendak meloncat keluar dari tempatnya ketika

melihat dirinya yang berdiri tanpa sehelai benang. Aerina meraba bagian tubuhnya yang polos dengan wajah syok, ia beringsut mendekat dan memerhatikan beberapa tanda merah di kedua payudaranya. Aerina mengernyit dan bertanya-tanya, tanda apa ini?

Ia menunduk, memerhatikan payudaranya yang membusung indah. Kemudian pipinya memerah tanpa bisa dicegah ketika ia mengingat mimpi menakjubkan yang ia alami tadi malam.

Apa mimpi itu yang membuatnya terbangun tanpa busana? Apakah tanpa sadar ia telah membuka seluruh pakaiannya sendiri?

Tetapi tunggu dulu, lalu bagaimana dengan tanda merah di kedua payudaranya? Bagaimana bisa ia membuat tanda itu sendiri?

Aerina termenung sembari mengingat kembali mimpi yang ia alami, dan tanpa sadar mimpi itu malah membangkitkan kembali gairahnya. Ia menginginkan kepuasan seperti yang ia dapatkan tadi malam.

Dalam mimpinya... Zalian meremas kedua payudaranya. Tanpa Aerina sadari, kini

ia telah melakukan apa yang ia pikirkan, di depan cermin, ia menatap pantulan dirinya. Matanya terlihat sayu, bibirnya sedikit membengkak, payudaranya menegang dengan puncak yang berdenyut menginginkan sentuhan, Aerina menyentuh payudaranya kemudian mendesah, seolah ada tombol 'on' yang ditekan di dalam tubuhnya, hingga hanya dengan sedikit sentuhan tersebut, gairahnya melambung tinggi.

Aerina menjauh dari wastafel dengan malu. Apa yang dilakukannya barusan adalah tindakan tidak senonoh. Menyentuh diri sendiri seperti itu membuatnya seperti seorang bintang film porno.

Aerina berdiri di bawah shower dan menyiram dirinya dengan air dingin, berharap gairahnya akan padam. Ia berdiri, memejamkan mata seraya membasuh tubuhnya yang terasa kotor.

"Nyonya, Anda di dalam?" Suara dari Siska memanggilnya dari luar.

"Ya, tunggu di sana!" Aerina berteriak seraya mematikan *shower* lalu meraih handuk

dan mengeringkan tubuh. Setelah mengenakan jubah mandi, Aerina keluar dari kamar mandi seraya mengeringkan rambutnya.

"Anda bangun lebih awal hari ini." Siska mengikutinya menuju ruang ganti, mengambilkan pakaian dalamnya dari dalam laci.

"Ya, kepalaku sakit." Ujar Aerina seraya memakai pakaian dalamnya, berusaha menutupi tanda yang ada di dadanya agar tidak terlihat oleh Siska, lalu membiarkan Siska membantu mengeringkan rambutnya yang lembab.

"Apa tidak sebaiknya Anda beristirahat saja di rumah hari ini?"

"Tidak perlu." Aerina tidak ingin mengurung diri di rumah lalu kembali terfokus pada mimpi erotis yang sudah dua kali ia alami, lebih baik ia bekerja dan mengalihkan perhatiannya kepada hal yang lebih penting.

Setelah Siska membantunya berpakaian, Aerina memoles wajahnya dengan riasan tipis,

lalu keluar dari kamar untuk sarapan. Begitu memasuki ruang makan, sudah ada tiga pria yang menunggunya di sana seperti biasa. Ia menyapa Chris, lalu mengecup pipi ayahnya, kemudian melirik Zalian yang mengabaikan kehadirannya seperti biasa. Pria itu seringkali bersikap cuek dan berpura-pura tidak melihat Aerina setiap kali memulai sarapan.

Aerina meraih secangkir teh yang sudah disiapkan oleh Ibu Laila, menyesapnya perlahan seraya kembali melirik Zalian, pria itu memakai pakaian serba hitam seperti biasanya, yang di mata Aerina terlihat seperti pakaian berkabung, hanya dasi abu-abu yang melekat di leher Zalian membuatnya sedikit berwarna. Zalian mengangkat kepala dan Aerina tergagap, tertangkap basah, ia segera memalingkan tatapan dan meraih makanannya.

Ia tidak berani menatap Zalian untuk beberapa menit, namun begitu ia kembali melirik pria itu, Zalian masih menatapnya. Untuk kedua kali Aerina memalingkan pandangan, kali ini pipinya bersemu.

Sarapan diisi dengan obrolan ringan antara Guztav, Zalian dan Chris. Aerina hanya diam mendengarkan. Terfokus pada suara Zalian yang terdengar serak dan dalam. Dan lagi-lagi ia mengingat mimpinya. Dalam mimpinya, suara Zalian terdengar menghanyutkan, sama serak dan dalamnya, namun suara itu terdengar erotis dan memabukkan, suara itu juga membisikkan beberapa kata romantis untuknya.

"..., *Dear*?"

Aerina tersentak, lalu menatap ayahnya.

"Maaf? Papa bilang apa?"

"Papa bertanya tentang proyek terbaru yang kamu kerjakan bersama Chris, bagaimana kelanjutannya?"

"Oh, sudah mencapai lima puluh persen. Aku akan mengabari Papa perkembangannya. Segera."

"Papa percaya pada kemampuanmu, kamu pasti melakukan yang terbaik."

Aerina tersenyum, ayahnya selalu mendukungnya, apapun yang ia lakukan, ayahnya selalu percaya pada kemampuannya,

karena itulah Aerina tumbuh dengan baik, sebab ia memiliki ayah yang luar biasa, yang mengajarinya banyak hal untuk disyukuri, meski ibunya pergi meninggalkan mereka ketika Aerina masih belum mengerti apa-apa, tetapi ayahnya mampu mengisi kekosongan itu dengan kasih sayangnya.

Aerina keluar dari rumah menuju mobil yang sudah menunggunya di depan pintu utama, langkahnya terhenti ketika Chris membukakan pintu belakang untuknya, bukan karena mobil mewah itu adalah mobil yang biasanya digunakan oleh Zalian, namun karena seseorang yang duduk di kursi belakang, menunggunya.

"Silahkan masuk, Nona."

Aerina terdiam beberapa saat, memilih masuk ke dalam mobil dengan langkah pelan, duduk di samping Zalian tanpa suara. Setelah menutup pintu, Chris masuk ke bagian depan, mobil yang dikemudikan oleh Gio itu melaju menuju kantor Aerina.

"Bagaimana pekerjaanmu?"

Aerina menoleh, setelah beberapa menit terdiam, akhirnya Zalian bersuara.

"Ada beberapa hal yang perlu aku diskusikan bersama Chris."

Zalian menganggguk. "Kalau kau merasa bingung, kau bisa diskusikan denganku, aku mungkin bisa membantumu."

Aerina tersenyum. "Kau tidak keberatan?"

Zalian menoleh, menatap datar wajah yang tengah tersenyum padanya. "Tidak."

Aerina kini tersenyum lebih manis hingga kedua matanya menyipit membentuk bulan sabit, Zalian terpukau pada senyum manis itu, hingga tanpa menyadari tangannya telah berada di pipi Aerina, membelainya lembut.

Aerina terdiam, bahkan ia tetap diam ketika Zalian mendekatkan wajah mereka, bibir mereka bertemu. Zalian pada awalnya hanya mengecupnya pelan, namun ketika Aerina membalas kecupan itu, Zalian seketika melumat bibir Aerina tanpa sungkan.

Keduanya berciuman cukup lama, hingga Aerina menyadari keberadaan Chris dan Gio yang ada di kursi depan, ia mencoba menarik wajahnya, namun Zalian tidak membiarkan, pria itu menangkup tengkuk Aerina dan melumat bibir wanita itu kian dalam.

Kedua tangan Aerina berada di dada Zalian, berniat mendorong, namun wanita itu malah mengusap dada bidang yang kini berdebar kencang di bawah telapak tangannya.

Setelah bibir mereka terpisah, napas keduanya terengah. Tatapan mata Zalian yang dalam menatap lembut Aerina yang balik menatapnya dengan mata bulat yang indah. Ibu jari pria itu mengusap bibir bawah Aerina yang lembab.

Pria itu tersenyum, lalu memberikan satu kecupan lembut sebelum menjauhkan diri dan duduk dengan tenang di kursinya, seolah tidak terjadi apa-apa. Meninggalkan Aerina yang ikut duduk dengan wajah merah padam, matanya menatap ke depan. Melihat sikap Chris dan Gio yang terlihat tidak terganggu

dengan ciuman itu, diam-diam Aerina menghela napas lega.

Setidaknya sikap pura-pura mereka membuat Aerina merasa tidak terlalu malu.

Ini pertama kali ia berciuman di depan orang lain, meski secara harfiah kedua pria itu duduk membelakangi mereka.

Mobil berhenti di depan lobi utama kantor Aerina, Aerina turun bersama Chris, namun sebelum ia turun, Zalian memeluk pinggang wanita itu dan mencium cepat bibirnya. Aerina kembali terdiam, lalu keluar dari mobil tanpa mengatakan apapun.

Tubuhnya terasa melayang, bahkan setelah ia duduk dikursinya, ia masih merasa melayang di langit ke tujuh.

"Nona?"

"Ya?" Aerina mendongak, menatap Chris.

"Ini laporan tentang proyek kita, silakan dibaca."

Ia tersenyum kepada Chris seraya menerimanya. "*Trims*." Ujarnya membuka laporan itu.

Kemudian Aerina memilih memfokuskan dirinya kepada pekerjaan. Zalian bisa menunggu, pekerjaan lebih utama.

***

Zalian berdiri di ruang terbuka yang ada di *rooftop* kantornya, memegang sekaleng bir di tangan kiri dan sepuntung rokok di tangan kanan. Ia mengisap dalam-dalam nikotin itu lalu menghembuskannya secara perlahan, ia melakukan hal itu berkali-kali lalu kepalanya menoleh, menemukan Chris yang berdiri di sampingnya.

"Bagaimana keadaannya?"

"Nona Aerina tengah bersemangat tentang proyek terbarunya."

"Syukurlah." Ujarnya datar, meneguk bir dinginnya.

"Kenapa Anda lakukan itu?"

"Memercayakan proyek besar padanya?"

"Tidak." Ucapan itu membuat Zalian menoleh, menatap Chris. "James, Anda mengiriminya surat dengan sengaja."

Ah sial, terlalu sering memikirkan Aerina akhir-akhir ini membuat Zalian selalu menganggap percakapannya dengan Chris selalu tentang wanita itu. Wanita yang mendesah di bawahnya minggu lalu, wanita yang dengan berani memuaskannya dengan begitu hebatnya. Hanya dengan mulut dan lidah, Aerina mampu membuat Zalian mengerang kuat-kuat.

"Aku hanya ingin menggodanya." Zalian menginjak puntung rokoknya. "Aku yakin dia senang dengan hadiah kecilku."

Hadiah kecil yang Zalian maksud adalah penggalan kepala salah satu kerabat James.

"Kini ia meminta pengawas untuk menjaganya lebih ketat."

"Biarkan saja." Zalian mengeluarkan rokok kedua. "Dia bisa menyuruh malaikat sekalipun untuk menjaganya, namun tidak dengan malaikat kematian. Dia tidak akan bisa kabur dari malaikat kematian. Sekeras apapun ia mencobanya."

"Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?"

Zalian tersenyum dingin. “Aku hanya perlu menunggu waktu yang tepat.”

“Kembali ke Nona Aerina, bagaimana pernikahan Anda?”

Zalian menoleh, wajahnya datar. “Kalau kau berniat ikut campur, lebih baik kau tutup mulut.”

Chris tertawa pelan. “Kalau kau ingin aku tutup mulut, harusnya kau tidak pernah menikahinya.” Kali ini, Chris berbicara santai. Seperti seorang ayah kepada anaknya. Ada saat di mana Chris akan berbicara santai seperti ini, ada kalanya juga Chris akan berbicara formal. “Kau tahu bagaimana hidupnya selama ini, Lian.”

Lian, panggilan itu mengingatkan Zalian akan sakit yang ia rasakan karena kehilangan seseorang yang sangat ia cintai. Seringkali, ia takut mendengar panggilan itu, mengingatkannya bahwa mencintai akan membuatnya kehilangan yang teramat sangat.

“Sejauh apa aku harus pergi dari rasa sakit ini?” Zalian bertanya tiba-tiba, suaranya

terdengar sedih dan juga takut. Pandangan matanya menerawang jauh, kosong.

"Tidak ada tempat untuk bersembunyi dari rasa sakit." Zalian tiba-tiba mengerjap, seolah mengusir sesuatu yang menutupi pandangannya. "Sejauh apapun kau lari, jika disini..." Chris menunjuk dada pria itu, "masih merasakan luka, maka rasa sakit itu tidak akan kemana-mana."

Zalian menarik napas dalam-dalam, menghitung dalam hati. Lalu semua kabut gelap yang mengelilinginya tadi menghilang. Mendung yang ada di wajahnya tergantikan oleh raut wajah dingin yang kejam, yang penuh dendam.

Keduanya terdiam, membiarkan semilir angin menerpa wajah mereka.

Zalian terlarut dalam kenangan pahit ketika melihat ibunya dipenggal di depan mata, sementara Chris terlarut dalam duka karena harus menyaksikan anak dari majikannya menahan luka. Dua pria yang harus terpaksa kuat untuk menahan sakit masing-masing.

Satu jam kemudian, Zalian duduk di kursi mobilnya, menunggu Aerina turun ke lobi utama. Menjemput dan mengantar Aerina ini adalah idenya sendiri, jika biasanya Aerina akan berangkat bersama Chris dan Zalian bersama Gio, namun, kini Zalian memilih untuk berangkat bersama. Ia melakukan ini tanpa alasan yang jelas. Ia hanya mengikuti apa yang hatinya inginkan.

"Apa kau lapar?"

Aerina yang baru masuk ke dalam mobil menatap Zalian, satu alisnya terangkat. "Sedikit." Ujarnya pelan.

"Aku lapar." Zalian mendesah pelan, kepalanya mendongak ke atas. Lalu menoleh kepada Aerina. "Ingin makan sebelum pulang?"

Aerina hanya mengerjap, menatapnya polos. "Ya, boleh saja."

Zalian tersenyum singkat. "Bagaimana sengan Steak?"

Kedua bola mata Aerina berbinar. "Tentu, aku suka."

Zalian kembali tersenyum. Ia tahu sekali Aerina sangat menyukai steak untuk makan malamnya.

Zalian menyebutkan restoran mewah milik keluarga Bagaskara yang sangat terkenal kepada Gio yang menunggu perintah. Mobil melaju pelan, meninggalkan lobi utama.

"Bagaimana proyekmu?"

"Sudah sembilan puluh persen." Aerina menjawab cepat, bersemangat. "Aku yakin proyek ini akan berjalan lancar."

"Tentu, aku yakin pada kemampuanmu."

Aerina menoleh, tersenyum lembut. "Apa kau tidak tidur akhir-akhir ini?" tanpa ia sadari, tangannya terangkat dan menyentuh lingkaran hitam di bawah mata pria itu. "Kau terlihat lelah."

Tebak, siapa yang membuat Zalian tidak mampu memejamkan mata akhir-akhir ini? Ia menahan diri terlalu kuat agar tidak pergi menerjang pintu kamar Aerina dan menerkam wanita itu. Sungguh, ini tidak mudah dilakukan, ia sudah sangat tidak mampu

menahan diri lebih lama lagi. Rasanya akan meledak begitu saja.

Namun, ia juga tidak bisa memaksa wanita itu. Karena ia tidak yakin pada dirinya sendiri yang mampu bersikap lembut. Ia pasti akan menyakiti wanita itu, dan hal terakhir yang Zalian inginkan adalah menyakiti Aerina. Zalian akan melindungi Aerina dari apapun yang menyakiti wanita itu, termasuk dari dirinya sendiri.

"Aku baik-baik saja." Zalian menyentuh tangan Aerina yang masih berada di wajahnya, lalu mengecup pergelangan tangan wanita itu. Menghirup aroma manis yang tertinggal di sana. Ibu jari Zalian mampu merasakan denyut nadi Aerina yang menggila di bawah sentuhannya. Hal itu membuat Zalian tersenyum. Ia menyukai di mana Aerina akan memanas di bawah sentuhannya, ia menyukai cara Aerina menarik napas dalam-dalam karena gairahnya kepada Zalian. Dan ia menyukai bagaimana Aerina akan menggigit pelan bibirnya untuk menahan erangan.

Seperti saat ini, Aerina tengah menggigit bibirnya, pandangan matanya sayu ketika Zalian menjilat pergelangan tangan itu dengan lidahnya, mengecupnya.

Mata Zalian tidak berpaling dari wajah yang kini mulai merona.

"Aku suka tanganmu." Zalian dengan sengaja mengecup jemari Aerina satu persatu, lalu memasukkan jari telunjuk Aerina ke dalam mulutnya, mengisapnya pelan. Dengan cara yang sama seperti wanita itu pernah mengisap kejantanannya. Ia memainkan telunjuk Aerina dengan lidahnya, mengisap, kemudian mengulumnya dalam-dalam.

"Oh..." Aerina mengerang pelan, kemudian menutup mulutnya dengan tangan dengan wajah bersemu. Napasnya memburu. Ia malu, sekaligus mendamba.

Zalian mengeluarkan telunjuk Aerina dari mulutnya, ia masih memegangi tangan Aerina di depan bibirnya.

"Kau suka?" tanyanya serak.

Aerina mengangguk dengan wajah merah padam.

Zalian tersenyum. Menarik wanita itu lebih dekat, memegangi leher Aerina dengan tangannya yang lain, membelai nadi di bawah jemarinya. Ia menarik wajah itu dan menyusupkan wajahnya sendiri ke leher Aerina, membiarkan napasnya yang hangat membelai leher indah itu.

"Aku ingin menjilatmu..." ujar Zalian pelan, dan ia melakukan apa yang ia katakan. Lidahnya menjilat leher jenjang Aerina, membuat wanita itu mengerang dengan mata terpejam. "Aku ingin menyentuhmu..." kini tangan Zalian membelai pinggang Aerina, naik perlahan ke atas, ke payudara wanita itu. "Disini..." suara serak itu terdengar begitu erotis. Tangan Zalian menangkup salah satu payudara Aerina, dan lagi-lagi Aerina mengerang. Desahan indah itu membuat Zalian menginginkan lebih. "Aku ingin menciummu disini..." telunjuk Zalian menyusup ke dalam kemeja Aerina, menyentuh ringan bukit indah yang kini membusung padanya, ujung telunjuknya

menyentuh puting Aerina yang kini menegang dan keras.

"Kak..." Aerina menatap Zalian tidak fokus, mendesah.

Zalian segera mengangkat tubuh Aerina ke atas pangkuannya, membiarkan wanita itu mengangkanginya.

Pandangan mata keduanya bertemu. Posisi duduk itu membuat rok Aerina terangkat tinggi hingga ke pangkal paha.

Kini tangan Zalian menyusup ke balik rok ketat Aerina.

"Apa aku boleh menyentuhmu di sini?"

Ia bertanya dengan tatapan lekat kepada Aerina yang menatapnya dengan tatapan sayu penuh gairah.

Aerina menganggukkan kepalanya yang lemah.

Zalian tersenyum. Jemarinya meraba perlahan hingga menemukan kain berenda tipis yang menutupi kelembaban Aerina, jari tengahnya menyibak kain tipis itu dan menyusup masuk ke tempat lembab yang telah basah.

Aerina mengerang lebih keras, kepalanya mendongak ke atas menahan kenikmatan. Zalian menyukai desahan wanita itu di atasnya. Kepalanya mendekat untuk mengecup leher Aerina, menjilatnya seraya jari tengahnya keluar masuk dengan pelan. Kedua tangan Aerina memeluk leher Zalian erat-erat sementara pria itu menggodanya di sana.

"Kau suka?" Zalian bertanya serak.

Aerina menunduk, menatap Zalian dan kembali menganggguk.

"Terkadang, aku berpikir untuk menggendongmu dan mendesakmu ke dinding, menghunjam masuk ke tubuhmu kuat-kuat, dan kau akan menjerit." Ujarnya terang-terangan hingga membuat Aerina merona malu. "Apa suatu saat nanti kau akan membiarkan aku melakukan itu?"

Aerina tidak bisa lebih malu daripada ini namun ia tetap menganggguk.

"Kalau begitu, cium aku." Pinta pria itu.

Aerina segera menunduk, mempertemukan bibir mereka. Wanita itu

mencium Zalian dengan cara amatir, tergesa-gesa dan sedikit kasar. Meski Zalian tidak akan memprotesnya. Ia membiarkan Aerina menciumnya dengan cara wanita itu sendiri.

Nanti, janjinya. Ia akan mengajarkan wanita itu cara mencium dan memuaskannya.

Tempo jarinya di dalam kelembaban wanita itu bertambah cepat. Secara naluriah Aerina menggerakkan pinggulnya seirama dengan gerakan tangan Zalian. Bibir mereka saling melumat, mengecap dan mengisap dalam-dalam. Aerina memeluk leher Zalian erat-erat.

Ketika Zalian menambah satu jarinya ke dalam diri Aerina, wanita itu mengerang di mulut Zalian, kedua tangannya meremas rambut Zalian, sedangkan pria itu memeluk pinggang Aerina erat.

Zalian memisahkan bibir mereka dan Aerina terengah-engah di bahu pria itu, pinggulnya masih bergerak semakin cepat untuk mengejar kepuasan.

“Kak...” Aerina mendesah di leher Zalian, memeluk leher Zalian semakin erat.

"Mendesahlah." Perintah Zalian menyentuh klitoris Aerina dengan ibu jarinya. "Aku ingin kau mendesah untukku."

Aerina mematuhinya, wanita itu mendesah di leher Zalian, mendesahkan nama pria itu dengan suaranya yang indah.

Zalian memainkan klitoris Aerina semakin lihai, membuat wanita itu tidak ingat apapun lagi selain mengejar kenikmatan di pangkuan pria itu. Zalian bersandar, kepalanya mendongak dan matanya terpejam.

"Cium leherku." Perintah pria itu.

Aerina kembali mematuhinya, ia mencium, menjilat dan mengisap leher Zalian, lagi-lagi dengan cara amatir. Membuat pria itu tersenyum. Aerina pasti meninggalkan tanda di lehernya.

Hisapan Aerina semakin kuat ketika ia hampir sampai di puncak kenikmatannya, Zalian kembali menambah tempo, ia mendengar kembali suara indah yang menakjubkan ketika Aerina mendesahkan namanya dalam-dalam.

Wanita itu terkulai di pangkuannya, napasnya memburu liar. Kedua jari Zalian masih tertanam di dalam kewanitaan Aerina, ia membiarkan wanita itu mengatur napas. Ketika Aerina menegakkan tubuh, Zalian menarik tangannya perlahan, lalu menjilat jemarinya dengan dipandangi oleh Aerina.

Wajah Aerina kembali bersemu dan ia menunduk malu.

"Aku selalu suka rasamu." Ujar pria itu dengan suaranya yang dalam.

Wajah Aerina merah padam.

"Lihat aku." Zalian selalu memberikan perintah, yang juga selalu dipatuhi oleh Aerina.

Zalian sangat menyukai kepatuhan itu.

"Kita sudah sampai." Ujar Zalian merapikan rambut panjang Aerina. Aerina tersentak, segera menoleh ke belakang dan tidak mampu menutupi desahan lega ketika melihat sekat penutup menghalangi Chris dan Gio melihat mereka.

"Apa kita sudah sampai dari tadi?"

Zalian tertawa. “Ya. Kau tidak menyadarinya?”

Bagaimana mungkin ia menyadari hal itu saat dirinya terfokus pada hal lain dan benar-benar menikmatinya?

“Tidak,” Aerina berujar malu.

“Kau ingin makan atau kita tetap di sini?” Zalian bertanya dengan nada geli.

Sejujurnya, Aerina lebih ingin tetap di sini, dalam posisi seperti ini. Namun, suara yang berasal dari perutnya membuatnya harus masuk ke dalam restoran dan makan sesuatu.

“Lapar.” Ujar Aerina pelan.

“Begitu juga aku,” ujar Zalian tersenyum miring. “Jadi kapan kau akan memberiku makan?”

Hal itu membuat Aerina memalingkan wajah malu. Ia turun dari pangkuan Zalian dibantu pria itu, pria itu juga membantu merapikan pakaian Aerina. Setelah cukup rapi, Aerina menoleh kepada Zalian, lalu tertawa pelan. Tangannya terangkat untuk menyeka bibir Zalian.

“Ada bekas lipstik di bibirmu.” ujarnya seraya tertawa lembut.

Zalian membiarkan wanita itu menyeka bibirnya, keduanya kemudian turun dari mobil dan memasuki restoran.

Satu hal yang lagi-lagi mengejutkan Aerina adalah Zalian memeluk pinggangnya, mereka melangkah bersama memasuki restoran dengan diikuti oleh Chris dan Gio dari belakang.

Aerina yakin, ini salah satu makan malam terbaik yang pernah dirasakannya.

Mereka duduk di ruang *private* yang ada di *rooftop*, makan malam seraya mengobrol ringan.

Ini pertama kali Aerina melihat sisi Zalian yang lain, sisi hangat yang tidak pernah pria itu tunjukkan. Selama ini Aerina hanya mengetahui sisi dingin pria itu, dan sedikit terkejut setelah mengetahui bahwa sisi hangat Zalian ternyata jauh lebih menakjubkan.

Dua Belas

Aerina dan Zalian keluar dari restoran di mana Chris dan Gio sudah menunggu di samping mobil dengan wajah tegang, Aerina melirik Zalian, dan ia bisa melihat pria itu berwajah datar, namun urat lehernya terlihat jelas. Seperti tengah menahan kemarahan.

"Apa ada sesuatu yang terjadi?" Aerina menatap Zalian cemas.

Pria itu menoleh. "Tidak ada apa-apa." Ujarnya membimbing Aerina masuk ke dalam mobil. "Pakai sabuk pengamanmu." Ujarnya datar. Aerina memasang sabuk pengaman dengan tangan gemetar hingga sabuk itu tidak bisa terpasang, melihat Aerina yang gemetar, Zalian meraih tangan wanita itu, lalu

memasangkan sabuk pengaman untuk Aerina. “Tenanglah.” Ujarnya mencoba menenangkan Aerina yang mengangguk dengan wajah pucat.

Mobil melaju cepat menuju rumah mereka, Aerina meremas-remas kedua tangannya karena cemas, ia bertanya-tanya, apa yang telah terjadi? Apa telah terjadi sesuatu yang buruk?

“Semuanya baik-baik saja.” Ujar Zalian meraih tangan Aerina dan mengenggamnya.

“Apa... apa Papa baik-baik saja?”

Zalian diam sejenak, “Baik, ayahmu baik-baik saja.”

“Lalu kenapa kau tegang begini?”

Zalian kembali diam, menghela napas lalu memilih jujur kepada istrinya. “Seseorang mencoba menyusup ke dalam rumah.”

Napas Aerina tercekat. “Ap-apa...”

“Ayahmu tidak terluka, hanya dua pengawal yang tertembak.”

Aerina terkesiap takut. Dan tanpa sadar airmatanya jatuh.

“Aerin...” Ini pertama kali Aerina mendengar Zalian menyebut namanya dengan

lembut. “Jangan menangis.” Pria itu menenangkannya.

Aerina malah terisak, Zalian segera memeluknya erat. Mengusap kepala wanita itu.

Begitu kendaraan mereka sampai di depan rumah, Aerina segera melompat keluar dari mobil dan menyerbu masuk seraya memanggil ayahnya.

“Papa!”

Aerina mencari-cari ayahnya di lantai dasar.

“Papa!”

Ia hendak berlari menaiki rangkaian anak tangga menuju kamar ayahnya ketika ia mendengar suara ayahnya dari pintu ruang makan.

“Aerin?”

“Papa?” Aerina urung menaiki rangkaian anak tangga dan berlari menuju ayahnya yang berada di gerbang ruang makan. “Papa...” ia terisak seraya memeluk ayahnya erat. “Papa baik-baik saja? Papa tidak terluka ‘kan?”

"Papa baik-baik saja." Gustav membelai kepala putrinya. "Papa tidak terluka."

Aerina mengangkat wajahnya yang berurai airmata dan menatap ayahnya dengan tatapan lega. "Aku cemas sekali, aku pikir... aku pikir..." Aerina kembali terisak. Gustav kembali memeluk putrinya.

"Tenanglah, *Sweety*. Papa aman." Lalu tatapannya tertuju pada Zalian yang berdiri di depannya. "Zalian tidak akan membiarkan sesuatu terjadi padaku. Percayalah."

"Aku tahu... hiks..., tapi tetap saja, aku khawatir." Aerina terisak-isak di dada ayahnya.

"Kamu sudah makan, Sayang?"

"Sudah." Aerina menjawab dengan nada pelan, berusaha menenangkan dirinya yang cemas setengah mati memikirkan ayahnya. "Aku tadi makan bersama Zalian."

"Kalau begitu istirahatlah, tenangkan dirimu. Papa baik-baik saja."

Aerina mengangguk. Lalu mengurai pelukan seraya mengusap pipinya yang basah. "Papa juga istirahatlah. Jangan terlalu lelah."

Gustav tersenyum, membelai pipi putrinya lembut. “Selamat malam, *Dear*.”

“Selamat malam, Papa.” Aerina mengecup pipi ayahnya.

“Beristirahatlah.”

Aerina mengangguk, lalu membalikkan tubuh, menemukan Zalian yang berdiri di belakangnya. Tanpa mengatakan apapun, Aerina melangkah menuju lift, karena tubuhnya terasa tidak bertenaga untuk menaiki rangkaian anak tangga.

Ia tersentak ketika Zalian memeluk pinggangnya seraya menekan tombol lift, Aerina segera bersandar ke tubuh pria itu.

Zalian membimbingnya menuju kamar wanita itu, ia membukakan pintu untuk Aerina, Aerina memasuki kamar kemudian menoleh pada Zalian yang hanya berdiri di ambang pintu.

“Mandilah.” Ujar pria itu pelan.

Aerina hanya diam, menatap pria itu lekat.

“Selamat malam, Aerin.” Zalian mengecup kening wanita itu, lalu melangkah pergi,

meninggalkan Aerina yang menatapnya sendu dari ambang pintu kamar. Aerina menutup pintu kamar kemudian bersandar lemah di daun pintu.

Wanita itu menghela napas berat.

***

Zalian melangkah menuruni rangkaian anak tangga dan mendapati Gustav dan Chris duduk di ruang santai, menunggunya.

"Di mana dia?" Zalian duduk di sofa dengan tubuh lelah. Pikirannya terpusat kepada wanita yang ia tinggalkan di ambang pintu dengan wajah sedih.

"Di penjara bawah tanah, Gio sudah ke sana." Chris yang menjawab.

Zalian menatap Gustav. "Anda baik-baik saja?"

"Ya, aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk pengawalmu yang telah melindungiku. Maafkan aku." Gustav merasa berhutang budi untuk yang kesekian kalinya kepada Zalian.

“Mereka akan baik-baik saja.” Zalian kemudian berdiri, melangkah menuju pintu terlarang untuk orang lain selain orang kepercayaannya, pintu yang mengarah menuju penjara bawah tanah.

Chris turut berdiri, menatap Gustav. “Anda butuh istirahat. Jangan cemaskan hal lain. Anda aman.”

“Terima kasih, Chris.”

Chris mengangguk, membiarkan pengawal membawa Gustav menuju kamarnya untuk beristirahat. Lalu mengikuti Zalian menuju penjara bawah tanah.

Zalian berdiri di depan jeruji besi, menatap seseorang yang telah terikat rantai di dalam sel. Kedua tangan dan kakinya terentang, empat rantai mengikatnya.

“Kupikir orang bodoh di dunia ini sudah terlalu banyak.” Ujar Zalian masuk ke dalam sel yang telah dibukakan oleh pengawal yang berjaga di sana. “Kau terlalu bodoh menyia-nyiakan nyawamu untuk melindungi majikanmu.” Zalian berdiri di sana, menatap pria yang balik menatapnya dingin.

"Keparat." Pria itu meludahi sepatu Zalian.

Zalian hanya diam, tersenyum miring. Menatap darah yang mulai mengering di tubuh pria itu. Para pengawal pasti sudah mencambuknya untuk membuka suara. Tetapi, pria itu memilih bungkam.

Pria itu hanya berdiri mengenakan celana panjang tanpa atasan.

"Aku tidak ingin melakukan ini," ujar Zalian setengah hati, "Apa kau masih tidak mau membuka mulutmu?"

"Enyahlah kau, berengsek!"

Zalian menghela napas, mengeluarkan sebuah belati dari balik punggungnya, memainkan belati tajam itu dengan tangannya.

"Aku sedang tidak ingin bermain." Zalian mulai mengarahkan belati itu ke tubuh pria itu, lalu mulai menyayat dadanya hingga ke perut.

Pria itu mengerang, mengumpat dan memaki nama Tuhan. Darah segar mengalir dari sayatan belati di tubuhnya. Zalian

meneruskan sayatan itu di dada bagian kiri, membentuk garis yang lurus ke bawah.

"Apa kau masih tidak mau mengatakan siapa yang menyuruhmu ke sini?"

Zalian melangkah menuju punggung pria itu, lalu mulai menyayat punggung pria itu dengan sayatan-sayatan kecil yang dalam. Pria itu kembali berteriak dan memaki-maki Zalian.

"Cepatlah, aku mulai tidak sabar." Ujar Zalian kali ini mulai menusuk-nusuk punggung pria itu dengan tikaman-tikaman yang tidak dalam. Karena ia bermaksud menyiksa, bukan membunuh.

"Keparat, membusuklah kau di neraka!"

Zalian tertawa, "Kurasa kau lah yang akan membusuk di neraka lebih dulu." Zalian mencabut belatinya yang tertancap di pinggang pria itu, lalu kembali menusuknya dengan gerakan santai, seolah ia tengah menusuk sebuah boneka, bukannya seorang manusia.

Darah menetes ke lantai, mengenai sepatu Zalian. Namun, pria itu tidak peduli. Ia kembali menyayat punggung musuhnya.

“Bicaralah.” Ujar Zalian tenang.

Pria itu hanya berteriak, ia tidak bisa mengeluarkan suara lain selain teriakan sakit karena Zalian menyiksanya begitu kejam. Zalian kembali berdiri di depan pria itu, yang kini sudah pucat pasi karena kehilangan darah yang cukup banyak.

“Aku mulai mengantuk.” Zalian menggores leher pria itu. “Katakan, sebelum aku memotong pita suaramu.”

Pria itu sudah tidak mampu bicara. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengerang dengan gigi bergemeretak oleh rasa dingin yang mulai datang.

“Sir.” Zalian menoleh, menatap Gio yang berdiri di belakang Chris. “Aku sudah mendapatkan namanya.”

Zalian kembali menoleh kepada pria yang kini mulai menatapnya dengan tatapan memelas.

"B-bunuh a-aku..." pintanya dengan gigi saling beradu.

"Aku pasti akan membunuhmu." Ujar Zalian kali ini menyayat lebih dalam dada pria itu, mengambil sayatan dagingnya. Pria itu berteriak nyaring, raungan penuh kesakitan yang membuat siapapun yang mendengarnya akan bergidik ngeri penuh rasa iba.

Seperti seekor binatang yang tengah terluka.

"Tapi kupastikan kematianmu akan datang perlahan." Zalian mengambil sayatan daging yang lain, mengirisnya tipis-tipis di bagian dada kekar pria itu. "Amat sangat perlahan." Ia sangat suka bermain-main seperti ini, mengiris daging manusia seperti tengah mengiris daging seekor domba. "Memohonlah." Perintahnya.

Hanya suara-suara yang tidak terdengar jelas yang mampu pria itu keluarkan. Seperti seekor hewan yang sekarat.

"Ah, jangan lemah begitu." Zalian menatap musuhnya yang kini sudah mulai sekarat. "Aku bahkan belum masuk ke

permainan utama." Tapi pria itu sudah mulai meregang nyawa.

Zalian menjauhkan belatinya, menatap datar pria yang kini mulai bernapas tidak teratur. Napasnya yang terputus-putus membuat tubuhnya mulai mengejang. Zalian bersidekap, mengamati dengan raut wajah santai. Tanpa belas kasihan. Sangat menyenangkan ketika melihat kematian seseorang.

Zalian membalikkan tubuh meninggalkan pria yang kini meregang nyawa di dalam jeruji besi, ia melangkah menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai utama.

Yang ia inginkan hanyalah mandi secepatnya.

"Orang yang sama dengan yang mengejar-ngejar Gustav selama ini." Ujar Chris di samping Zalian. "Aku tidak percaya mereka berani mengirim seseorang kemari."

Zalian hanya diam, otaknya sibuk berpikir, menyusun *puzzle* yang mulai terkuak satu persatu.

"Pastikan mereka tahu bahwa mereka kini berhadapan denganku."

Chris mengangguk, lalu membungkuk kepada Zalian yang meneruskan langkah menuju lift untuk sampai di lantai tiga di mana kamarnya berada. Setelah Zalian masuk ke dalam lift, Chris menatap Gio.

"Hubungi markas, dan kirim orang untuk membuat perhitungan dengan mereka."

"Baik, Sir." Gio menundukkan kepala singkat, lalu melangkah pergi, meninggalkan Chris yang kembali ke jeruji besi, menatap datar pria yang kini menatapnya dengan penuh permohonan untuk dibunuh. Menghela napas, ia mengeluarkan senjata api dari balik punggung, lalu menembak pria itu tepat di kepalanya.

Setelah pria itu tewas, Chris menyuruh pengawal untuk membereskan mayatnya dan kembali ke lantai dasar. Ada banyak hal yang harus dikerjakannya.

Salah satunya adalah untuk memastikan rumah ini tetap aman. Tidak ada yang boleh mengusik orang-orang yang disayanginya.

***

Aerina tengah menyisir rambutnya yang lembab dengan wajah lesu ketika pintu kamarnya dibuka, Siska datang mengantarkan segelas susu untuknya.

"Perlu bantuan?"

Aerina terkesiap saat mendengar suara berat itu. Ia membalikkan tubuh. Bukan Siska yang datang mengantarkan segelas susu, melainkan Zalian yang kini berdiri di belakangnya.

"Kak?"

Zalian mendekat, menatap Aerina dalam balutan gaun tidurnya. "Berikan sisirnya padaku."

Aerina menyerahkan sisir itu ke tangan Zalian, dan pria itu berdiri di belakangnya, menyisiri rambut panjangnya yang lembab. Aerina hanya menatapnya dari pantulan cermin rias.

"Siska mengantarkan segelas susu, aku menaruhnya di atas nakas."

Aerina menatap segelas susu hangat yang ada di atas nakas. “Terimakasih.” Ucapnya pelan.

Zalian meletakkan sisir di atas meja. Maju selangkah lalu memeluk Aerina dari belakang, meletakkan dagu di bahu wanita itu, menatapnya lekat melalui cermin. Aerina balas menatapnya dalam. Zalian tersenyum, tangannya menyingkirkan rambut Aerina ke bahu kiri dan ia menenggelamkan hidungnya di ceruk leher kanan Aerina. Mengecupnya. Sebelah tangannya memegangi leher wanita itu, membelainya, lalu kemudian turun, menyusuri dadanya.

Aerina memejamkan mata, mendongak, bersandar sepenuhnya ke dada Zalian dan membiarkan pria itu menyentuh tubuhnya.

“Aku suka aromamu.” Bisik Zalian menyusuri garis leher Aerina dengan hidung mancungnya. Aerina masih tetap memejamkan mata, ia baru membuka mata ketika merasakan tubuhnya melayang, matanya menatap mata Zalian yang kini menggendongnya menuju ranjang.

Zalian membaringkan Aerina di atas ranjang, ia melingkupi tubuh itu dengan tubuhnya sendiri, melindunginya. Zalian mencondongkan tubuh lalu mencium bibir Aerina dengan lembut. Gairah mengalir deras di sekujur tubuhnya ketika Aerina menanggapinya. Ia memperdalam ciumannya, menyelipkan lidah ke mulut Aerina. Mendengar erangan nikmat yang lembut dari wanita itu membuatnya kehilangan kendali. Ia harus memiliki Aerina malam ini. Tak akan ada yang bisa menghentikannya sekarang.

Zalian menggeser bobotnya hingga ia menindih Aerina, payudara Aerina menekan dadanya. Zalian menyusuri leher Aerina dengan ciuman panas, seraya menarik lepas gaun tidur yang dikenakan wanita itu. Ternyata di balik gaun tidur tipis itu, Aerina tidak mengenakan apa-apa. Melempar gaun itu ke lantai, ia menemukan apa yang ia cari. Ia menatap puncak payudara Aerina yang tegak dan berwarna merah muda. Memandangi reaksi wanita itu, Zalian membelai puncak payudara Aerina dengan jarinya.

Aerina mengerang.

Zalian tersenyum. Menundukkan kepala untuk mengulum puncak payudara itu, mengisapnya sampai Aerina menggelinjang di bawahnya. Gairah mengalir deras selagi ia menikmati puncak yang kini tegang di dalam mulutnya.

Zalian tidak ingat kapan terakhir kalinya ia merasakan hasrat sebesar ini bersama seorang wanita. Setelah pernah tidur dengan terlalu banyak wanita, antusiasmenya mulai memudar perlahan-lahan. Ia menjadi bosan dengan wanita dan juga kehidupan. Tetapi, Aerina membuat perbedaan yang besar, erangan nikmat wanita itu membuat gairah Zalian memuncak. Nyaris tidak terkendali.

Menyusuri tangan dari perut menuju ikal lembab yang menantikan sentuhannya, Zalian menggesek titik sensitif itu dengan telunjuk. Ia tersenyum di dada Aerina ketika ia mendengar Aerina terkesiap kemudian mengerang.

"Aku suka suaramu." Ujar Zalian mengalihkan perhatian ke payudara Aerina yang satu lagi.

Zalian tidak perlu mendengarkan jawaban, erangan Aerina sudah cukup baginya dan ia ingin mendengar lebih banyak. Maka dari itu, Zalian menggeser jarinya lebih ke bawah sampai mencapai kedalaman Aerina yang telah basah. Kendali dirinya semakin berkurang selagi ia membelai wanita itu. Merasakan ketatnya, dengan lembut Zalian memasukkan satu jarinya ke dalam Aerina.

"Kak..." Erang Aerina.

Mendengar Aerina merintihkan namanya membuat Zalian lepas kendali. Ia bangkit dan membuka pakaiannya dengan cepat, kemudian meregangkan kedua paha Aerina untuknya. Ia menatap Aerina yang juga menatapnya dengan mata sayu penuh gairah. Zalian tersenyum, ia menempatkan kejantanannya di depan celah Aerina. Perlahan ia memasuki tubuh wanita itu. Tubuhnya mendesaknya untuk masuk lebih dalam namun Aerina sangat sempit dan ketat,

Aerina membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan ukuran Zalian.

Dengan gairah mengoyak-ngoyak dirinya, Zalian berusaha sepelan mungkin, ia tidak ingin membuat pengalaman pertama wanita itu menjadi mimpi buruk meski yang ingin ia lakukan saat ini adalah menyusup masuk dengan cepat dan menghunjam sedalam mungkin.

Aerina tersentak ketika Zalian menembus pertahanan tipisnya. Keberadaan Zalian di dalam tubuhnya terasa pedih dan sebagian dirinya ingin mendorong Zalian menjauh. Namun pria itu memegangi pinggangnya erat. Saat Zalian menghujani lehernya dengan ciuman, Aerina mulai menyesuaikan diri dengan keberadaan Zalian di dalam dirinya. Napasnya melambat dan sensasi ciuman Zalian di lehernya membuat Aerina merinding, Zalian menggerakkan bibir ke payudaranya dan menggoda puncaknya sampai akhirnya membawanya ke dalam mulutnya yang hangat.

Menggerakkan tangan ke bawah perut Aerina, Zalian menyelipkannya di antara kaki Aerina sampai menemukan titik sensitifnya. Ia mengusapkan jempolnya di sana, membuat wanita itu melupakan sensasi pedih yang dirasakannya tadi. Zalian mulai bergerak lambat dan Aerina mengerang dalam.

Zalian tersenyum di payudara Aerina, ia menarik diri dari tubuh Aerina, lalu kembali masuk dengan gerakan cepat. Zalian tahu Aerina menyukainya, dilihat dari betapa indahnya suara yang wanita itu keluarkan untuknya. Aerina mengerang karena betapa besarnya Zalian memenuhinya, lelaki itu meningkatkan kecepatan dan Aerina menggerakkan pinggul seiring setiap gerakan kejantanan Zalian yang kuat.

Gairah Zalian meningkat, bertambah tinggi sampai ia pikir tak mungkin lebih tinggi lagi. Jempol Zalian kembali membelai titik sensitif Aerina. Memejamkan mata, Aerina merasa seolah tubuhnya hancur menjadi ribuan keping karena tidak mampu

menampung kenikmatan yang begitu dahsyat ini.

"Aerina..." Zalian mengerang, kali ini tidak mampu menahan diri, Aerina memeluknya erat. Membiarkan Zalian menghunjam dalam-dalam dengan gerakan cepat. Kedua matanya terpejam, sepasang tungkainya memeluk pinggang Zalian dan sepenuhnya membiarkan pria itu kehilangan kendali. Zalian bergerak kian liar, tajam dan kuat seakan Aerina bisa merasakan ranjang itu ikut bergoyang bersama mereka. Pria itu tidak main-main dengan kekuatannya, ia benar-benar menghunjam sedalam mungkin dan selama mungkin hingga akhirnya Aerina merasakan dirinya bergetar dan mendesah panjang.

Desahan itu membuat Zalian semakin liar. Tidak menahan diri lagi, pria itu menarik diri keluar sepenuhnya, lalu mendorong masuk dengan kasar, berkali-kali. Bukannya merasakan sakit, Aerina justru merasakan nikmat yang tidak terbendung ketika pria itu mendorong kuat-kuat ke dalam tubuhnya. Ia

berpegangan pada tubuh Zalian yang liat dan lembab karena keringat. Matanya menatap Zalian yang juga menatapnya. Tubuh pria itu masih terus menghunjam di atasnya, cepat dan kuat.

Kemudian Zalian menundukkan wajah hingga bibir mereka bersatu. Dalam satu gerakan cepat, Zalian menarik diri, lalu mendorong dalam kemudian mengerang di bibir Aerina yang terbuka untuknya.

Tubuh Zalian terdiam dalam posisi itu cukup lama, napas keduanya memburu, keringat mengalir dan kenikmatan masih menggulung mereka bagai ombak besar yang menyeret kian dalam.

Zalian menarik napas dalam-dalam setelah pulih dari gelombang yang menyeretnya, belum pernah ia mengalami hal semenakjubkan ini.

“Apa aku menyakitimu?” ia mengangkat kepala untuk menatap Aerina yang juga sudah mulai bernapas dengan normal.

Aerina tersenyum mendengar suara lembut itu. Dengan kejantanan Zalian yang

masih tertanam di dalam dirinya, pria itu terasa begitu hangat.

"Tidak." Jawabnya pelan.

Bukannya mengangkat dirinya, Zalian justru menenggelamkan wajah di ceruh leher Aerina seraya berbisik, "Aku tidak ingin keluar dari tubuhmu."

Aerina menahan senyum. Memeluk leher Zalian. "Kalau begitu tidak perlu keluar."

Zalian terkekeh, ia kemudian menggerakkan pinggulnya dan membuat Aerina terkesiap.

"Kak!"

"Ya," ujarnya seraya mengecup daun telinga Aerina. "Satu kali belum membuatku puas sepenuhnya." Ujarnya kembali menggerakkan tubuhnya menghunjam Aerina.

Sepanjang malam, Zalian memuaskan Aerina dengan tubuhnya. Dan ia sendiripun tidak pernah merasa sepuas ini sepanjang hidupnya.

Tiga Belas

Pagi yang berbeda. Aerina terjaga dengan lengan yang memeluk perutnya erat. Napas hangat terasa membelai bahunya. Ia menatap dinding kosong di depan untuk beberapa saat dan menyadari bahwa yang sedang memeluk dan bernapas di bahunya saat ini adalah Zalian, suaminya.

Kedua matanya membulat menyadari fakta itu. Bahkan dalam tidurnya, pria itu memeluknya posesif. Bergerak untuk bangkit, Zalian memeluk perutnya semakin erat.

"Mau kemana?" Pria itu berbisik di telinganya.

"Aku butuh ke kamar mandi." Aerina menoleh, menemukan Zalian menatapnya dengan mata mengantuk.

"Cepatlah kembali." Pria itu mengurai pelukannya.

Aerina tersenyum, bangkit dan meraih gaun tidurnya yang tergeletak di lantai.

"Aku tidak tahu apa lagi yang harus kau tutupi, aku sudah melihat semuanya."

Ketika Aerina menoleh, ia menemukan pria itu berbaring santai di atas bantal, kedua tangannya berada di bawah kepala, sedang menatapnya dengan matanya yang sensual. Kedua pipi Aerina merona malu namun tetap mengenakan gaun itu dan melangkah tergesa menuju kamar mandi diiringi oleh siulan dari Zalian yang menggoda.

Aerina menutup pintu kamar mandi dan bersandar sepenuhnya karena lututnya terasa lemas.

Ia telah bercinta dengan Zalian Frederick. Satu fakta yang sepenuhnya ia sadari namun masih terasa bagai mimpi. Ia segera melangkah menuju closet untuk menuntaskan

kebutuhannya, kemudian berdiri di depan wastafel untuk menggosok gigi dan mencuci wajahnya. Ia kembali menatap wajahnya yang memerah di balik pantulan cermin. Bibirnya bengkak akibat ciuman yang tiada henti, matanya terlihat lelah dan mengantuk namun memancarkan kepuasan, leher dan dadanya... terdapat beberapa tanda. Pria itu pasti sengaja menandainya sebanyak ini. Namun, bukannya marah, Aerina merasa begitu bergairah saat ini.

Astaga! Normalkah ini? Setelah percintaan habis-habisan tadi malam, ia masih bisa bergairah pagi ini? Sebenarnya, setinggi apa hormonnya selama ini? Bahkan Aerina sendiri tidak menyadari betapa tinggi gairah yang tersimpan di dalam tubuhnya.

Tidak ada gunanya mengurung diri di kamar mandi, Aerina memilih kembali ke kamar, menemukan Zalian yang tengah berbaring tengkurap di atas ranjang, memperlihatkan tato yang ia miliki di punggung. Aerina duduk di tepi ranjang, mengamati tato indah di sana. Ada tato

sepasang sayap besar di punggungnya. Phoenix. Tanpa Aerina menyadari, telunjuknya menyusuri ukiran indah itu, membelainya.

"Kau suka?"

Kepala Aerina terangkat dan menatap Zalian yang kini juga menatapnya. "Indah." Ujarnya pelan.

Zalian tersenyum, meraih tangan Aerina dan menariknya ke atas ranjang, lalu menguncinya dengan tubuhnya sendiri. "Aku ingin membuat satu tato lagi." Ujarnya dengan ibu jari yang membelai bibir bawah Aerina yang bengkak. Kepalanya menunduk untuk mengecup bibir lembab itu. Ia tersenyum ketika merasakan Aerina menanggapi dan membuka bibir untuknya.

"Apakah sakit?" Aerina bertanya setelah Zalian melepaskan bibirnya dengan napas terengah.

"Tidak sama sekali." Ujar pria itu yang kini kembali melepaskan gaun tidur di tubuh Aerina. Lalu menenggelamkan wajahnya di antara payudara Aerina yang membusung

indah. Mengecup dan menjilatnya. Membuat wanita itu memejamkan mata seraya mengerang.

Zalian melakukan keahliannya, yaitu membuat Aerina merintihkan namanya berkali-kali tanpa henti. Zalian menyukai payudara Aerina yang penuh namun tidak berlebihan. Terasa pas berada dalam genggamannya. Ia meremasnya pelan, memainkan puncaknya dengan jari sedangkan bibirnya menjilati puncak payudara yang satu lagi, mengeras di bawah lidahnya.

“K-Kak, ini sudah pagi dan kita—“

“Mereka bisa sarapan tanpa kita.” Ujar pria itu yang kini mulai menciumi perut Aerina, terus turun ke bawah dan mengecup tempat sensitif di antara kedua kaki wanita itu.

Aerina mengerang, melupakan apapun protes yang ingin ia layangkan barusan.

Zalian tersenyum, sengaja berhenti mengecup Aerina untuk melihat reaksi wanita itu. Mata Aerina yang semula terpejam kini terbuka, menatap Zalian penuh permohonan.

“Kau ingin kita sarapan, atau melanjutkan ini?”

Aerina menggigit bibirnya, tidak berani menjawab pertanyaan Zalian.

“Jawab, Aerina. Jika tidak, kita akan tetap berada dalam posisi ini untuk beberapa jam ke depan tanpa melakukan apapun.”

Sial, Zalian sangat tahu cara menggodanya. Namun Aerina masih enggan untuk menjawab. Ia terlalu malu untuk mengatakan *“Persetan dengan sarapan, aku ingin kau di sini dan masuk ke tubuhku sekarang juga!”*

“Aerina, jawab.”

“A-aku...” Aerina memalingkan wajahnya yang merona.

“Kau ingin kita sarapan?” Zalian menunggu dengan senyuman geli.

Aerina menggeleng dengan mata yang menolak menatap Zalian.

“Lalu, apa yang kau inginkan?”

Aerina menoleh sebal, sangat menyadari Zalian berniat menggodanya. Satu alis pria itu terangkat menatap wajah sebal Aerina.

Dengan tubuh telanjang, wanita itu masih bisa terlihat menggemaskan.

"A-aku ingin di sini."

"Lalu kita melakukan apa di sini? Tidur?"

Aerina memelotot pada Zalian yang tersenyum. "Tidak."

"Apa yang kau inginkan? Katakan dengan jelas."

"Kak..." Aerina memohon, wajahnya merah padam."

"Aku tidak tahu harus melakukan apa tanpa perintah yang jelas darimu." Zalian tersenyum miring.

Pria ini cari mati? Baiklah. "Aku ingin kau masuk ke tubuhku sekarang juga dan—" kalimat Aerina terhenti saat Zalian masuk ke dalam tubuhnya dalam satu gerakan cepat dan ia mengerang.

"Begini?" Zalian berbisik di bibirnya.

"Ya." Aerina melenguh, "Ya." Ucapnya dengan lebih jelas.

Pria itu kembali tersenyum. "Apa aku harus bergerak?" suaranya benar-benar menggoda.

Aerina melupakan rasa malu. Yang ia inginkan sekarang adalah pria itu bergerak cepat di dalam tubuhnya. Persetan dengan yang lain.

"Ya, *please*. Bergeraklah." Aerina memohon.

"*As your wish, My Lady*." Zalian mengecup leher Aerina dan kemudian bergerak dengan ritme yang cepat, seperti yang Aerina suka. Aerina sangat menyukai jika Zalian tidak menahan-nahan diri. Wanita itu bersemangat meladeni dirinya yang meledak-ledak dan liar. Aerina menyukai gairah Zalian yang tiada batas, menyambutnya dengan gairah yang sama besarnya.

Percintaan liar di pagi hari itu benar-benar menjadi kegiatan yang paling Zalian sukai di sepanjang hidupnya. Ia tidak pernah bercinta pada pagi hari sebelumnya. Namun kini ia akan menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan favoritnya sebelum memulai kegiatan lain. Keduanya terengah setelah mendapatkan pelepasan yang menakjubkan.

Zalian masih terkubur di dalam Aerina dan mengecup kening wanita itu.

"Rasanya aku bisa menghabiskan waktu seharian bersamamu di ranjang ini." Ujarnya menarik diri dengan perlahan.

"Kau harus bekerja, begitu juga aku." Ujar wanita itu meringkuk di dalam pelukan pria itu.

"Tidak bekerja selama satu hari tidak akan membuat perubahan besar."

Aerina bisa menangkap maksud ucapan itu. "Sayangnya aku ada pertemuan penting siang ini." Ujarnya memberanikan diri mengecup bibir Zalian. "Dan aku lapar." Tambahnya berniat bangkit dari ranjang.

Zalian tidak membiarkan, ia memeluk pinggang Aerina dan menguncinya.

"Sekali lagi." Ujarnya seraya mengecup leher wanita itu.

Aerina memutar bola mata. Sudah berapa kali pria itu mengucapkan kata 'sekali lagi' dalam beberapa jam terakhir?

"Kak..."

"Sekali lagi untuk hari ini. Aku janji."

Dan janji itu hanya tinggal janji setelah satu kali di atas ranjang, satu kali di sofa dan satu kali di kamar mandi. Aerina benar-benar kehabisan tenaga dan baru diizinkan keluar dari kamarnya pada pukul sebelas siang.

***

"Nyonya, ingin sarapan apa?" Ibu Laila segera mendekati Aerina yang melangkah menuju ruang makan dengan rambut lembab. Tidak ada waktu untuk mengeringkan rambut karena sudah terlalu lapar, ia duduk di meja makan di mana Zalian sudah berada di sana menunggunya.

Apa saja. Aerina bisa makan apa saja untuk saat ini. "Ini semua sudah cukup, Bu Laila. Terimakasih." Ujarnya mulai mengambil sepotong Croissant dan menggigitnya dalam potongan besar.

Zalian tersenyum geli melihat betapa laparnya Aerina. Pria itu mendorong segelas susu cokelat hangat ke hadapan Aerina yang tersenyum dan segera meminumnya sedikit.

"Kau benar-benar lapar?" Zalian mendorong semangkuk sup kacang merah yang masih hangat ke hadapan Aerina.

"Lapar dalam artian yang sesungguhnya." Ujar wanita itu dengan mulut penuh.

Melihat bagaimana pagi ini atau lebih tepatnya siang ini yang terlihat berbeda, Ibu Laila diam-diam melangkah pergi menuju dapur dan membiarkan sepasang suami istri itu makan dengan lahap. Ibu Laila memerhatikan Zalian yang kini tampak mengamati istrinya yang tengah kelaparan dengan senyum geli. Ia juga berulang kali mengisi piring Aerina dengan makanan pilihannya dan Aerina memakannya tanpa protes.

Tadi pagi, ketika Ibu Laila dan Siska berniat membangunkan Aerina seperti biasanya, Chris datang dan meminta mereka untuk tidak menganggu area di sekitar kamar Aerina dan membiarkan Aerina mengurus dirinya sendiri pagi ini. Menyadari ada yang berubah karena Zalian tidak kunjung turun untuk sarapan, Ibu Laila mengerti kenapa

Chris meminta mereka untuk tidak membangunkan Aerina pagi ini.

Begitu juga dengan Gustav Hilman yang memilih untuk tidak bertanya ketika memulai sarapan hanya berdua dengan Chris tanpa putri dan menantunya. Pria tua itu cukup pengertian dan menganggap tidak ada yang berbeda seperti biasanya. Ia mengobrol ringan dengan Chris ketika sarapan kemudian kembali ke kamarnya untuk beristirahat.

"Setelah pertemuan siang ini, apa lagi jadwalmu?" Zalian bertanya kepada Aerina yang duduk di sebelahnya di dalam mobil menuju kantor mereka.

"Aku ada janji dengan Davina Zahid sore ini." Aerina menatap suaminya, meminta izin. "Sudah sejak seminggu yang lalu Davina memintaku untuk bertemu."

"Tunggu aku, aku yang akan mengantarmu untuk bertemu dengannya. Kebetulan ada yang harus aku bicarakan dengan Radhika."

Aerina tersenyum. “Baiklah. Jemput aku pukul empat. Jangan terlambat.” Ujarnya bersiap turun dari mobil.

Zalian menangkap tangannya, menatapnya lekat. Aerina balas menatap bingung. Menyadari bahwa istrinya tidak mengerti dengan apa yang ia mau, Zalian menarik Aerina dan mencium bibirnya. Bukan ciuman singkat, namun ciuman dalam penuh gairah.

“Selamat bekerja.” Zalian melepaskan bibir mereka dan mendapati Aerina terengah-engah di depannya. Butuh waktu untuk membuat wanita itu mendapatkan akal sehatnya kembali.

“Sampai nanti.” Ujar Aerina turun dari mobil dengan langkah ringan, ia masih merasa melayang di udara.

Ia melangkah ditemani oleh Chris yang selalu setia menjaganya.

“Kita masih bisa menbatalkan pertemuan siang ini dan kembali ke rumah.”

“Chris!” Aerina menatap sebal pria yang tengah tertawa menggodanya itu. “Jangan

ucapkan apapun." Pintanya dengan wajah merona.

Terkekeh, Chris menekan tombol lift. "Baiklah. Namun kalau Anda masih ingin membatalkan—"

"*Please,* Pak. Berhenti menggodaku." Aerina mengerang.

"Baiklah. Aku tidak akan menggodamu lagi." Ujar pria itu dengan nada penuh kasih sayang.

Aerina tersenyum, membiarkan Chris membimbingnya menuju ruang kerjanya yang telah menunggu.

***

"Bagaimana kabarmu?" Davina memeluk Aerina dan mengecup kedua pipinya.

"Baik. Bagaimana kehamilanmu?"

Davina Zahid tersenyum lebar, wanita itu tengah mengandung anak kedua, dan saat ini usia kandungannya sudah lima belas minggu.

"Aku sudah tidak sabar menantinya tumbuh besar di sini." Davina mengusap lembut perutnya.

Aerina tersenyum, tanpa sadar mengusap perutnya sendiri.

"Aerin... Mama rindu padamu." Aerina membiarkan dirinya dipeluk oleh Arthita Zahid, atau yang biasanya ia panggil Mama Tita. "Bagaimana kabarmu? Ah, kelihatannya kamu lebih kurus dari yang terakhir kali Mama lihat? Apa Lian tidak pernah memberimu makan? Atau dia membiarkan kamu bekerja terlalu keras? Atau setiap malam kamu tidak dibiarkan beristirahat melihat bagaimana lingkaran hitam di bawah matamu? Atau—"

"Ma..." Vee mengerang seraya memutar bola mata mendengar ibunya bertanya tanpa henti dan tidak memberikan Aerina kesempatan untuk menjawab pertanyaannya.

"Sori, *Dear*. Mama terlalu bersemangat." Arthita tersenyum lebar seraya membimbing Aerina menuju ruang santai di mana biasanya mereka berkumpul.

"Tidak apa-apa, aku senang melihat Mama bersemangat." Aerina tersenyum manis dan duduk di samping Arabella yang tengah asik dengan tontonan drama korea-nya. "Hai." Aerina menyapa.

"Aerin!" Arabella tersenyum lebar. "Lama sekali kita tidak bertemu."

"Aku sibuk. Pekerjaanku benar-benar banyak."

"Si dingin Zalian itu masih membiarkan kamu bekerja?"

"Ya, tentu saja." Aerina menatap heran Arabella. "Apa seharusnya aku tidak bekerja?"

"Bukan begitu. Kamu boleh bekerja jika memang kamu menginginkannya. Maksudku, mungkin kamu tidak boleh bekerja terlalu keras. Karena kalau suami dan istri terlalu sibuk bekerja, hubungan pernikahan tidak akan harmonis lagi." Wanita itu bicara berdasarkan pengalamannya sendiri. "Akan lebih baik kalau menghabiskan waktu bersama." Ujarnya menasehati.

Hanya saja, sampai detik ini Aerina memang tidak pernah menghabiskan waktu

bersama Zalian. Pria itu selalu sibuk dan menghilang entah kemana. Aerina sendiri tidak tahu apa dan di mana pria itu biasanya setiap hari. Karena yang Aerina tahu, pria itu cukup jarang berada di kantornya sendiri untuk bekerja karena sudah memiliki orang kepercayaan untuk mengerjakan semua pekerjaannya.

"Boleh aku bertanya?" Aerina menatap Arabella yang kini kembali fokus pada tontonannya.

Arabella mengabaikan televisi dan menatap Aerina. "Tentu saja." Ujarnya seraya tersenyum.

"Bagaimana biasanya kamu dan suamimu menghabiskan waktu bersama?" Aerina bertanya ragu.

"Aku dan Al?"

Aerina menganggguk.

Arabella diam sejenak. "Biasanya kami memasak makan malam bersama, atau makan siang kalau hari libur. Bermain-main dengan anak-anak kami di halaman belakang, atau berenang bersama. Atau... Al membantuku

membereskan ‘kekacauan’ yang anak-anak kami lakukan.”

Ah, hidupnya jauh berbeda dengan hidup Arabella. Mengingat keluarga ini sangat suka melakukan tugas-tugas sebagai istri dengan tangan mereka sendiri. Meski mereka tetap memiliki asisten rumah tangga untuk membantu. Namun dari pengamatan Aerina, wanita di keluarga Zahid gemar berada di dapur dan bersenang-senang bersama pasangan mereka di sana. Terlihat jelas bahwa rumah mereka benar-benar terasa seperti ‘rumah’.

Berbeda dengan rumah Zalian. Ada selusin pelayan yang siap membantu, bahkan untuk berpakaianpun ia dilayani. Bukan berarti ia mengeluh, hanya saja, ia ingin berada di dalam rumah itu sebagai seorang istri, bukan sebagai majikan. Jika sampai ia menyentuh dapur, bisa dipastikan seluruh pelayan akan berteriak melarangnya.

“Apa ada yang menganggumu?” Arabella bertanya saat melihat Aerina hanya diam saja.

Aerina menggeleng. “Aku sedang membayangkan ‘kekacauan’ yang anak-anakmu lakukan.” Ia melirik anak-anak Arabella yang tengah berlari-lari bersama sepupu-sepupunya. “Tentu akan sangat ‘kacau’.” Ujarnya seraya tertawa untuk menutupi perasaannya.

“Ah, jangan ditanya.” Arabella memutar bola mata. “Mereka luar biasa dalam membuat kekacauan.”

Lalu keduanya tertawa.

Zalian yang menatap itu dari kejauhan terlihat cukup senang melihat tawa Aerina. Wanita itu jarang tertawa, mungkin karena tidak memiliki teman untuk berbagi selama ini, dan mendapati wanita itu akrab dengan para wanita di keluarga Zahid, Zalian sedikit merasa lega. Karena ia menyadari sikap kaku Aerina ketika berada di dalam rumah. Mungkin, wanita itu tidak terbiasa dengan adanya selusin pelayan yang memerhatikan gerak-geriknya. Di dalam rumah ini, Aerina terlihat nyaman dan banyak tertawa.

“Kurasa sebentar lagi akan ada yang menjadi budak cinta.” Marcus duduk dengan segelas anggur di tangannya.

“Apa maksudmu?” Zalian yang duduk di seberang menatapnya tajam.

“Aku tidak bermaksud apa-apa.” Marcus berujar polos seraya menyesap minumannya. “Apa kalimatku menyinggungmu?”

Zalian mengabaikan pertanyaan tidak penting itu. Dan memilih meminum soda dinginnya.

“Aku yakin sekali sudah ada yang merangkak di bawah kaki istrinya malam tadi.” Marcus kembali bersuara.

“Marcus, diamlah.” Ujar Radhika jengah.

“Memangnya kenapa aku harus diam? Aku hanya ingin mengajak kalian bicara.”

“Kau bisa membicarakan hal yang lain.” Ujar Radhika.

“Apa serunya?” Marcus tersenyum miring, mengabaikan tatapan tajam Zalian. “Aku sudah lelah bicara bisnis seharian, aku sedang tidak ingin membahas tentang para

penjahat sore ini. Mari kita bicarakan hal yang lain saja."

"Sejak tadi hanya kau yang terus bicara. Tidak bisakah kau diam saja?" Zalian menggeram.

"Apa gunanya Tuhan memberimu mulut kalau untuk diam saja? Selain untuk mencium payudara istrimu, fungsinya juga untuk berbicara."

"Kalau masih terus bersuara, jangan salahkan aku kalau aku memotong lidahmu." Zalian sudah tersulut emosi.

"Jangan potong lidahku!" Marcus berpura-pura memohon. "Nanti istriku marah karena lidahku tidak bisa menjilatinya lagi. Padahal ia suka sekali aku menjilatnya di sana dan ia suka kalau aku berlama—"

"Kau cari mati?!" Zalian nyaris bangkit berdiri dari duduknya karena sudah tidak tahan lagi mendengar ocehan Marcus.

"Aku masih sayang nyawaku." Pria itu bersungut-sungut. "Istriku bisa kedinginan setiap malam kalau aku tidak ada. Nanti aku

tidak bisa memberinya kepuasan lagi dan dia—“

“Apa kau punya sesuatu untuk menyumpal mulutnya?” Radhika bertanya pada Zalian yang duduk di sampingnya.

“Satu-satunya yang ada padaku sekarang hanyalah belati. Kalau kau ingin, aku bisa memberikannya padamu dan potong saja urat nadinya.”

“Setuju.” Radhika mengangguk. “Berikan padaku.”

Zalian merogoh saku jasnya dan memberikan sebuah belati kecil ke tangan Radhika. “Lakukan dengan cepat. Aku sudah tidak tahan padanya.”

“Tentu saja. Bantu aku dan pegangi dia.” Radhika bangkit diikuti oleh Zalian untuk mendekati Marcus yang sudah berdiri dan menatap mereka tajam.

“Apa-apaan!” Marcus berteriak saat Zalian sudah memiting tangannya di punggung. “Apa yang kau lakukan padaku, Radhi?!” Teriaknya berusaha melarikan diri, tetapi Radhika sudah berdiri di depannya.

"Aku sedang berusaha membuatmu berhenti bicara." Ujar Radhika dengan tangan yang mulai meraba nadi di leher Marcus. "Bagian mana yang harus aku potong?"

"Potong saja arteri karotisnya." Ujar Zalian cepat. "Pendarahan hebat selama sepuluh menit akan membuatnya kehilangan nyawa detik itu juga." Marcus memelotot pada Radhika yang memegang belati di tangannya. "Belati itu memang kecil, tapi sangat tajam dan mampu mengoyak tenggorokan seseorang. Lakukan saja."

"Hei... Hei... hentikan! Berhenti!" Marcus berteriak-teriak saat Radhika mengarahkan belati pada lehernya. "Kubilang berhenti!" ujarnya panik.

"Kalau kau masih buka suara, aku akan memotong pembuluh darahmu." Ujar Radhika kesal.

"Aku akan diam! Aku diam!" Marcus mengatupkan mulutnya rapat-rapat. *"Hmmm hhmm? Hmmm hmmm."* terjemahan: "Kau lihat 'kan? Aku diam."

Zalian dan Radhika melepaskan Marcus dan kembali ke kursi mereka. Sedangkan Dean yang menonton adegan itu hanya tertawa-tawa saja. Pasalnya ia cukup sering melihat dua pria itu kesal karena ulah Marcus.

"Kalian tidak bisa diajak bercanda." Sungut Marcus kesal.

"Kau masih mau bicara?!" Zalian memelototinya.

"Justin, kenapa kau cuma diam saja?!" Marcus menatap Justin yang asik dengan ponselnya.

"Lalu aku harus apa?" Justin bertanya dengan nada malas tanpa mengalihkan perhatiannya dari ponsel.

"Bantu aku!" Teriak Marcus jengkel.

"Kau yang cari gara-gara. Kau hadapi saja sendiri." Ujarnya acuh.

"Dasar adik tidak berguna! Harusnya kau pulang saja ke Italia!" Marcus menyumpah serapah dengan suara jengkel.

Justin mengangkat kepala dan menatap Marcus datar. "Aku punya sejata api di dalam saku jaketku. Kau mau aku

mengeluarkannya?" Ia bertanya pada Marcus yang terus saja menyumpah-nyumpah di seberangnya.

"Kau juga mau membunuhku? Begitukah balasanmu padaku? Setelah aku membesarkanmu selama ini? Setelah aku membantumu? Setelah aku—"

"Sebenarnya apa masalahmu sekarang?" Justin bertanya jengkel. "Kau terlihat jelas sedang mencari perhatian. Apa kau tidur di kamar tamu lagi malam kemarin?"

"Berengsek! Kenapa tidak kau umumkan saja sekalian ke seluruh dunia?!" Marcus berdiri dan pergi dengan langkah kesal, meninggalkan empat pria yang menatapnya tanpa ekspresi.

Ck, kekanakan. Empat pria itu mengabaikan kepergian Marcus yang bersungut-sungut mencari perhatian mereka.

"Apa kalian tidak peduli padaku?" Pria itu kembali lagi dan berdiri di depan empat saudaranya. "Aku sedang butuh teman saat ini."

Zalian, Radhika, Dean dan Justin menatap Marcus datar.

"Aku sedang butuh solusi bagaimana cara meredakan amarah istriku. Apa kalian tidak peduli padaku?"

"Tidak." Empat pria itu menjawab bersamaan.

"Saudara macam apa kalian?!" Marcus kembali menyumpah. "Saudara kalian sedang kesusahan dan kalian tidak berniat membantu. Apa itu yang disebut sebagai saudara?!"

Para pria itu lagi-lagi hanya menatap Marcus dengan satu alis terangkat tanpa satupun dari mereka yang bersuara.

"Bedebah! Enyahlah kalian ke neraka!" Marcus membalikkan tubuh dan melangkah menjauh. Namun hanya beberapa langkah pria itu kembali berdiri di depan saudaranya dengan wajah memelas. "Bantu aku...." rengeknya dengan tidak tahu malu.

"Kau sungguh menjijikkan." Ujar Zalian jijik.

"Kau akan tahu rasanya jadi aku kalau kau sudah diusir dari kamarmu sendiri!" Marcus merengek lagi.

"Aku malu melihatmu begini." Zalian berdiri dan menjauh dari ruang biliar itu.

"Memalukan." Ujar Radhika mengikuti langkah Zalian.

"Tidak kusangka kau menggelikan seperti ini, *Bro*." Dean tertawa seraya ikut melangkah pergi.

"Kau juga ikut pergi?!" Marcus menatap Justin yang sudah bangkit dari duduknya.

Justin menatap datar pria itu. "Aku lapar." Ujarnya dan langsung pergi begitu saja, meninggalkan Marcus yang ternganga di tempatnya.

"Aku tidak percaya ini." Marcus menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Kalian semua berengsek!" Teriaknya keras. "Kalian dengar itu?! KALIAN BERENGSEK!"

Empat Belas

"Kau suka berada di sana?"

"Eh?" Aerina menoleh ketika Zalian bertanya padanya sewaktu perjalanan kembali ke rumah mereka. "Maksudmu di rumah Mama Tita?"

"Ya."

Entah kenapa setiap kali Aerina menyebut kata 'Mama' dari mulutnya, terselip rindu disana. Membuat Zalian bertanya-tanya ke mana perginya wanita yang telah melahirkan istrinya ini.

"Di sana ramai." Aerina tersenyum. "Aku suka keramaian seperti itu, terasa hangat dan penuh tawa."

"Apa di rumah kita berbeda?"

Aerina menoleh cepat. "Bukan begitu." Ujarnya cepat, tidak ingin Zalian salah paham. "Rumahmu sangat nyaman dan—"

"Rumah kita." Ralat Zalian.

"Maksudku rumah kita..." Lidahnya terasa kelu mengucapkan itu. "Nyaman dan aman, aku senang berada disana."

"Tapi?"

"Tidak ada tapi."

Namun Zalian tetap menunggu.

Menghela napas, Aerina akhirnya menyerah. "Tapi tidak terasa hangat—bukannya aku tidak suka berada disana, sungguh, aku suka." Ujarnya cepat. "Hanya saja sepi." Bisiknya pelan.

"Pelayan bisa menemanimu kalau kau merasa kesepian."

Aerina menggeleng. "Mereka terasa seperti latar belakang, hanya memerhatikanku dari kejauhan dan hanya mendekat jika aku membutuhkan sesuatu. Mereka tidak bisa tertawa bersamaku, menonton bersamaku dan juga memasak bersamaku. Mereka

terlalu...” ia menatap ragu ke arah Zalian, menanti ekspresi tersinggung dari wajah itu. Namun Zalian menatapnya dengan ekspresi lembut. “Mereka terlalu kaku dan takut melakukan kesalahan.” Sambungnya. “Aku ingin teman untuk berbagi dan tertawa, atau sekedar bertukar cerita.” Ia terdiam sejenak. “Maaf jika kata-kataku terlalu berlebihan.”

“Sejak kapan?”

“He?”

“Sejak kapan kau merasa seperti itu?”

Aerina menatap Zalian dalam, lalu memalingkan pandangannya yang sendu. “Sejujurnya sejak lama. Bukan hanya di rumah kita saat ini. Di rumahku yang dulu, aku juga merasa seperti itu.” Aerina menarik napas perlahan. “Papa terlalu sibuk, meski aku tahu semua itu Papa lakukan untukku. Aku hanya bersama pengasuh dan beberapa asisten rumah tangga. Mereka memang selalu bersamaku. Tapi tetap saja, aku butuh sesuatu yang lain...”

“Keluarga.” Zalian menyimpulkan satu hal. Wanita itu menginginkan keluarga.

"Ya." Aerina mengusap pipinya yang tiba-tiba basah. "Aku rindu pada sebuah keluarga."

Zalian menarik Aerina dan memeluk wanita itu. Membiarkan wanita itu menangis di dadanya.

"Sejak kapan ibumu pergi?"

"Sejak aku berusia sepuluh tahun." Aerina terisak, memeluk Zalian lebih erat. "Mama pergi setelah bertengkar dengan Papa, Mama pergi untuk pria lain dan meninggalkan aku begitu saja. Tidak sekalipun Mama pernah kembali atau bahkan mengunjungiku."

Zalian kembali teringat pada kenangan terakhirnya tentang ibunya sendiri. Bagaimana ibunya dibunuh di depan matanya. Ia memejamkan mata dan memeluk Aerina lebih erat.

"Apa ibumu menyayangimu?"

"Entahlah." Aerina berbisik serak. "Yang kuingat, sepanjang hidupku, aku hanya bersama pengasuh. Mama terlalu sibuk, dan Papa sedang bekerja keras untuk kami. Pelukan terakhir yang aku rasakan ketika aku berusia tujuh tahun, pada hari ulang tahunku,

Mama memelukku dan mengucapkan selamat, memberiku sebuah boneka. Setelah itu, aku bahkan tidak ingat di mana keberadaan Mama."

Setidaknya Zalian lebih baik. Ibunya mencintainya teramat sangat hingga rela mengorbankan nyawanya demi keselamatannya.

"Kau ingin bertemu dengan ibumu?"

Aerina menggeleng. "Aku tidak pernah benar-benar mengenalnya. Jadi aku tidak ingin bertemu dengannya." Kalimat itu diucapkan dengan nada sedih, membuat Zalian memeluk Aerina lebih erat.

"Aku bisa mencarinya untukmu."

"Tidak, Kak. Aku tidak ingin." Aerina memejamkan mata. "Saat Mama pergi, dia bilang tidak ingin lagi bertemu denganku. Jadi aku juga tidak ingin bertemu dengannya. Aku takut, jika bertemu dengannya, dia akan menolakku begitu saja." Isaknya bertambah kencang.

Zalian menarik napas perlahan, memangku Aerina dan membelai

punggungnya yang bergetar. Ini pertama kalinya wanita itu menceritakan tentang ibunya.

"Ibuku dibunuh di depan mataku." Ujar Zalian pelan, menceritakan kepedihan itu kepada seseorang untuk pertama kalinya.

Aerina terkesiap, mengangkat wajah dan menatap Zalian lekat. Zalian tersenyum getir, mengusap bulir airmata di pipi Aerina.

"Demi keselamatanku, ibuku rela dipenggal di depan mataku."

"Tidak mungkin." Aerina menggeleng.

"Begitulah." Pria itu berusaha terdengar acuh, namun tidak mampu menyembunyikan nada getir dari suaranya. "Dan yang membunuhnya adalah pamanku sendiri."

"Kak..." Aerina menyentuh pipi Zalian yang pucat. "Aku..."

"James berniat menghabisi keluarga kami. Semuanya tanpa terkecuali. Namun, ibuku mengorbankan dirinya, karena itu aku dan ayahku bisa lari dari penyergapan itu."

Aerina tidak mampu berkata-kata.

"Pamanku menginginkan gelar beserta seluruh harta kami. Kini dia menikmati semuanya dengan bahagia." Zalian mendengkus sinis. "Ia menikmati rumah kami yang telah dinodai oleh darah ibuku."

Aerina memeluk leher Zalian, mengecupnya. "Aku tidak tahu harus mengatakan apa, aku turut berduka untuk ibumu, tidak seharusnya takdir begitu kejam kepadamu, Kak. Tapi, aku tidak bisa memungkiri keberadaanmu sekarang adalah salah satu kebahagiaanku."

Zalian tersenyum. Mengecup sisi kepala Aerina. Tiba-tiba menyadari bahwa ia telah terjatuh terlalu jauh dalam waktu yang singkat.

"Kau orang pertama selain ayahku yang mengatakan hal itu." Zalian mendekap erat istrinya. "Dia selalu berkabung selamanya atas kematian istrinya, namun terus mengatakan padaku bahwa kehadiranku adalah kebahagiannya. Sekarang aku yakin dia sudah bertemu ibuku di sana. Meninggalkan aku yang berkabung seorang diri."

"Ada aku." Bisik Aerina lembut, mengecup pipi Zalian. "Sekarang kau memiliki aku. Aku akan dengan senang hati menerima dukamu, berbagilah denganku."

Zalian tertawa. "Aku tidak lagi merasakan duka." Hanya dendam yang tersisa. Dan biarlah ia sendiri yang merasakan dendam itu, Aerina tidak perlu mengetahuinya.

"Terimakasih, Aerin."

Aerina tersenyum lebar. "Dengan senang hati, Kak."

Zalian memajukan wajah dan mencium bibir istrinya.

***

"Papa?"

Aerina mencari ayahnya begitu ia memasuki rumah besar dan megah milik Zalian.

"Mungkin sedang istirahat." Ujar Zalian membimbing istrinya menuju lift ke lantai dua di mana kamar ayahnya berada.

"Meri bilang kesehatan Papa akhir-akhir ini menurun." Meri adalah pelayan yang bertugas menjaga dan mengurus Gustav Hilman.

"Ayahmu memang lebih pucat akhir-akhir ini." Zalian melangkah keluar dari lift bersama Aerina yang segera berlari menuju kamar ayahnya.

"Papa?" Aerina membuka pintu kamar Gustav Hilman dan masuk, menemukan ayahnya tengah berbaring lemah di atas ranjang. "Papa."

Gustav menoleh, lalu tersenyum. "Hai, *Sweety*." Sapanya lemah. Aerina melepaskan sepatunya, naik ke atas ranjang dan berbaring di samping ayahnya. Gustav segera membelai rambut panjang putrinya. "Kamu baru pulang?"

"Ya." Aerina memeluk ayahnya di atas selimut, merasa bersalah karena pulang terlambat malam ini. "Maafkan aku yang sibuk akhir-akhir ini."

"Tidak apa-apa, Sayang. Papa mengerti." Gustav memeluk putri kecilnya dengan penuh

sayang, ujung matanya mengamati Zalian yang duduk di sofa kamar, menatap mereka.

“Bagaimana kesehatan Papa?”

“Papa sehat.” Gustav tersenyum, namun wajah pucatnya tidak bisa menipu Aerina.

“Aku senang Papa sehat.” Aerina memilih untuk mengikuti alur ayahnya. Ia tidak ingin memaksa ayahnya. “Ah, aku rindu Papa.”

Gustav terkekeh. “Bagaimana mungkin kamu merindukanku, setiap hari Papa selalu bersamamu.”

“Tetap saja aku rindu Papa.” Sungut Aerina manja.

Gustav tersenyum, sejujurnya ia juga sangat merindukan putrinya. Merindukan saat di mana Aerina bermanja-manja padanya.

“Tunggu disini.” Aerina mengangkat tubuhnya dari pelukan Gustav. “Beri aku waktu untuk mandi, aku akan kembali ke sini dan tidur bersama Papa malam ini.” Putrinya tersenyum lebar tanpa beban.

“A-ap—“ Gustav melirik kepada menantunya. “Tidak perlu lakukan itu, Sayang. Papa bi—“

"Aku ingin tidur di sini." Aerina sudah memutuskan. "Aku mandi dulu. Jangan tidur lebih dulu. Tunggu aku. Oke?" Aerina mengecup pipi ayahnya lalu menarik Zalian keluar dari kamar itu, meninggalkan Gustav yang tidak mampu mengatakan apapun selain diam.

"Oke." Ujar Gustav pelan seraya menatap daun pintu yang tertutup. Ia berbaring diam, memutuskan untuk menunggu putrinya kembali.

"Tidur di sana?" Zalian yang mengikuti Aerina ke kamarnya bertanya dengan nada tidak percaya.

"Ya." Aerina tersenyum. "Aku ingin tidur bersama Papa malam ini."

Pria itu menatap Aerina masam. "Lalu bagaimana denganku?"

"Memangnya ada apa denganmu?" Aerina menatap suaminya polos.

"Di mana aku tidur?"

"Di kamarmu." Jawab Aerina seraya membuka pintu kamarnya. "Bukannya selama ini kau tidur di sana?"

Zalian menggeram di dalam hati. "Aku tidak ingin tidur di sana." Ujar Zalian tiba-tiba merasa kesal.

"Loh, kenapa? Selama ini kau tidur di sana, kenapa sekarang tidak mau?" Aerina mulai membuka jam tangan dan anting-antingnya. Matanya mengamati Zalian yang duduk di tepi ranjang dengan wajah ditekuk. "Kau kenapa, Kak?"

Sekali lagi Zalian mendengkus. Ia kemudian menatap tajam Aerina yang menatapnya dengan binar matanya yang indah. Dan Zalian luluh begitu saja.

"Aku ingin tidur bersamamu."

Mata bulat yang indah itu membesar. "Kenapa tiba-tiba?" Aerina bertanya dengan suara terbata-bata.

"Siapa yang bilang tiba-tiba? Tadi malam aku tidur bersamamu."

"Tapi aku ingin tidur bersama Papa." Rajuknya dengan suara yang menggemaskan. "Kau tidur sendiri dulu malam ini."

Kedua mata Zalian memelotot. “Aku baru tidur sekali bersamamu dan kau sudah menolakku seperti ini?”

“Aku tidak menolakmu.” Ujar Aerina.

“Tapi baru saja kau menolakku.”

“Siapa yang bilang aku menolakmu?” Aerina menoleh sengit. “Aku hanya menundanya satu hari. Malam ini aku ingin bersama Papa, besok aku akan menemanimu.”

“Aku mau malam ini.” Zalian bersikeras.

“Tidak bisa. Aku ingin bersama Papa.”

“Aku ini suamimu.” Zalian menggeram.

“Tapi aku tetap ingin bersama Papa!” Aerina berteriak keras kepala. Wanita itu memandang jengkel Zalian. “Kenapa sih kau jadi kekanakan seperti ini?”

“Aku tidak kekanakan.”

“Ya.”

“Tidak.”

“Ya!” Aerina menjerit.

“Tidak.” Zalian menggeram.

Aerina menatap Zalian tajam. “Terserah. Aku mau tidur bersama Papa. Tidur saja

sendiri di sini." Ujarnya masuk ke dalam kamar mandi.

Merasa kesal, Zalian melepaskan sepatu dan melemparnya ke dinding, lalu membuka setelan jasnya. Ia menatap tajam pada daun pintu kamar mandi yang tertutup. Baiklah, jika wanita itu tidak mau tidur dengannya malam ini, maka istrinya yang pembangkang itu harus memuaskannya lebih dulu saat ini.

Membuka seluruh pakaiannya, Zalian melangkah masuk ke dalam kamar mandi dan membuat Aerina menjerit dan tanpa sengaja melemparkan botol sampo kepada Zalian yang berhasil menghindar.

"Kenapa masuk tiba-tiba?!" Aerina bergegas menutupi bagian pribadi dari tubuhnya.

Zalian hanya diam dan mendekati Aerina yang berada di bawah *shower*. "Memangnya ada bagian dari tubuhmu yang belum aku lihat?" pria itu menatap istrinya lekat.

Merona, Aerina membalikkan tubuh seraya bersungut-sungut sebal.

"Lihat aku." Perintah Zalian. Aerina menoleh, bibirnya mengerucut. "Mandikan aku."

Mata itu membesar. "Memangnya kau anak kecil?"

"Lakukan saja." Zalian mulai menghimpit Aerina ke dinding.

"Tidak mau." Aerina mendorong Zalian, namun pria itu malah memeluknya.

"Keras kepala." Ujar Zalian dan menghimpit istrinya ke dinding kamar mandi. "Kau benar-benar punya nyali untuk mendebatku." Pria itu menundukkan kepala dan mencium bibir istrinya. Lalu kemudian mengangkat kedua kaki wanita itu untuk melingkari pinggangnya. Terkejut, Aerina berpegangan pada bahu Zalian yang tersenyum miring.

"Kak..."

"Hm." Zalian mulai mendorong masuk ke tubuh istrinya yang licin.

Aerina kehilangan kata-kata yang hendak ia keluarkan. Yang keluar dari bibirnya hanyalah rintihan ketika Zalian mulai

mendorong keras-keras ke dalam tubuhnya. Hanya dengan sedikit sentuhan, pria itu sudah membakar gairahnya.

Dua jam kemudian Zalian melangkah hilir mudik di depan pintu kamar Gustav Hilman. Istrinya sedang berada di dalam kamar itu. Mungkin saja sudah tertidur nyenyak, meninggalkan Zalian yang berdiri gelisah disana.

"Kenapa kau masih di sini?"

Zalian menoleh, menemukan Chris tengah bersandar di dinding, memerhatikannya.

"Apa urusanmu?" Sentak Zalian jengkel.

Chris terkekeh, bersidekap. "Ini sudah tengah malam, istrimu pasti sudah tidur bersama ayahnya."

"Tutup mulutmu, Chris."

"Kau sungguh menyedihkan, Nak." Chris membalikkan tubuh dan melangkah ke kamarnya sendiri. "Lebih baik kau tidur. Biarkan dia menikmati waktu bersama ayahnya." Ujar Chris menatap Zalian lekat.

"Menurut dokter Hadi, Gustav Hilman tidak memiliki harapan lagi."

"Kau serius?" Zalian mengejar Chris yang melangkah gontai ke kamarnya.

"Ya." Chris berhenti dan menatap lekat pria yang sudah ia nggap sebagai putranya. "Dokter Hadi tidak tahu berapa lama lagi Hilman mampu bertahan." Chris berujar pelan.

Zalian menatap ke arah kamar Gustav Hilman.

"Beri dia waktu bersama ayahnya. Mungkin saja ini saat—mau kemana kau?" Chris menatap Zalian yang melangkah mendekati kamar Gustav Hilman.

"Menemani istriku." Ujar pria itu masuk ke kamar itu dengan langkah pelan. Menemukan Aerina tengah tertidur dalam pelukan ayahnya yang lemah. Pria itu duduk di tepi ranjang, menatap lekat pria yang selama ini menjadi sahabat karib ayahnya selama bertahun-tahun.

"Zalian." Gustav membuka mata perlahan, tersenyum pada Zalian di keremangan cahaya lampu tidur. Gustav

meraih tangan Zalian dan mengenggamnya dengan tangannya yang kurus dan lemah. “Aku berterimakasih padamu.” Bisiknya pelan.

“Anda harus istirahat.” Zalian hendak bangkit dan menuju sofa ketika ia melihat Gustav menggeleng.

“Waktuku tidak banyak.” Pria itu berujar serak, menahan tangan Zalian dengan tangannya yang gemetar. “Rasanya sudah semakin dekat.” Ujar pria itu menatap Zalian dengan tatapan nanar.

Zalian kembali duduk, menatap Gustav yang kini sudah meneteskan airmata di pipinya.

“Aku bisa merasakannya.” Ujar pria itu getir, sebelah tangannya memeluk putrinya semakin erat. Mengecup keningnya dalam dan lama. Lalu kembali menatap Zalian dengan tatapannya yang lemah. “Banyak hal yang ingin kukatakan padamu.” Ujarnya pelan.

Zalian meremas tangan yang masih mengenggam tangannya.

“Aku tahu selama ini aku dan putriku hanya menyusahkamu.” Airmata Gustav

kembali menetes. “Maaf jika kami terus merepotkanmu.”

“Tidak.”

Gustav tersenyum tulus. “Aku tahu, ayahmu pasti sangat bangga padamu, Nak. Dia begitu mencintaimu.”

Membicarakan tentang ayahnya selalu menjadi hal tersulit untuk Zalian. Terlepas dari ia yang masih belum bisa menerima kepergian ayahnya, Zalian merasa begitu kehilangan ketika ayahnya tiada.

“Albert begitu bangga padamu.” Gustav tersenyum lemah. “Di balik semua sikapnya yang keras, dia begitu takut kehilanganmu.”

Zalian menengadah, menarik napas perlahan. Merasakan Gustav meremas pelan tangannya. “Aku tahu.” Bisik Zalian pelan.

Gustav kembali tersenyum, matanya kembali menurunkan bulir bening yang menetes di pipinya. “Aku ingin meminta satu hal padamu, Nak.” Gustav menatap Zalian lekat. “Tolong, jagalah putriku. Apapun yang terjadi, jagalah dia.”

Zalian menatap Aerina yang tertidur damai. "Ya, tentu saja." Janjinya.

"Terimakasih." Gustav berbisik, suaranya terdengar semakin pelan. "Dia memang manja dan keras kepala, tapi dia memiliki tekad dan keberanian yang besar." Gustav menarik napas perlahan. "Dia hartaku yang paling berharga."

Hening sejenak hingga Zalian bersuara, "Apa aku perlu membangunkannya?"

"Jangan." Gustav menggeleng. "Aku tidak ingin melihat wajahnya yang menangis sebagai ingatan yang terakhir." Gustav menatap putrinya yang tertidur nyaman dan damai. "Aku tidak akan mampu jika melihat airmatanya." Pria itu bicara dengan airmatanya sendiri menetes kian deras. Gustav meremas tangan Zalian makin erat. "Aku bisa merasakan ayahmu datang menjemputku." Gustav menatap ke langit-langit kamar. "Dia tersenyum padaku sekarang."

Zalian mengerjap. "Katanya padanya..." pria itu menarik napas yang tercekat. "Aku

merindukannya." Ucap pria itu susah payah. Kalimat itu adalah kebenaran yang tidak pernah ia ungkapkan kepada siapapun. Bahkan kepada dirinya sendiri.

"Dia tahu itu." Gustav tersenyum, lalu menoleh kepada Zalian. "Jaga putriku. Kumohon."

"Ya." Setetes airmata Zalian jatuh. "Aku akan menjaganya... Pa." Ini pertama kalinya pria itu memanggil Gustav dengan sebutan itu.

Gustav tersenyum dengan airmata yang kini mengaburi pandangannya. "Andai aku diberi pilihan, aku akan tetap menikahkan putriku denganmu." Bisik Gustav dengan nada bergetar. "Karena kau dibesarkan oleh Albert, orang yang paling aku kagumi selama ini."

Airmata Zalian jatuh kian deras. "Maafkan sikapku selama ini." Bisiknya pelan.

Gustav menggeleng. "Aku mengerti." Ujarnya lalu tersenyum. "Katakan pada Aerin, aku mencintainya."

"Akan kusampaikan." Zalian bersusah payah mengatakan itu.

Gustav tersenyum lebar, kembali menatap langit-langit kamar, lalu memejamkan matanya. “Aku titipkan seluruh duniaku padamu.” Dalam satu tarikan napas terakhir, Gustav meninggalkan dunia untuk selama-lamanya.

Zalian terdiam, merasakan tangan yang ia genggam sudah tidak bertenaga. Dan airmatanya jatuh kian deras tanpa suara. Ia pernah melepas kepergian ayahnya dalam pelukannya, dan kini, ia melepas kepergian orang yang dicintai oleh istrinya dalam genggamannya. Airmatanya jatuh begitu saja.

Ia terisak pelan masih dengan menggenggam tangan Zalian dengan kedua tangannya. Rasanya seperti saat ia kehilangan ayahnya. Kematian demi kematian ia hadapi, namun yang paling sulit adalah menghadapi kematian orang-orang yang berada di sekelilingnya, yang diam-diam menyayanginya.

Isak tangis Zalian keluar.

“Kak...” Aerina terbangun oleh isak tangis pilu yang menyedihkan. Ia menatap suaminya

dengan mata mengantuk. “Kenapa menangis?” tanyanya pelan.

Zalian tidak menjawab dan hanya memalingkan wajahnya yang basah. Meredam tangisnya dalam diam.

“Kak...” Aerina menatap Zalian bingung, lalu kemudian menatap ayahnya yang tertidur damai. Ia memerhatikan tubuh ayahnya yang kaku, ia menunggu gerakan ayahnya menarik napas seperti biasanya. Namun, ayahnya hanya diam kaku dalam tidurnya. Tidak bergerak sedikitpun.

Aerina duduk dengan panik, menyentuh wajah ayahnya yang mulai dingin.

“Pa.” Ia mengguncang tubuh ayahnya, membangunkannya. “Papa!”

Namun, ayahnya hanya diam saja. Aerina menatap Zalian dengan tubuh gemetar.

“Kak—“

Zalian meraih dan memeluknya erat. Saat itulah ia menyadari ayahnya telah tiada. Aerina memejamkan mata lalu menangis dalam pelukan suaminya. Terisak.

Tidak ada satupun yang berbicara, mereka saling berpelukan dan menangis. Bahkan saat Chris masuk ke dalam kamar itu, Aerina masih menangis dalam pelukan suaminya.

***

"Sweety, *berjanji sama Papa kamu akan bahagia."*

"Kenapa Papa bicara seperti itu?"

Gustav hanya tertawa pelan. "Janji kepada Papa." Ia menyodorkan kelingking kepada putrinya yang tertawa.

"Pinky promise?" *Aerina tertawa geli kemudian mengaitkan kelingking mereka. "Aku janji."*

Gustav tersenyum, memeluk putrinya. "Kamu ingat dengan lagu pengantar tidur yang sering Papa nyanyikan?"

"Ya. Papa mau menyanyikannya untukku?"

"Tentu saja. Ini yang terakhir kalinya Papa bernyanyi untukmu." Gustav membelai kepala putrinya. "Pejamkan matamu."

"Hm." Aerina memejamkan matanya di dada ayahnya. Gustav tersenyum lebar. Terus membelai kepala putri kecilnya itu. Meski kini Aerina sudah bersuami, tetap saja baginya Aerina adalah putri kecilnya.

Gustav lalu mulai menyanyikan lagu pengantar tidur untuk putrinya. Lagu kesukaan Aerina.

If I could catch a star for you
I swear i'd steal them all tonight
To make your every wish come true
and every dream for all your life

When times are hard I know you'll be strong
I'll be there in you heart when you'll carry on
like moonlight on the water, and sunlight in the sky

-Fathers & Daughters by Michael Bolton-

Lima Belas

"Nyonya, Anda belum makan dari pagi."

Aerina mengabaikan suara Ibu Laila dan masih mengurung diri di bawah selimut. Setelah pemakaman ayahnya tadi pagi, ia masuk ke dalam kamar dan terus berbaring, sampai langit menjadi gelap.

"Nyonya—"

"Pergi!" Teriaknya serak dari dalam selimut. Ia menyelimuti dirinya dari ujung kaki hingga kepala.

Ibu Laila menghela napas. Sangat mengerti kesedihan yang majikannya rasakan. Namun, ia tidak ingin Aerina sampai sakit karena belum makan sedari pagi.

"Setidaknya minumlah susu—" Ibu Laila menoleh, menemukan Zalian berdiri di sampingnya. Pria itu menatapnya. Ibu Laila membungkuk, kemudian melangkah pergi dari kamar itu.

Zalian membuka sepatunya, kemudian merangkak naik ke atas ranjang, berbaring di samping Aerina yang masih menangis dalam diam di balik selimut.

"Kenapa tidak makan?" Pria itu bertanya dengan suara lembut.

Aerina yang mendengar suara pria itu segera membekap mulutnya menahan isak tangis.

"Aerin." Zalian menarik selimut yang menutupi kepala wanita itu, tetapi Aerina memeganginya erat. Pria itu menghela napas. "Apa kau ingin ayahmu sedih?" ia kembali bertanya, kali ini menepuk-nepuk selimut itu dengan gerakan pelan, "Setidaknya jangan biarkan ia bersedih karena telah meninggalkamu sendirian." Pria itu mencoba menarik selimut di kepala Aerina dengan

perlahan. “Kalau ingin menangis, menangislah bersamaku.”

Kalimat terakhir membuat Aerina terisak, ia membuka selimut yang menutupi kepalanya dan menyerbu masuk dalam pelukan Zalian, terisak-isak di dada suaminya.

Zalian berbaring dengan kepala Aerina di dadanya. Tangannya bergerak membelai rambut dan punggung Aerina yang bergetar. Zalian tidak mengatakan apapun dan membiarkan istrinya menangis, tangannya terus bergerak membelai dan menepuk-nepuk pelan punggung itu. Hingga isak tangis Aerina mereda.

“Maaf, hiks...” Aerina mengusap pipinya. Mengangkat kepala dan menatap Zalian yang tersenyum padanya.

Zalian menyeka airmata yang ada di wajah Aerina. “Merasa lebih baik?”

Aerina mengangguk.

“Kalau begitu cuci wajahmu.”

Aerina hanya memandang Zalian bingung.

“Cuci wajahmu. Kita ke dapur. Aku lapar.” Zalian berujar tidak sabar.

“Tapi aku tidak—“

“Aku akan memasak untukmu.” Zalian menyela.

Aerina terhenyak, matanya yang bundar menatap lekat Zalian yang kini telah berdiri di tepi ranjang.

“Kau mau memasak untukku?”

“Ya. Sekarang cuci wajahmu. Aku tunggu di sini.”

Dengan gerakan ragu Aerina melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya, begitu ia keluar, Zalian masih berdiri di sana menunggunya. Pria itu serius ingin memasak untuknya?

“Apa benar kau akan memasak untukku?”

“Hm.” Zalian hanya bergumam seraya membimbing istrinya menuju tangga.

“Kau yakin makanannya bisa dimakan?”

Zalian menoleh sengit kepada istrinya. “Kau meragukan kemampuanku?” tanyanya dengan nada tersinggung.

"Aku hanya bertanya, Kak. Jangan cemas begitu. Aku hanya sekedar bertanya."

"Tapi pertanyaanmu benar-benar terdengar menyebalkan."

"Wajar saja aku bertanya, seumur hidup aku belum pernah melihatmu menginjak dapur. Aku hanya tidak ingin mati dalam waktu dekat."

"Aerina." Zalian menggeram.

Aerina tertawa. Ia memukul lengan Zalian berkali-kali. "Aku hanya bercanda. Aku bercanda!"

"Tidak lucu." Zalian mendahului Aerina menuruni rangkaian anak tangga menuju dapur.

"Apa kau merajuk?" Aerina mengejar seraya berlari-lari kecil.

"Tidak." Zalian meneruskan langkahnya karena kesal.

"Ayolah, mengaku saja padaku. Kau merajuk 'kan?"

"Tidak."

"Tidak perlu malu. Jujur saja." Aerina masih menggodanya.

"Kubilang tidak, Aerin. Dan hentikan itu, kenapa kau melompat-lompat seperti anak kecil?"

Aerina kembali tertawa. "Aku tidak melompat-lompat. Kau pikir aku ini katak?"

"Kau persis seperti itu kalau terus melompat-lompat seperti tadi."

"Hei!" Aerina berteriak kesal. Mengejar Zalian lalu dengan berani menarik rambut pria itu. "Aku ini manusia. Manusia! Bukan katak."

"Lepaskan rambutku, Aerin." Zalian mendesis ketika Aerina masih menjambak rambutnya.

"Salahmu kenapa mengatai aku katak!" Aerina menarik semakin keras.

"Lepaskan atau aku terpaksa melakukan sesuatu padamu." Zalian menatap tajam Aerina.

"Contohnya?" Aerina balas menatapnya polos.

"Kuhitung sampai tiga, kalau tidak kau lepaskan. Kau akan mendapatkan balasannya. Satu, dua—"

"Baiklah. Baiklah." Aerina melepaskan jambakannya pada rambut Zalian. "Aku sudah melepaskannya." Ujarnya seraya tersenyum lebar.

Zalian menatapnya datar. "Sekali lagi kau lakukan—"

"Sekali lagi kau mengatai aku katak. Aku akan menjambak rambutmu lagi. Kau paham?!" Aerina berkacak pinggang.

"Terserah padamu!" ujar Zalian kesal seraya melangkah menuju dapur. Sementara Aerina terkikik geli seraya mengikuti langkahnya.

"Kau akan masak apa?" ia bergelayut di lengan Zalian.

"Kau ingin makan apa?"

Aerina menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Tidak ada sesuatu yang kau inginkan?"

Aerina berpikir sejenak, lalu menatap ragu Zalian.

"Katakan." Zalian bersidekap, menatapnya.

"Aku tidak yakin dengan makanan ini." Aerina berbisik pelan.

"Katakan saja, Aerin." Zalian mulai tidak sabar.

"Papa dulu sering membuatkan aku... nasi goreng dengan telur dadar gulung." Aerina menatap cemas Zalian. Pasalnya ia tahu Zalian tidak menyukai makanan seperti itu.

"Nasi goreng?"

"Ya, telur dadar dengan irisan bawang bombay, paprika dan sosis. Telurnya digulung lalu diiris." Aerina memaksakan senyum. "Enak sekali, Kak."

Zalian diam sejenak, tanpa mengatakan apapun ia melangkah menuju dapur, Aerina segera mengikutinya.

"Kau akan membuatkannya untukku?"

Melihat respon Zalian yang hanya diam saja, wanita itu duduk di kursi pantry, memandangi Zalian yang kini mulai membuka kulkas besarnya.

"Kak..."

"Diamlah." Gumam Zalian datar, mulai mengeluarkan telur, paprika, sosis dan bahan lain untuk membuat nasi goreng. Sementara Aerina berpangku dagu di meja pantry,

memerhatikan pria yang tidak pernah ia lihat menginjakkan kakinya di dapur kini sedang memasak untuknya. Aerina melirik para pelayan yang tengah berbisik-bisik di sudut dapur, ini adalah pemandangan yang luar biasa bagi para pelayan. Majikan mereka berada di dapur dan kini tengah berkutat dengan bawang bombay dan telur. Aerina tersenyum lebar.

Ia seharusnya mengabadikan momen luar biasa ini.

"Sedang apa dia?" Chris datang dan duduk di samping Aerina.

"Seperti yang Anda lihat. Dia sedang memasak."

Chris memerhatikan lekat majikannya, lalu menahan senyum geli.

"Buang senyum bodohmu dan pergilah dari dapurku, Chris." Bentak Zalian tanpa menatap mereka.

Senyum Chris semakin lebar. "Aku ingin di sini, kau tidak berhak mengusirku. Ini juga dapurku."

Zalian yang tengah memegang pisau menatap tajam Chris yang hanya mengangkat sebelah alisnya dengan wajah menantang.

Mengabaikan Chris, Zalian memilih diam dan melanjutkan pekerjaannya. Pria itu mulai menggerutu.

"Kau ingin masak apa? Bisa buatkan juga untukku?"

Chris cari mati! Aerina ternganga mendengar itu.

Zalian menghentikan aktifitasnya memecahkan telur, ia menatap tajam Chris. Matanya yang dingin menatap Chris lalu beralih menatap Aerina yang tengah ternganga di tempatnya. Zalian menghela napas keras, sedang malas berkelahi seperti kebiasaannya bersama Chris, Zalian memilih diam dan mulai mengiris sosis dalam potongan kecil.

"Bagaimana kalau kalian mengambil cuti dan pergi berlibur?"

Aerina menggeleng. "Tidak perlu, Chris. Proyek baru mulai berjalan, aku tidak ingin—"

"Aku bisa *handle* semuanya selama kalian cuti."

Kalian? Maksudnya?

"Bagaimana menurutmu, Lian?" Chris menatap Zalian.

"Hm." Zalian hanya bergumam, tengah berkutat dengan nasi gorengnya. Tidak menoleh sama sakali.

"Kalian juga bisa bulan madu, bukankah sejak menikah kalian belum berbulan madu?"

Aerina menatap lekat Chris, mengamati apakah pria itu sedang mabuk atau telah meminum obat yang salah.

"Apa Anda sudah beristirahat hari ini?" Akhirnya Aerina bertanya karena sudah tidak mampu menahan rasa penasarannya.

Chris terkekeh. "Aku tidak mabuk, jika itu yang ingin Anda tanyakan padaku."

"Kalau begitu Anda pasti sedang kelaparan, segeralah makan sesuatu sebelum Anda terkapar di lantai."

Chris kali ini tidak mampu menahan tawa. Aerina menatapnya lekat. Chris benar-benar aneh hari ini.

“Apakah ide tentang bulan madu benar-benar aneh bagimu?”

Aerina mengangkat bahu, diam-diam menatap Zalian yang kini tengah mengiris telur dadar gulungnya dengan wajah super serius. “Aku tidak pernah benar-benar memikirkan tentang bulan madu selama ini.” Akunya dengan suara pelan. Tidak ingin Zalian mendengarnya.

“Mulai sekarang, pikirkan saja kebahagiaanmu.”

Aerina hanya diam, tidak menanggapi ucapan Chris. Kebahagiaan apa yang harus ia pikirkan? Karena sumber kebahagiaannya kini telah pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Tidak ada lagi alasannya tersenyum ketika pulang ke rumah, tidak ada lagi alasannya untuk segera bangun dan sarapan bersama Gustav. Alasannya bertahan selama ini telah tiada.

“Makanlah.”

Aerina mengusap pipinya yang basah dan menatap sepiring nasi goreng dan irisan telur dadar gulung di hadapannya. Aroma nikmat

tercium olehnya. Ia tersenyum, meraih sendok dan segera menyuap lalu tersentak ketika merasakan lidahnya terbakar.

"Apa kau tidak bisa meniupnya dulu?!" Zalian menatapnya berang.

Aerina menerima gelas air putih yang Chris sodorkan. Meminumnya perlahan.

"Salahmu yang menyuruhku untuk makan!" Aerina balas membentak. "Kau tidak perlu membentakku seperti itu." Gerutunya sebal.

"Ck." Zalian berdecak, menahan diri untuk tidak melontarkan komentar pedas dan memilih untuk mengipasi nasi goreng Aerina. Padahal wanita itu sendiri juga membentaknya.

Mereka diam untuk beberapa menit, lalu Zalian mendorong piring nasi goreng itu kembali ke hadapan Aerina.

"Tiup dulu." Pesannya ketika Aerina meraih sendok.

Aerina hanya berdecak dan meniup nasinya beberapa kali lalu menyuapnya. Mengunyahnya perlahan.

"Aerin, mau Papa buatkan telur dadar kesukaanmu?"

"Ya! Aku mau! Aku mau!" Aerina berteriak-teriak bahagia.

Gustav terkekeh, segera menggendong putrinya yang beranjak remaja itu ke dapur. "Ugh, kamu mulai berat. Encok Papa kambuh kalau menggendongmu terus."

Aerina terkikik ketika ayahnya mendudukkan ia di kursi. "Papa bilang besar itu bagus."

"Ya, maka dari itu akan Papa buatkan nasi goreng spesial untukmu."

"Apa rasanya tidak enak?"

Aerina tersadar akan lamunannya dan menatap Zalian yang berdiri di depannya dengan wajah cemas. "Ha?"

"Apa rasanya tidak enak?" pria itu bertanya sekali lagi.

"Enak." Aerina menyuap kembali. "Rasanya bahkan lebih enak dari buatan Papa." Ujarnya mengusap pipinya yang basah. Sejak kapan ia menangis?

"Kalau begitu habiskanlah." Zalian mendekat, menepuk puncak kepalanya beberapa kali lalu melangkah menuju kulkas.

Aerina terdiam, memegangi kepalanya. Dadanya terasa sesak dan keinginan menangis semakin kuat. Tetapi, ia menahannya. Rasa sesak itu bukan karena sakit, melainkan sesuatu yang lain, yang membuatnya ia melemparkan diri ke dalam pelukan Zalian saat ini juga.

Ketika ia menoleh ke samping, matanya memelotot menatap Chris yang kini tengah tersenyum geli seraya bertopang dagu di sampingnya.

"Boleh aku mencicipinya?"

"Tidak." Aerina menjauhkan piringnya dari tatapan Chris.

"Sedikit saja." Bujuk Chris.

"Tidak boleh." Ia menyendok dengan suapan besar seraya menatap Chris sinis.

"Seumur hidup aku belum pernah memakan makanan yang Zalian masak. Kasihanilah aku, cicipi aku sedikit saja."

"Tidak mau." Aerina memukul tangan Chris ketika pria itu ingin menyendok nasi gorengnya.

"Nyonya Aerin, aku mohon padamu. Sedikit saja." Chris mengiba.

"Aku bilang tidak mau, Chris! Tidak mau!"

"Aku akan melakukan apapun untukmu setelah ini. Aku berjanji dengan nyawaku."

"Aku tidak ingin apapun darimu." Aerina berusaha menghabiskan makanannya dengan cepat.

"Aku akan melakukan apapun, aku bersungguh-sungguh. Cicipi aku sesendok saja."

"Thidak mhau!" Aerina berteriak dengan mulut penuh hingga beberapa butir nasi keluar dari mulutnya.

"Kenapa Anda pelit sekali padaku?" Chris bersungut kesal seraya mengusap wajahnya yang terkena nasi dari mulut Aerina. "Tolong jangan berteriak ketika makan. Itu menjijikkan."

Aerina berusaha menelan nasinya. “Ini makananku. Masak saja sendiri makananmu.” Aerina kembali menyuap.

Zalian yang berdiri tidak jauh dari dua orang yang masih ‘berdebat’ itu bersidekap, menatap datar. Ia tahu Chris bersikap seperti itu hanya untuk membuat Aerina menghabiskan makanannya, wanita itu belum makan sedari pagi.

Pria itu hanya tersenyum singkat ketika Aerina menghabiskan makanannya dengan cepat lalu mendorong piringnya yang telah kosong ke hadapan Chris seraya tertawa.

***

Zalian merebahkan diri di ranjang milik Aerina, ia menatap wanita yang tengah melakukan perawatan wajah sebelum tidur itu. Pria itu berbaring dengan bertelanjang dada, memegang Ipad untuk mengecek pekerjaannya.

“Kau tidur di sini?”

Ia menoleh, menatap Aerina yang mengenakan gaun tidur berwarna putih.

“Tidak boleh?” ia bertanya seraya meletakkan Ipad-nya di atas nakas.

“Siapa yang bilang tidak boleh?” Aerina naik ke atas ranjang dan masuk dalam selimut, menoleh kepada Zalian yang kini berbaring miring menatapnya. “Ada apa?” Aerina bertanya seraya memeluk guling, memiringkan tubuh ke arah Zalian.

“Tidak. Tidurlah.” Ujar pria itu membelai pipi Aerina.

“Kak...”

“Tidur, Aerin.” Zalian menggeram. Pasalnya ia sudah menahan diri untuk tidak menyentuh Aerina malam ini. Wanita itu perlu beristirahat setelah kemarin menangis semalaman.

“Kak...” Aerina masih mendekat, menyusup masuk dalam dekapan Zalian, tangan wanita itu membelai dada bidang suaminya.

“Aku ingin kau beristirahat.” Zalian menangkap tangan Aerina yang kini berada di

perutnya, hendak membelainya di bawah sana.

"Aku tidak mau tidur." Aerina mulai merengek, tangannya terus turun ke bawah dan masuk ke dalam celana panjang katun yang Zalian kenakan. Menangkupnya di sana. Zalian tersentak ketika jemari Aerina melingkupinya. Ia menggeram ketika merasakan Aerina mencium lehernya. Pria itu memejamkan mata ketika Aerina menggigit dan mengisap, memberinya tanda.

"Kau perlu istirahat." Namun tangan Zalian mulai menyusup masuk ke dalam gaun tidur Aerina, menemukan wanita itu tidak mengenakan apapun di balik gaun tidur tipisnya. "Dasar Penyihir Kecil." Bisik Zalian menangkup payudara wanita itu lalu meremasnya.

Wanita itu, Zalian menjulukinya Penyihir Kecil. Karena meski tubuh Aerina mungil dan terlihat kecil berada di samping tubuhnya yang tinggi dan besar, wanita itu seolah memiliki sihir yang membuatnya tertekuk lutut.

Aerina tersenyum di leher Zalian, menciumi rahang pria itu dengan ciuman-ciuman lembab dan ringan.

Zalian bergerak dan mendorong Aerina agar terlentang, ia menarik lepas gaun tidur tipis itu dan membuangnya ke lantai. Aerina berbaring di bawahnya dengan senyuman menggoda, kedua matanya yang bulat berubah sayu oleh gairah.

"Kupikir, aku harus mulai menyiapkan tenaga ekstra untuk melayani nafsu bejat istriku." Zalian terkekeh. Sementara Aerina memelotot dan meremas kejantanan Zalian dengan kencang. "Oh..." Zalian menunduk dan mengecup bibir istrinya. "Ingin bermain kasar?" ia tersenyum miring lalu menundukkan kepala untuk mencium leher istrinya. "Akan kutunjukkan caranya."

Setengah jam kemudian, Aerina memohon-mohon kepada Zalian agar memasukinya, sementara pria itu masih ingin bermain-main dengan wanitanya.

Enam Belas

Aerina mengerjap, matanya menatap sekeliling kamar yang berantakan—sangat berantakan lebih tepatnya—ketika ia menemukan Zalian duduk bersandar di sofa yang terletak tidak jauh dari ranjang. Pria itu sudah rapi dengan kemeja dan celana panjang berwarna hitam. Pakaian serba hitam seperti biasanya. Aerina bangkit duduk seraya memeluk selimut menutupi dadanya, wajahnya merona malu ketika melihat pakaian dan bantal berserakan di lantai.

"Tidurmu sangat nyenyak." Zalian bangkit dan duduk di tepi ranjang, mengecup

bibir Aerina. "Kupikir kau tidak akan bangun sampai besok."

Aerina hanya mengerucutkan bibir, setelah apa yang mereka lakukan tadi malam, ia masih bersyukur bisa bangun setelahnya. Zalian benar-benar menguras habis seluruh tenaganya. Berkali-kali. Lalu matanya menatap satu koper besar berada di tengah-tengah kamar, ia segera menatap Zalian.

"Kau akan pergi?"

"Ya."

Tiba-tiba rasa kecewa melandanya. Pria itu akan meninggalkannya? Dan jika dipikir kembali, ini pertama kalinya pria itu akan pergi meninggalkannya semenjak mereka menikah empat bulan lalu.

"Ke mana? Berapa lama?" Tidak tahan untuk tidak bertanya meski ia merasa malu karena terlihat begitu ingin tahu urusan pria itu. *Hei, pria itu suamiku.* Sungutnya dalam hati. *Aku berhak bertanya ia akan pergi kemana dan berapa lama. Aku 'kan istrinya.*

"Bali, selama beberapa hari."

Menghela napas berat, Aerina menatap Zalian. Tidak mampu menyembunyikan wajah kecewanya. "Baiklah, hati-hati selama di sana." Aerina kembali berbaring, lalu tersentak ketika Zalian menyibak selimutnya. "Kak!"

"Bangun, mandi dan sarapan."

"Aku tidak mau!" ia tahu tengah bersikap kekanakan, namun Aerina tidak peduli. Ia menarik kembali selimut untuk membungkus tubuh polosnya.

"Bangunlah, Pemalas!"

"Aku bukan pemalas!"

"Kalau begitu apa? Aku sudah kelaparan menunggumu sejak tadi." Zalian menarik kembali selimut yang membungkus tubuh Aerina.

"Kenapa tidak sarapan saja?! Lepaskan!"

"Tidak."

"Kubilang lepas! Lepas!" Aerina mempertahankan selimut itu.

Tarik menarik selimut yang cukup mencengangkan. Hal paling *absurd* yang pernah Zalian lakukan. Aerina bersikeras mempertahankan selimut itu di tubuhnya.

"Kau akan ikut bersamaku. Jadi sekarang bangun dan mandi!"

A-apa? Aerina seketika melepaskan selimut yang ditarik Zalian hingga hampir membuat pria itu terjungkal ke belakang.

"Aerin!" Zalian membentak kesal.

"A-aku akan ikut bersamamu?"

"Ya." Zalian memelotot kesal. "Karena itu bangun sekarang! Atau kau tidak mau?"

"Tentu saja mau, Bodoh!"

Aerina tersenyum, tidak terpengaruh oleh bentakan dan wajah kesal Zalian. Ia melupakan kepolosannya dan memeluk leher Zalian. "Ngomong-ngomong kau yang mengemasi barang-barangku?"

"Tidak, Siska dan Ibu Laila yang mengemasi barang-barangmu."

Aerina segera melepaskan pelukannya dan mendorong Zalian. "Maksudmu mereka masuk ke kamar ini dan melihat semuanya?!" Aerina menjerit.

"Apa maksudmu semuanya?"

Aerina dengan kesal menjambak rambut Zalian. "Aku yang tidur telanjang dan pakaian yang berserakan, Bodoh!"

"Berani mengatai aku bodoh?!" Zalian melepaskan jambakkan Aerina dan menindih wanita itu, mencengkeram kedua tangan Aerina di atas kepala lalu mencium wanita itu dengan kasar pada awalnya, berubah lembut ketika Aerina menanggapi dan membalas ciumannya. Kedua tungkai Aerina melingkari pinggang Zalian, membuat Zalian menggeram dan segera melepaskan sabuk pinggangnya.

Ciumannya menjadi lumatan yang menuntut saat Zalian terburu-buru menanggalkan celananya lalu tanpa aba-aba memasuki Aerina yang mengerang, merintih di bawahnya.

Pria itu menyukai cara wanita itu menyambutnya. Pria itu bergerak dan menghunjam dalam-dalam, Aerina memeluk lehernya erat. Zalian bergerak kasar, membuat ranjang itu bergerak seiring dengan gerakannya yang menghunjam Aerina. Pria itu ingin membuatnya lebih cepat pagi ini karena

itu ia memasuki Aerina tanpa henti hingga dalam waktu singkat wanita itu mendapatkan pelepasannya, kemudian disusul olehnya.

Keduanya terengah-engah dengan tungkai Aerina yang memeluk pinggang Zalian, kedua lengan wanita itu mengalungi leher pria itu. Aerina benar-benar bergelayut di tubuh pria itu.

"Kau sengaja memancingku?"

Aerina tersenyum lebar, membiarkan Zalian menarik diri darinya. "Karena kau sudah 'kotor' sepertiku, kenapa kau tidak memandikanku saja?" Ia tersenyum lebar.

Zalian mendengkus, namun kemudian terkekeh melihat wajah Aerina yang berbinar-binar penuh harap padanya.

"Wanita penggoda." Zalian memukul bokong Aerina kemudian menggendong wanita yang tengah tertawa itu ke kamar mandi. Mandi bersamanya.

Satu jam kemudian mereka berdua turun ke ruang makan seraya bercanda. Chris dan Gio sudah menunggu mereka di sana. Aerina duduk di samping Zalian seraya menyapa

Chris dan Gio. Namun, begitu Ibu Laila mendekat untuk melayaninya, wajahnya merona malu. Membayangkan wanita itu melihatnya yang tengah tertidur dalam keadaan ranjang yang sangat berantakan, Ibu Laila pasti sudah tahu apa saja yang sudah ia lakukan bersama Zalian di sana.

"Teh lemon Anda, Nyonya."

"Terimakasih." Cicit Aerina malu tanpa berani menatap wajah Ibu Laila. Beruntung, Ibu Laila bersikap seperti biasa.

"Dalam rangka apa kita ke Bali?" Aerina bertanya seraya memakan *scrambled egg*-nya dengan lahap. Zalian mendorong sepiring bacon dan *baked beans* ke hadapan Aerina yang tersenyum melihatnya. Wanita itu benar-benar kelaparan setelah berolahraga sepanjang malam dan olahraga tambahan pagi ini.

"Liburan." Zalian menjawab seraya menyeruput kopinya.

Aerina menatap Zalian dengan mulut penuh. "Apa itu perlu? Pekerjaanku banyak dan—"

"Sudah kukatakan, aku bisa *handle* semuanya." Chris memotong perkataan Aerina.

Apa liburan ini perlu? Saat ia baru saja kehilangan ayahnya. Aerina masih ingin mengurung diri di dalam kamar dan menangis sepuasnya.

Namun, begitu ia menatap wajah Zalian, ia menyadari kenapa pria itu membawanya untuk berlibur. Pria itu tidak ingin ia bermuram durja lebih lama dan menangisi ayahnya seharian. Ia tahu Zalian hanya ingin menghiburnya. Dan Aerina tidak ingin membuat usaha pria itu menjadi sia-sia.

"Baiklah. Selama aku pergi, aku titip semua pekerjaanku padamu ya."

"Tenang saja, jangan pikirkan apapun selama di sana."

"Terima kasih, Paman Chris." Aerina tersenyum lebar.

Chris yang tengah sarapan menatap Aerina karena panggilan itu. Untuk pertama kalinya ia mendengar Aerina memanggilnya 'Paman' meski ia sendiri yang meminta wanita

itu untuk memanggilnya Chris ketika Aerina memanggilnya dengan sebutan 'Pak'. Chris tersenyum. Dipanggil paman ternyata tidak buruk juga.

Setelah sarapan, Chris dan Gio mengantar Zalian dan Aerina menuju bandara Halim Perdana Kusuma, begitu ia memasuki jet pribadi Zalian, ia terkejut melihat beberapa orang dari keluarga Zahid sudah menunggunya di sana.

Arabella segera memeluk Aerina yang balas memeluknya. Lalu kemudian ia dipeluk satu persatu oleh para wanita di keluarga Zahid. Ada Davina bersama pasangannya, Radhika. Lily dan Marcus, Arabella dan Alfariel, Justin bersama Elena, Javier dan Kanaya, tidak lupa anak-anak mereka. Sementara untuk pasangan lain ternyata sudah berada di Bali terlebih dahulu.

"Aku hanya basa basi mengajakmu ke Bali tadi malam. Tak kusangka kau setuju begitu saja." Marcus tersenyum miring pada Zalian yang duduk di sampingnya.

"Diamlah." Zalian sedang malas melayani ocehan Marcus saat ini.

"Aerina apakan lehermu?" Marcus masih terus menggoda. Zalian sangat menyadari tanda merah di lehernya sejak tadi pagi. Namun, ia membiarkan saja.

Zalian menoleh dengan wajah datar. "Aku sedang malas menghajarmu sekarang, Algantara."

"Kenapa sih? Sejak kau menikah, kau sulit sekali diajak bercanda. Aerina saja bisa tertawa lepas di sana." Perhatian Zalian teralihkan kepada Aerina yang tengah tertawa bersama para wanita. Entah apa yang mereka bicarakan. Karena semuanya tampak bersemangat. Zalian tersenyum singkat melihatnya.

"Bagaimana perkembangan kasus yang kubicarakan denganmu bulan lalu?" Zalian bertanya pada Justin yang fokus pada Ipadnya. Pria itu memang gila bekerja.

"Semua informasi yang kudapatkan sudah kukirim ke *email*-mu." Justin menjawab

tanpa mengalihkan perhatiannya pada layar Ipad.

Zalian sepertinya lupa mengecek *email*-nya sejak beberapa hari yang lalu.

"Kau sudah menemukan sesuatu?"

Justin mengangkat kepala dan menatap Zalian lekat. "Seperti dugaanmu, ada sesuatu yang patut kaucurigai mulai sekarang."

Zalian mendesah, sungguh sulit mendapatkan informasi akhir-akhir ini. Ia tidak bisa dengan mudah menerima informasi yang diberikan, karena sebagian informasi itu tidak sesuai dengan kebenaran. Justin saja harus bekerja keras untuk mendapatkan secuil informasi tentang apa yang Zalian curigai.

"Sial!" Marcus tiba-tiba mengumpat. "Aku kalah lagi." Ujarnya kesal seraya melemparkan ponselnya ke kursi kosong yang ada di depannya.

"Kau kalah lagi dari Rafan?" Radhika tersenyum. "Kau tidak jera rupanya."

"Diam kau!" Bentak Marcus kesal.

Radhika tersenyum miring, kemudian mengalihkan perhatian kepada Zalian. “Kau ingin tahu apa yang mereka pertaruhkan kali ini?”

Zalian memicing, menatap Marcus yang tiba-tiba menampilkan ekspresi polos. “Kau bertaruh tentang aku?”

“Tidak.” Marcus menjawab datar.

“Ya.” Radhika ikut bersuara. Marcus segera menatap sepupunya dengan tatapan jengkel. Dasar Radhika pengkhianat.

Zalian memelotot. “Apa taruhanmu kali ini?”

“Sudah kubilang aku tidak menjadikanmu objek taruhan, Tolol!” bentak Marcus.

“Aku tidak percaya padamu!” Zalian menerjang pria itu hingga Marcus nyaris terjungkal.

“Bangsat! Aku baru saja kehilangan salah satu motor kesayanganku karena kau!” Marcus balas menerjang namun Zalian dengan cepat menghindar.

"Aku akan lebih suka kau kehilangan seluruh motormu sekarang!" Zalian mencengkeram tangan Marcus dan menariknya lalu memberikan sebuah pukulan di rahang pria itu.

"Kamu tidak ingin menghentikan itu?" Aerina menatap panik dua pria yang kini berkelahi di kabin pesawat.

"Tidak perlu." Jawab Lily datar. "Biarkan saja mereka." Ucapnya seraya mengalihkan tatapan dari dua pria yang kini saling menerjang di sana.

Aerina menatap suaminya cemas.

"Biarkan saja, mereka memang biasa seperti itu." Davina tertawa. "Begitu lelah, mereka juga akan berhenti. Aku sudah sering melihat mereka berkelahi."

"Ya, biarkan saja." Arabella ikut bersuara. "Nanti juga mereka pasti capek sendiri."

Sementara Zalian dan Marcus masih saling baku hantam tanpa ada seorangpun yang melerai.

"Kau ingin minum?" Justin menawarkan Radhika yang tengah menatap perkelahian di

depannya dengan wajah tersenyum. Pria psiko itu terlihat senang melihat perkelahian saudaranya.

"Ya, aku haus." Lalu ia menoleh pada Alfariel dan Javier yang sibuk membahas bisnis, "Kalian ingin ikut?"

"Ya." Dua pria itu ikut berdiri. Mereka semua melangkah menuju kabin minuman, membiarkan Zalian dan Marcus saling memukul seraya mengumpat dan memaki dengan lantang.

"Menurutmu berapa lama sampai mereka lelah?" Radhika menuangkan minuman ke dalam gelas untuk dirinya sendiri.

"Dua menit lagi kurasa." Alfariel mengambil sekaleng soda dingin dari lemari pendingin.

"Tidak perlu dua menit. Sekarang mereka sudah tergeletak di lantai kabin dan menyerah." Justin yang berdiri di dekat meja bar menatap dua pria yang kini tengah berbaring di lantai dengan wajah memar. Ia lalu meletakkan Ipadnya kemudian menuang *wine* untuk dirinya sendiri.

"Aku haus." Zalian tiba-tiba masuk ke dalam kabin minuman dan mendorong Alfariel yang berdiri di depan lemari pendingin, meraih bir dingin lalu menempelkannya kalengnya ke wajahnya yang berdenyut sakit.

"Kalian menggelikan." Komentar Radhika menyesap minumannya.

"Ulah siapa kalau kau lupa?!" Marcus datang seraya memegangi wajahnya yang berdarah.

"Aku tidak melakukan apa-apa." Radhika menjawab tenang. "Kau yang bertaruh, bukan aku."

"Karena mulut besarmu itu, Bangsat!"

Radhika hanya terkekeh, "Mulut besarmu yang bicara. Kau sendiri yang mengumpat sejak tadi karena taruhan itu. Bukan aku." Lalu Radhika menoleh pada Zalian yang kini tengah mengompres wajahnya dengan es. "Kau sendiri kenapa terpancing hari ini?"

Zalian hanya diam, enggan memberikan jawaban. Marcus sejak dulu memang gemar membuatnya naik darah.

"Kau bisu ya?!" Marcus masih terus menggoda Zalian yang sedang berusaha menenangkan dirinya.

"Melihat wajah tololmu saja sudah membuatku naik darah." Ujar Zalian kemudian membuka kaleng bir dan meminumnya.

Tidak disangka Marcus terkekeh. "Ngomong-ngomong, aku tidak lagi tidur di kamar tamu sejak hari itu. Kupikir aku harus menyalurkan kebahagiaanku sedikit."

Zalian menatap Marcus datar. "Apa informasi itu perlu?"

"Tidak." Marcus tertawa. "Tapi tetap saja aku ingin kalian tahu." Ia tersenyum lebar.

"Tolol." Gumam Zalian dan kembali ke kabin utama, merebahkan diri di sofa panjang seraya memejamkan mata.

"Apa kau perlu tersenyum seperti itu?" Justin menatap Marcus dengan wajah malas.

"Karena aku sedang bahagia, aku maafkan sikapmu hari ini Justin."

"Terserahlah." Justin memutar bola mata dan mengikuti langkah Radhika menuju kabin

utama. Meninggalkan Marcus yang tersenyum bagai orang bodoh di sana.

"Hei, jangan tinggalkan aku." Pria itu menyusul saudara-saudaranya dan duduk masih dengan senyum di wajahnya. Ia kemudian menoleh kepada istrinya yang kebetulan sedang menatapnya, ia memberikan sebuah senyuman manis, namun Lily hanya memutar bola mata padanya. Marcus tertawa melihat itu, lalu meneriakkan kata cinta pada Lily yang menampilkan ekspresi muak padanya.

***

Bali akan selalu menjadi tempat yang indah bagi Aerina. Vila milik keluarga Zahid adalah tempat favoritnya di antara semua tempat indah yang ada di sana. Selain karena vila itu memiliki pantai pribadi dengan nuansa yang tenang, juga terdapat kehangatan yang membuat Aerina merasa nyaman dan dicintai.

Ia dipeluk erat oleh Arthita, Aerina balas memeluknya. Meresapi kehangatan dari kasih

sayang yang terang-terangan Arthita tunjukkan padanya. Ia telah lupa bagaimana rasanya bermanja kepada seorang ibu, dan Arthita mewujudkan impian yang selalu disimpan sendirian oleh Aerina. Ketika membicarakan tentang ayahnya yang baru saja tiada, Aerina menangis di pelukan Arthita.

"Tidak apa-apa, Sayang." Arthita membelai kepalanya. "Setidaknya kamu memiliki Zalian yang akan selalu menjagamu mulai saat ini."

"Apa Papa sudah bahagia di atas sana, Ma?" Aerina terisak seperti anak kecil.

"Ya, tentu saja." Arthita sudah merasakan kehilangan sejak kecil, seperti yang Aerina rasakan. Ia tahu betul bagaimana rasanya ditinggal seorang diri. Beruntungnya, keluarga Zahid sangat peduli dan menyayanginya. Dan ia ingin Aerina merasakan itu, bahwa meskipun mereka tidak dialiri oleh darah yang sama, tetapi keluarga Zahid akan selalu peduli kepada Aerina.

"Jika kamu menginginkan teman, jangan sungkan untuk hubungi Mama. Mama akan datang untuk kamu."

Aerina menangguk, tersenyum dengan airmata kepada Arthita yang mengecup keningnya. "Terima kasih, Ma." Ujarnya serak.

"Jangan bersedih terlalu dalam. Kamu tidak sendirian."

Aerina kini mengerti kenapa Zalian membawanya ke keluarga ini ketimbang membawanya berlibur ke belahan dunia lain. Karena yang Aerina butuhkan saat ini adalah kehangatan keluarga, kasih sayang dan pelukan dari orang-orang yang peduli padanya.

Zalian tidak pernah salah dalam mengambil sebuah keputusan, hal itulah yang membuat Aerina semakin memujanya.

Dan... Aerina merasa dirinya telah jatuh cinta.

Tujuh Belas

"Seseorang mencoba menyusup ke dalam perusahaan Hilman."

Zalian berdiri, menatap pantai dari kamarnya yang berada di lantai dua, di tepi pantai, Aerina sedang bermain pasir bersama Davina, Arabella, Lily dan anak-anak mereka. Mereka tengah mencoba membuat istana pasir yang besar.

Zalian menghela napas, memegang ponselnya lebih erat. "Apa kau mendapatkan informasi darinya?"

"Seperti yang sudah-sudah. Dia tidak mau bicara." Chris menarik napas putus asa. "Gio sudah menyiksanya, bahkan memotong

jari-jarinya. Namun, sepertinya bajingan itu memilih mati daripada membuka suara."

"Sial." Zalian mengumpat. Permainan *hide and seek* ini mulai membuatnya sakit kepala. Entah kenapa kali ini musuhnya begitu licin dan tidak mudah ditemukan. Untuk pertama kalinya Zalian merasa putus asa dalam mencari dalang dari semua masalah yang ada. Di mulai dari para pengancam Gustav Hilman yang ternyata mereka hanya alat yang dibayar, mereka tidak mengetahui siapa yang menyuruh mereka. Mereka hanya mendapatkan telepon misterius dan kiriman uang dalam jumlah besar. Zalian sudah menghabisi mereka semua, tentu saja. Namun, setelah itu penyusup demi penyusup mulai berdatangan untuk mengancamnya.

Sebenarnya apa tujuan mereka?

"James, kau masih tetap mengawasinya?"

"Ya, namun tidak ada satupun bukti yang mengarah padanya."

Zalian sudah terlalu lama diambang kebimbangan. Sebelum ayahnya meninggal, Albert membuatnya berjanji untuk tidak

mengusik kehidupan James. Albert mengatakan bahwa hidup mereka di Inggris telah berakhir.

"Tidak ada gunanya membalas dendam. Ibumu telah pergi dan aku sudah ikhlas atas semuanya."

"Disaat kita menderita, dia menikmati hidup dengan gelar bangsawannya di Inggris, kau yakin aku harus diam saja?"

"Aku tidak ingin pergi dengan membawa dendam, Nak. Aku tidak ingin karena dendam itu, aku kehilanganmu."

"Aku tidak memiliki hati sebesar yang kaumiliki."

"Kalau begitu berjanjilah untuk melupakan semuanya. Lupakan James, biarkan saja dia."

"Aku bukan orang suci, Ayah. Maafkan aku."

"Kalau begitu, aku tidak akan pernah memaafkanmu, Lian. Aku ingin kau hidup dengan tenang, tanpa dendam. Dendam itu hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

"Aku lebih memilih sakit, agar aku selalu ingat bagaimana cara ibuku pergi."

"Aku yakin ibumu menginginkan hal yang sama untukmu. Lupakan dendammu."

"Tidak." Tegas Zalian.

Namun, hingga seminggu sebelum kematian ayahnya, Albert terus memaksanya berjanji. Albert bahkan mampu membuatnya bersumpah untuk tidak akan pernah menginjakkan kaki di tanah mereka di Inggris. Satu janji yang berusaha Zalian tepati demi menghormati ayahnya. Meski di dalam hatinya, ingin sekali mendatangi James dan membalaskan semuanya.

"James sepertinya memilih untuk diam dan tidak ingin menanggapi permainanmu. Setiap mayat yang kau antarkan ke depan pintu rumahnya, James memilih untuk tetap diam."

Zalian menghela napas keras. Ia memang berusaha keras mengkonfrontasi James dengan hadiah-hadiah mayat yang ia kirimkan. Berharap pria itu murka dan menantangnya untuk datang. Namun

sepertinya James terlalu pengecut. Janji sialan yang ia buat untuk ayahnya memaksanya untuk tidak datang ke sana dan menghabisi keluarga pria itu seperti James menghabisi keluarganya.

Bahkan setelah ayahnya tiadapun, pria itu berhasil membuat Zalian tunduk padanya. Selama Albert hidup, pria itu terus memantau Zalian untuk memastikan Zalian tidak datang ke Inggris dan menemui James. Sekarang, setelah pria itu tiada, janjinya berhasil mengikat kaki Zalian untuk terus berada di tempatnya.

Hormat. Hanya itu yang Zalian pegang selama ini. Ia menghormati ayahnya. Ia menghormati janjinya. Menghormati pengorbanan ayahnya, menghormati kematian ibunya. Karena ia didik untuk memegang rasa hormat yang besar untuk orang-orang yang telah berjuang untuknya. Seperti caranya menghormati keluarga Zahid, mereka mendapatkan hormat Zalian karena keluarga itu juga telah melakukan banyak hal untuk ia dan ayahnya.

“Terus kabari aku perkembangannya.”

“Tentu saja. Nikmati liburanmu di sana. Aku bisa *handle* semuanya di sini.”

“Terima kasih, Chris.” Bisik Zalian pelan.

Ia tahu Chris tersenyum di seberang sana. “Apapun untukmu, Nak.” Kemudian pria itu menutup panggilannya.

Zalian mengantongi ponselnya, matanya menatap Aerina yang kini tengah tertawa ulah tingkah anak Davina yang kini berguling-guling di pasir bersama para sepupunya. Pria itu tersenyum tipis. Sejak kematian ayahnya, ia belum pernah melihat Aerina tertawa selepas itu. Rasanya melegakan mengingat bagaimana Aerina menangis semalaman kala itu. Mendung yang membayangi Aerina perlahan telah pergi. Wanita itu sudah bisa tersenyum dan tertawa seperti biasanya.

Ia akan memastikan, selama wanita itu berada di sini, wanita itu hanya akan merasa bahagia.

***

"Kemarilah."

Aerina menggeleng, memeluk tubuhnya. Menatap ngeri pada Zalian yang kini berenang di tengah laut. Pria itu membawanya menaiki Yacht yang ada di dermaga khusus di Nusa Dua, lalu membawanya ke tengah-tengah laut yang tenang dan indah ini.

"Kau takut?" Zalian tertawa mengejek, berenang mendekat, naik ke atas Yacht seraya menyugar rambutnya yang basah.

Aerina memelotot. Pria itu telanjang.

"Kak!"

Zalian tertawa, menarik Aerina dan memeluknya, membuat *dress* berbunga yang wanita itu kenakan basah oleh air yang menetes dari tubuhnya.

"Ke mana pakaian dalammu?" Aerina berbisik.

Zalian tersenyum miring. "Hanya kita berdua di sini. Kurasa aku tidak butuh pakaian." Zalian menarik tali dress Aerina turun.

"Tidak." Aerina menggeleng.

"Takut?" Pria itu tersenyum mengejek.

"Siapa bilang?!" Aerina memelotot. "Aku hanya berjaga-jaga siapa tahu ada hiu yang berenang di antara kita saat ini."

Zalian tertawa, lalu menyentil kening Aerina. "Tidak ada hiu di sini. Jadi lepaskan saja pakaianmu."

"Tidak mau!" Aerina bergerak menjauh, namun Zalian dengan cepat menangkap tubuhnya, kemudian membawa wanita itu melompat ke dalam air secara tiba-tiba.

"Kak!" Aerina menjerit setelah kepalanya keluar dari air, ia kesusahan menarik napas dan memelototi Zalian yang tertawa di sampingnya.

"Buka saja." Zalian kemudian menarik lepas *dress* Aerina yang basah, lalu kemudian ikut menarik lepas celana dalam Aerina, menelanjangi wanita itu agar polos sepertinya.

"Dasar mesum!" Aerina memekik, berusaha berenang menjauh, namun Zalian menangkap tubuhnya dan membawa wanita itu menyelam bersamanya. Aerina meronta-ronta dan memekik saat mereka sudah naik

lagi ke permukaan air. "Kau mau membunuhku, ya?!"

Zalian hanya tertawa, menertawakan Aerina yang kini berenang menuju tangga untuk naik ke atas Yacht. Zalian mengikuti wanita itu naik ke atas Yacht, Aerina mengambil kain untuk menutupi tubuh polosnya. Namun, Zalian melepaskan kain itu lagi.

Aerina memelotot, menutupi tubuhnya yang telanjang. Sementara Zalian tersenyum miring dan berbaring di atas kursi malas.

"Kemarilah." Pria itu menatapnya.

Aerina mendekat dengan wajah ditekuk. Zalian menangkap pergelangan tangan Aerina dan menariknya mendekat hingga Aerina duduk di atas pangkuannya.

"Bagaimana kalau ada yang melihat kita?" Aerina berbisik ketika Zalian mulai mengecupi payudaranya.

"Tidak akan ada yang melihat kita. Hanya ada kita di tengah laut saat ini." Ia memposisikan Aerina agar mengangkanginya.

"Bagaimana kalau ada *drone* atau satelit yang memergoki kita?"

"Berhentilah untuk khawatir dan biarkan aku masuk ke tubuhmu." Zalian mengangkat bokong Aerina dan memposisikan dirinya, lalu menarik Aerina turun, dirinya masuk dengan mudah ke dalam wanita itu yang kini melupakan protesnya. Aerina melenguh seraya memeluk Zalian, ia mulai bergerak menunggangi pria itu.

Zalian tersenyum. Aerina sangat mudah dialihkan ketika sedang bercinta. Sepanjang hari yang tersisa, mereka bercinta di ruang terbuka yang ada di Yacht, Aerina telah melupakan kesopanan yang berusaha ia pertahankan, bahkan, wanita itu tanpa malu berjalan hilir mudik di depan suaminya tanpa mengenakan apa-apa.

"Untuk pertama kali aku makan siang tanpa mengenakan pakaian." Aerina terkikik geli di pangkuan Zalian. Mereka baru saja selesai makan siang yang di masakkan oleh Zalian. Sebenarnya makan sore, karena tadi mereka telah makan, dan kembali lapar pada

pukul tiga sore setelah aktifitas bercinta beberapa kali di dek atas. Dan kini Zalian kembali mengajaknya bercinta di sofa yang ada di ruang makan. Pria itu benar, mereka tidak membutuhkan pakaian selama berada di tengah laut seperti ini.

***

“Kenapa dengan wajahmu?” Zalian mengamati wajah Aerina yang naik ke dalam mobil yang akan membawa mereka kembali ke rumah. Liburan telah usai. Satu minggu berlibur bersama keluarga Zahid, akhirnya mau tidak mau mereka harus kembali ke Jakarta.

Cukup banyak yang mereka lakukan selama di Bali. Banyak kegiatan yang mereka lakukan bersama. Zalian membawa Aerina memancing dan berenang di tengah laut dengan Yacht miliknya, menikmati waktu berdua di dalam Yacht selama satu hari penuh tanpa gangguan siapapun, menyiapkan makan malam berdua di hotel keluarga Zahid

kemudian menikmati percintaan yang indah di kamar hotel yang telah Zalian pesan, mengajari wanita itu berselancar dan menantang ombak, kemudian menikmati suasana persawahan di Ubud dengan sepeda motor. Mereka memang tidak pernah berbulan madu, tetapi Zalian memastikan bahwa selama mereka di Bali, Aerina akan merasakan bulan madu yang menakjubkan yang pernah wanita itu rasakan.

"Lain kali kita akan berlibur lagi. Aku janji."

Aerina menoleh, wajahnya tersenyum bahagia. Jelas sekali Aerina tidak rela harus kembali ke Jakarta. Namun, pekerjaan sudah menunggunya. Dan ia yakin Zalian juga memiliki banyak hal yang harus pria itu kerjakan secepatnya.

"Aku mengantuk." Aerina merangkak naik ke atas pangkuan Zalian begitu mobil yang dikemudikan oleh Gio membawa mereka menjauh dari bandara.

"Tidurlah." Zalian membelai rambut wanita itu.

Selama di Bali, Aerina memang kurang tidur karena Zalian terus mengajaknya bercinta setiap hari. Pria itu benar-benar maniak dan tidak memberi Aerina waktu untuk beristirahat. Hasrat Zalian sangat besar, dan Aerina sendiri tidak menyangka jika ia juga memiliki hasrat yang sama besarnya. Terbukti tidak sekalipun ia mengeluh ketika Zalian mengajaknya bercinta. Entah itu percintaan singkat pada sore hari atau percintaan yang hebat di malam hari. Aerina dengan senang hati menerima ajakan Zalian kapanpun pria itu menginginkannya.

Ketika sampai di rumah, Aerina terbangun di dalam kamar pria itu. Wanita itu begitu lelah hingga tidak menyadari Zalian menggendongnya dari mobil menuju lantai tiga di mana kamar pria itu berada. Aerina bangkit duduk ketika mendengar ketukan pelan di pintu.

"Masuk."

Ibu Laila membuka pintu dengan pelan. "Anda sudah bangun, Nyonya? Apa Anda ingin makan sesuatu saat ini?"

Aerina yang masih setengah sadar bersandar di kepala ranjang. “Aku tidak ingin makan apapun, ngomong-ngomong di mana Zalian?”

“Tuan baru saja pergi bersama Tuan Chris, beliau berpesan agar saya membuatkan sesuatu untuk Anda.”

“Terima kasih, Bu Laila. Tapi tidak perlu. Aku hanya ingin mandi saat ini.” Aerina turun dari ranjang dan berniat keluar dari kamar itu menuju kamarnya sendiri ketika Ibu Laila menghentikannya.

“Anda mau ke mana?”

“Ke kamarku.”

“Namun barang-barang Anda sudah dipindahkan ke kamar ini, Nyonya.”

Aerina urung melangkah menuju pintu dan menatap sekeliling kamar. “Sejak kapan barang-barangku ada di sini?” matanya menatap meja rias yang sebelumnya tidak ada di ruangan ini. Kini meja itu begitu mencolok dengan banyaknya alat rias dan perawatan wajah Aerina yang tertata.

"Ketika Anda pergi ke Bali, Tuan Zalian berpesan agar segera memindahkan barang-barang Anda ke kamar ini."

Aerina tersenyum, melangkah menuju ruang pakaian milik Zalian. Kini, ruangan itu penuh dengan barang-barangnya.

"Anda benar-benar tidak ingin makan sesuatu saat ini? Minum teh atau sebagainya?"

Aerina menoleh kepada Ibu Laila. Kepala pelayan itu berusaha keras melayaninya dengan baik. "Teh terdengar nikmat. Tetapi sebelumnya aku ingin mandi dulu. Letakkan saja tehnya di ruang santai, aku akan turun setelah mandi."

"Baiklah, saya juga akan membuatkan kudapan yang enak untuk teman teh Anda."

Aerina tersenyum tulus. "Terima kasih, Bu Laila."

Ibu Laila membungkuk padanya. "Sudah menjadi tugas saya, Nyonya."

Setelah kepergian Bu Laila, Aerina masuk ke dalam kamar mandi Zalian. Peralatan mandinya tertata rapi di samping peralatan mandi pria itu. Kamar ini adalah kamar terluas

di rumah ini. Dengan ukuran kamar mandi dan ruang pakaian yang juga sangat luas. Dan mulai hari ini, ia akan berbagi kamar dengan suaminya. Meski sebenarnya sejak percintaan mereka pertama kali, Zalian terus tidur di kamar Aerina. Namun tetap saja, ketika itu kamar mereka terpisah. Dan mulai hari ini mereka benar-benar berbagi kamar yang sesungguhnya.

***

Zalian tidak bisa menjemputnya. Aerina menghela napas. Pria itu sedang berada di Singapura bersama Chris. Zalian tidak mengatakan alasan yang jelas kenapa pria itu ke sana. Ia hanya mengatakan ada sedikit pekerjaan di sana.

"Langsung pulang atau Anda ingin pergi ke suatu tempat terlebih dahulu, Nyonya?"

Aerina duduk di dalam Range Rover Zalian, Gio yang bertugas menjadi pengawalnya hari ini menatapnya dari spion

tengah. Sepertinya pria itu menyadari sikap Aerina yang murung sore ini.

"Kita langsung pulang saja. Aku lelah."

"Baik, Nyonya."

Gio mulai mengemudikan mobilnya menjauh dari kantor Aerina. Wanita itu bersandar lemas di kursinya. Tiba-tiba merindukan Zalian. Pria itu tidak pernah lupa mengantar dan menjemputnya selama ini. Dan ini pertama kali pria itu tidak bisa menjemputnya. Terbiasa bersama Zalian membuat Aerina merasa candu akan kehadiran pria itu di sampingnya.

Wanita itu tengah larut akan rindunya ketika merasakan mobil menabrak sesuatu yang keras.

"Gio, ada ap—"

"Nyonya, merunduk!" Gio berteriak panik dan berusaha mengendalikan mobil yang kini mulai oleng.

Kejadian itu begitu cepat dan menjadi kabur dalam penglihatan Aerina. Yang ia sadari adalah ia menjerit saat mobil mulai

terguling dan tubuhnya terhentak dengan keras berkali-kali.

"Zalian..." ia membisikkan nama itu sebelum rasa sakit yang tidak tertahankan menelan seluruh kesadarannya.

Delapan Belas

Begitu terbangun, Aerina merasakan sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya. Matanya mengerjap dan menoleh ke sekeliling. Dinding putih dan bau desinfektan memberitahunya bahwa ia berada di rumah sakit. Matanya mencari-cari sosok Zalian, menemukan pria itu sedang berdiri di seberang ranjangnya, menatapnya lekat tanpa ekspresi. Pria itu tampak kaku, tegang dan jauh. Seakan jarak tiga meter yang memisahkan mereka seperti sebuah jembatan panjang yang memisahkan dua buah bukit yang jauh.

"Dokter akan segera tiba." Suara Chris membuat perhatian Aerina teralihkan.

Ia kembali menatap Zalian, namun sosok itu sudah tidak ada di sana. Pria itu pergi tanpa suara. Membuat Aerina bingung. Bibirnya bergerak ingin memanggil, namun mulutnya terasa kering dan perih. Niatnya untuk meminta Chris memanggil Zalian tertunda ketika dokter datang dan memeriksa tubuhnya.

Aerina tidak mengerti apapun yang dokter itu katakan karena matanya terus menatap pintu yang tertutup. Berharap. Dokter berbicara kepada Chris dan Aerina tidak mengatakan apa-apa.

Kenapa Zalian pergi? Benaknya bertanya-tanya. Bukankah seharusnya pria itu di sini bersamanya?

"Bagaimana perasaanmu?"

Aerina menatap Chris, melirik gelas yang ada di nakas. Mengerti kemauan Aerina, Chris membantu Aerina untuk minum.

"Zalian..." Suara Aerina terdengar serak dan tenggorokannya sakit. Namun ia tetap

memaksakan dirinya untuk berbicara. "Ke mana dia?"

Chris menoleh ke tempat di mana Zalian berdiri sebelumnya. Lalu tersenyum kepada Aerina. "Dia lelah menunggguimu di rumah sakit selama tiga hari ini. Sepertinya dia mencari tempat istirahat."

Aerina memicing mendengar kebohongan itu. Jelas-jelas ada sofa dan ranjang kosong di ruangan ini, kenapa Zalian mencari tempat istirahat lain? Kenapa tidak di dalam kamar ini? Tetapi, benarkah itu? Ia tidak sadar selama tiga hari?

"Jangan pikirkan apapun. Istirahat saja. Aku akan segera kembali."

Belum sempat Aerina mengucapkan sesuatu, Chris sudah pergi dan meninggalkan ia bersama Ibu Laila yang duduk diam di salah satu kursi.

"Nyonya, Anda membutuhkan sesuatu?" Ibu Laila mendekatinya.

Aerina memilih memejamkan matanya. "Tidak, aku ingin tidur." Ujarnya dan memaksa dirinya untuk tidur.

Aerina yakin ada sesuatu yang salah. Ia yakin itu.

Dan kecurigaan Aerina semakin menjadi ketika Zalian tidak kunjung datang ke kamarnya bahkan setelah satu minggu Aerina dirawat. Ia tidak terluka terlalu parah. Kepalanya terbentur cukup keras dan beruntung ia hanya mengalami geger otak ringan. Hanya saja salah satu kakinya retak. Perlu waktu untuk bisa pulih. Gio terluka cukup parah dan mendapatkan perawatan di rumah sakit yang sama dengannya. Setidaknya pria itu masih hidup.

Semua orang mengunjunginya, hampir semua anggota keluarga Zahid datang menjenguk secara bergantian, beberapa pegawai di kantornya bahkan pelayan di rumahnya saja datang untuk mengunjunginya. Namun orang yang Aerina harapkan tidak kunjung datang.

“Sebenarnya ke mana dia?” Aerina bertanya tidak sabar kepada Chris yang selama satu minggu ini selalu berada di sisinya.

"Ada pekerjaan yang harus dikerjakannya."

"Pekerjaan itu lebih penting dariku?"

Chris meraih tangan Aerina dan mengenggamnya. "Tentu saja dirimu lebih penting, hanya saja kali ini pekerjaan itu begitu mendesak." Chris berbicara tidak formal padanya, lebih seperti seorang ayah bicara kepada anaknya.

"Anda membohongiku, Pak." Aerina menatap tajam Chris. "Dia sengaja menghindariku."

"Tidak, Aerin. Zalian tidak menghindarimu."

"Lalu kenapa teleponku tidak pernah diangkat? Pesanku tidak pernah dibalas bahkan dibaca saja tidak."

"Tenanglah. Fokuslah pada kesembuhanmu."

"Dia tidak peduli padaku, ya?" Aerina bertanya dengan serak. Selama satu minggu ini ia bertanya-tanya kenapa Zalian menghindarinya, apa pria itu tidak peduli

padanya? Apa ia hanya menyusahkan pria itu selama ini?

“Dia peduli padamu.” Tegas Chris.

“Lalu kenapa dia tidak pernah datang ke kamarku? Apa salahku?” Aerina ingin meneriakkan kata-kata itu dengan lantang. Namun, yang keluar adalah suara pelan dengan nada putus asa berbalut kesedihan.

Chris hanya diam saja, tidak memberikan jawaban. Dan Aerina semakin yakin bahwa Zalian memang menghindarinya. Ia bertanya-tanya kesalahan apa yang telah ia perbuat hingga pria itu tidak mau menemuinya?

Hingga beberapa hari kemudian, ketika Aerina sudah diperbolehkan pulang oleh pihak rumah sakit, Zalian tidak datang untuk menjemputnya. Lagi-lagi hanya Chris dan Ibu Laila yang mendampinginya.

Aerina hanya diam dan tidak bertanya-tanya. Ia sudah lelah bertanya kepada Chris dan tidak pernah mendapatkan jawaban. Pria itu memiliki pekerjaan mendesak. Itu alasan yang selalu Chris katakan. Sepenting apa pekerjaan itu daripada dirinya? Atau memang

ternyata dirinya tidak pernah penting bagi Zalian?

Memikirkan pria itu selalu berhasil mengeluarkan airmatanya. Ia masih membisu ketika Chris mendorong kursi rodanya menuju kamar, kamar Zalian. Memasuki kamar itu, Aerina merasakan kerinduan yang semakin menyesakkan ketika mencium aroma Zalian yang tertinggal di sana. Ia merebahkan diri di atas ranjang, membiarkan Chris menyelimutinya. Setelah pria itu pergi, Aerina meraih bantal yang memiliki aroma Zalian, memeluk dan kemudian mulai menangis.

***

Aerina bangun dengan perasaan muram seperti beberapa hari belakangan ini. Sudah dua minggu lebih ia tidak pernah bertemu Zalian. Dari laporan Siska, Zalian beberapa kali pulang ke rumah. Namun tidur di kamar lain. Tidak pernah sekalipun masuk ke kamar mereka.

Perasaan Aerina semakin memburuk. Tidak ada satupun panggilan teleponnya diangkat, tidak ada satupun pesannya dibalas. Bahkan pria itu tidak juga pernah membacanya. Aerina benci dengan keadaan ini. Keadaan di mana ia tidak tahu apa yang telah terjadi dan apa kesalahan yang telah ia perbuat sampai membuat Zalian tidak ingin menemuinya.

Aerina sedang duduk di ruang makan seorang diri. Tidak pernah lagi ada sarapan bersama semenjak kecelakaan yang menimpanya. Ia sedang mengoles roti dengan selai cokelat ketika ia mendengar suara Zalian sedang berbicara dengan Chris. Aerina meletakkan roti di atas piring dan segera mendorong kursi rodanya menuju ruang santai di mana suara Zalian terdengar.

Ia melihat Zalian tengah berbicara serius dengan Chris. Aerina terdiam di ambang gerbang ruang santai, menatap pria yang berdiri tidak jauh darinya. Pria dengan pakaian serba hitam dan tampak menawan

seperti biasanya. Zalian tidak pernah terlihat tidak memesona di mata Aerina.

Saat tengah berbincang serius dengan Chris, mata Zalian menatap Aerina yang terdiam di atas kursi rodanya. Pria itu menatapnya lekat. Lalu mengalihkan kembali perhatiannya kepada Chris, mengatakan sesuatu yang membuat Chris mengangguk, lalu melangkah pergi tanpa menoleh lagi kepada Aerina.

Aerina terdiam. Menatap kepergiaan Zalian dengan mata yang perih.

Chris membalikkan tubuh, menyadari kehadiran Aerina di sana.

"Ke mana dia?" Aerina bertanya dengan mata lekat menatap tempat dimana Zalian menghilang.

"Ada—"

"Pekerjaan yang mendesak?" Aerina menyelesaikan kalimat Chris dengan nada sinis. "Anda pikir aku bodoh?" matanya menatap tajam Chris. "Dia menatapku tadi, tapi tidak mengatakan sesuatu atau bahkan menghampiriku. Dia menganggapku angin

lalu. Katakan, apa itu bukan menghindariku?" Aerina mencerca Chris yang diam di tempatnya. "Sebenarnya apa salahku? Apa karena aku kecelakaan dan aku hanya menyusahkannya? Apa dia tidak menganggapku penting? Apa selama ini dia hanya menginginkan tubuhku saja?"

"Aerin..."

"Sebenarnya apa yang terjadi?!" Aerina membentak dengan airmata menetes di wajahnya. "Kenapa dia menatapku seperti aku ini penyakit mematikan? Kenapa dia tidak sekalipun berbicara padaku? Kenapa dia membuatku bingung dan merasa tertolak seperti ini?!"

"Anda harus fokus pada—"

"Bagaimana aku bisa fokus pada kesembuhanku kalau dia membuatku sakit seperti ini?!" wajah Aerina telah basah oleh airmatanya. "Kalau ada sesuatu yang terjadi, bukankah aku berhak tahu? Aku ini istrinya 'kan?!"

Tidak ada jawaban. Chris hanya mampu memandangi Aerina dengan ekspresi yang tidak mampu Aerina artikan.

"Dia tidak menganggapku penting, ya?" Aerina bertanya serak. "Dia benar-benar tidak peduli padaku."

"Dia peduli padamu, Aerin." Chris menyakinkan.

Aerina menggeleng, mendorong kursi rodanya menjauh. "Anda bohong, Pak. Dia tidak peduli padaku." Ujarnya menuju lift. Ia yakin, Zalian tidak benar-benar peduli padanya.

Aerina memasuki kamar yang sudah ia tempati seorang diri selama tiga minggu ini. Ia berdiri dan melangkah menuju ranjang, sebenarnya ia sudah bisa berjalan, hanya saja Chris selalu bersikap berlebihan melihatnya melangkah dan menyuruhnya untuk tetap menggunakan kursi roda demi keamanannya. Aerina seringkali memutar bola mata melihat sikap berlebihan pria itu. Ia merebahkan diri di ranjang, menatap langit-langit kamar. Tiga minggu tanpa kegiatan, membuatnya selalu

memikirkan Zalian. Ia butuh pengalihan, ia butuh bekerja agar tidak terus-terusan memikirkan pria yang sudah mengabaikannya selama lebih dari tiga minggu lamanya.

Aerina bangkit dari ranjang menuju ruang ganti untuk mengganti pakaiannya. Setelah memakai setelah kerja, ia memilih mengenakan sepatu datar, tidak ingin membuat Chris terkena serangan jantung jika ia mengenakan sepatu hak tingginya. Aerina meraih tas dan melangkah keluar kamar, bertepatan dengan Chris yang hendak mengetuk pintu kamarnya.

"Mau ke mana?" Chris mengikutinya melangkah menuju lift.

"Bekerja," ujar Aerina memegang kunci mobil di tangannya.

Chris menatap Aerina seolah ada lubang besar di kepala wanita itu, ia merebut kunci mobil dari tangan Aerina. "Anda masih belum sehat. Demi Tuhan, ke mana perginya kursi roda Anda?"

Aerina menoleh dengan wajah sinis. "Aku sudah sehat. Aku ingin bekerja dan jangan

coba-coba untuk menghentikan aku. Aku sudah muak Anda atur-atur sejak satu bulan lalu." Aerina masuk ke dalam lift, Chris mengikutinya.

"Zalian tidak akan suka—"

"Kalau begitu suruh dia bicara padaku!" bentak Aerina kasar. "Kalau dia tidak suka apa yang aku lakukan, suruh dia bicara sendiri padaku."

"Nyonya Aerin..."

"Apa Anda tidak bisa melihat kalau aku merasa sakit hati atas perlakuannya? Apa Anda lebih suka aku bermuram durja di dalam kamar dan bertanya-tanya sebenarnya apa salahku hingga dia mengabaikan aku seperti ini? Aku berhak mendapatkan penjelasan dari sikapnya itu. Anda lebih suka aku bunuh diri saja?"

Chris menggeleng. "Jangan pernah ucapkan kalimat terakhir itu lagi di depanku."

"Kalau begitu biarkan aku bekerja." Aerina kembali merebut kunci mobil dari tangan Chris, "Aku butuh sesuatu untuk membuatku tetap waras."

“Saya akan mengantar Anda.” Chris merebut kembali kunci mobil itu, kali ini Aerina membiarkannya.

Sepanjang jalan, Aerina hanya diam saja, begitu juga Chris. Ia sudah lelah bertanya-tanya. Kenapa dan ada apa? Zalian berubah ketika ia pertama kali membuka mata setelah kecelakaan itu.

Apa... Aerina menggeleng. Namun, diam-diam ia memikirkan itu. Apa Zalian tidak senang melihatnya hidup? Apa pria itu menginginkan kematiannya? Supaya tidak lagi menyusahkannya. Apa pria itu yang... Tidak! Bukan Zalian penyebab kecelakaan itu. Namun... ia selalu penasaran siapa yang menabraknya dan Gio. Kenapa sampai detik ini Chris tidak pernah membicarakan itu kepadanya. Bukankah ia berhak tahu?

“Chris.”

“Ya.”

“Siapa yang menabrakku satu bulan lalu?”

Chris tampak terkejut mendengar pertanyaan itu. Lalu kemudian memasang wajah datar seperti biasanya.

“Anda tidak perlu tahu—“

“Kenapa?”

“Yang melakukan itu sudah mendapatkan balasannya, Nyonya.”

“Siapa dia?” Aerina terus bertanya.

“Jangan pikirkan—“

“Kenapa aku tidak boleh tahu?” Aerina kini bertanya dengan nada tajam. “Apa seseorang yang menginginkan kematianku?”

Chris menarik napas perlahan. “Ya.” Jawabnya dengan nada pelan. “Namun Anda tidak perlu khawatir, kami sudah membereskannya.”

Kami? Siapa kami yang Chris maksud? Chris dan Zalian? Atau Chris dan Gio?

“Di mana Zalian sekarang?”

“Dia sedang—“

“Aku sudah bosan mendengar jawabanmu yang itu-itu saja, Anda tidak bisa lebih kreatif lagi dalam mencari alasan?”

Chris menatapnya melalui spion tengah, dan Aerina membalas tatapan itu dengan menantang.

"Dia sedang bekerja."

"Bekerja?" Aerina mendengkus. "Ngomong-ngomong selama ini aku tidak tahu pasti apa saja pekerjaannya. Selain ia memiliki banyak uang dan banyak musuh."

"Dia memiliki beberapa perusahaan, bekerja sama dengan perusahaan keluarga Zahid dalam pembangunan dan kepemilikan hotel, bekerja sebagai prajurit khusus di Organinasi Rahasia Eagle Eyes dan juga sebagai detektif. Ia berbakti untuk negara ini. Satu dari sekian banyak pekerjaannya selalu berhadapan dengan senjata dan kekerasan." Chris menjelaskan panjang lebar. "Apa Anda juga ingin tahu apa-apa saja aset yang dimilikinya?"

Aerina memutar bola mata kesal. "Tidak perlu." Ujarnya ketus.

Chris tersenyum melihat wajah jengkel Aerina. "Pekerjaan utamanya adalah selalu mamastikan keamanan Anda."

Aerina mendengkus. “Anda pikir aku percaya?”

“Aku tidak bisa memaksa kalau Anda tidak percaya. Namun, itulah kenyataannya.”

Aerina memilih diam, jelas Chris akan berpihak kepada majikannya.

Aerina menarik napas, kemudian menatap Chris dengan wajah serius. “Aku serius, Pak. Kenapa dia menghindariku?”

Chris diam sejenak, lalu menatap lekat Aerina. “Sesuatu yang harus ia lakukan demi dirimu.”

Aerina membuka pintu sebelum Chris membukakan pintu mobil untuknya. “Ternyata benar,” ujarnya sebelum keluar dari mobil. “Aku benar-benar sendirian saat ini.”

Dan Chris tidak mengatakan apa-apa.

***

Aerina sudah berusaha, ia berusaha untuk mengalihkan pikirannya dari Zalian. Namun, sebelum ia mendapatkan alasan yang

masuk akal kenapa pria itu mengabaikannya, ia masih terus memikirkan pria itu.

Meminta Chris untuk menggantikan ia menghadiri pertemuan penting, Aerina berpura-pura sakit dan mengatakan akan beristirahat di dalam ruangannya. Chris menatapnya curiga pada awalnya, namun melihat Aerina yang memilih berbaring di sofa seraya memejamkan mata, pria itu akhirnya pergi untuk menghadiri pertemuan penting yang seharusnya dihadiri oleh Aerina.

Mengunci pintu ruang kerjanya, Aerina menghubungi Justin.

"Halo."

"Justin, ini aku, Aerina."

"Ya, Aerin. Apa terjadi sesuatu?" pria itu tidak pernah berbasa-basi. Namun, Aerina menyukainya. Seperti Zalian, ia selalu langsung pada tujuannya.

"Aku ingin bertanya tentang keberadaan Zalian. Apa dia sedang bersamamu?"

"Zalian?"

"Ya, seharian ini dia mengabaikan panggilanku, aku ingin membicarakan sesuatu dengannya. Apa dia bersamamu?"

"Tidak."

Aerina menghela napas lelah. "Bisa kau tanyakan padanya di mana dia sekarang? Namun jangan katakan kalau aku yang memintamu."

Justin diam sejenak. "Kalian sedang bertengkar, ya?"

"Ya." Aerina mengakui. "Sejak kecelakaanku, hubungan kami menjadi renggang." Peduli setan jika ia terlihat tengah mengadu kepada pria lain. Ia tidak memiliki seseorang untuknya bercerita. Lagipula, keluarga Zahid sudah menganggapnya kerabat mereka. "Aku ingin bertemu dengannya sekarang."

"Baiklah. Akan kutanyakan di mana dia sekarang."

Aerina tersenyum meski ia tahu Justin tidak dapat melihatnya. "Terimakasih, Justin."

"Akan kukirimkan pesan padamu setelah aku tahu di mana dia."

“Ya, sekali lagi terimakasih.”

“Jangan pikirkan itu.” Ujar Justin sebelum mengakhiri panggilannya.

Aerina menunggu selama beberapa menit, Justin mengiriminya pesan bahwa Zalian sedang berada di kantornya yang ada di Jakarta Pusat.

Lihat ‘kan? Pria itu dengan mudah menjawab panggilan orang lain. Tetapi tidak dengan panggilan darinya. Pria itu benar-benar mengabaikannya.

Meraih kunci mobilnya yang ada di atas meja kerja, Aerina keluar dari ruang kerjanya, memberitahukan kepada sekretarisnya bahwa ia pergi untuk makan siang. Agar Chris tidak curiga.

Aerina mengemudikan mobilnya menuju kantor Zalian yang berada di Jakarta Pusat. Ini pertama kali ia pergi ke kantor suaminya itu, tidak banyak orang yang mengenalnya, hingga ia harus tertahan di lobi.

“Selamat siang, Miss. Ada yang bisa saya bantu?” Seorang resepsionis tersenyum ramah padanya.

"Selamat siang. Bisa saya bertemu dengan Zalian?"

Resepsionis itu menatapnya lekat. "Sudah ada janji dengan beliau?"

Aerina menggeleng. Apakah bertemu dengan suaminya sendiri harus membuat janji terlebih dahulu?

"Tidak, saya tidak ada janji dengan beliau. Katakan saja istrinya menunggu di lobi dan ingin bertemu dengannya."

Resepsionis itu menatapnya lalu tertawa. "Maaf, Miss. Akhir-akhir ini banyak wanita yang datang dan mengatakan mereka adalah istri dari Tuan Zalian."

Aerina memelotot. Siapa wanita-wanita itu? Para kekasih suaminya?

"Aku ini istrinya. Katakan saja Aerina menunggunya di sini." Aerina mulai jengkel dengan wanita ini.

Resepsionis yang bernama Evi itu kembali tersenyum, senyum meremehkan. "Kalau memang Anda istrinya, kenapa tidak hubungi saja suami Anda dan menyuruhnya menjemput Anda ke sini?"

Kalau dia mau menerima panggilanku, aku tidak akan repot-repot datang ke tempat ini! Aerina ingin menjeritkan itu di dalam hatinya.

“Katakan saja Aerina menunggunya.” Aerina berujar tidak sabar.

“Maaf, Miss. Saya tida bisa—“

“Nyonya?”

Aerina menoleh, mendesah lega melihat Gio keluar dari lift dan menghampirinya. “Gio.”

Pria itu membungkuk padanya. “Kenapa Anda berdiri di sini? Kenapa tidak langsung naik ke ruangan Tuan Zalian?”

“Aku tidak tahu lantai berapa ruangannya.” Aerina tersenyum lelah.

Gio menoleh, menatap Evi yang pucat. “Kenapa kau membiarkan Nyonya Aerina berdiri di sini dan bukannya mengantarnya menuju ruangan Tuan Zalian?” Gio bertanya dengan nada tajam.

“M-Maaf, saya—“ Evi tergagap dan menatap Aerina dengan wajah pias.

“Sudahlah, kakiku lelah berdiri terlalu lama. Aku ingin segera duduk.” Aerina sedang

tidak ingin membuat drama di mana orang-orang mulai menatapnya.

"Mari saya antar." Gio sekali lagi membungkuk dan mempersilakan ia menuju lift, Aerina melangkah menuju lift sedangkan Gio masih berbicara dengan resepsionis itu, Aerina tidak ingin tahu apa yang Gio katakan. Ia tidak ingin peduli.

Gio menyusulnya masuk ke dalam lift, menekankan nomor lantai dua puluh lima kemudian berdiri di samping Aerina.

"Bagaimana lukamu?" Aerina menoleh kepada Gio. Ia juga jarang bertemu dengan pria ini. Hanya Chris yang kini seolah menjadi bayangannya. Selalu mengawasi dan menemaninya ke mana-mana.

"Seperti yang Anda lihat. Saya sehat."

"Syukurlah." Aerina tersenyum, kembali menatap ke depan.

"Bagaimana dengan Anda?" Gio bertanya dengan suara ragu.

"Sepertimu, aku juga sudah sehat."

"Syukurlah. Saya senang mendengarnya." Kalimat itu diucapkan dengan nada tulus,

hingga membuat airmata menggenang di pelupuk mata Aerina. Tidak banyak yang benar-benar peduli padanya. Dan menemukan satu ketulusan dari seribu kepalsuan membuatnya terharu dan ingin menangis saat itu juga.

Mereka keluar dari lift dan segera menuju ruangan Zalian. Pria itu sedang menghadiri pertemuan penting, Aerina terpaksa menunggu di dalam ruangan pria itu.

Aerina menunggu di dalam ruang kerja itu. Ruangan yang mewah, dikelilingi oleh dinding kaca yang memperlihatkan kemewahan komplek perkantoran Jakarta Pusat. Meja kerja yang besar dan mewah. Aerina melangkah mengamati meja kerja itu. Sebuah potret ada di sana. Aerina meraihnya. Mengamati gambar seorang wanita Inggris yang cantik, dengan mata birunya yang indah. Wanita ini pasti ibu Zalian. Karena sama-sama memiliki garis senyum yang menawan.

“Kenapa kau ke sini?” Aerina tersentak dan meletakkan pigura kecil itu kembali ke

tempatnya. Ia menatap Zalian yang berdiri di ambang pintu.

"Aku ingin bicara denganmu, Kak."

"Aku sedang tidak ingin bicara denganmu. Pulanglah." Zalian berujar dengan nada dingin dan menatapnya dengan wajah bosan.

Aerina menatapnya lekat. "Apa salahku? Kenapa kau mengabaikan aku seperti ini?"

"Aku tidak ingin membahas tentang hal itu sekarang. Pulanglah." Zalian menggeram.

"Tidak, aku tidak ingin pulang sebelum mendapatkan penjelasan kenapa kau mengabaikan aku selama satu bulan ini. Tidak pernah sekalipun kau menemuiku, bahkan ketika aku berada di rumah sakit, tidak sekalipun kau datang menjengkukkku. Kenapa? Apa aku—"

"Sayang, maaf aku terlambat."

Kata-kata Aerina terhenti ketika melihat seorang wanita datang dan memeluk suaminya. Matanya yang memerah memelotot kala wanita itu mengecup bibir suaminya.

Ia berpegangan pada meja kerja Zalian dan menatap ujung sepatunya.

"Siapa dia?" wanita itu bertanya dengan nada manja.

"Pulanglah. Kita bicarakan nanti." Zalian tidak menjawab pertanyaan itu dan menatap Aerina dengan tatapan lelah.

Aerina mengangkat kepalanya. Menatap tangan yang bergelayut manja di lengan suaminya. Napasnya sesak, matanya memerah, airmatanya merebak.

"Gio, antar dia pulang."

Gio menatapnya dari luar dengan tatapan iba. Meski pria itu berusaha keras memasang wajah datar.

Aerina menghitung dalam hati hingga sepuluh. Kemudian menegakkan kepala, ia melangkah melewati Zalian dan wanita yang bergelayut di lengan suaminya dengan dagu terangkat. ia menatap lurus ke depan, bahkan ketika memasuki lift, ia masih menatap ke depan.

"Apapun yang terjadi, jadilah wanita yang kuat dan tangguh."

"Kenapa, Pa?" Aerina yang polos menatap ayahnya bingung.

"Karena dunia ini kejam, Nak. Banyak hal yang akan menyakiti kita. Jika kita lemah, kita akan menderita."

"Papa akan selalu ada untuk menjagaku, kan?"

"Selalu." Ayahnya diam sejenak. "Tetapi, Papa tidak bisa selalu di sampingmu. Terkadang kita harus berdiri dengan kaki kita sendiri. Karena tidak selamanya kita bersama seseorang. Bahkan bayanganpun akan meninggalkan kita dalam kegelapan."

Kini Aerina mengerti apa maksud dari perkataan ayahnya itu. Bahwa seseorang yang ia percayai akan menjaganya pun akan meninggalkannya sendirian. Tidak ada tempatnya untuk bersandar, kecuali dirinya sendiri.

Sembilan Belas

Pria itu tidak kembali ke rumah. Aerina menunggunya hingga dini hari. Namun, pria itu tidak kunjung kembali. Wanita itu berjalan hilir mudik di dalam kamar, menanti dengan gelisah. Tidak tahan karena menunggu terlalu lama, Aerina keluar dari kamar, menemukan Gio masih duduk di ruang santai dengan laptop di pangkuannya.

"Di mana Zalian?" ia bersidekap, bertanya dengan tidak sabar.

"Nyonya, Anda belum tidur?" Gio tampak terkejut melihat Aerina yang tiba-tiba datang.

"Dia menyuruhku pulang, tapi dia sendiri tidak pulang. Di mana dia?"

"Saya tidak tahu, Nyonya."

Aerina tidak tahan lagi. Jika ada sesuatu yang tidak beres, harusnya pria itu berbicara padanya, bukannya malah mengabaikannya seperti ini.

"Kemarikan ponselmu."

Gio memandangnya bingung. "Untuk apa?"

"Ponselmu. Kemarikan." Aerina menatap Gio tidak sabar.

Gio memberikan ponselnya ke tangan Aerina. "Untuk apa ponsel saya?"

"Aku akan menelepon Zalian. Pura-puralah bertanya di mana dia, cari alasan supaya dia tidak curiga."

"Nyonya, saya rasa itu bukan—"

"Ini perintah, Gio. Bukan permintaan." Aerina menatap tajam pengawalnya itu. Ia menatap Gio dengan tatapan menantang, menunggu pria itu membantahnya. Namun, pria itu mengangguk, menyetujui perintahnya.

Aerina menekan nomor ponsel Zalian yang sudah ia hapal di luar kepala, lalu

mengaktifkan mode *loudspeaker* seraya menunggu panggilannya dijawab oleh Zalian.

"Ada apa?" Zalian menjawab dengan nada ketus.

"Sir, Anda sedang di mana? Perlu saya menjemput Anda?" Gio berbicara seraya menatap Aerina dengan tatapan cemas. Pasalnya ia tidak pernah sekalipun bertanya tentang keberadaan Zalian. Ia tidak ingin membuat Zalian curiga.

"Tidak perlu. Aku masih di Litera. Aku akan pulang sendiri."

"Baiklah."

Panggilan diputus begitu saja oleh Zalian. Aerina segera melemparkan ponsel itu kepada Gio yang segera menangkapnya. Wanita itu dengan cepat menuju lift untuk kembali ke kamarnya. Langkahnya yang kesal memasuki kamar dan langsung menuju ruang ganti, wanita itu mencari-cari gaun yang pantas untuk dikenakan ke sebuah klub malam. Ya, Aerina tahu di mana Litera dan siapa pemiliknya. Davina cukup sering bercerita tentang Litera kepadanya.

Setelah mengenakan gaun sederhana yang tidak terlalu seksi, wanita itu meraih kunci mobilnya dan turun ke lantai satu, segera menuju garasi sebelum Gio sempat menyadari kepergiaannya.

Aerina mengemudikan mobil dengan kecepatan penuh menuju Litera. Meski pada dini hari kota terlihat semakin hidup, ia tidak mengurangi kecepatan kendaraannya, yang ia inginkan sekarang adalah menemui suaminya. Zalian masih berhutang penjelasan kepadanya. Ia tidak ingin diabaikan tanpa alasan yang jelas. Pria itu bersikap tidak adil padanya.

Litera tampak ramai, melihat dari penuhnya kendaraan di pelataran parkir, Aerina memarkir mobilnya di belakang, tempat khusus untuk para karyawan. Setelah itu ia menghubungi Davina. Tidak peduli wanita itu mungkin sedang bergelung hangat di dalam pelukan suaminya.

“Aerin, kamu tahu jam berapa—“

“Aku di Litera.” Aerina bergumam ketika Davina mengangkat panggilannya.

"Sedang apa kamu di Litera jam segini?" suara Davina terdengar kaget.

"Pemiliknya temanmu 'kan? Aku ingin masuk ke dalam. Bisa minta temanmu untuk membantuku masuk? Melihat penuhnya antrian di pintu depan, aku tidak yakin bisa masuk dalam waktu satu jam ke depan. Aku hanya sebentar, ingin memastikan sesuatu."

"Wow, *slow down*. Apa terjadi sesuatu?"

"Aku tidak ingin membahasnya sekarang. Bisa minta temanmu keluar untuk menemuiku di parkiran belakang. *Please*?"

"O-okay. Akan aku hubungi Dion sekarang."

"Terimakasih, Vin."

"Anytime, Dear."

Aerina menunggu dan menatap pintu belakang, hingga seorang laki-laki tampan keluar dari pintu lalu menghampiri mobilnya. Aerina segera keluar dari mobilnya.

"Aerina? Istri Zalian?" pria itu tampak kaget.

"Ya." Pria itu datang di hari pernikahannya. "Terima kasih sudah bersedia

menemuiku. Aku ingin minta bantuanmu, aku ingin masuk ke dalam. Hanya sebentar saja."

"Tentu, ikuti aku." Dion melangkah lebih dahulu, Aerina mengikutinya dari belakang. Meski wajah Dion memperlihatkan rasa penasaran setengah mati, lelaki itu cukup sopan untuk tidak bertanya apapun kepada Aerina sekarang. Aerina menghargai itu.

"Lantai dasar untuk pengunjung umum, lantai dua khusus untuk anggota klub dan lantai tiga adalah apartemen pribadiku." Litera sangat luas. Klub itu telah menjadi klub mewah paling bergengsi di Jakarta. "Apa aku perlu menemanimu di dalam?"

Aerina menggeleng. "Aku bisa mengambil alih dari sini. Tapi bisa kah aku ke lantai dua?"

"Tentu, akan kukatakan kepada para penjaga untuk membiarkanmu masuk ke ruangan manapun yang kamu mau."

Aerina menatap Dion dengan tatapan terima kasih, mereka masih menyusuri koridor belakang yang khusus untuk para karyawan.

"Terima kasih, Dion. Aku sangat menghargai bantuanmu."

"Jangan pikirkan itu. Aku akan bicara dengan orang-orangku dulu. Tunggu di sini."

Aerina menganggguk, membiarkan Dion pergi untuk bicara dengan para penjaganya tentang keberadaannya di sini. Tidak lama, Dion kembali.

"Aku sudah katakan kepada para penjagaku. Kamu bisa masuk ke dalam sekarang. Jika terjadi sesuatu atau kamu membutuhkan sesuatu, katakan saja kepada salah satu dari mereka. Mereka akan membantumu."

"Sekali lagi terimakasih."

"*No prob.*" Dion tersenyum, membukakan pintu masuk untuk Aerina.

Aerina tercengang melihat mewahnya klub itu, dengan para penjaga yang berbaur dengan para pengunjung. Musik yang menggelegar menghentak, memekakkan pendengaran. Bau asap rokok dan alkohol tercium jelas. Satu yang dapat dipastikan, klub ini bebas dari narkoba dan perdagangan

perempuan. Adapun yang kedapatan melakukan seks kilat di dalam klub ini, itu di dasari oleh suka sama suka. Dion tidak menawarkan wanita malam di dalam klubnya. Semua yang berhubungan dengan seks, tidak berada di bawah tanggung jawabnya.

Aerina melangkah menuju lantai dua, tempat yang lebih khusus dan tidak seramai lantai dasar. Matanya mencari-cari, jika memang Zalian berada di klub ini, ia pasti dapat menemukan pria itu. Kalau perlu ia akan menyeret pria itu untuk pulang bersamanya.

Namun, langkahnya terhenti saat melihat sosok suaminya tengah memangku seorang wanita dan sedang bercumbu di sana. Tangan Zalian berada di dalam gaun malam wanita itu. Gaun yang sangat seksi hingga Aerina tidak yakin gaun itu mampu menutupi aset pribadi wanita itu. Bibir mereka saling beradu, wanita itu duduk mengangkangi suaminya. Sabuk pinggang Zalian sudah terbuka. Ia menciumi wanita itu dengan penuh nafsu.

Aerina berpegangan pada meja tinggi yang ada di sampingnya. Matanya mengerjap, dadanya terasa sakit luar biasa dan kakinya begitu goyah untuk manumpu berat badannya sendiri.

Seakan menyadari kehadiran Aerina, Zalian membuka mata yang awalnya terpejam, bibirnya masih bertaut dengan bibir wanita asing di pangkuannya, namun matanya menatap tajam Aerina. Tatapan pria itu dingin, seakan kehadiran Aerina di sana tidak mengusiknya sedikitpun. Ia kemudian melepaskan ciumannya, bibirnya berpindah mengecupi leher wanita yang kini mengerang di pangkuannya. Bibir Zalian menjelajahi, menjilat dan mengisap. Zalian melakukan itu dengan mata yang terus menatap mata Aerina.

Tiba-tiba Aerina kesulitan untuk bernapas. Ia seharusnya mengalihkan tatapan dari apa yang pria itu lakukan, namun matanya menatap itu semua dalam kesakitan.

Pria itu benar-benar tidak peduli padanya. Bahkan melihat Aerina berada di sini, ia sama sekali tidak peduli dan masih

terus mencumbu leher wanita di pangkuannya. Aerina tidak perlu menjabarkan rasa sakit yang ia rasakan saat ini. Tidak ada yang mampu menguraikan seperti apa rasanya berada di dalam posisinya saat ini.

"Nyonya." Tiba-tiba saja Gio sudah berada di sampingnya. Napas pria itu memburu seolah ia telah berlari mengelilingi klub ini untuk mencarinya.

"Aku ingin pulang." Aerina membalikkan tubuh menuju tangga.

Gio segera mengikutinya tanpa mengatakan apapun.

Aerina bertemu dengan Dion yang menatapnya bingung, rupanya airmata sudah mengalir di wajah Aerina.

"Kamu baik-baik saja?"

Aerina mengangguk. "Aku pulang, terimakasih atas bantuanmu." Aerina menghapus airmata di pipinya. Melangkah menuju pintu keluar di bagian belakang, di mana ia masuk tadi. Gio mengikutinya dalam diam.

Aerina tidak habis pikir. Berminggu-minggu ia memikirkan semua ini, tidak ada satupun jawaban yang ia temukan. Zalian berubah secara tiba-tiba semenjak kecelakaan itu. Pria itu bersikap dingin, mengabaikan dan menganggapnya tidak ada. Bahkan pria itu sama sekali tidak mengejarnya saat ini. Pria itu terlihat sedang sibuk dengan para kekasihnya. Aerina pikir, pria itu menyimpan perasaan untuknya. Mengingat betapa manisnya sikap Zalian selama ini, betapa indahnya bulan madu yang mereka lewati bersama di Bali. Betapa lembutnya sikap pria itu saat memeluknya di malam hari, kata-kata rayuan romantis, kata-kata pujian selalu pria itu ucapkan kepadanya di atas ranjang, pria itu bersikap seolah-olah ia memuja Aerina.

Apa semua itu palsu? Apa pria itu melakukan itu hanya untuk mendapatkan tubuhnya? Apa kini Zalian telah bosan padanya dan kembali mencari perempuan lain di luar sana? Sejak awal Aerina tahu pria itu memiliki banyak wanita simpanan, namun, ia

baru menyadari bahwa pria itu ternyata benar-benar bajingan.

"Nyonya, apa Anda—"

"Aku baik-baik saja." Aerina mengusap wajahnya ketika memasuki mobilnya bersama Gio. "Aku hanya ingin pulang dan tidur."

Gio tidak mengatakan apapun lagi, pria itu mengemudikan mobil meninggalkan pelataran parkir Litera yang penuh sesak. Aerina meletakkan kepala di kaca jendela mobil, menatap kendaraan yang melaju bersamanya membelah malam. Kepalanya mendadak tidak mampu berpikir. Tidak ada. Kosong. Aerina tidak mampu memikirkan apapun saat ini. Semua terasa gelap.

Ia memejamkan mata, dan bayangan Zalian mencumbu wanita lain kembali masuk dalam pikirannya. Pria itu tampak menikmati kegiatannya bersama wanita itu. Aerina menyentuh dadanya yang terasa sakit. Rasanya begitu sakit, seolah ada sebilah belati tertancap di sana. Jika saja belati itu terlihat olehnya, Aerina ingin sekali mencabutnya agar rasa sakitnya mereda. Hanya saja, belati itu

kasat mata. Belati bernama patah hati itu menusuknya kian dalam secara perlahan.

Tawa kemudian keluar dari mulutnya, tapi ia tidak senang. Juga tidak sedih. Ia merasa keduanya dan lebih dari itu. Ia marah. Gila. Terluka. Tersiksa. Sekujur tubuhnya gemetar, jantungnya berdebar seperti bor di dalam tulang rusuknya. Aerina memeluk tubuhnya dan bergelung di kursi. Memejamkan mata.

Tubuhnya dilengkungkan ketika ia menjerit di dalam mobil yang sempit. Tidak peduli meski Gio mendengarnya. Jeritannya masih bergema di dalam kendaraan itu saat ia kehilangan kesadaran.

Rasa sakit di dadanya sungguh tidak terkira. Ternyata ia jatuh cinta sendirian tanpa balasan dari orang yang dipujanya.

***

Aerina terbangun dan mendapati Zalian sedang duduk di sofa yang tidak jauh dari ranjang. Pria itu menatapnya dengan segelas

minuman di tangannya. Pria itu mengabiskan minumannya dalam satu tegukan besar. Aerina bangkit duduk, kepalanya terasa nyeri.

"Kau sudah selesai menghindariku?" Tanyanya dengan nada sinis, seraya memegangi kepalanya yang berdenyut nyeri.

Zalian hanya diam, menatapnya lekat.

"Kenapa diam saja?" Aerina menoleh, matanya menatap tajam pria tampan yang kini menatapnya lurus. "Aku berhak mendapatkan penjelasan 'kan?"

Zalian menuang kembali minuman ke gelasnya dengan gerakan santai. Melihat itu membuat emosi Aerina memuncak.

"Katakan padaku, apa salahku?!" Aerina membentak dengan mata berair. "Kau menghindari aku tanpa alasan yang jelas. Kenapa?!"

Zalian menenggak minumannya dalam satu tegukan besar. Ia memainkan gelas yang digenggamnya, lalu melempar gelas itu ke dinding hingga hancur. Aerina terkesiap, namun tidak lagi merasa takut. Yang tersisa hanyalah amarah yang berkobar.

Aerina menatap pecahan kaca yang berserakan di lantai, kemudian menatap Zalian yang kini berdiri di tepi ranjang.

"Aku tetap menginginkan penjelasan darimu." Airmata sudah menggenang di pelupuk matanya. "Kau berubah semenjak kecelakaan itu. Kenapa? Apa kau kecewa karena aku selamat? Apa kau kesal karena hingga detik ini aku masih bernapas? Kalau memang benar, maaf aku telah mengecewakanmu karena tetap hidup sampai detik ini."

Zalian masih membisu, menatapnya dengan rahang terkatup rapat.

"Sejak awal aku tahu kau memiliki banyak wanita di luar sana. Akupun sudah mengatakan pada diriku sendiri kalau kau menikahiku karena aku yang memaksamu. Aku sadar akan hal itu. Tetapi setidaknya beri aku penjelasan kalau kau memang bosan padaku. Beri aku alasan kenapa kau menjauh." Aerina menghapus airmata yang menetes di pipinya. Ia tidak ingin pria itu melihat kelemahannya. Ia kembali menatap Zalian.

"Kalau kau memang bosan, setidaknya beri tahu aku. Jangan bersikap seenaknya. Kau bersikap baik selama ini padaku, kau membuat aku merasa dihargai, kau membuatku merasa seperti orang yang penting bagimu. Tapi melihat sikapmu saat ini, aku yakin telah berhalusinasi. Kau tidak lebih dari bajingan yang hanya menginginkan tubuhku."

Pria itu bersidekap.

"Setidaknya katakan sesuatu, berengsek!" Bentak Aerina seraya melempar Zalian dengan bantal.

"Istirahatlah." Hanya itu yang Zalian katakan.

"Kau ingin mengabaikanku lagi?!" Aerina membentak saat Zalian hendak melangkah keluar dari kamar. "Begitukah caramu menghadapi wanita? Dengan lari? Kau pengecut!"

"Aku tidak ingin kata-kataku saat ini membuatmu lebih sakit dari ini." Zalian memandang lurus ke depan, berdiri membelakangi Aerina.

"Tahu apa kau tentang rasa sakit?!" Aerina menjerit. "Kau bahkan tidak tahu selama dua bulan betapa menderitanya aku. Aku bertanya-tanya, kenapa kau menjauh? Kenapa kau mengabaikan aku? Apa salahku? Kalau memang sesuatu telah terjadi, aku berhak tahu!"

"Kau tidak berhak mengetahui apapun." Zalian membalikkan tubuh, menatapnya tajam.

"Benarkah?!" Aerina tertawa histeris seraya mengusap pipinya yang basah. "Kenapa?" ia menatap Zalian lekat. "Karena aku ini tidak penting? Karena aku hanya pemuas nafsumu?!"

Zalian mengatupkan rahangnya rapat-rapat.

"Kalau begitu ceraikan aku."

Kalimat itu berhasil membuat Zalian menatapnya dalam dan dingin. Aerina tidak gentar. Ia tidak ingin lagi berada dalam posisi yang membingungkan seperti ini.

"Aku memintamu menikahiku hanya karena ayahku. Sekarang ayahku telah tiada.

Tidak ada lagi alasan untukku bertahan dalam pernikahan ini. Aku ingin bebas darimu. Ceraikan aku!"

Dalam sekejap, Zalian sudah menghimpit Aerina di atas ranjang. Aerina terkesiap takut melihat betapa kejam dan dinginnya tatapan pria itu padanya.

"Kau tidak bisa pergi begitu saja dariku." Nada yang begitu dingin, membuat sekujur tubuh Aerina gemetar karena takut. Tatapan pria itu seolah menyiratkan ia mampu melakukan apapun untuk menyakiti Aerina. Dengan kejam dan tanpa belas kasihan.

Tetapi, Aerina sudah terlanjur sakit atas sikap Zalian kepadanya.

"Aku sudah muak kau perlakukan seperti ini. Kau menatapku seolah aku ini penyakit mematikan. Tidak sedikitpun kau bicara padaku tentang apa yang terjadi. Kau yang membuangku, kau ingat?"

"Tetap saja kau tidak akan bisa pergi dariku."

"Aku tidak meminta izinmu untuk pergi. Aku akan pergi ketika aku menginginkannya. Aku tidak butuh izin darimu."

"Silahkan kau coba." Zalian tersenyum miring. "Ke mana pun kau pergi, aku akan memburumu. Kau yang menyodorkan dirimu padaku sedari awal."

"Dan aku menyesalinya!" Aerina berteriak, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Zalian yang membuat kedua tangannya sakit. Pria itu mencengkeramnya erat, yang akan meninggalkan memar di pergelangan tangannya. Namun sakit itu tidak seberapa dibanding rasa sakitnya ketika melihat Zalian mencumbu wanita lain secara terang-terangan di depannya. "Aku menyesali semuanya. Aku menyesali pernikahan ini, aku menyesali waktuku bersamamu, aku menyesali setiap tawaku karenamu..." Aerina menatapnya dengan berani. "Dan aku menyesali setiap sentuhanmu di tubuhku."

Zalian terdiam untuk beberapa saat. Lalu kemudian tersenyum dingin. "Kau yakin menyesali sentuhanku?" Pria itu melepaskan

menjangkau nakas, mengambil sebuah tali sutra dari dalam laci, kemudian mengikat kedua tangan Aerina di atas kepala, lalu menautkannya ke kepala ranjang.

"Apa yang kau lakukan?!"

Zalian tersenyum, senyum yang menakutkan. Pria itu membuka kemejanya, menduduki paha Aerina ketika wanita itu meronta.

"Aku hanya ingin memastikan apakah tubuhmu membenci sentuhanku atau tidak." Pria itu kemudian merobek gaun yang masih melekat di tubuh Aerina.

"Lepaskan aku!" Aerina menjerit marah.

Zalian mengabaikan, ia terus melepaskan satu persatu benang yang masih melekat di tubuh Aerina secara kasar.

"Aku akan membencimu karena ini, Zalian." Ujar Aerina terengah.

"Aku tidak peduli." Ujar pria itu acuh, ia kemudian melepaskan pakaiannya hingga sama polosnya dengan Aerina.

"Jangan lakukan itu." Aerina menggeleng saat Zalian merentangkan pahanya dengan

lebar. Pria itu mengusap kejantanannya yang telah mengeras. Aerina menggeleng dengan airmata yang menetes deras di wajahnya. “Kumohon jangan—“

Aerina terkesiap ketika tanpa aba-aba pria itu memasukinya. Wanita itu memejamkan mata menahan sakit yang tidak terkira ketika Zalian memasukinya dalam keadaan tidak siap menerima pria itu. Rasa sakitnya luar biasa mengingat betapa besarnya ukuran pria itu.

“Kumohon, jangan bergerak...” Aerina menggeleng, berusaha merapatkan pahanya. Namun Zalian memegangi kedua pahanya agar tetap terentang lebar untuk pria itu. “Sakit!” Aerina menjerit ketika pria itu bergerak brutal memasukinya. “Zalian, kumohon...” Aerina menangis sesugukan karena tidak mampu lagi menanggung sakit akibat gerakan cepat pria itu yang terus menghunjam dalam-dalam ke tubuhnya. Zalian seolah tidak peduli dan tetap menahan kedua paha Aerina untuknya.

Aerina memalingkan wajah seraya memejamkan mata, membiarkan airmata

menetes deras di wajahnya. Ia tidak sanggup menatap wajah Zalian yang dingin dan kejam, pria yang tengah memasukinya secara kasar itu tidak seperti Zalian yang selama ini begitu lembut padanya. Rasa sakit akibat pemerkosaan ini tidak sebanding dengan rasa sakit yang kini mengoyak dada Aerina. Jantungnya seperti direnggut paksa dari dadanya.

Pria itu kemudian menghentak dan bergetar di dalam Aerina. Aerina masih memalingkan wajah, menolak menatap pria yang kini menjauhkan dirinya dengan napas terengah. Aerina masih memejamkan mata dan menangis tanpa suara.

Ia tidak tahu berapa lama ia dalam posisi itu, ketika ia sadar, tangan Zalian sedang melepaskan ikatan di pergelangan tangannya. Aerina tersentak oleh sentuhan itu dan tubuhnya menggigil. Begitu tangannya bebas, Aerina menarik selimut dan bergelung di dalamnya. Zalian masih duduk diam di tepi ranjang, pria itu mengusap wajahnya yang berkeringat.

Aerina menangis tanpa suara. Bahunya bergetar hebat. Ia menyadari langkah yang perlahan menjauh. Ia memeluk selimut itu lebih erat.

Kini, bukan hanya hatinya yang merasa sakit, tetapi seluruh hidupnya terasa begitu menyakitkan.

“Papa...” bisiknya pelan memanggil orang yang selama ini berusaha keras menjaganya. Orang yang tidak akan pernah menyakitinya. “Papa...” bisiknya putus asa dengan penuh kerinduan.

Dua Puluh

"Nyonya, apakah sarapan Anda—"

"Aku makan di kantor." Aerina beranjak dari kursi riasnya, masuk ke dalam ruang ganti dan memakai sepatu hak tinggi, kemudian meraih tas dan kunci mobil. Ia mengabaikan Ibu Laila yang menungguinya di dalam kamar. Aerina menuruni rangkaian anak tangga dan bertemu Chris yang menunggunya di ruang santai. Mengabaikan keberadaan pria itu, Aerina melangkah menuju garasi.

"Nyonya Aerin."

Aerina berhenti melangkah, menoleh kepada Chris yang menatapnya. Semenjak dua minggu yang lalu, setelah peristiwa pahit itu

terjadi, Aerina sama sekali tidak pernah bertemu dengan Zalian. Dan semenjak itu pula, ia tidak menginginkan siapapun mengantarnya ke mana pun ia pergi. Ia menolak Chris ataupun Gio menjadi pengawalnya seperti biasa.

"Aku bisa mengurus diriku sendiri, Anda tidak perlu mengurusiku lagi." Aerina membalikkan tubuh dan meneruskan langkah menuju garasi.

Gio berdiri di samping mobilnya. Aerina bersidekap, menatap pria itu lekat.

Gio berdiri salah tingkah, kemudian menyingkir dari pintu mobil Aerina. Aerina masuk ke dalam mobil dan menghidupkan mesin, menjalankan kendaraan itu meninggalkan rumah Zalian.

Terjadi perubahan yang sangat besar dalam hidup Aerina. Tidak ada lagi tawa, tidak ada lagi kebahagiaan yang menghampirinya. Kecelakaan itu merebut seluruh hidupnya. Ia juga mulai menghindari keluarga Zahid. Ia mulai menghindari semua hal yang berhubungan dengan Zalian. Aerina mulai

memikirkan untuk keluar dari rumah pria itu. Zalian tidak akan bisa menahannya untuk tetap berada di sana. Semenjak pria itu memperkosanya, maka apapun hubungan yang pernah mereka miliki, Aerina menganggapnya sudah tiada.

Aerina menjalankan mobil ke salah satu hotel ternama untuk pertemuan penting. Perusahaannya akan menjalin kerja sama dengan sebuah perusahaan dari Amerika. Kerjasama dalam pembangunan pusat perbelanjaan ini adalah proyek yang cukup lama dinantikan oleh Aerina. Maka ia mengerahkan seluruh perhatiannya untuk proyek ini. Tidak ingin mengurung diri dan mengasihani dirinya sendiri, ia juga tidak ingin memikirkan Zalian yang semakin jarang pulang ke rumah. Di mana pun pria itu, Aerina sudah tidak peduli.

Aerina membiarkan petugas valet memarkirkan mobilnya. Dengan langkah anggun dan tegas, ia memasuki lobi hotel. Meeting akan dilaksanakan di salah satu restoran khusus hotel, dari laporan

sekretarisnya, pihak dari Amerika sudah menunggunya di sana.

Ia melangkah menyusuri lobi ketika sebuah suara memanggilnya.

"Aerin!"

Aerina berhenti melangkah, kemudian mendapati sesosok pria tampan menghampirinya dengan wajah tersenyum bahagia.

Aerina membuka kacamata hitamnya. "Ben?"

"Oh Tuhan, akhirnya aku bertemu denganmu." Benedict atau biasa disapa Ben memeluk Aerina erat. Aerina terkejut. Ben adalah sahabatnya ketika kuliah. Mungkin lebih tepatnya mantan kekasih yang menjadi sahabat. Mereka menempuh pendidikan yang sama di Harvard, setelah lulus, Aerina memilih kembali ke Indonesia sedangkan Ben melanjutkan pendidikannya di Harvard. Tidak yakin dengan hubungan jarak jauh yang mereka jalani, Aerina meminta Ben untuk memutuskannya. Mereka berpisah secara baik-baik, dan masih menjaga komunikasi

yang baik selama beberapa tahun, sebelum kesibukan membuat keduanya menjadi jarang berkomunikasi lagi. "Bagaimana kabarmu?" Ben melepaskan pelukannya, menatap Aerina dengan tatapan mata yang penuh kekaguman seperti dulu.

Aerina tersenyum. "Tidak bisa lebih baik lagi setelah bertemu denganmu."

Ben tertawa. "Kau sudah bisa merayu lelaki rupanya."

Aerina tertawa. Tawa pertama setelah Zalian menghancurkan hidupnya. "Kau saja yang masih mudah dirayu bahkan oleh anak kecil."

"Lihat dirimu." Ben menggeleng penuh kekaguman. "Aku tidak pernah menemukan wanita yang lebih cantik darimu."

Aerina memutar bola mata dengan senyum di bibirnya. "Jangan berharap aku akan melompat ke dalam pelukanmu karena kalimat itu."

"Setidaknya aku sudah berusaha." Keduanya kembali tertawa. Ben kemudian kembali memeluk Aerina. Aerina membiarkan

pria itu menepuk-nepuk punggungnya. “Aku turut berduka atas ayahmu.”

Aerina tersenyum, meletakkan dagu di bahu Ben. Dengan sepatu hak tingginya, ia hampir menyamai tinggi lelaki itu. “Papa pasti akan bahagia kalau bertemu denganmu.” Aerina berujar sedih, ayahnya memang menyukai Ben, selain karena pria itu adalah pria pertama yang berani bicara dengan ayahnya ketika meminta izin untuk menjalin hubungan, Ben adalah satu-satunya sahabat yang Aerin punya.

“Aku merindukanmu, *Sweetpie*. Aku merindukanmu.” Aerina merindukan panggilan itu, panggilan yang juga sering ayahnya berikan untuknya.

Aerina akan menjawab kalimat itu ketika tatapan matanya bertemu dengan seseorang yang baru keluar dari lift dengan seorang wanita yang bergelayut manja di lengannya. Mata mereka bertemu dalam pandangan yang dingin. Zalian menatapnya lekat, Aerina balas menatapnya dengan kebencian.

"Aku juga merindukanmu." Aerina memilih menenggelamkan wajahnya di leher Ben dan memeluk pria itu erat. Ia menolak untuk menatap Zalian lebih lama. Ia menolak menatap bagaimana wanita itu mengecup rahang suaminya. "Aku juga merindukanmu, Ben. Sangat." Aerina merindukan seseorang untuk memeluknya dan menepuk-nepuk punggungnya seperti ini. Cara yang sama ketika ayahnya memeluknya. Ia merindukan pelukan hangat penuh kasih sayang dan perlindungan seperti ini. Dan Aerina memilih menenggelamkan dirinya dalam dekapan Ben. Pria itu selalu memeluknya seolah Aerina merasa begitu dilindungi.

"Ayo kita mulai *meeting* kita." Ben mengurai pelukan.

Aerina menatapnya bingung. "*Meeting*?"

Ben tersenyum. "Ya, *meeting*. Aku perwakilan dari perusahaanku yang akan menjalin kerjasama dengan perusahaanmu."

"Benarkah?"

"Ya. Maka dari itu, ayo kita mulai *meeting* kita. Sekaligus aku butuh sarapan." Ben

menggandeng Aerina menuju lift yang akan mengantarkan mereka ke ruang pertemuan yang telah disepakati.

Aerina tersenyum, membiarkan Ben memeluk pinggangnya. Begitu memasuki lift, Aerina menatap lurus ke depan. Kepada pria yang menatapnya dingin dari kejauhan. Aerina hanya balas menatapnya datar sampai pintu lift tertutup rapat di depannya.

***

"Dari mana?"

Suara itu menghentikan langkah Aerina memasuki ruang santai. Hari sudah gelap, ia menghabiskan waktu nyaris seharian bersama Ben, selain untuk membahas tentang kerjasama mereka, Aerina memanfaatkan hal itu untuk berbicara panjang lebar dengan sahabatnya. Banyak cerita yang mereka bagi.

"Bukan urusanmu." Aerina mengabaikan Zalian yang duduk di sofa, berniat menuju rangkaian anak tangga untuk menuju kamarnya yang ada di lantai dua. Ya, ia

kembali ke kamar lamanya. Ia memerintahkan Ibu Laila dan Siska untuk memindahkan kembali semua barang-barangnya ke kamar di lantai dua.

Kamar Zalian adalah tempat yang tidak akan pernah lagi dimasukinya.

"Aku bertanya padamu!" Zalian merenggut lengannya dan menarik Aerina.

Aerina menatapnya tajam. "Apa aku pernah bertanya padamu tentang hal yang sama? Aku tidak peduli dengan urusanmu. Dan kau juga tidak perlu mencampuri urusanku." Aerina mengatakan itu dengan nada kebencian. "Jangan membuatku lebih muak dari pada ini." Aerina menepis tangan Zalian yang memegangi lengannya. "Dan jangan pernah lagi menyentuhku. Sentuhanmu menjijikkan." Ujarnya dingin lalu menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya. Begitu memasuki kamar, Aerina menguncinya. Ia bersandar lemah di daun pintu. Tubuhnya menggigil. Bukan karena sentuhan Zalian yang menyakitkan, melainkan karena sentuhan itu selalu berhasil membuatnya gemetar oleh

sesuatu yang Aerina benci. Ia benci pada reaksi tubuhnya hanya dengan menatap pria itu.

Pria itu pernah memperkosanya dengan kejam. Tetapi Aerina diam-diam masih berhasrat pada lelaki itu. Tubuhnya benar-benar pengkhianat. Aerina membencinya. Sebesar apapun kebencian Aerina kepada Zalian, tidak lebih benci pada dirinya sendiri yang masih menangisi pria itu. Ia mengusap pipinya yang basah. Memerintahkan dirinya untuk tidak lagi menangis karena bajingan yang sudah memperlakukannya dengan kasar.

Hari demi hari berlalu. Pertemuannya kembali dengan Ben membuat keduanya kembali menjalin persahabatan. Tidak ada yang pernah mengerti dirinya seperti Ben. Ben selalu membuatnya nyaman.

"Jadi kau istri dari Zalian Frederick?"

"Hm." Mereka tengah makan siang bersama di salah satu restoran yang ada di Grand Indonesia. "Kau dapat berita dari mana?"

Ben tertawa. “Berita sepenting itu aku tidak tahu? Sangat tidak mungkin.”

Aerina mendengkus. “Kau baca portal gosip?”

“*Nope*.”

“Lalu?”

Ben menyengir lebar. “Aku bertanya kepada sekretarismu.”

Aerina memutar bola mata. “Kau bergosip dengan sekretarisku?”

Ben kembali tertawa. “Kau pikir aku ini pria penggosip? Aku melihat cincinmu, jadi kutanyakan saja kepadanya.”

“Kenapa tidak bertanya langsung padaku?”

Ben tersenyum. “Kau tidak pernah membahasnya, jadi aku tidak ingin terlihat sangat ingin tahu meski sebenarnya aku penasaran setengah mati.”

Aerina terkekeh. “Seperti yang kau lihat.” Ia menunjukkan cincinnya. *“I'm married.”* Ujarnya acuh.

“Dan sepertinya kau tidak bahagia. Apa aku salah?”

Aerina menatap lekat Ben seraya tersenyum. “Hidup tidak selamanya bahagia ‘kan?”

Ben mengangguk, menyadari bahwa Aerina tidak nyaman membahas pernikahannya. “Baiklah. Mari kita lupakan kesedihan itu dan membicarakan hal lain.” Ben tersenyum. “Apa kau ingat kalau kita dulu pernah membuat sebuah janji?”

“Janji?”

“Ya.” Ben menyengir. “Kita akan berjalan di sepanjang sungai Han sambil bergandengan tangan, seperti drama-drama yang dulu selalu kau tonton.”

Aerina tertawa. “Itu janji konyol yang kita buat ketika mabuk.”

“Aku tidak keberatan kalau kau ingin merealisasikannya sekarang. Kapan kita akan ke Korea Selatan?”

Aerina masih terkikik geli. “Dulu kau bilang drama itu tontonan yang membosankan.”

“Tapi setelah aku mencoba menontonnya, kupikir tidak buruk juga.”

Aerina terbelalak. “Kau menonton drama?” lalu tawa menyembur dari bibirnya.

“Setelah kau kembali ke Jakarta, aku kesepian. Teringat dengan drama yang kau simpan di dalam komputerku. Aku menghabiskan waktu seminggu penuh untuk menontonnya.”

Tawa pecah dari bibir Aerina. “Kubilang juga apa, karma itu nyata.”

Ben ikut tertawa. Ia lega mendengar tawa lepas Aerina. Wanita itu terlihat pucat akhir-akhir ini. Ben khawatir, tetapi ia tidak ingin bertanya jika Aerina tidak menceritakan apa-apa padanya. Ia menghargai privasi wanita itu. Dan berharap apapun permasalahan yang sedang Aerina hadapi akan selesai secepatnya. Karena setelah dua minggu terus bersama-sama, Ben menyadari terkadang Aerina terlarut dalam kesedihannya dan meneteskan airmata. Aerina adalah sahabat baiknya, orang yang disayanginya. Ben hanya berharap Aerina bahagia. Apapun itu, ia hanya ingin Aerina bahagia.

Beberapa jam kemudian, Aerina memasuki lift dengan kepala berdenyut sakit. Hari sudah gelap ketika ia keluar dari ruang kerjanya. Ia berpegangan pada dinding lift saat pandangannya mulai memburam. Akhir-akhir ini kesehatannya menurun. Nafsu makannya juga menurun. Pintu lift di lobi terbuka. Aerina keluar dari lift dengan langkah goyah, ia berusaha keras untuk terus melangkah saat lantai yang dipijakinya terasa berputar. Aerina menggelengkan kepala. Berhenti di tengah-tengah lobi karena tidak mampu lagi melangkah.

"Nyonya."

Ia menatap ke depan, pada Chris yang mendekatinya. Pandangannya memburam, hal terakhir yang Aerina lihat adalah Chris berlari panik ke arahnya. Setelah itu Aerina tidak bisa merasakan apa pun.

Gelap.

***

Aerina memasuki mobil yang dikemudikan oleh Chris. Tangannya menggenggam kertas berlogo rumah sakit yang diberikan dokter padanya.

Ia mengandung.

Aerina masih belum bisa mencerna fakta itu sampai detik ini. Tidak mungkin, ia tidak boleh hamil sekarang. Ia tidak bisa mengandung anak Zalian ketika pernikahannya dengan pria itu diambang kehancuran.

“Chris,”

“Ya.”

“Jangan katakan apapun kepada Zalian.” Ujarnya tegas.

“Kenapa?”

Aerina menatap Chris dari spion tengah dengan tajam. “Aku memerintahkan Anda untuk tidak mengatakan apapun kepada Zalian. Anda tidak berhak bertanya.”

Chris menatapnya lekat. Lalu menganggguk. “Baiklah.”

Cukup puas dengan jawaban itu, Aerina duduk dengan tegang di dalam mobil yang

membawanya kembali ke rumah Zalian. Benaknya sibuk berpikir apa yang harus ia lakukan. Apa Zalian bisa menerima kehamilannya? Sedangkan sudah satu bulan ini ia tidak pernah bertemu dengan pria itu lagi. Sejak pria itu memperkosanya.

Tapi... bagaimana kalau kehamilan ini bisa membuat hubungannya dengan Zalian membaik? Bagaimana kalau kehamilan ini bisa membuat pria itu kembali padanya?

Meski Aerina terus menekankan pada dirinya sendiri bahwa ia membenci pria itu. Namun, hati kecilnya terus menyangkal. Ia masih sangat mencintai pria berengsek itu. Terlepas dari luka yang pria itu berikan padanya. Ia masih berharap apa yang terjadi belakangan ini hanya mimpi dan ia terbangun dalam dekapan Zalian yang tersenyum padanya.

Ia merindukan sekaligus membenci pria itu di saat yang bersamaan. Dan hal itu membuatnya membenci dirinya sendiri.

Mobil berhenti di depan pintu utama. Aerina segera turun sebelum Chris

membukakan pintu untuknya. Ia melangkah cepat memasuki rumah menuju kamarnya. Tidak menyadari keberadaan Zalian di ruang santai bersama Gio.

Aerina mengunci kamar, duduk di tepi ranjang dengan gelisah. Ia memegangi perutnya yang datar, menunduk menatap tangannya.

“Hai.” Bisiknya pelan. Tiba-tiba airmata merebak dan tidak mampu membendungnya. Bulir-bulir bening itu turun begitu saja. “Hai, Sayang.” Bisiknya sekali lagi dengan bahu bergetar.

Tangannya bergerak membelai perutnya berkali-kali. Menangis dalam diam.

***

Aerina merasa haus, kebetulan sekali persediaan air mineral di dalam kamarnya habis. Ia melangkah bertelanjang kaki menuju dapur, namun ketika melewati ruang santai yang mengarah ke teras samping, ia mendengar Chris dan Zalian sedang berbicara.

"...dia mengandung anakmu."

Aerina terkesiap, bersembunyi di balik dinding dan mendengarkan dengan seksama pembicaraan itu.

"Kau yakin itu anakku?" Zalian bertanya dengan nada dingin. "Apa kau bodoh?!"

"Tidak, aku tahu dia tidak mengandung anakmu."

"Kalau begitu tunggu apa lagi?!" Zalian membentak marah. "Lenyapkan saja dia!"

Aerina memekik tertahan dan membekap mulutnya dengan tangan. Kakinya yang gemetar terasa goyah. Sebelum kegilaan menguasainya, ia berlari menuju tangga dan naik ke kamarnya. Menutup pintu dan menguncinya.

Tidak! Chris sudah berjanji untuk tidak memberitahu Zalian. Chris sudah berjanji padanya! Pria itu mengkhianatinya. Aerina sudah mempercayainya. Namun, Chris mengkhianatinya. Ternyata benar, ia sendirian. Tidak ada yang bisa menolongnya sekarang. Ia benar-benar sendirian. Tidak ada yang benar-benar peduli padanya.

Namun Aerina menyadari satu kenyataan lain. Zalian tidak percaya ia mengandung anak pria itu. Bahkan Chris pun tidak percaya ia mengandung anak Zalian.

Aerina terduduk di lantai. Wajahnya pucat pasi. Napasnya memburu. Airmata berjatuhan tanpa bisa ia cegah. Ia memegangi perutnya.

"A-ayahmu tidak percaya k-kamu darah d-dagingnya." Suara terbata-bata itu terdengar lirih dan penuh kesakitan. Aerina memeluk erat perutnya lalu menangis. "Ayahmu tidak percaya kamu anaknya."

Aerina bisa memaafkan banyak hal. Aerina bisa memaafkan sikap Zalian yang tiba-tiba berubah dan mengabaikannya. Aerina bisa menerima dan memaafkan ketika pria itu memperkosanya. Namun... Aerina tidak bisa memaafkan jika pria itu tidak percaya Aerina mengandung anaknya. Bahkan pria itu berniat melenyapkannya.

"Tidak..." Aerina gemetar ketakutan di tempatnya. "Tidak." Ia menggeleng, meracau sendirian. Ia merangkak menuju ranjang. "Aku

tidak akan membiarkannya melenyapkanmu." Bisiknya penuh luka. "Melenyapkan kita." Ia takut. "Pa... ia mau melenyapkan anakku." Rintihnya putus asa.

Dengan tangan bergetar dari sisa-sisa kekuatan yang ia miliki, kepala berdenyut sakit dan luka di dada yang ternganga, Aerina meraih ponsel dan menekan nomor seseorang dengan tangan bergetar.

"Halo."

"Aku sedang butuh bantuanmu..." bisiknya dengan penuh permohonan.

Dua Puluh Satu

I know you're somewhere out there
Somewhere for away
I want you back

***

"Kau mendapatkan informasi tentangnya?"

Chris menggeleng. "Aku tidak menemukan apa-apa."

Zalian mengenggam gelas minumannya erat. Lalu melemparkan gelas itu ke dinding. Ia menyugar rambut kemudian meremasnya.

Aerina menghilang. CCTV kantor menunjukkan wanita itu menaiki taksi di depan lobi kantor menuju Grand Indonesia. Supir taksi bahkan bersumpah bahwa ia

memang menurunkan Aerina di sana. Tetapi, ketika Zalian memeriksa CCTV *mall* mewah itu, ia tidak menemukan Aerina di manapun. Pria itu sudah memeriksa setiap sudut CCTV di sana.

"Kau mau ke mana?" Chris menatapnya yang pergi keluar dari ruang kerjanya begitu saja.

Zalian tidak menjawab, ia memilih untuk terus melangkah menuju lift. Beberapa hari ia memikirkan ini, setidaknya ia sedikit curiga. Seseorang pasti telah membantu Aerina pergi darinya. Wanita itu tidak mungkin bisa menutupi jejak semulus ini darinya tanpa bantuan dari seseorang. Seseorang yang sangat ahli dalam mencari maupun menutupi sebuah jejak.

Zalian menghentikan motor besarnya di sebuah kantor mewah. Ia membiarkan motor sportnya menghalangi jalan. Ia tidak peduli. Ia segera masuk ke dalam lobi, sekuriti yang sudah sangat mengenalnya tidak memiliki keberanian untuk menegur Zalian yang memarkirkan kendaraan sembarangan. Pria

itu masuk ke dalam lift dan menekan angka lima belas. Ia sangat tidak sabar menunggu pintu lift terbuka.

Sementara itu, Justin tengah memimpin sebuah pertemuan penting bersama anggota dewan direksi.

"...mengingat pasar saham saat ini mengalami kenaikan yang signifikan... Berengsek! apa-apaan—"

Bugh! Semua terjadi begitu cepat, kalimat Justin terhenti ketika Zalian datang dan melayangkan sebuah pukulan ke wajahnya. Justin yang tidak antisipasi atas kedatangan Zalian yang tiba-tiba jatuh terjerembap ke lantai. Zalian segera menduduki pria itu seraya mencengkeram kerah kemejanya.

"Di mana dia?!" Zalian mencengkeram leher pria itu, mencekiknya.

"Bangsat! Apa-apaan kau?!" Justin mendorong Zalian dan balas memukul.

Para anggota dewan terkesiap namun tidak ada satupun yang berani melerai perkelahian yang terjadi di depan mereka.

Mengingat wajah Zalian yang begitu dingin ketika memasuki ruang rapat secara paksa.

"Di mana kau sembunyikan dia?!" Zalian menerjang Justin sekuat tenaga.

"Apa yang kau bicarakan?! Bisa-bisanya kau datang menerobos ke dalam kantorku!"

"Katakan padaku!" Zalian kembali menindih Justin, menduduki pria itu. Tubuh Zalian yang sedikit lebih besar dari Justin segera menahan pria itu di lantai. Zalian kini mengguncang tubuh Justin. "KATAKAN PADAKU DI MANA DIA!"

"Siapa yang kau maksud?!" Justin menatapnya dengan bingung.

"Istriku. Di mana dia?" kali ini Zalian bertanya dengan nada putus asa.

"Aku tidak tahu." Justin menatapnya lekat. "Aku bersumpah, aku tidak tahu."

"Kau bohong." Zalian mencengkeram leher Justin erat, mulai mencekiknya.

"Aku benar-benar tidak tahu di mana istrimu." Justin berujar tenang, tidak peduli meski Zalian kini mencekiknya.

Zalian menatap Justin dengan mata memerah. Tangannya mulai gemetar.

“Lian! Demi Tuhan! Apa yang kau lakukan?!” Alfariel datang dan menarik tubuh Zalian menjauh dari Justin yang masih terbaring di lantai. Alfariel menyeret Zalian menjauh, berjongkok di depan pria itu. “Ada apa denganmu?”

Zalian meremas rambutnya. Tanpa mengatakan apapun ia bangkit dan meninggalkan ruang rapat, meninggalkan kekacauan di belakang sana.

Alfariel mendekati Justin dan membantu pria itu duduk. Ia kemudian mengatakan kepada anggota dewan bahwa rapat selesai. Satu persatu dari lima belas anggota dewan meninggalkan ruang rapat. Alfariel menarik kursi dan duduk di samping Justin yang tengah membersihkan wajahnya dengan tisu pemberian asistennya.

“Ada apa dengannya?” Alfariel menatap Justin.

“Aku tidak tahu. Sepertinya dia mencari istrinya.”

"Memangnya ke mana Aerina pergi?"

"Entahlah. Bukan urusanku." Justin meraih botol air mineral dan meminumnya hingga setengah. "Aku tidak ingin ikut campur dalam urusannya. Bahkan tidak ikut campur saja aku dicekik olehnya."

"Apa Aerina pergi dari rumah? Apa mereka bertengkar?"

"Kubilang bukan urusanku." Sentak Justin jengkel.

"Dia saudara kita." Alfariel mengingatkan.

"Tapi aku tidak ingin ikut campur urusannya. Aku akui, aku selalu mengandalkannya. Tetapi aku tidak ingin terlibat dalam masalahnya."

"Aerina pergi. Zalian tidak bisa menemukannya." Alfariel tampak larut dalam pikirannya sendiri. "Seseorang pasti membantunya. Tidak ada yang pernah bisa kabur dari Zalian, kecuali orang-orang hebat yang benar-benar pintar mengecohnya." Alfariel menatap Justin dengan mata memicing. "Selama ini kau sama hebatnya

dengan Zalian dalam menutupi jejak. Apa kau—“

“Sudah kubilang aku tidak tahu!” bentak Justin marah. “Kenapa harus aku yang kalian curigai?” ia bangkit dari kursi dan meninggalkan Alfariel yang bergerak mengikutinya.

“Karena hanya kau yang mengerti pola dalam pencarian Zalian. Kau tahu bagian mana saja yang biasanya luput dari perhatiannya.”

Justin memandang kesal Alfariel. “Kau lupa bukan hanya aku yang selama ini bekerja dengannya? Seharusnya pria itu berhati-hati dengan orang yang biasanya hanya menjadi pengamat kegilaannya. Karena terkadang tersangka bisa saja orang yang terlihat tidak tahu apa-apa.”

***

“Aku sudah membawanya.”

Zalian hanya diam, menatap lurus ke depan, pada langit yang kelam. Sudah dua

minggu kepergian Aerina, selama itu pula ia merasakan perasaan tersiksa.

Sama tersiksanya ketika ia terpaksa mengabaikan Aerina. Hanya saja ketika itu, Zalian masih bisa menatap Aerina. Wanita itu masih berada di dalam jangkauan matanya. Ia masih bisa menyusup masuk diam-diam ke kamar wanita itu setiap malam. Ia masih bisa diam-diam mengamati wanita itu dari kejauhan. Sedangkan saat ini? Ia sama sekali tidak tahu di mana Aerina dan apa yang sedang wanita itu lakukan. Apa wanita itu baik-baik saja?

“Apa kita harus menundanya?”

“Tidak.” Zalian menarik napas perlahan. “Aku sudah lelah dengan semua ini.” Ia melangkah menuju tangga yang mengarah ke penjara bawah tanah di mana akhirnya dua dari beberapa musuhnya tersekap. “Aku ingin mengakhirinya segera.”

Chris mengikuti langkah Zalian menuju penjara bawah tanah di rumah mereka. Begitu ia memasuki ruangan kedap suara itu, seorang wanita terikat di kursi dan seorang pria

terpenjara di dalam sel. Zalian tersenyum miring, mendekati sel dan berdiri di depannya.

"Akhirnya kita bertemu." Zalian menatap dingin orang yang selama ini terus mengincar dirinya. "Tak kusangka waktu cepat berlalu."

"Kau tidak akan berhasil membuatku bicara, Bajingan!" pria di dalam sana menatap marah pada Zalian yang berdiri santai di depannya. Zalian hanya menatapnya datar, tanpa senyum, tanpa belas kasihan.

"Aku tidak memintamu untuk bicara. Malah kau tidak perlu bicara apa-apa. Cukup saksikan saja." Zalian melangkah menuju wanita yang terikat di atas kursi, dengan kedua tangan dan kaki dililit rantai, juga mulut yang disumpal kain. Ia berontak, menatap nyalang Zalian dengan tatapan marah dan benci.

"Jangan kau berani-berani mendekatinya!" bentakan itu hanya angin lalu saja bagi Zalian.

"Aku sebenarnya tidak suka menyiksa wanita. Itu bertentangan dengan prinsipku." Zalian berpura-pura menghela napas lelah.

Wanita yang terikat di sana sama dengan wanita yang ia cumbu ketika Aerina mendatanginya di Litera. Wanita yang selalu terlihat bersamanya. Jika kemarin wanita itu masih bisa bermanja-manja padanya, kini, Zalian setengah mati jijik padanya.

"Aku tidak akan melepaskanmu!"

Zalian mengabaikan teriakan penuh amarah itu. Ia berdiri di belakang Avia—putri dari pria yang terikat di dalam selnya—kemudian menarik rambutnya hingga wanita itu mendongak, menatap Zalian dengan penuh airmata.

"Kau ingin aku melakukan apa?" Zalian memulai penyiksaannya. "Di mulai dari kepala? Atau langsung mencabut jantungnya?"

"Kau tidak akan mendapatkan apa-apa."

"Baiklah jika itu yang kau inginkan." Zalian meraih belati yang Gio sodorkan padanya. "Sayang sekali nyawa putrimu harus dikorbankan untuk orang yang tidak seharusnya kau lindungi."

"Dia akan membalasmu!"

"Aku menantikan itu." Zalian mulai mengarahkan belatinya ke leher Avia. "Apakah kau benar-benar tidak ingin bicara?"

Pria itu diam saja, matanya menatap lekat putrinya yang kini meronta-ronta penuh permohonan kepadanya.

"Kalau kau memilih untuk bungkam seperti anak buahmu yang lain. Aku tidak akan menyalahkanmu." Zalian mulai menggoreskan ujung belatinya ke leher Avia, hingga darah mulai menetes di lehernya. Wanita itu meronta sekuat tenaga. Zalian mencengkeram rambutnya erat. "Ini benar-benar bertentangan dengan prinsipku." Zalian mengeluh.

"L-lepaskan dia! J-jangan siksa putriku."

Zalian berhenti menggores leher Avia dengan belati tajamnya. "Jadi, siapa yang menyuruhmu?"

"K-kau akan melepaskan kami setelah aku memberitamu?"

"Tentu saja." Zalian tersenyum. Jenis senyuman ganjil yang menakutkan.

"Kau tidak akan berbohong?"

"Tidak. *Aku akan melepaskan kalian.* Aku berjanji."

"A-aku tidak bisa percaya padamu."

"Kau bisa memegang kata-kataku. Aku akan membebaskan kalian kalau kau mengatakan padaku siapa yang telah membayarmu."

Pria di dalam sel tampak bimbang, ia menatap putrinya lekat. Lalu menggeleng. "Pamanmu." Ujarnya cepat. "James."

"James?" Zalian tersenyum. Sesuai firasatnya. "Apa yang dia janjikan padamu?"

"Berlian langka." Pria itu bicara dengan cepat seolah-olah jika ia tidak mengatakannya sekarang, Zalian akan membunuhnya. "Berlian dengan lambang keluargamu. Dia berjanji akan memberiku separuh dari hasil penjualannya jika aku berhasil mendapatkannya. Yang kutahu berlian itu sekarang ada di tangan istrimu."

Zalian tersenyum. Melangkah dan berdiri di depan sel pria itu. "Terimakasih atas informasimu. Aku akan *membebaskan* kalian sekarang."

Bertepatan dengan kalimat itu, sebuah kepala terguling dan berhenti di samping kaki Zalian. Kepala Avia.

Pria di dalam sel ternganga, lalu memaki dengan suara keras.

“Dasar biadab! Kau sudah—“ kalimatnya terhenti ketika Zalian melemparkan belati tajam itu ke lehernya. Tepat di tenggorokannya. Pria itu tersedak, matanya terbelalak, kemudian tubuhnya mengejang dan bergetar seperti seekor ayam yang sedang dipotong.

Meninggalkan dua mayat itu untuk diurus oleh Gio, Zalian menghampiri Chris yang menyaksikan itu semua di sudut ruangan.

“Kini tidak ada lagi alasan bagiku untuk menjaga janjiku kepada Ayah. Jika dia bersamaku sekarang, dia pasti akan setuju. Bahwa James harus mati di tanganku.” Zalian melangkah menuju lantai dasar rumahnya.

Dendam sudah menyelubunyi seluruh tubuhnya. Dan ia akan memburu James, di mana pun pria itu menyembunyikan dirinya.

***

Beberapa bulan setelah kematian James.

"Ada apa?"

Zalian menatap Radhika yang memasuki kantornya. Pria itu tengah berkutat dengan pekerjaannya.

"Kau semakin rajin bekerja akhir-akhir ini. Kau bahkan tidak pernah lagi datang ke rumah memenuhi undangan ibuku."

Zalian memang tidak ingin bertemu siapapun saat ini. Tidak di saat ia masih begitu putus asa atas kepergian Aerina yang tiba-tiba. Sampai detik ini, Zalian masih belum bisa menemukannya. Bahkan setelah empat bulan berlalu.

Justin dan Marcus telah bersumpah bahwa mereka tidak menyembunyikan istrinya. Zalian memutuskan untuk berhenti mengganggu mereka. Dan berhenti

mengunjungi keluarga Zahid. Ia sedang tidak ingin berpura-pura baik-baik saja.

"Aku sedang tidak ingin bertemu siapapun." Zalian berujar datar.

"Aku menghormati keinginanmu." Radhika menghela napas. "Namun ibuku menitipkan sesuatu untukmu." Radhika merogoh saku jasnya, meletakkan sebuah kertas di atas meja kerja pria itu.

"Untuk apa ibumu repot-repot mengirim surat seperti ini?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Terkadang ibuku memang senang bersikap aneh."

Zalian hanya menatap kertas itu tanpa minat.

"Kau tidak ingin membacanya?"

"Nanti saja."

Radhika tersenyum miring. "Ya, memang seharusnya kau baca nanti saja. Aku pergi dulu." Pria itu cepat-cepat keluar dari ruangannya. Terlihat jelas tengah tergesa-gesa atau ingin menghindari sesuatu—

Zalian meraih kertas itu dengan cepat lalu membacanya.

'Mama harap apapun permasalahanmu, kamu sudah menyelesaikannya, Nak. Karena Mama sudah tidak sanggup melihat penderitaannya. Ia merindukanmu.'

"Sialan!" Zalian bergerak untuk mengejar Radhika dengan membawa surat itu. Ia mendapati Radhika tengah menunggu lift dengan tidak sabar.

"Apa maksudnya surat ini!" Zalian mendorong Radhika ke dinding dan mencengkeram lehernya. "Kau tahu di mana dia berada?!"

"Kalau kau ingin tahu, lepaskan aku."

"Tidak akan, Berengsek!" Zalian mendorong Radhika ke dinding dengan keras. "Aku sudah mencarinya ke mana-mana dan kau malah—"

"Bukan aku!" Radhika mendorong Zalian kasar. "Bukan aku yang menyembunyikan istrimu. Tapi ibuku!" Radhika bergerak

menjauh. "Aerin menghubungi istriku, lalu istriku menceritakannya kepada ibuku. Mereka merencakan ini di belakangku."

"Tidak mungkin kau tidak tahu—"

"Bangsat! Aku benar-benar tidak tahu!" Radhika membentak marah. "Aku baru mengetahuinya beberapa jam yang lalu. Saat ibuku menyuruhku mengambil surat ini di laci kamarnya dan menemuimu."

"Jangan main-main denganku, Radhika. Atau aku bersumpah—"

"Jangan membuatku menyesal melakukan ini!" Radhika menatap tajam Zalian. "Aerina datang kepada istriku sambil menangis, mencari bantuan dan perlindungan. Lalu istriku membawa Aerina kepada ibuku diam-diam. Aku bahkan tidak tahu apa-apa sebelum ini!"

Zalian berusaha keras mengendalikan diri di saat keinginannya untuk membunuh begitu kuat. Begitu juga dengan pria yang berada di seberangnya. Pria itu juga berusaha keras menahan dirinya. Zalian tahu siapa Radhika Zahid dan iblis apa yang bersemayam

di dalam jiwanya yang kelam. Pria itu juga tidak akan segan-segan membunuhnya jika ia menyakiti keluarganya.

"Istriku tidak mengatakan apa-apa padaku dan hanya mengatakan bahwa Aerin membutuhkan pertolongannya. Dia berkata bahwa ia sudah berjanji akan melindungi Aerin dengan nyawanya."

Zalian menengadah, menahan napas yang terasa sesak.

"Aku tidak tahu apa masalahmu dengannya. Aku tidak ingin ikut campur urusanmu, Zalian. Tetapi aku bersumpah, jika kau menyakiti istri atau ibuku sedikit saja. Kau akan membayarnya dengan nyawa istrimu. Kau sakiti keluargaku, akan kusakiti istrimu. Percayalah, aku tidak akan segan-segan melakukannya." Ancaman yang mematikan.

"Bangsat! Kau pikir aku bisa menyakiti keluargamu?! Kau anggap apa aku?!"

"Aku tidak tahu apa tindakanmu setelah ini. Tapi kuperingatkan padamu. Ibuku menjaga istrimu dengan baik selama ini, jangan membuat ibuku menyesal telah

menjaganya. Dia tidak akan lari darimu kalau kau tidak berbuat kesalahan padanya. Jangan kau coba-coba mencari alasan untuk membenarkan kemarahanmu sekarang. Aku tidak akan segan-segan menyakitinya jika kau berpikir bisa menyakiti keluargaku."

"Kau benar-benar berengsek, Radhika!"

"Ya. Kau pun tahu bagaimana aku. Aku siap meladeni permainanmu. Hanya saja saat ini, pionmu berada di dalam kekuasaanku." Radhika tersenyum dingin.

"Kau sungguh biadab!"

Radhika tersenyum. "Aku tidak akan memungkirinya."

Zalian menarik napas dalam-dalam. Sesak yang tiada terkira mengikatnya saat ini.

"Apa... apa istriku baik-baik saja?" tanyanya serak.

"Ibuku menjaganya dengan baik. Jika kau ingin menemuinya, hubungi ibuku. Kuperingatkan sekali lagi, kalau kau mengeluarkan kata-kata kasar kepada ibuku, aku akan menyuruh seseorang untuk—"

"Aku tahu! Aku tahu! Berhenti mengancamku!"

Radhika tersenyum, lalu tertawa. "Kalau begitu aku pergi. Kau bisa bernapas lebih tenang setelah hari ini."

"Aku akan membalasmu suatu saat, Radhika."

Radhika tertawa. "Kau akan berterimakasih padaku untuk hari ini. Percayalah."

Setelah pria itu menghilang ke dalam lift, Zalian kembali menuju ruangannya dan meraih ponsel dengan tidak sabar. Ia menekan nomor Nyonya Zahid dan menunggu dengan jantung berdebar keras.

"Astaga, Nak. Akhirnya kamu menelepon Mama. Mama sudah menunggumu sejak bulan lalu..."

Sial. Rasanya Zalian ingin menangis saat ini juga.

Dua Puluh Dua

Wanita itu berdiri di sana. Dalam *dress* bunga-bunga yang sangat serasi di tubuhnya. Napas Zalian tersentak ketika menatapnya dari kejauhan. Rasa rindu yang membuncah, membakar bahkan membunuhnya dari dalam sudah tidak terbendung. Ia ingin berlari memeluk, mencium dan mengurung Aerin dalam dekapan hangatnya.

Namun keinginan itu meredup ketika Aerina berpaling dan menatapnya. Mata bundar wanita itu membesar dan mulutnya ternganga. Wajahnya berubah pucat dan ia langsung berlari menjauh darinya.

Tidak!

Zalian mengejar Aerina, wanita itu berjalan tergesa-gesa menaiki undangan tangga menuju beranda samping.

"Tunggu, Aerin. Aku ingin bicara." Zalian mengejarnya, berhasil meraih pergelangan tangan wanita itu.

"Lepaskan aku!" Aerina menjerit, menyentakkan tangannya dari genggaman Zalian. "Jangan sentuh aku!"

Zalian terdiam di tempatnya. Bukan karena jeritan dari Aerina, bukan juga karena bentakan wanita itu agar tidak menyentuhnya. Namun pada sesuatu yang berusaha Aerina tutupi mati-matian. Perut wanita itu yang membuncit. Zalian mundur selangkah. Terkejut.

"K-kau mengandung?"

Aerina memicing. Apa maksud Zalian? Pria itu sedang bermain sandiwara, ya? Jelas-jelas Zalian tahu bahwa ia mengandung dan berniat melenyapkan Aerina dan bayinya. Tidak mungkin pria itu begitu terkejut melihatnya saat ini.

"Berhentilah berpura-pura. Aku tahu betapa bejatnya dirimu." Aerina kembali melanjutkan langkahnya.

"Apa maksudmu?" Zalian kembali menangkap lengannya. Mereka kini berada di beranda samping. "Kau mengandung anakku?" pria itu masih merasa tidak percaya tentang apa yang ia temukan.

"Tidak." Aerina memeluk perutnya protektif. "Bukan anakmu." Ujarnya dingin.

Zalian memicing. "Jangan bermain-main denganku."

"Lalu apa? Kau akan membunuhku? Melenyapkan anakku?" Tatapan marah dan benci Aerina tercetak jelas di wajahnya.

"Kau pikir aku sekejam itu?"

"Ya!" bentak Aerina. "Bahkan kau menyuruh Chris untuk melenyapkan aku!"

Zalian terkejut. "Apa maksudmu?!" ia berteriak marah. "Aku tidak pernah melakukan itu!"

"Aku mendengarnya langsung dari mulutmu, Zalian. Kau meminta Chris untuk

melenyapkan aku. Bahkan kau tidak percaya bahwa yang aku kandung adalah anakmu!"

"Tunggu dulu..." Zalian benar-benar bingung. "Maksudmu Chris tahu kau sedang mengandung?"

"Tentu saja, Bodoh!" Aerina menggeram. "Dia memberitahumu malam itu, dan kau terlihat tidak senang dan meragukanku. Kau bilang yang kukandung ini bukan anakmu dan kau ingin aku lenyap dari hadapanmu!" meski tidak persis seperti itu. Namun itulah yang Aerina tangkap dari pembicaraan Chris dan Zalian malam itu.

"Kau gila, ya?!" Zalian memandang Aerina seolah wanita itu memiliki ular di atas kepalanya. "Kau pikir aku mampu memerintahkan hal itu kepada Chris?!" dan kenapa Chris tidak memberitahunya tentang kehamilan Aerina? Selama ini Chris tahu dan tidak mengatakan apa-apa padanya? Zalian akan membuat perhitungan dengan pria itu!

"Kau bahkan mampu berselingkuh terang-terangan di depanku. Tidak mungkin

kau tidak mampu memerintahkan Chris membunuhku."

"Aku tidak akan pernah melakukan itu!" Zalian menggeram. Ia berani bersumpah bahwa ia tidak pernah memerintahkan Chris untuk membunuh Aerina. Kenapa wanita itu tidak percaya padanya? Sedikitpun tidak pernah terlintas di dalam pikirannya untuk membunuh wanita itu. Demi Tuhan! Zalian jatuh cinta setengah mati padanya.

"Aku tidak percaya padamu." Aerina menggeleng, memeluk erat perutnya. "Kau datang untuk menghabisiku 'kan? Aku tidak akan biarkan itu terjadi." Ia membalikkan tubuh dan berlari masuk ke dalam vila.

"Aerina! Jangan berlari!" Zalian menatap ngeri wanita itu. "Demi Tuhan! Kau sedang mengandung!" Zalian mengejarnya. Ketakutan melandanya melihat wanita itu berlari cepat menjauhinya.

"Apa pedulimu?!" Aerina berdiri di rangkaian anak tangga menuju lantai dua. "Apa pedulimu padaku?! Kau bahkan tidak

peduli sama sekali!" ia terus saja menjerit sejak tadi.

Zalian mengangkat kedua tangannya. Ia menyerah. Hari ini benar-benar melelahkan. Berbagai informasi menyerbu masuk ke dalam otaknya yang sudah lelah berpikir. Aerina hamil. Chris mengetahuinya namun tidak pernah mengatakan apa-apa kepadanya. Aerina selama ini bersembunyi bersama keluarga Zahid dan mereka merahasiakan keberadaan istrinya. Aerina menuduhnya ingin melenyapkan wanita itu. Bukankah semua ini sudah sangat berlebihan? Semua tuduhan Aerina sama sekali tidak mendasar.

"Dengarkan aku, Aerin. Aku sungguh-sungguh tidak tahu tentang kehamilanmu. Chris tidak pernah mengatakan apa-apa padaku."

"Pembohong." Aerina menatapnya tajam. "Kau bajingan pembohong. Kau pikir aku percaya?"

"Aku berkata yang sebenarnya!" bentak Zalian jengkel. "Dan kau... kenapa kau pergi begitu saja dariku? Kenapa kau selama ini

bersembunyi sementara aku mati-matian mencarimu."

Aerina mendengkus. Sama sekali tidak memercayai ucaapan Zalian. "Kau mencariku?" ia tertawa histeris. "Untuk apa? Untuk membunuhku?"

"Sudah kukatakan aku tidak pernah ingin membunuhmu!" Kenapa wanita itu berpikir bahwa Zalian akan membunuhnya? Rasanya Zalian mampu mencuci otak Aerina saat ini juga.

"Dan aku juga sudah katakan kalau aku tidak percaya padamu!" Aerina balas membentak. "Jangan berharap kau bisa melukaiku kali ini, Zalian. Aku bersumpah, sedikit saja kau menyentuhku, aku akan menembak kepalamu."

Kemana perginya gadis manis yang dulu menatap Zalian dengan matanya yang bundar dan polos?

"Kenapa kau lari dariku, Aerin?" Zalian bertanya putus asa.

"Aku tidak perlu menjelaskan apapun padamu."

"Kau istriku! Kau wajib memberiku penjelasan atas tindakanmu!"

"Aku juga pernah memintamu untuk menjelaskan tentang tindakanmu. Tapi tidak pernah kau lakukan. Jadi kenapa aku harus melakukan hal sebaliknya?!"

"Aku akan menjelaskan padamu—"

"Tidak perlu, Zalian. Aku sudah tidak ingin mendengar apapun lagi darimu. Aku sudah muak padamu. Pergilah dan jangan pernah muncul lagi di hadapanku."

"Tidak semudah itu." Zalian rupanya sudah menaiki rangkaian anak tangga dan kini mencengkeram lengan Aerina. "Aku sudah menyelesaikan semuanya, aku sudah bisa memberitahumu apa yang pernah terjadi sebelumnya."

Aerina menatapnya dingin. "Aku tidak lagi tertarik. Kau bisa simpan cerita itu untuk dirimu sendiri."

"Kau masih istriku, Aerin. Kau tidak akan bisa lari selamanya dariku."

"Aku sudah mengajukan gugatan cerai padamu."

"Dan pengadilan tidak akan pernah menerima gugatanmu."

Aerina memicing. "Terserah. Bagiku aku sudah bercerai denganmu."

"Tidak. Kau tidak akan pernah bisa bercerai dariku."

Aerina mengerjap menahan tangis. "Kenapa kau harus muncul sekarang? Kenapa kau tidak pergi saja selamanya dari hidupku?!" Aerina menangis keras. "Kau hancurkan hatiku, kau injak-injak harga diriku, kau biarkan aku sendirian, ketakutan. Ketika aku membutuhkanmu, kau abaikan aku. Di saat aku sudah mulai terbiasa dengan semua rasa sakitku, kenapa kau datang dan menghancurkan aku lagi?" Aerina mengusap wajahnya yang basah. "Kenapa tidak kau biarkan saja aku menjalani hidupku sendiri? Aku bahagia tanpamu."

Zalian merasa seolah-olah Aerina memuntahkan kalimat itu langsung ke wajahnya. Menamparnya kuat-kuat.

"Aerin..." ia memanggil dengan suara lembut.

"Aku pernah meminta penjelasan darimu. Aku pernah memohon, aku pernah mengejarmu. Aku bahkan pernah berlutut untukmu. Tapi yang kau lakukan hanyalah menghancurkan hatiku." Bulir-bulir airmata jatuh semakin deras di pipi Aerina. "Tidak puaskah kau menyakiti aku?" tanyanya serak. "Tidak ada lagi bagian diriku yang tersisa untuk kau hancurkan. Semuanya sudah hancur, Zalian."

Zalian mundur selangkah. "Begitukah yang kau rasakan selama ini? Apakah selama kita bersama hanya luka yang kau rasakan? Apakah selama kita bersama tidak ada sedikitpun kebahagiaan yang aku berikan?"

Aerina tidak menjawab dan memalingkan wajah, menangis.

"Apa kau benar-benar ingin aku pergi?" Zalian bertanya dengan nada getir.

"Ya." Aerina menjawabnya serak. "Aku ingin kau pergi dari hidupku. Selamanya."

Pria itu terdiam. Menatap kosong ke depan. Lalu Zalian menghembuskan napas. Berusaha tersenyum tegar. "Baiklah." Ujarnya

dengan suara tenang. “Aku akan pergi.” Ia mendekat dan menepuk puncak kepala Aerina sekali. “Jaga dirimu.” Ujarnya sebelum menuruni anak tangga untuk menjauh. Aerina masih bertahan di tengah-tengah tangga. Setelah Zalian tidak ada lagi di ruangan yang sama dengannya. Isak tangisnya keluar dan ia berjongkok karena sudah tidak mampu menopang dirinya sendiri. Ia memeluk lututnya dan menangis kencang.

“Oh *Dear*...” Arthita datang dan berjongkok di depannya.

“Ma...” Kedua tangan Aerina merengkuh Arthita, memeluknya sambil menangis.

“Mama di sini... Mama di sini...” Arthita memeluk erat Aerina yang kini bercucuran airmata.

***

Zalian berdiri di tepi tebing, menatap laut di depannya. Ia bersandar di kap depan mobil *sport*-nya.

“Semudah itu kau menyerah?”

Ia menemukan Radhika berdiri tidak jauh darinya. Pria itu mengenakan celana pendek dan kaus berkerah berwarna putih, tidak lupa kacamata hitamnya.

"Tidak. Kau pikir aku ini apa?"

"Lalu kenapa saat dia menyuruhmu pergi, kau pergi begitu saja?"

"Kau mengintip?" Zalian memicing.

"Kalian bertengkar di tengah-tengah rumah, Bodoh. Semua orang bisa mendengarnya."

"Oh. Aku lupa."

Radhika menoleh, dari tatapannya Zalian tahu bahwa pria itu tengah memutar bola mata. "Kau tidak berniat memperbaiki hubunganmu dengannya?"

"Tentu saja aku ingin memperbaiki hubunganku dengannya."

"Lalu kenapa kau malah di sini dan bukannya mengejarnya?!" bentak Radhika jengkel. Akhir-akhir ini Zalian terus membuatnya jengkel.

"Aku yang bermasalah, kenapa malah kau yang gusar?"

"Sialan." Maki Radhika kesal. "Aku menyesal mengkhawatirkanmu." Ia berniat pergi dari sana ketika Zalian tertawa. Radhika menatap pria itu seolah Zalian sudah tidak waras.

"Aku hanya bercanda, Radhi. Kenapa kau sensitif begitu."

"Aku ke sini hanya karena ibuku yang memintanya. Aku tidak peduli meski kau mati, kau bunuh diri, atau bahkan kalau kau—"

"Kau tidak bisa bersikap manis sedikitpun, ya?" Zalian menyela.

Radhika benar-benar ingin melempar Zalian ke laut sekarang juga. Disaat semua orang mengkhawatirkannya, dia malah bersikap santai seperti ini.

"Kau benar-benar menjengkelkan." Gerutu Radhika.

"Jujur saja padaku, kau mengkhawatirkan aku 'kan?" Zalian tersenyum miring.

"Tidak."

"Sekali saja, jujurlah. Tidak ada yang akan mendengarnya. Kecuali di mobilku ada penyadap suara."

"Kubilang tidak."

"Kau payah..." Zalian menghela napas. "Padahal setiap kali kau mendapatkan masalah, aku benar-benar khawatir padamu."

Radhika menarik napas. Merasa sedikit bersalah. "Baiklah, kuakui aku mengkhawatirkanmu." Ujarnya setengah hati.

Zalian tersenyum. Mendekati Radhika kemudian memeluknya erat.

"Berengsek! Apa-apaan!" Radhika berusaha keras mendorong Zalian.

Namun pria itu memeluknya erat-erat. "Ini pertama kalinya aku membiarkanmu memelukku, Radhi. Jadi jangan rusak momen indah ini."

"Hei, Bangsat! Kau yang memelukku!"

"Kalau begitu diamlah. Dan peluk saja aku."

"Aku tidak sudi memelukmu." Radhika mendorong Zalian kuat-kuat.

"Aku sedang butuh pelukan." Zalian berbicara pelan. "Jika Albert Frederick masih hidup, kuyakin dia sudah memelukku saat ini."

Radhika berhenti berusaha mendorong Zalian. Meski ia kesal setengah mati atas sikap Zalian yang menjijikkan ini, Radhika akhirnya mengangkat tangan lalu menepuk-nepuk pelan punggung Zalian. "Sudahlah, jangan merasa duniamu kiamat. Baru ditolak saja kau sudah patah hati. Meski aku tahu kau pantas mendapatkannya."

"Dukungan macam apa itu?" Zalian melepaskan pelukannya dan menatap Radhika sinis. "Apa kau lupa sikapmu ketika sedang bertengkar dengan Davina? Apa kau lupa setiap hal yang kau rengekkan padaku ketika—"

Radhika tiba-tiba memeluk Zalian lagi. "Sudahlah. Sudahlah." Pria itu menepuk-nepuk punggung Zalian. "Kau mulai meracau."

"Aku tidak meracau, Berengsek. Jangan pura-pura lupa atas tindakanmu sendiri. Kau bahkan menangi—"

"Diamlah, Tolol!" Radhika memukul punggung Zalian kuat-kuat hingga pria itu terbatuk.

"Kau ingin membunuhku, ya?!" Zalian menjauhkan diri.

"Tidak kusangka kau begitu menjijikkan seperti ini. Aku menyesal mengkhawatirkanmu." Radhika berjalan menjauh dengan langkah kesal. "Mati saja kau!" umpat Radhika.

Zalian menertawakan sikap saudara tidak sekandungnya itu. "Radhi, kau mau meninggalkan aku?"

Radhika menarik napas dalam-dalam. Lalu menoleh menatap Zalian. "Ibuku mengundangmu untuk makan malam. Terserah kau mau datang atau tidak. Tapi aku berharap kau tidak usah datang."

Setelah mengatakan itu, Radhika masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan Zalian yang hanya tertawa santai di sana. Tawa itu berhenti ketika mobil Radhika menjauh. Zalian menghembuskan napas, bersandar di

mobilnya sendiri. Menatap kosong pada laut lepas di depan sana.

"Rasanya aku ingin mati saja." *Berengsek*.

***

"Kamu ingin makan sesuatu, Sayang?" Arthita membelai rambut Aerina yang kini berbaring lemah di ranjangnya.

"Tidak, Ma. Aku hanya ingin tidur."

Arthita tersenyum lembut. "Tidurlah. Tidak perlu pikirkan apapun. Nanti Mama akan membangunkanmu untuk makan malam."

Aerina menganggguk, mengenggam kedua tangan Arthita erat. "Terimakasih, Ma. Untuk semuanya."

"Jangan risaukan itu." Arthita mengecup kening Aerina, lalu menyelimuti wanita itu. Kemudian Arthita meninggalkan Aerina untuk beristirahat.

"Mama yakin mengundang Zalian untuk makan malam?" Davina mengikuti Tita

menuju dapur. “Apa itu tidak terlalu berlebihan?”

Tita menggeleng. “Mereka harus bicara. Apapun yang terjadi, permasalahan mereka belum selesai.”

“Tapi mengingat kondisi Aerin sekarang, hanya akan membuatnya tertekan, Ma.”

“Tidak, Vin. Justru akan lebih baik kalau permasalahan mereka menjadi jelas. Zalian harus menjelaskan semuanya, setelah itu, Mama tidak akan ikut campur. Mereka berhak memutuskan jalan keluarnya sendiri.”

Davina duduk lemah di kursi. “Aku khawatir dengan kandungannya.”

“Aerin akan baik-baik saja. Dia bukan wanita lemah. Dia lebih kuat dari yang ia sangka.” Tita menatap menantunya lembut. “Sepertimu dulu. Kalian memiliki kekuatan yang kalian sendiri tidak pernah menyadarinya.”

Davina tersenyum. “Tanpa Mama, aku tidak akan sekuat itu.”

Tita menggeleng dengan wajah lembut. “Mama tidak melakukan apapun, kamu yang berjuang untuk dirimu sendiri.”

“Ah, aku jadi ingin bermanja-manja dengan Mama sekarang.” Davina berdiri dan memeluk ibunya. Ia mengusap lembut punggung Tita. “Terimakasih telah menjadi ibu yang luar biasa untuk kami semua.”

Tita balas memeluk dan membelai rambut Davina. “Mama yang berterimakasih karena memiliki anak-anak yang luar biasa seperti kalian. Kalian memberikan Mama kebahagiaan yang tidak pernah mampu Mama bayangkan.”

“Ah... aku jadi ingin menangis.” Davina merengek manja dalam dekapan ibunya. Arthita tertawa.

“Dasar manja.” Ia mengatakan kalimat itu seraya memeluk menantunya semakin erat dengan penuh kasih sayang.

***

Tita membangunkan Aerina untuk makan malam, meski enggan untuk keluar dari kamar, Aerina memaksakan dirinya untuk bangun hanya karena tidak ingin membuat Tita khawatir.

"Kamu harus makan banyak, sudah berapa lama kamu cuma makan sedikit? Kamu harus ingat kalau kamu makan bukan untuk kamu sendiri saja saat ini."

Aerina mengangguk, membiarkan Tita menggandengnya menuju ruang makan, namun langkahnya terhenti ketika melihat siapa yang sedang duduk di meja makan dan tengah mengobrol bersama Justin dengan raut wajah serius.

"Mama undang Zalian makan bersama. Kamu tidak apa-apa 'kan?"

Aerina mengangguk dengan senyuman singkat. "Tidak apa-apa, Ma." Ia meneruskan langkah menuju meja makan, terpaksa duduk di seberang Zalian karena hanya itu kursi kosong yang tersedia.

Zalian menatapnya dalam. Tatapan matanya penuh kerinduan, permintaan maaf

dan... cinta. Aerina memalingkan wajah. Apa benar itu cinta?

Sepanjang makan malam, ia tidak berbicara. Hanya menjadi pendengar dari obrolan-obrolan ringan yang ada di sana. Ia mengunyah pelan, menjejalkan sup ke dalam mulutnya karena ingat bahwa ia makan bukan untuk dirinya sendiri.

"Bagaimana kandunganmu?" Zalian tiba-tiba bertanya padanya.

Hening, suasana di ruang makan menjadi begitu tenang tanpa sedikitpun suara. Aerina melirik sekitar, kepada semua orang yang tampak fokus pada makanan masing-masing.

"Baik." Ujarnya pelan.

"Syukurlah." Zalian tersenyum.

Aerina menunduk, memeloti makanannya. Untuk apa basa-basi itu?

Bahkan sampai makan malam selesai, Aerina memilih untuk tidak bicara.

"Bisa kita bicara sebentar?" Zalian mendekati Aerina yang sudah berdiri dari kursinya. "Kumohon."

Aerina menatap Tita yang juga menatapnya. Wanita anggun itu menganggguk. Aerina menarik napas perlahan, kemudian menganggguk. Melangkah ke serambi samping, duduk di sofa yang ada di sana. Sedangkan Zalian berdiri di dekat pembatas beranda.

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

Zalian menoleh, menatapnya lekat. "Aku ingin minta maaf." Pria itu menghadapkan tubuh ke arahnya. "Aku benar-benar minta maaf untuk semua sikapku. Selama ini aku menyakitimu, aku mengabaikanmu, bahkan secara terang-terangan berselingkuh darimu."

Rasa sakit yang sudah Aerina kubur kembali muncul ke permukaan. "Aku sudah menerima itu semua." Ujarnya getir.

"Tetap saja aku ingin meminta maaf padamu."

Aerina menarik napas perlahan. "Ketika aku bangun dari koma setelah kecelakaan itu, kenapa kau pergi?"

Zalian menghela napas keras. Duduk di pagar beranda. "Kecelakaan itu terjadi karena kelalaianku." Pria itu menengadah. "Musuhku

berhasil melukaimu. Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri ketika melihatmu terluka. Rasanya...” Zalian menggeleng. “Saat kau tidak sadarkan diri, berkali-kali kukatakan pada diriku sendiri bahwa kau akan baik-baik saja. Tetapi tetap saja, ketakutan menghantuiku selama berhari-hari. Aku marah, frustasi, murka, takut atas apa yang menimpamu. Membayangkan kau bisa saja tidak akan pernah membuka mata untukku, membuatku menjadi tidak waras.”

“Tapi pada akhirnya aku tetap membuka mataku.”

“Kau tidak akan tahu betapa leganya aku melihat kau membuka mata hari itu—“

“Tapi kau memilih pergi.”

“Aku harus.” Zalian menatap lekat Aerina. “Perasaanku sedang tidak bisa kukendalikan, aku harus keluar dari ruangan itu.”

“Dan kau tidak pernah kembali untukku.” Bisik Aerina pelan.

“Aku kembali.” Aerina menatap lekat Zalian. Terkejut. “Aku kembali padamu, setiap malam. Ketika kau terlelap. Saat itulah aku

baru berani menemuimu. Aku takut mendapatkan kebencian dari matamu. Aku yang menyebabkanmu terluka. Aku takut kau membenciku."

"Kau tahu aku tidak akan pernah membencimu."

"Aku tidak tahu itu, Aerin. Aku tidak tahu." Zalian menatap Aerina dengan penuh kejujuran. "Setiap kali aku ingin masuk ke kamarmu. Aku begitu ketakutan. Aku kehilangan orang-orang yang kucintai tepat di depan mataku. Aku melihat ibuku dibunuh di depan mataku, ayahku meninggal di dalam pelukanku. Dan aku..." Zalian menunduk. "Aku tidak akan bisa menghadapimu jika kau memilih untuk membenciku." Kejujuran yang mutlak.

"Seharusnya kau tahu bahwa aku tidak akan pernah melakukan itu padamu."

"Aku sedang kehilangan akal sehat. Aku sedang tidak bisa berpikir jernih. Bayangan kematian orangtuaku selalu menghantuiku. Jadi kupikir lebih baik aku menghindarimu, daripada melihatmu yang menatapku dengan

tatapan benci. Aku bisa mati kalau kau menatapku seperti itu."

"Dan pada akhirnya kau tetap membuatku membencimu."

"Ya." Zalian berujar lirih. "Aku telah menyadari semua kesalahanku." Tarikan napas yang berat. "Aku bisa menerima berbagai hal, namun aku tidak bisa menerima jika kau membenci dan meninggalkan aku."

"Kau menyakitiku." Bisik Aerina serak. Mengenang kembali semua rasa sakit yang Zalian beri untuknya. "Kau mencumbu wanita lain di depanku. Kau bahkan tidak pernah mengejar dan meminta maaf padaku atas sikapmu itu."

"Aku melakukan itu karena misi. Wanita yang bersamaku adalah putri dari musuh utamaku. Dia adalah putri dari kaki tangan James—"

"James? Pamanmu?"

"Ya. Pamanku. Dia juga yang meneror ayahmu."

"Tapi untuk apa? Papa bahkan tidak mengenalnya."

"Ayahmu memiliki sesuatu yang sangat diinginkan James."

Aerina menggeleng tidak percaya. "Kami tidak memiliki apapun."

"Ayahku pernah memberikan sebuah hadiah kepada ayahmu. Berlian langka yang diukir berdasarkan lambang keluargaku di Inggris. Berlian itu adalah milik ibuku. Ratu Inggris memberikan berlian itu kepada Ibu sebagai hadiah karena pengabdian keluargaku kepada kerajaan secara turun-temurun. Berlian langka yang hanya beberapa orang yang memilikinya di dunia ini, ayahku memberikannya kepada ayahmu."

Aerina tertawa histeris, "Kenapa Paman Albert memberikannya kepada ayahku?"

Apa itu benda yang selama ini Zalian cari? Yang selalu Zalian tanyakan kepada ayahnya? Dulu, Aerina berjanji akan mencari tahu benda apa itu dan memberikannya kepada Zalian. Namun, sejak menikah Zalian tidak pernah mengungkitnya, Aerina pun mulai melupakannya.

"Untukmu."

"Apa?!"

"Ayahku memberikan berlian itu untukmu. Kalau kau tanya kenapa ayahku memberikan benda peninggalan yang begitu berharga itu kepadamu, aku sendiri tidak tahu jawabannya. Ayahku tidak pernah menjawab pertanyaanku setiap kali aku bertanya padanya."

"Aku tidak pernah menerimanya."

"Berlian itu tersimpan rapat di brankas rahasia atas namamu."

"Aku tidak pernah mengetahuinya." Aerina masih tidak percaya atas informasi ini.

"Semua tertulis dalam surat wasiat ayahmu." Zalian pun baru mengetahuinya setelah pengacara Gustav Hilman mendatanginya.

Aerina tidak pernah memikirkan wasiat saat itu karena terlalu larut dalam kesedihan atas kepergian ayahnya.

"Dan untuk mencari informasi tentang kaki tangan James, aku terpaksa mendekati putrinya—"

"Haruskah dengan cara itu? Kau biasanya bisa mendapatkan informasi dengan mudah." Sela Aerina sinis.

Dalam hati, Zalian tersenyum mendengar nada cemburu itu. Namun ia tidak bisa menunjukkan rasa senangnya sekarang.

"Aku sudah berusaha mengorek informasi. Setiap orang suruhan yang berhasil kutangkap memilih mati ketimbang membuka suara. Selama apapun aku menyiksa mereka, mereka lebih memilih mati. Aku sudah mulai kehabisan waktu ketika menyadari kecelakaanmu hanya akan menjadi awal dari semua hal buruk yang akan terjadi. Jadi, aku tidak punya pilihan. Aku harus berusaha menunjukkan bahwa kau tidak berarti sehingga mereka—"

"Aku memang tidak ada artinya bagimu."

"Kau sangat berarti, Aerina. Aku berani bersumpah. Kalau kau tidak berarti, aku tidak akan mungkin merendahkan diriku dengan mendekati putri musuhku sendiri hanya untuk sebuah informasi." Napas Zalian memburu. "Aku berusaha keras mengabaikanmu, aku

berusaha keras terlihat tidak peduli atas kecelakaan itu. Dengan itu mereka akan berhenti untuk menyakitimu. Kalau aku melindungimu terang-terangan, mereka akan terus mencari celah untuk menyakitimu." Zalian menatap lekat Aerina. "Kau tidak akan tahu bagaimana sulitnya aku menahan diri, bagaimana sulitnya aku hanya dengan menatapmu dari kejauhan, bagaimana sulitnya aku untuk tidak memelukmu setiap kali aku melihatmu tertidur dengan bekas airmata. Semua yang kulakukan tidak mudah."

Aerina memalingkan wajah dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kenapa kau tidak pernah katakan padaku alasannya?"

"Karena aku harus mengerjakan ini sendiri. Aku tidak ingin kau takut dan kemudian pergi dariku. Aku ingin kau tetap di tempat di mana aku tetap bisa menatapmu."

"Lalu bagaimana dengan pamanmu?"

"Aku membunuhnya." Aerina terkesiap. Menoleh kepada Zalian yang menatapnya lekat. "Aku membiarkan anak-anaknya hidup,

karena aku tahu mereka tidak mengerti apa-apa tentang kejahatan ayah mereka. Aku..." Zalian menggeleng. "Aku terpaksa membunuhnya karena dia sudah berani menyakitimu, jika aku tidak membunuhnya, suatu saat dia yang akan membunuh kita berdua. Aku tidak ingin hal itu terjadi."

Tubuh Aerina menggigil. Terlalu banyak informasi hingga membuatnya tidak mampu mencerna semua itu dengan baik.

"K-kau bilang kepada Chris untuk melenyapkan aku."

"Aku tidak pernah mengatakan itu."

"Aku mendengarmu malam itu, Zalian. Saat Chris mengatakan aku sedang mengandung anakmu."

"Kami tidak sedang membicarakanmu." Aerina memicing. Ia tidak mungkin salah dengar malam itu. "Avia, putri dari musuhku mengatakan dia hamil anakku. Sedangkan aku tahu pasti dia tidak sedang mengandung anakku."

"Kau yakin sekali." Aerina berkomentar sinis.

"Aku sangat yakin." Aerina menaikkan satu alisnya. "Karena aku tidak pernah menidurinya."

Aerina mendengkus. "Pembohong. Aku melihatmu keluar dari hotel. Dan kau terlihat bernafsu padanya di kelab malam itu."

"Aku tidak akan pernah bisa menyentuhnya." Zalian berujar pelan. "Karena aku tidak bisa menyentuh wanita lain selain dirimu."

Aerina ingin tertawa, atau menangis, entahlah. "Kau ingin aku percaya?" ia mendengkus sinis.

"Aku tidak ingin memaksamu untuk percaya padaku sekarang. Aku hanya ingin menjelaskan semuanya agar kau tahu apa yang terjadi selama ini. Maaf jika aku terlambat dan membiarkanmu terluka atas sikapku."

"Kau memperkosaku saat aku sedang tidak—"

"Sampai detik ini aku tidak bisa memaafkan diriku atas perlakuanku hari itu." Zalian berujar putus asa. "Jika bisa, aku sudah

membunuh diriku sendiri karena menyakitimu. Aku terlalu kalut ketika kau meminta untuk berpisah. Aku marah dan takut hingga kehilangan akal sehat. Saat aku sadar...” Suara Zalian perlahan menghilang. “Semuanya sudah terlambat.” Bisiknya getir.

Aerina hanya mampu diam, begitu juga Zalian yang kini tertunduk lemah seperti seorang panglima yang telah kalah dalam berperang.

“Tetap saja luka itu sudah terlanjur dalam.” Aerina berbisik.

“Aku mengerti.” Aerina mengangkat wajahnya, menatap Zalian yang juga menatapnya. “Aku mengerti sikapmu, Aerin. Aku datang bukan untuk memaksamu kembali padaku. Jika dengan tiadanya aku di sampingmu membuatmu bahagia. Maka aku lebih suka melihatmu bahagia ketimbang kau di sampingku tetapi kau terluka.”

Aerina kehilangan kata-kata.

“Jika kau ingin berpisah, aku akan mencoba memahami keinginanmu. Aku ingin kau tahu bahwa aku menghormatimu. Aku

menghargai apapun keputusanmu." Zalian kemudian berlutut di depan Aerina, memegang tangannya. "Hanya saja izinkan aku untuk mengetahui perkembangan anak kita. Izinkan aku untuk sesekali datang dan melihatnya." Tangan Zalian menyentuh perut Aerina yang membuncit. "Aku tidak ingin ia tumbuh tanpa tahu siapa ayahnya. Aku tidak ingin ia tumbuh tanpa sosok ayah karena aku mencintainya. Aku hanya ingin dia bahagia. Apapun caranya akan kulakukan sekalipun aku merasa tidak mampu. Namun aku akan berusaha." Zalian menghembuskan napas dengan gemetar.

Aerina merasa seolah ada seseorang yang menenggelamkan kepalanya ke dalam pasir saat ini.

"Kau tidak perlu lagi lari dariku. Aku juga tidak akan pernah lagi memaksamu. Apa kau tetap ingin berpisah dariku, Aerin?"

Tidak! Namun kata itu tidak mampu keluar dari bibir Aerina.

Zalian tersenyum dengan mata memerah. "Jangan pikirkan apapun. Kau juga tidak perlu

memikirkan aku. Pikirkan saja kesehatanmu, kesehatan anak kita." Katanya parau. "Jika kau ingin aku menjauh dan tidak menganggumu lagi, aku akan lakukan itu. Tapi *please*, jangan lari lagi. Biarkan aku melihatmu dari kejauhan. Hanya dengan itu aku bisa tetap hidup." Ia mengeluarkan suara rendah dan tersiksa. "Ada banyak hal yang kusesali. Salah satunya adalah aku tidak pernah benar-benar memperlakukanmu sebagai seorang istri, aku yang selalu bersikap buruk padamu." Pria itu mencoba tersenyum dengan bibirnya yang bergetar, menatap Aerina dengan penuh kelembutan.

Tidak, kau bersikap sangat baik padaku sebelum kecelakaan itu mengubah semuanya, Aerina ingin mengatakan itu tetapi lidahnya tidak mampu. Ia tercekat oleh rasa perih di dadanya.

Zalian berdiri, membungkuk untuk mengecup keningnya dalam dan lama. "Aku minta maaf atas semuanya." Pria itu berbisik di kening Aerina. "Aku mencintaimu. Selalu dan selamanya." Pria itu diam sejenak.

"Selamat tinggal, Aerin." Bisiknya tersiksa. Setelah mengatakan itu, Zalian pergi tanpa sekalipun menoleh lagi.

Tidak, jangan katakan itu! Aerina ingin berteriak tetapi pria itu sudah pergi dari hadapannya. Tidak bisakah pria itu kembali ke hadapannya?

Aerina terdiam dengan tubuh mulai bergetar. Ia kemudian menunduk menatap ujung kakinya. Ia mengerjapkan mata lalu mengerjap lagi, berusaha keras menahan hatinya yang hancur. Tetapi tidak mampu menahan airmata yang mulai mengalir. Ia menutup wajah dengan kedua tangan dan mulai terisak.

Kehancuran dunianya sudah benar-benar tidak bersisa.

Dua Puluh Tiga

Aku tidak membencimu. Tidak, aku tidak bisa meski aku ingin. Aku hanya benci semua luka yang kau beri. Dan aku menyalahkan diriku sendiri karena membiarkanmu.

~Wrong Direction – Hailee Steinfeld~

***

Zalian benar-benar menepati janjinya. Meski ia setengah mati ingin berlari menemui wanita itu, memeluknya dan mengurung Aerina dalam dekapannya. Ia tetap tidak bisa memaksakan kehendaknya betapapun ia ingin melakukannya.

Zalian sudah berpikir panjang sebelum mengambil keputusan ini. Ia tidak mampu membayangkan sebesar apa kesalahan yang telah ia lakukan. Ini semua lebih buruk karena dialah yang mengacaukan semuanya, dan seperti semua yang dilakukannya, ia melakukannya dengan begitu luar biasa.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa." Chris berdiri di sampingnya. Zalian menoleh, menatap pria yang selama ini telah menyimpan rahasia besar darinya. Namun, ia juga tidak bisa menyalahkan Chris, karena pria itu telah berjanji kepada Aerina.

"Aku telah berjanji kepadanya untuk tidak memberitahumu." Itulah yang Chris katakan ketika Zalian meminta penjelasan darinya.

"Dan kau bertekad untuk tidak akan memberitahuku sampai akhir, ya?"

"Maafkan aku, Lian. Aku hanya ingin menghormati janjiku padanya. Dia berhak mendapatkannya."

Meski janji itu membuatnya nyaris tidak mengetahui keberadaan anaknya sendiri. Janji

itu mengancam akan menghancurkan Zalian, tetapi Zalian mengerti. Chris adalah seorang pria yang memegang teguh kesetiaan dan rasa hormat. Tidak heran ia bisa begitu setia kepada janjinya. Janji itu mendapatkan keduanya.

"Kau membuatku nyaris tidak mengetahui keberadaan anakku sendiri."

"Suatu saat kau akan tahu. Bagaimanapun caranya. Hanya saja tidak dari mulutku."

"Kau kejam. Bagaimana jika aku tidak tahu sampai beberapa tahun lagi? Dan tiba-tiba dia sudah bisa berjalan, berlari bahkan mungkin sudah bisa membenciku karena tidak pernah hadir dalam hidupnya."

Chris menatapnya lekat. "Ketika aku menyetujui janji itu. Aku sudah memikirkan semuanya. Aku pasti akan menemukan cara untuk membuatmu tahu tentang keberadaannya tanpa aku harus mengatakannya langsung dari mulutku."

Zalian mendengkus. "Kau licik, Pak Tua."

"Lalu bagaimana hidupmu sekarang?"

"Hidupku baik-baik saja." Zalian berujar seraya menatap laut di depan sana. Akhir-akhir ini ia sangat menyukai laut. Mungkin karena ada kenangan indah yang pernah ia rasakan di tengah lautan. Kenangan yang selamanya akan tersimpan rapat sebagai satu dari sepuluh kenangan terbaik di ingatan Zalian.

"Kau benar-benar akan melepaskannya?"

"Dia ingin aku pergi dari hidupnya."

"Terkadang apa yang keluar dari bibir seorang wanita sangat berbeda dengan apa yang dikatakan oleh hatinya."

"Aku hanya bisa berharap itu benar. Karena aku mulai berpikir untuk merangkak dan memohon-mohon padanya."

"Kau akan melakukannya?"

"Aku mulai berpikir aku harus melakukannya."

"Dia mungkin tidak akan suka kalau kau melakukan itu."

"Aku tahu." Zalian menarik napas dalam-dalam. "Tetapi tetap saja hatiku mengatakan bahwa aku harus memohon padanya."

Chris tertawa pelan. "Kau yang dulu tidak akan pernah melakukan itu."

"Kau benar." Zalian tersenyum lemah. "Sebelum aku sadar bahwa hatiku tidak lagi menjadi milikku sejak aku menikahinya." Pria itu kemudian tertawa sumbang. "Apa menurutmu seharusnya aku tidak menikahinya?"

"Entahlah. Aku tidak mengerti bagaimana permainan takdir. Kalau kau tidak menikahinya, kau tidak akan pernah menemukan dirimu yang sekarang."

"Terkadang aku berpikir lebih baik aku tidak jatuh cinta padanya. Setidaknya hidupku sekarang akan baik-baik saja tanpa cinta."

"Kau mungkin bisa mengantur apa yang harus otakmu pikirkan. Namun kau tidak bisa mengantur apa yang hatimu inginkan."

"Kau terdengar bijak sekali." Zalian mencibir. "Aku jadi takut mendengarnya."

Chris tertawa. "Aku lebih takut melihat keadaanmu sekarang, Nak. Kau..." Chris diam sejenak. "Sangat berantakan."

Zalian menunduk, menatap ujung sepatunya. "Kau benar, Chris. Hidupku tidak baik-baik saja. Aku tidak ingin mengakui ini, tetapi aku juga tidak bisa menyangkalnya." Zalian menarik napas gemetar. "Aku tidak baik-baik saja karena begitu merindukannya. Sangat merindukannya."

***

"Aerin."

Aerina menoleh, ia sedang duduk di beranda belakang vila, menatap pantai dan anak-anak kecil yang berlarian di sana. Ia memegang perutnya yang membuncit. Mungkin, beberapa tahun lagi anaknya-lah yang berlarian ke sana-kemari seperti anak-anak keluarga Zahid.

"Angin laut tidak baik untuk kesehatanmu." Tita datang dan menyampirkan selimut ke tubuh Aerina.

Aerina tersenyum. "Terimakasih, Ma."

"Mengurung diri di sini tidak baik untukmu. Kamu tidak ingin berjalan-jalan ke suatu tempat?"

Vila ini sudah sangat nyaman dan ia tidak ingin ke manapun. "Aku lebih suka berada di sini."

"Tetapi kamu sudah berada di sini selama beberapa bulan. Hari ini Mama memutuskan untuk makan malam di restoran Hotel Zahid. Setidaknya suasana berbeda mungkin akan membuat nafsu makanmu membaik."

"Tidak perlu lakukan itu, Ma." Aerina merasa tidak enak.

Tita begitu baik selama ini telah menjaganya seperti menjaga anaknya sendiri, padahal mereka tidak terpaut oleh darah. Dan sebuah pepatah mengatakan bahwa keluarga tidak selalu orang yang memiliki darah yang sama denganmu. Keluarga bisa siapa saja. Karena yang dibutuhkan oleh sebuah keluarga adalah kehangatan dan kepedulian. Keluarga Zahid memberinya lebih dari apa yang dibutuhkan olehnya. Kepedulian, kehangatan,

kasih sayang dan cinta. Tempat yang membuatnya enggan untuk pergi. Tempat yang membuatnya mulai terbiasa dipedulikan dan diperhatikan.

"Bersiap-siaplah. Satu jam lagi kita berangkat. Mama akan panggil anak-anak untuk masuk dan mandi."

Aerina mengangguk setelah Tita mengusap kepalanya. Memeluk selimut lebih erat, Aerina pergi menuju kamarnya sendiri untuk mandi dan bersiap-siap. Sesampainya di kamar, bukannya langsung ke kamar mandi, Aerina malah duduk di tepi ranjang. Menatap kosong ke depan. Saat ini, semua hal yang ia inginkan sudah ia dapatkan. Keluarga, cinta, perhatian, dan calon anak yang akan hadir beberapa bulan lagi.

Tetapi... kenapa ia merasa begitu kosong?

Aku mencintaimu...

Kalimat itu selalu menghantui Aerina selama seminggu ini. Zalian benar-benar tidak pernah menganggunya lagi. Dan pengacaranya di Jakarta memberitahunya bahwa Zalian menyetujui gugatan perceraian yang ia ajukan.

Sidang akan dilaksanakan setelah semua berkas terkumpul.

Ini yang ia mau. Tetapi kenapa ia malah merasa ingin menangis keras-keras?

Kadang-kadang ia marah, membenci apa yang telah Zalian lakukan padanya. Namun, terkadang juga rasa cintanya mengambil alih dan membuatnya berpikir bahwa ia bisa hidup dengan kembali bersama Zalian. Memaafkan pria itu atas kesalahan-kesalahan yang ternyata terpaksa ia lakukan.

Aerina bingung. Ia tidak tahu apa yang ia inginkan. Kenyataan yang dipaparkan Zalian padanya mengubah semua pemikirannya. Jika dulu, ia bisa dengan mudah memikirkan semua penderitaan itu dan membenci Zalian. Tetapi, setelah ia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Membenci menjadi begitu sulit untuk dilakukan.

Lebih mudah jika pria itu tidak pernah kembali ke dalam hidupnya. Lebih mudah hidup berdampingan dengan rasa bencinya. Karena dengan membenci, ia memiliki alasan untuk tetap bertahan. Tetapi kini, Aerina tidak

memiliki alasan untuk tetap bertahan dalam kubangan penderitaan yang ia ciptakan. Tidak jika sebuah tangan telah menariknya menjauh dari sana.

Menarik napas dalam-dalam, Aerina mengusap perutnya.

Apakah Mama begitu egois, Nak?

***

Aerina tengah berusaha menelan makanannya ketika matanya menatap Zalian yang memasuki restoran bersama Chris. Pria itu menginap di hotel ini. Dan tentu saja pria itu butuh makan untuk kelangsungan hidupnya. Sempat terbesit dalam pikiran Aerina bahwa Zalian berada di restoran ini karena dirinya juga berada di sini.

"Lian!" Marcus melambaikan tangan memanggil pria itu.

Zalian menoleh dan tampak terkejut. Dan itu menjelaskan kepada Aerina bahwa pria itu tidak tahu ia berada di restoran ini. Zalian berada di sini murni untuk mengisi energi.

“Kau ingin makan malam?” Marcus bertanya.

“Menurutmu?” Zalian menjawab datar.

“Ck, kau ini.” Marcus lalu tersenyum lebar. “Kalau begitu bergabung saja di sini. Masih ada kursi kosong, kau dan Chris bisa duduk di sana.” Marcus menunjuk kursi kosong yang tidak jauh dari tempat Aerina duduk.

“Tidak perlu, aku bisa—“

“Duduklah, Lian. Kita makan bersama.” Tita tersenyum.

Zalian menatap Aerina sejenak, lalu mengangguk. Duduk di kursi kosong itu bersama Chris.

“Kudengar kau ingin kembali ke Jakarta besok.” Radhika bertanya seraya mengunyah makanannya dengan santai.

Informasi itu membuat Aerina terkejut. Ia menatap Zalian lekat.

“Ya.” Zalian memilih fokus pada makanannya. “Ada yang harus segera aku kerjakan.”

Apa itu tentang perceraian mereka? Zalian kembali ke Jakarta untuk segera mengurus perpisahan mereka? Pria itu benar-benar ingin berpisah dengannya?

Tiba-tiba airmata sudah menggenang di pelupuk mata Aerina. Napasnya tercekat dan keinginan untuk menangis begitu kuat menyiksanya.

Aerina berdiri dan semua orang kini menatapnya.

"A-aku perlu ke toilet. Permisi." Tergesa-gesa, Aerina melangkah menuju toilet hotel. Masuk ke salah satu bilik dan duduk di atas closet seraya membiarkan airmatanya menetes begitu saja. Ia terisak. Lagi-lagi menangis tanpa sebab yang jelas. Akhir-akhir ini produksi airmatanya meningkat drastis. Hal sepele mampu membuatnya terisak-isak keras. Aerina tidak ingin seperti ini namun ia tidak bisa mengontrol reaksi tubuhnya.

Pria itu benar-benar ingin pergi dan melepaskannya begitu saja? Kenapa? Apa Aerina tidak pantas untuk diperjuangkan? Apa

ia tidak pantas untuk dikejar? Pemikiran itu membuat tangis Aerina semakin deras.

Setelah puas menangis, Aerina merapikan dirinya di depan wastafel, menatap dirinya yang terlihat berantakan. Matanya yang sayu dan wajahnya yang pucat cukup menjawab semuanya. Ia menarik napas perlahan-lahan, setelah kekuatannya terkumpul, Aerina keluar dari toilet dan kembali ke restoran. Namun, begitu ia sampai di sana. Zalian dan Chris sudah tidak ada.

Tangis hendak kembali meledak namun sekuat tenaga ditahannya.

Cukup sudah ia menangisi pria itu. Ia harus belajar menerima keadaannya. Tidak ada lagi Zalian. Tidak ada lagi derita.

Mungkin...

Dengan perasaan kacau balau ia duduk kembali di kursinya.

“Sayang, kamu baik-baik saja?” Tita menatapnya cemas.

Aerina berusaha menampilkan sebuah senyuman. “Iya, Ma. Aku baik-baik saja.” Wajahnya semakin pucat.

"Apa kita perlu kembali ke vila sekarang?"

Aerina menggeleng cepat-cepat. "Tidak perlu. Kita belum selesai makan."

Melihat bahwa Aerina tidak ingin bicara lagi, Tita memilih untuk tidak lagi bertanya. Meski begitu, matanya terus mengawasi Aerina yang kini mulai melanjutkan makannya dengan wajah tersiksa. Wanita itu seolah dipaksa menelan duri di mulutnya.

Aerina kehilangan nafsu makan sekaligus kehilangan seluruh tenaganya. Dunianya benar-benar runtuh.

Zalian benar-benar akan meninggalkannya. Selamanya. Kata 'selamanya' terdengar mengerikan, membuatnya merasakan kehilangan yang besar. Seakan untuk pertama kali ia merasakan jantungnya telah mati. Semuanya membuat gumpalan kesedihan Aerina naik menuju tenggorokan. Dan ia sudah tidak mampu menahan diri lagi.

Ia berlari menuju toilet dan memuntahkan semua makanannya. Termasuk menumpahkan tangisnya.

Keesokan harinya, Aerina berdiri di tepi pantai, menikmati cahaya matahari pagi seorang diri. Hari ini Zalian kembali ke Jakarta. Hari ini pria itu akan benar-benar pergi dan menyerah terhadapnya. Lagi-lagi bulir-bulir airmata menetes di pipinya. Aerina menyekanya dengan kasar. Ia benci hormon kehamilan ini. Membuatnya tidak berdaya.

"Aerin..."

Tubuh Aerina membeku. Suara ini. Tidak mungkin ia berhalusinasi separah ini. Ia memang memimpikan Zalian memanggil namanya dalam mimpi, namun kali ini mimpi itu terlalu nyata.

Apa ini efek patah hati yang paling nyata?

"Aerina."

Aerina memutuskan untuk menghadapi kenyataan. Ia menoleh ke samping dan menemukan Zalian berdiri di depannya. Tengah berlutut. Ia terkesiap. Seseorang pernah mengatakan halusinasi yang parah

bisa membuat seseorang seperti melihat sosok yang diimpikannya secara nyata. Apa Aerina sudah memasuki tahap separah itu?

"Persetan dengan janjiku! Kau bisa memaki, memukuli bahkan menembak kepalaku. Aku tidak peduli. Aku sudah mengatakan kepada diriku sendiri untuk memberimu kebebasan. Aku sudah berkali-kali bicara kepada otakku untuk mulai melupakanmu. Namun aku tidak bisa." Suara itu merintih parau. "Aku tidak bisa untuk tidak datang dan memohon padamu..."

Aerina hanya mampu terpana.

"Aku rela melakukan apapun, bahkan kalau kau suruh aku untuk mencium telapak kakimu sekarang juga, akan kulakukan. Tapi kumohon, pulanglah bersamaku. Aku membutuhkanmu. Aku benar-benar membutuhkanmu..."

Pengakuan itu begitu mengejutkan hingga Aerina menahan napas mendengarnya. Ia tidak mampu berkata-kata.

"Aku memang pria bodoh, aku pengecut, aku kasar dan seenaknya. Aku sudah berusaha

mengikuti keinginanmu, bahkan aku sudah menyetujui gugatan perceraianmu. Namun hal itu semakin membuatku tersiksa dan tanpa sadar aku kembali menolak gugatanmu di pengadilan. Aku tidak ingin berpisah denganmu..."

Aerina hanya mampu terpana.

"Aku selalu mengatakan kepada semua orang bahwa aku tidak membutuhkan seseorang di dalam hidupku untuk mencintaiku. Aku sudah cukup mencintai diriku sendiri. Tetapi ternyata aku salah. Aku tidak bisa hidup tanpa dirimu. Aku sudah merasakan hari-hari di mana kau tidak ada di sampingku. Dan aku tidak ingin mengalaminya lagi. Aku benar-benar tidak ingin mengalaminya lagi... kau boleh mengajukan syarat atau apapun, terserah padamu. Asal kau kembali pulang bersamaku. Kembali berada di sampingku. Akan kulakukan apapun yang kau inginkan kecuali berpisah darimu. Kumohon..."

Aerina mengerjap menahan airmata.

"Kembalilah bersamaku, Aerina... Jika kau tidak mau pulang bersamaku, maka izinkan aku berada di sini. Di sampingmu..."

Dua Puluh Empat

Aerina memandang rumah besar yang sudah ia tinggalkan selama berbulan-bulan. Rasa rindu yang menggebu mengusiknya. Di rumah ini, banyak kenangan berharga baginya. Saat-saat terakhir bersama ayahnya, saat–saat di mana Zalian bersikap hangat kepadanya. Namun, kenangan pahit juga menyelinap di sana.

"Kau tidak ingin masuk?"

Ya. Akhirnya ia kembali ke Jakarta. Aerina mengambil keputusan itu tanpa berpikir panjang. Sekali saja, ia ingin mengikuti apa yang hatinya inginkan. Dan hatinya ingin berada di samping Zalian. Seberapa keras otaknya menyuruhnya

berpikir ulang, hatinya tetap menginginkan hal yang sama.

Dan ia menyerah.

Mungkin... mungkin ia bisa mencoba mengubah kenangan pahit dan rasa sakit itu menjadi hal yang baru. Yang akan membuatnya menjadi lebih kuat di masa depan. Ia percaya waktu bisa menyembuhkan luka. Ia hanya perlu sabar menunggunya.

Aerina memasuki rumah itu dengan banyak kenangan menyertainya. Ia bisa melihat Ibu Laila menitikkan airmata melihat kedatangannya, begitu juga dengan Gio yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca meski pria itu tidak secara terang-terangan memperlihatkannya.

"Selamat datang kembali, Nyonya." Gio membungkukkan tubuh kepada Aerina dan semua pelayan mengikutinya.

"Terimakasih, Gio." Ia tersenyum singkat kepada pria itu. Gio membalas senyumnya dengan tulus.

"Kau ingin beristirahat? Atau kau ingin makan sesuatu?"

Aerina menggeleng. “Aku ingin istirahat.” Bisiknya pelan.

“Kalau begitu mari kuantar kau ke kamar.”

Aerina mengikuti langkah Zalian menuju lift. Namun bukannya membawanya ke lantai dua, pria itu membawanya ke lantai tiga di mana kamar pria itu berada.

“A-aku pikir lebih baik aku di kamar—“

“Barang-barangmu ada di kamar kita. Tenang saja. Aku tidak akan tidur di sana jika kau tidak ingin aku berada di sana. Tetapi aku ingin kau di sana. Tempatmu yang seharusnya.”

Aerina tidak ingin berdebat. Selain tubuhnya mulai terasa lelah, kakinya juga merasa pegal. Kehamilan yang mulai memasuki usia enam bulan benar-benar membuatnya mulai merasakan beberapa perubahan, salah satunya pada kakinya yang mudah sekali merasa pegal.

Sesampainya di kamar mereka, Aerina segera duduk di tepi ranjang. Melepaskan

sepatunya dan mulai memijit kakinya yang pegal.

“Kakimu pegal?”

Aerina menganggguk.

“Berbaringlah. Aku akan memijitnya.”

“Tidak perlu, aku bisa—“

“Kau butuh istirahat. Aku akan memijitnya hanya sampai rasa pegalmu hilang. Setelah itu aku akan pergi dan tidak akan menganggumu.”

“Baiklah.” Aerina naik ke atas ranjang dan berbaring nyaman di sana. Seketika saja penciumannya mencium aroma yang sangat di rindukannya. Aroma Zalian yang melingkupinya membuatnya nyaman. Untuk pertama kali setelah kepergiannya, ia merasa nyaman dan damai. Tanpa takut dengan rasa sakitnya.

Aerina mulai memejamkan mata ketika tangan Zalian mulai memijit betisnya, ternyata pria itu pintar memijit. Membuat Aerina semakin ingin memejamkan mata dan melepaskan semua ketegangannya.

“Merasa lebih baik?” Zalian berbisik.

"Ya." Ia tidak bisa berbohong. Mengetahui bahwa seseorang memijit kakinya dengan baik seperti ini adalah salah satu hal yang harus disyukurinya. Bersama keluarga Zahid benar-benar terasa seperti keluarga, tetapi saat ini, Aerina merasa seperti berada di surga. Dan tanpa sadar ia tertidur nyaman untuk pertama kalinya. Seolah ia merasa telah kembali ke rumah. Rumah yang benar-benar 'rumah'. Tempat ternyamannya.

Zalian memerhatikan Aerina yang tertidur lelap, tangannya berhenti memijit dan ia bangkit berdiri, membungkuk sedikit untuk mengecup kening Aerina seraya berbisik, "Selamat tidur." Kemudian ia pergi meninggalkan kamar itu dan membiarkan Aerina beristirahat.

***

"Jadi, bagaimana kabarmu?"

Aerina mengapit ponsel di bahu dan telinga, ia sedang mengobrol bersama Arthita sejak setengah jam yang lalu.

"Mama sudah bertanya hal itu sebanyak tiga kali sejak tadi." Aerina tertawa.

Hamil dan bertelanjang kaki di dapur Zalian, ditemani oleh Ibu Laila dan Siska. Sedangkan pelayan lain berdiri menjauh dan membiarkan Nyonya mereka menggunakan dapur secara leluasa.

"Kamu tidak lupa makan 'kan?"

Aerina tersenyum. Malah akhir-akhir ini nafsu makannya meningkat drastis. Ia tidak bisa melakukan apapun tanpa mengunyah sesuatu. Semenjak kembali ke rumah ini satu minggu lalu, beberapa perubahan terjadi. Salah satunya tidurnya lebih nyenyak dan makannya lebih banyak.

Ia tidur sendirian di dalam kamar Zalian. Pria itu tidur di kamar lain yang berada di samping kamarnya. Pria itu bersikap sangat baik. Ia memenuhi semua kebutuhan Aerina. Apapun dan kapanpun Aerina menginginkan sesuatu, Zalian akan memenuhinya. Meski ia sedang bekerja sekalipun. Zalian benar-benar menjadikannya prioritas utama.

Oh, pria itu juga memijit kakinya setiap malam hingga Aerina terlelap.

"Aku bahkan makan lebih banyak akhir-akhir ini daripada sebelumnya. Kupikir perutku sudah tidak muat lagi, tetapi aku tetap saja mengunyah sesuatu."

Tita tertawa bersama Aerina.

"Itu bagus untukmu, Sayang. Hanya saja kamu harus ingat jangan sampai berlebihan."

"Iya, Ma." Aerina tersenyum. Meskipun kini ia tidak tinggal lagi bersama Tita di Bali, namun wanita itu masih terus menghubunginya setiap hari. Kehadiran Tita benar-benar membuat Aerina bersyukur telah mengenal keluarga Zahid. Zalian yang membawanya masuk ke dalam keluarga itu, dan Aerina tidak ingin pergi dari keluarga itu. Keluarga Zahid baginya sudah menjadi keluarganya sendiri. Begitu juga dengan anak-anak Zahid yang juga telah menganggapnya sebagai saudara sendiri.

Ah, pantas saja Zalian begitu betah berada di antara orang-orang baik itu. Aerina

sendiri bahkan tidak ingin pergi ke mana-mana karenanya.

"Nyonya, biar saya saja."

Aerina menggeleng ketika Ibu Laila ingin mengaduk saus pasta yang sedang dimasaknya. Ia ingin memasak sendiri makanannya.

"Jaga dirimu, Nak. Mama akan telepon lagi nanti."

Aerina tersenyum. "Iya, Ma." Ia lalu meletakkan sembarang ponsel di dekat kompor, kemudian terkejut saat ponsel itu tidak sengaja tersenggol oleh tangannya. Ponsel itu jatuh dan Aerina segera menangkapnya. Namun naas, tangan Aerina tidak sengaja menyenggol pegangan penggorengan hingga...

"Awas." Sebuah tangan menarik Aerina menjauh tepat sebelum penggorengan saus pasta itu terjatuh ke lantai.

Aerina terkejut dengan jantung berdebar kencang. Saus panas itu kini tergenang di lantai dan Ibu Laila bersama pelayan lain terburu-buru menghampirinya.

"Apa yang kau lakukan?" Zalian menatap kaki Aerina yang terciprat saus pasta. Pria itu segera menggendong tubuh Aerina yang masih syok dan mendudukkan wanita itu di kursi. Ia berjongkok di depan kaki Aerina. Siska segera datang dengan membawa handuk yang telah dibasahi untuk menyeka saus yang ada di kaki Aerina. Aerina hanya diam saja ketika Zalian berjongkok dan membersihkan kakinya. Kemudian pria itu berdiri dan mencari salep luka bakar di kotak *medical* yang ada di dapur. "Kenapa kau tidak berhati-hati? Bagaimana kalau saus itu mengenai seluruh tubuhmu?"

Aerina merasa bersalah karena sudah teledor. Maka ia hanya menundukkan kepalanya menatap pria itu yang mulai mengolesi kakinya dengan salep. Aerina meringis karena merasa sedikit perih, Zalian segera meniup-niup kakinya dengan lembut.

"Maaf..." cicit Aerina pelan. Ia sedikit takut dengan ekspresi dingin di wajah Zalian. Pria itu mengatupkan rahangnya rapat-rapat.

Zalian menarik napas dalam-dalam lalu mendongak, menatap Aerina lembut. "Aku hanya ingin kau berhati-hati. Aku tidak melarangmu memasak. Hanya saja kumohon berhati-hatilah. Aku tidak ingin kau terluka."

Penyataan yang sarat akan ketulusan dan kekhawatiran itu membuat darah Aerina berdesir. Rasa hangat mulai menjalar di sekujur tubuhnya. Pria itu kini menatapnya dengan tatapan yang lembut namun sarat akan kekhawatiran yang mendalam.

"Apa kau mau berjanji padaku untuk lebih berhati-hati lagi?"

Aerina mengangguk. "Aku janji akan lebih berhati-hati."

Pria itu menarik napas, kemudian berdiri untuk mengambilkan segelas air minum untuk Aerina.

"Kau pikir kau mau ke mana?" Zalian menoleh kepada Aerina yang kini sudah berdiri dari kursinya.

"A-aku ingin melanjutkan—"

"Duduk." Zalian memerintahkan tegas.

Aerina langsung saja menatapnya kesal. “Aku lapar dan aku ingin—“

“Duduklah atau aku tidak akan memijit kakimu lagi.”

Aerina segera duduk dengan wajah ditekuk. Zalian mencari ancaman yang tepat untuk membuatnya patuh. Pijitan di kaki sebelum tidur adalah segala-galanya bagi Aerina.

“Kau ingin makan apa?” Zalian mendekat dan berjongkok di depan Aerina yang kini merengut padanya.

“Aku ingin Pasta. Tetapi aku tidak ingin pelayan yang memasakkannya untukku. Ini bukan keinginanku. Tapi aku memang menginginkannya. Maksudku, sebenarnya aku tidak ingin menyusahkan diriku untuk masak tetapi aku juga tidak ingin pelayan memasak untukku. Dan aku... ah sudahlah! Intinya aku tidak ingin dimasakkan oleh pelayan.” Aerina berusaha menjelaskan kepada pria itu. Hormon kehamilan benar-benar membuatnya kewalahan. “Aku tidak ingin membuat Ibu Laila tersinggung—kenapa kau tertawa

seperti itu?" Aerina memolototi Zalian yang kini tertawa geli di depannya.

Pria itu menghentikan tawanya. "Baiklah. Tunggu saja di sini. Aku akan memasak untukmu." Pria itu bangkit berdiri.

Aerina terperangah. "Kau bisa memasak pasta, Kak?"

Sudah lama sekali ia tidak mendengar Aerina memanggilnya dengan panggilan itu. Sejenak Zalian merasa duninya kembali utuh dan baik-baik saja, mengingat belakangan ini Zalian merasa dunianya sudah hancur berantakan.

"Ya."

"Yakin bisa di makan?" Zalian menoleh, berpura-pura tersinggung. Aerina tertawa pelan melihatnya. "Aku bercanda, Kak. Aku bercanda."

Zalian hendak melangkah menuju area memasak ketika Aerina memanggilnya. "Ada apa?" pria itu kembali menoleh.

"Aku ingin duduk di sana dan melihatmu memasak. Tapi kalau aku berdiri nanti kau tidak mau memijit kakiku. Jadi, apa aku harus

merangkak ke sana?" Aerina menatapnya polos.

Zalian mengerjap. Gadis polosnya yang lucu telah kembali. Wanita keras yang ia hadapi akhir-akhir ini telah pergi. Kini, tidak terlihat kebencian di mata bundar yang indah itu. Mata itu kembali terlihat polos dan penuh warna.

"Bilang saja kalau kau ingin digendong." Zalian mengejek lalu menggendong Aerina yang terkikik geli dalam pelukannya menuju meja *pantry*. Mendudukkan wanita itu di salah satu kursi yang ada di sana.

Dapur sudah kembali bersih, dan bahan-bahan untuk membuat pasta telah tertata rapi di sana.

Aerina berpangku dagu, mengamati Zalian yang mulai menggulung lengan kemejanya. Aerina menatap tato di tangan kiri Zalian tengah mengintip keluar dengan malu-malu. Ia selalu takjub pada setiap tato yang ada di tubuh pria itu.

Aerina memerhatikan Zalian yang kini mulai memasak saus pasta untuknya.

“Kak, darimana kau belajar memasak?”

“Albert Frederick.” Jawab pria itu datar.

“Hah.” Aerina memicing menatap suaminya. “Kenapa kau terus saja memanggil Paman Albert hanya dengan namanya saja? Kau ingin jadi anak durhaka, ya?”

Zalian mengangkat kepala dan menatap Aerina. “Kenapa kau terus memanggilnya ‘paman’ padahal dia adalah ayah mertuamu. Kau ingin jadi menantu durhaka?”

Aerina memelotot. “Kenapa kau jadi menyalahkan aku?!”

“Aku tidak menyalahkanmu. Aku hanya mengingatkanmu.” Pria itu tersenyum simpul.

“Kau benar-benar ingin menyalahkan aku ‘kan?” Aerina tidak ingin kalah dalam perdebatan ini.

“Tidak. Seharusnya kau bisa membedakan mana yang menyalahkan dan mana yang mengingatkan. Belajar di Amerika tidak membuat otakmu encer, ya?”

“Enak saja!” Aerina menjerit kesal. “Aku lulusan terbaik di tahun itu! Bahkan aku yang

memberikan pidato perpisahan sebagai perwakilan dari teman-temanku."

"Ya... ya... terserah padamulah." Zalian memilih mengalah.

"Kenapa kau mengatakan itu seolah kau mengejekku?"

"Tidak, Aerin. Aku tidak mengejekmu." Zalian mulai lelah.

"Nada bicaramu seolah kau mengejekku. Kau tidak percaya aku ini lulusan terbaik?"

"Aku percaya." Zalian menatap Aerina lelah. "Aku percaya padamu." Pria itu bersumpah. Ia percaya.

"Tidak. Kau tidak percaya." Aerina memicing marah.

Zalian meletakkan pisaunya, menatap datar Aerina. "Kau tidak akan berhenti sampai aku bertekuk lutut dan mengakui kekalahanku 'kan?"

Tebakan yang sangat tepat. Tetapi Aerina tidak ingin mengakuinya. "Tentu saja tidak."

"Lalu kenapa kau terus saja berusaha memojokkan aku?"

"Siapa yang memojokkanmu?!" Aerina mendengkus sinis. "Sudahlah. Masak saja sana. Aku lapar." Ia merengut masam di kursinya.

Keadaan dapur menjadi hening. Aerina diam-diam mengamati Zalian yang fokus memasak di depannya. Lidahnya sangat gatal untuk bicara. Entah kenapa, ia menyukai perdebatan ini, atau lebih tepatnya kegiatan memojokkan Zalian dengan ucapan-ucapannya, sudah sangat lama ia tidak melakukan hal ini.

"Aku ingin jamur yang banyak." Ujarnya ketika Zalian mulai mencuci jamur untuk pastanya.

Zalian menambahkan beberapa potongan jamur di sana.

"Lebih banyak lagi."

"Tidak baik untukmu makan jamur terlalu banyak."

"Aku bilang tambah lagi!" Aerina menjerit kesal.

Zalian menoleh dengan wajah kesal. "Kenapa kau terus saja menjerit? Tenggorokanmu tidak sakit?"

"Kau mendoakan tenggorokanku sakit?"

Tahu bahwa perdebatan ini tidak akan berhenti jika ia tidak menutup mulutnya rapat-rapat, maka Zalian memilih untuk mengatupkan rahangnya kuat.

"Kenapa kau tidak menyangkalnya? Kau benar-benar ingin tenggorokanku sakit 'kan?"

Hormon kehamilan ternyata benar-benar mendukung sikap cerewet Aerina. ia benar-benar cocok dengan kehamilan ini. Aerina dan mengandung adalah kombinasi yang sangat pas dan tepat. Dan Zalian tahu bahwa ia harus mengetatkan kesabarannya menghadapi wanita itu.

"Kau bisu?"

"Anggap saja begitu." Jawab Zalian datar.

"Kenapa kau ketus sekali? Kalau kau tidak mau memasak untukku, pergi saja sana!"

Mengabaikan kalimat ketus itu, Zalian meneruskan kegiatannya memasak dalam diam.

Radhika benar satu hal. Bahwa wanita hamil adalah ratu tertinggi.

"Wanita hamil adalah ratu, dan kita adalah pelayan. Jangan pernah kau membantah apapun perkataan istrimu kalau kau ingin tetap waras. Lakukan saja apapun itu, meski hal mustahil sekalipun. Sekali saja kau menolak, maka ia akan terus mengoreknya sampai bernanah."

Radhika mengatakan hal itu padanya sesaat sebelum ia membawa Aerina kembali ke Jakarta. Mengingat pengalaman pria itu menghadapi wanita hamil, maka Zalian harus mematuhi nasehat saudaranya.

Melihat Zalian yang tidak merespon pancingan-pancingannya, Aerina memilih untuk diam dan menjejalkan kue cokelat ke dalam mulutnya. Lebih baik ia mengunyah sesuatu ketimbang membuat dirinya sendiri emosi oleh sikap pria itu.

Cukup lama berdiam diri, akhirnya Zalian menghidangkan sepiring pasta beraroma nikmat ke hadapan Aerina yang segera menyingkirkan kue cokelatnya dan meraih sendok.

"Biarkan dingin dulu sebentar, kalau tidak lidahmu akan terbakar." Zalian memperingatkan sebelum wanita itu menyendok pasta yang panas itu ke dalam mulutnya.

Aerina menatapnya sebal namun tetap menaati perkataan Zalian. Ia mendiamkan makanan itu untuk beberapa menit. Sementara Zalian membuatkan segelas jus apel untuknya.

"Di mana Chris dan Gio?"

"Bekerja." Zalian meletakkan segelas jus di samping pasta Aerina.

"Kau tidak bekerja?"

"Aku sedang bekerja ketika kau membuat keributan tadi."

"Aku tidak membuat keributan." Aerina menatapnya sinis. "Memangnya kau tidak ke kantor?"

"Aku bekerja di ruang kerjaku." Pria itu menuju kulkas lalu mengeluarkan buah naga kemudian memotong-motongnya. Ia duduk di depan Aerina seraya memakan buahnya.

Sejak ia kembali ke Jakarta, Zalian memilih untuk bekerja dari rumah. Tidak pernah sedikitpun pria itu meninggalkan Aerina tanpa meminta izinnya terlebih dahulu.

"Kau tidak makan?" Aerina mulai menyuap makanannya yang tidak lagi terlalu panas.

"Aku sedang tidak ingin makan." Pria itu asik dengan buahnya.

"Makanlah, jangan sampai kau sakit." Zalian menoleh ketika Aerina mengarahkan sendok ke hadapannya. "Buka mulutmu. Tanganku pegal."

Zalian membuka mulutnya, Aerina membiarkan Zalian mengunyah makanannya sebelum bertanya, "Bagaimana rasanya? Enak?"

Zalian memicing, "Kau sengaja menyuruhku makan lebih dahulu karena kau tidak yakin dengan rasanya 'kan?"

"Jangan menuduhku sembarangan." Aerina memutar bola mata dan menyuap pasta dalam suapan besar. "Aku tahu makanan

yang kau masak pasti enak." Ia menyengir dengan mulut penuh.

Zalian tersenyum melihat lahapnya wanita itu memakan pastanya. Ia mengulurkan tangan menyeka setetes saus pasta yang ada di bibir Aerina. lalu menjilat jemarinya.

Wajah Aerina merona melihat apa yang pria itu lakukan.

"Kenapa wajahmu memerah?"

Aerina tahu pria itu sengaja menggodanya. "Siapa bilang wajahku memerah?" Aerina menjadi salah tingkah.

"Mataku masih bisa melihat dengan jelas."

Aerina memelotot. "Ini namanya *blush on.* Kau tahu apa itu *blush on*? Pemerah pipi. Jadi wajar saja pipiku kemerahan. Ini namanya teknik *make up*."

"Kalau hanya pipimu saja yang merah. Aku masih bisa percaya. Tetapi kenapa leher dan telingamu ikut memerah? Kau juga memakai *blush on* itu di sana? Bukankah itu hanya untuk pipi?"

Zalian tersenyum simpul sedangkan wajah Aerina semakin memerah.

"Dasar kau pria menyebalkan." Sungut Aerina jengkel dengan wajah merah padam.

***

Aerina berbaring di ranjang dengan nyaman sementara Zalian memijit kakinya. Kedua matanya terpejam. Zalian memijit betisnya dengan lembut, memberikan tekanan yang pas di kakinya. Aerina tidak bisa meminta lebih dari ini. Pria itu adalah idaman setiap wanita hamil. Lelaki itu selalu siap sedia melakukan apapun yang Aerina inginkan.

"Masih terasa pegal?"

Aerina mengangguk. Meski sebenarnya ia berbohong. Ia tidak lagi merasa terlalu pegal. Namun tidak rela kehilangan tangan Zalian dari tubuhnya. Ia menginginkan pria itu untuk terus menyentuhnya seperti ini. Membawa kehangatan tersendiri baginya.

"Naik ke atas sedikit."

Zalian menaikkan tangannya ke lutut, memijitnya di sana. Aerina mendesah puas. Pria ini bisa membuka usaha panti pijit jika suatu saat ia sudah bosan menjadi agen rahasia. Tidak akan ada pelanggan yang tidak puas pada pelayanannya, layanan pengaduan akan akan kosong. Tangan Zalian kembali naik ke atas dan kini tengah memijit paha Aerina. Aerina terkesiap. Namun tidak melarang Zalian melakukannya.

"Masih merasa pegal?" Zalian bertanya dengan suara parau. Dan kini gerakan memijitnya telah berubah menjadi gerakan membelai. Tangan itu menyentuhnya sensual, membuat Aerina tergugah oleh gairah.

"Y-ya." Aerina berdehem karena serak suaranya.

Zalian tersenyum lemah. Jika saja hubungan mereka seperti dulu, Zalian pasti sudah bergulingan bersama Aerina di atas ranjang ini. Namun kini Zalian tidak berani memaksa wanita itu. Diizinkan untuk tetap berada di samping wanita ini saja sudah

membuatnya lega dan bersyukur, ia tidak akan meminta lebih dari ini.

Teringat kembali perkataan Aerina sebelum mereka menaiki pesawat menuju Jakarta.

"Aku kembali ke Jakarta bukan untukmu. Kau jangan besar kepala. Aku hanya ingin anakku tahu bahwa ia memiliki ayah. Ini demi dirinya. Jangan kau berpikir aku mengikutimu secara sukarela."

"Aku tahu." Zalian mengangguk. Sangat mengerti. Aerina tidak perlu menjelaskan padanya karena Zalian sudah sangat mengerti.

"Aerin." Zalian memanggil dengan suara pelan.

"Hm..." Aerina mendesah masih dengan memejamkan mata. Gaun tidur yang ia kenakan sudah terangkat hingga ke paha.

"Apa kau belum mengantuk?"

"Belum."

Zalian menarik napas dalam-dalam. Berharap Aerina bisa terlelap secepatnya. Bukan karena ia tidak ingin memijit istrinya, namun karena ia merasa pengendalian dirinya

kini mulai melemah. Ia tidak ingin membuat kesalahan lainnya. Demi Tuhan! Ia tidak ingin Aerina sampai lari lagi darinya.

"Lebih ke atas sedikit lagi." Bisik Aerina seraya mendesah.

Damn it! Godaan ini sungguh besar. Zalian kini mulai memijit paha dalam Aerina. Jantungnya mulai berdebar kencang.

"Kak, kenapa tanganmu gemetar?"

Apa Aerina ingin memperjelas semua ini?

"Tidak. Tanganku baik-baik saja."

"Tanganmu gemetar. Aku bisa merasakannya." Wanita itu bersikeras.

Dan kini Zalian merasa seluruh tubuhnya gemetar. Terlebih kejantanannya.

"Tidurlah." Ujar Zalian berusaha menahan diri. Mengakibatkan suaranya terdengar ketus.

Aerina membuka mata. Menatapnya. Dan Zalian merasa ditenggelamkan ke dasar jurang. Mata yang bulat itu mampu membuatnya semakin bergairah. Bahkan hanya dengan tatapannya saja, Aerina mampu

membuat Zalian mendapatkan pelepasan saat ini juga.

"T-tidurlah. Ada hal penting yang harus kubicarakan dengan Chris." Zalian tiba-tiba turun dari ranjang dan meninggalkan Aerina yang menatapnya dengan tatapan mendamba.

Wanita itu menghela napas. Kenapa pria itu pergi? Apa pria itu tidak ingin menyentuhnya? Pria itu tidak tertarik lagi padanya? Pria itu tidak menginginkan tubuhnya lagi?

Aerina mengerang. Memukul bantal dengan kepalan tangannya.

Ia ditinggalkan dalam keadaan kesal, malu, tidak puas, sangat bergairah dan... putus asa.

Dua Puluh Lima

Aerina menatap Zalian yang kini tengah memasakkan sarapan untuknya. Semenjak pria itu memasakkan makanan untuknya pertama kali minggu lalu, Aerina tidak ingin lagi makan masakan orang lain, bahkan masakannya sendiri. Kini, pria itu bukan hanya berperan sebagai perawat untuk ibu hamil, namun juga koki profesional.

Kejadian minggu lalu di mana Aerina ditinggalkan dalam keadaan bergairah, sebisa mungkin Zalian memijit betisnya saja, tidak lagi memijit pahanya. Dan Aerina-pun tidak memiliki keberanian untuk meminta pria itu

membelai pahanya. Meski ia menginginkannya setengah mati.

Mereka lebih seperti teman satu apartemen ketimbang suami istri.

“Kenapa kau menghela napas seperti itu?” Zalian meletakkan sepiring omelet—dengan potongan sosis yang banyak atas permintaan Aerina—semangkuk sup dan roti.

“Tidak ada,” Aerina segera meraih sendok dan memulai sarapannya. Sementara Zalian menyesap kopi hitamnya. “Kau tidak ke kantor lagi hari ini?”

“Tidak.”

“Apa tidak lelah bekerja dari rumah? Tentu pekerjaanmu menjadi lebih sulit.”

“Tidak juga.” Zalian meraih roti bakarnya. Menggigitnya dalam potongan besar. Aerina menarik napas melihat bibir pria itu. Bibir yang mengecup dan menjilat seluruh tubuhnya tanpa terkecuali, bibir yang selalu membisikkan kata-kata—*hentikan!* Aerina mulai benci dengan pikirannya sendiri.

“Hari ini aku ingin berenang.”

"Ya." Aerina merengut masam. Zalian menyadari itu. "Kenapa?" ia bertanya seraya menatap lekat wajah Aerina.

Apa kau tidak mau menemaniku, Kak? Bagaimana kalau kakiku kram ketika berenang? Bagaimana kalau aku terge—

"Kau ingin aku menemanimu?"

Ya, Bodoh! Namun Aerina menutup mulutnya rapat-rapat.

"Aerin, apa kau ingin aku menemanimu berenang?"

Aerina berhenti mengunyah dan menatap Zalian dengan wajah merengut seperti bocah kecil yang kehilangan mainan.

"Ya." Ucapkan dengan nada pelan.

Zalian tersenyum. "Kalau kau ingin, kau hanya perlu memintanya. Aku akan memberikannya kepadamu."

Aerina merasa bahwa kalimat itu mengandung makna yang lain. Jelas Zalian bukan membicarakan tentang berenang. Tetapi sesuatu yang melibatkan ranjang dan keringat. Apa selama ini pria itu menyadari gairah Aerina yang berusaha ia tahan?

Mengabaikan ucapan itu, Aerina memilih fokus pada makanannya. Meski benaknya bertanya-tanya apa Zalian juga menginginkannya sebesar ia mendambakan pria itu?

Setelah sarapan, Aerina kembali ke kamar untuk berganti pakaian. Ia berada di ruang ganti, mamatut dirinya yang mengenakan bikini. Apa bikini ini terlalu seksi? Ia memerhatikan perutnya yang membuncit dan wanita itu membelainya. Zalian sangat suka membelai perutnya ketika ia hendak terlelap. Meski pria itu melakukannya secara diam-diam. Namun, Aerina bisa merasakannya. Terkadang pria itu mengajak anaknya 'berbicara'. Kehamilannya sudah memasuki bulan ke delapan. Aerina masih ingin jenis kelaminnya dirahasiakan. Jadi sampai detik ini ia tidak tahu apakah anaknya laki-laki atau perempuan.

Berhenti menatap dirinya yang mulai 'membengkak' nyaris di semua tempat, terlebih bokong dan dadanya terlihat jauh lebih berisi, Aerina memakai kimono di luar

bikini berwarna hitam yang ia kenakan. Mengenakan sandal rumah, wanita itu keluar dari kamar menuju lift.

Ternyata Zalian sudah menunggunya di tepi kolam berenang. Pria itu mengenakan celana renang yang membungkus tubuh bagian tengahnya dengan sempurna. Pria itu menunggunya untuk melakukan sedikit pemanasan.

Aerina melakukan pemanasan masih dengan memakai kimono, tubuhnya sedikit lebih rileks. Bahkan Zalian sudah memasuki kolam renang dan kini sedang menatapnya.

"Kaubilang ingin berenang."

Aerina melepaskan kimono di tubuhnya secara perlahan, lalu meletakkannya di kursi santai. Kemudian dengan langkah pelan ia menuju kolam renang.

Aerina merona melihat cara Zalian menatapnya. Tatapannya begitu intens, lembut, takjub, terkesima dan penuh cinta. Meski Aerina tidak yakin dengan kata terakhir. Namun Zalian menatapnya seolah ia adalah wanita paling cantik di dunia. Cara pria itu

memandanginya membuat sekujur tubuhnya merona.

"Kemarilah. Jangan sampai tergelincir." Zalian mengulurkan tangan, Aerina meraihnya dan melangkah memasuki kolam renang.

Air mencapai dadanya, menyembunyikan perutnya yang membuncit sempurna. Zalian berdiri di depannya.

"Bagaimana rasanya? Kau baik-baik saja?" Zalian menyentuh perut Aerina dan mengusapnya.

Aerina mengangguk, kemudian mulai berenang menjauhi pria itu. Zalian hanya memerhatikannya seraya bersandar ke dinding kolam.

"Kau tidak ingin mengejarku?" Aerina tersenyum.

"Tidak. Aku lebih suka mengamatimu." Pria itu menatapnya dengan mata yang... apakah kata penuh cinta itu cocok? Karena jelas cara Zalian menatapnya seperti cara orang buta yang menatap cahaya matahari untuk pertama kali. Seolah-olah dunianya hanya berpusat kepada Aerina.

Dengan gugup Aerina mulai menyelam dan berenang, berusaha mengabaikan pria yang masih memandanginya dengan sensual di seberang sana. Bahkan ketertarikan sensual mereka tidak berkurang sedikitpun. Hanya dengan cara pria itu menatapnya, Aerina bisa mendesah dan merintih menginginkan belaian. Ia menginginkan pria itu di bibirnya, di dadanya, di tubuhnya, di tempat yang begitu berdenyut nikmat saat ini. Ia ingin pria itu memasukinya.

Ah, lupakan! Aerina kembali menyelam untuk menjernihkan pikirannya. Zalian tidak melakukan apa-apa, namun keterdiaman pria itu saja sudah mengusik seluruh indra Aerina.

Begitu ia muncul ke permukaan, Zalian tengah menyelam dan sudah berada di depannya.

"Aku sudah berusaha, Aerin. Aku sudah berusaha..." Pria itu menarik napas gemetar, lalu mendorong Aerina perlahan menuju dinding kolam. Gerakan itu sama sekali bukan gerakan kasar penuh paksaan. Melainkan

gerakan lembut dan perlahan, seolah Zalian menunggu Aerina untuk menghentikannya.

Dan Aerina tidak ingin menghentikannya.

Pria itu memeluk pinggangnya, kemudian menundukkan kepala. Mata Aerina terbelalak, tapi ia malah mengangkat wajahnya untuk Zalian dan sewaktu Zalian menjentikkan lidah di tengah-tengah bibirnya, ia membukanya, hangat, pasrah dan milik Zalian. Tidak bisa dibatalkan lagi dan tak terbantahkan lagi kalau ia milik Zalian. Apa pun yang ia pikirkan atau bagaimanapun ia menghindari Zalian, Aerina selalu dan akan selalu menjadi milik Zalian. Zalian membuat Aerina merasakan keyakinannya melalui sapuan lidahnya di lidah wanita itu, melalui caranya memeluk Aerina, melalui kepercayaan dirinya selagi ia mengambil semua yang Aerina miliki dan meminta yang lebih lagi.

Ciuman ini bukan tentang tubuh. Melainkan tentang jiwa. Zalian menelanjanginya, meruntuhkan seluruh pertahanannya, menghancurkan hatinya.

“Kak...”

Zalian menanggapi dengan menggigit bibir bawahnya dan Aerina mengeluh, Zalian melakukannya lagi. Zalian tersenyum di tengah ciuman mereka. Zalian mencumbu Aerina dengan penuh permohonan.

Zalian mengangkat tangan yang hangat dan besar ke tubuh Aerina, merentangkan salah satunya ke punggung sementara yang satu lagi menangkup tengkuknya. Sentuhannya sangat posesif, sangat agresif, semestinya itu membuat Aerina takut dan berlari ke tempat lain. Tetapi sentuhan Zalian malah menyulut hawa panas seksual yang berbahaya di dalam dirinya, mengobarkan hasratnya. Aerina luluh dalam pelukan Zalian, menempelkan tubuhnya ke tubuh pria itu semampunya.

Seluruh penolakan yang Aerina miliki terhadap hubungan mereka ini larut menjadi genangan yang besar di kakinya. Zalian bersikap manis, pria itu tidak pernah bersikap manis sebelumnya, tidak juga kepada siapapun. Kecuali, Aerina.

Zalian melepaskan pertautan bibir mereka. Lalu tersenyum lembut, membelai bibir bawah Aerina yang lembab.

"Aku tidak akan minta maaf untuk barusan." Ujar Zalian serak. "Karena aku tahu kau juga menginginkannya."

Lebih dari yang bisa Zalian duga, Aerina malah sangat menginginkannya.

***

Aerina terbaring lelah di atas ranjangnya. Namun masalahnya ia tidak mampu memejamkan mata. Zalian telah keluar dari kamar setelah memijit kakinya selama satu jam dan tidak lupa membantu mengoleskan minyak zaitun ke perut Aerina yang semakin membuncit setiap malamnya.

Setelah ciuman mereka di kolam renang tadi, Zalian bergerak menjauh ke sisi lain kolam renang, membiarkan Aerina mencerna pikirannya sendiri. Setelah itu, pria itu menghilang dan memanggil Siska untuk menemani Aerina.

Setelah Aerina selesai berenang, wanita itu mencari Zalian. Tidak menemukan pria itu di manapun. Dan terkejut ketika tidak sengaja membuka salah satu pintu yang berada di samping kamar mereka. Zalian berada di sana. Tengah sibuk menata kamar untuk anaknya.

Aerina terkesiap di ambang pintu, lelaki itu merakit ranjang bayinya sendiri dengan bersemangat. Aerina memasuki kamar dengan tatapan takjub. Ia tidak pernah menyadari keberadaan kamar ini sebelumnya.

"Kenapa warnanya pink?" Semuanya bernuansa pink dan tampak benar-benar seperti kamar bayi.

Zalian mendongak, terkejut mendapati Aerina berdiri di depannya.

"Ini sebenarnya untuk kejutan." Ujar pria itu gugup. "Namun aku tidak tahan untuk tidak bertanya kepada doktermu tentang jenis kelamin anak kita. Ternyata dia perempuan. Jadi setelah mengetahuinya, aku menyiapkan kamar ini untuknya."

"Kau menyiapkan kamar ini diam-diam selama ini?" Melihat dari betapa lengkapnya

isi kamar tersebut, Aerina yakin Zalian sudah lama menyiapkannya.

"Ya." Pria itu tersenyum malu.

Aerina tersenyum lebar, mendekati Zalian dan memeluk pria itu. "Ranjang itu kau rakit sendiri, Kak?"

"Ya." Zalian memeluk Aerina erat. "Cantik, ya" bisiknya berdiri tepat di belakang Aerina yang tengah terkesima pada ranjang bayi itu.

"Ya, cantik sekali. Terimakasih." Aerina menoleh dan mengecup bibir Zalian. Zalian hanya tersenyum dan memeluk Aerina lebih erat dalam keheningan, mengagumi keindahan kamar bayi mereka yang akan lahir tidak lama lagi.

Hari ini begitu melelahkan sekaligus indah. Dan Aerina semakin yakin pada dirinya sendiri. Maka dari itu ia bangkit dari ranjang, melangkah dengan gaun tidurnya yang tipis ke kamar yang berada tepat di samping kamarnya.

Kamar yang selama ini di tempati Zalian. Aerina membuka pintu kamarnya, berdiri bimbang di sana.

"Aerin?" Terkejut karena gumaman mengantuk itu, Aerina terpaku di tempatnya. "Tidak bisa tidur?"

"Ya." Bisik Aerina pelan.

"Kemarilah." Undangan maskulin itu diucapkan dengan pelan.

Menutup pintu di belakangnya, Aerina melangkah mendekat dalam sinar temaram ruangan.

Suara itu berat, parau karena kantuk dan... dengan nada nakal yang menggoda.

Aerina bergidik, puncak payudaranya mengeras di balik gaun tidur tipis yang ia kenakan. Ia menatap Zalian yang tertidur di atas ranjang bertelanjang dada. Selimut menutupinya hingga ke perut. Aerina tidak tahu apakah pria itu mengenakan celana atau tidak di balik selimutnya. Tangan Zalian terulur, Aerina menyambutnya. Pria itu bergeser dan membantu Aerina menaiki ranjang dan berbaring di samping pria itu.

"Nyaman sekali." Bisik Aerina.

Aerina membiarkan tubuhnya ditarik, membiarkan Zalian menyelubunginya dengan selimut yang lembut, lalu mengangkat salah satu paha yang kekar ke tengah paha Aerina, membiarkan Zalian melingkupinya dengan kekuatan. Bukan hanya itu, Aerina menyandarkan kepala ke lengan yang Zalian selipkan di bawahnya.

"Apa kau terbangun?" Tubuh Zalian hangat dan beraroma jantan dalam arti yang terbaik. Wajah Aerina merona karena menyadari bahwa ia tergoda untuk menjilat kulit Zalian dan mencari tahu apakah rasa pria itu masih seenak yang diingatnya. "Kak?"

Lengan yang memeluk pinggang Aerina meremas. "Aku sedang tidur." Bisik pria itu serak.

Aerina tersenyum karena tanggapan itu, kemudian semakin merapat kepada Zalian. Zalian mengecup lekuk lehernya, berpura-pura mendengkur, senyum Aerina bertambah lebar. "Aku mau mengobrol." Aerina dengan berani mengelus lengan Zalian dengan

jemarinya, meredakan hasrat yang ia rasakan terhadap Zalian.

Zalian menggeram pelan di tenggorokannya, dan menggeser Aerina dengan tubuhnya sampai Aerina menghadapnya, atau lebih tepatnya, menghadap dadanya yang bagaikan dinding yang kokoh. Kemudian salah satu tangannya terangkat untuk membelai tengkuk Aerina, menempelkan pipi Aerina ke kulitnya yang hangat. "Tidurlah."

Meletakkan tangannya di dada Zalian yang kuat dan lentur, Aerina membuka mulut untuk membantah ketika kuap mengalahkannya. "Tidak mau," gumamnya, tahu Zalian mengelus-elus punggung bawahnya dengan tangan yang satu lagi. Dengan perlahan membentuk lingkaran yang menentramkan... membuat tubuhnya terasa berat, rileks. Aman.

Zalian merasakan Aerina menyerah pada kantuknya beberapa menit setelah ia menolak. Zalian pasti sudah tersenyum kalau ia tidak sedang melawan keinginan untuk

membangunkan Aerina lagi dan meredakan rasa nyeri di kejantanannya. Aroma Aerina mendorongnya untuk mengecap Aerina dengan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seorang pria kepada seorang wanita. Ia ingin menjilat, ingin menggigit, ingin menghunjam ke dalam tubuh Aerina dengan kuat dan dalam.

Sabar, kata Zalian kepada dirinya sendiri. Baru beberapa minggu yang lalu Aerina takut dan benci padanya dan sekarang wanita itu terlelap dalam pelukannya.

Malam ini, Zalian akan memeluk Aerina, memuaskan kerinduannya akan rasa haus oleh keberadaan wanita itu di sisinya. Senyum santai dan puas mengembang terlepas dari kerinduan hebat yang berkecamuk di dalam tubuhnya, ia pun memejamkan mata, memeluk Aerina erat-erat, lalu membiarkan kantuk menguasainya.

***

Aerina terbangun ketika merasakan kecupan hangat di lehernya, ia tersenyum, memilih untuk terus memejamkan mata dan menikmatinya.

Satu tangan Zalian membelai perutnya. Tangan pria itu menyusup masuk ke dalam gaun tidur dan kini mengelus-elus anak mereka dengan gerakan lembut. Sementara bibir pria itu mengecup leher dan bahunya dengan kecupan-kecupan singkat dan basah.

Tentu saja pria itu berhasil membangkitkan gairahnya pagi ini. Dan jika boleh Aerina jujur, semenjak mengandung, gairahnya akan begitu menggebu-gebu di pagi hari, terbiasa bangun dengan keadaan tidak puas dan hampa, Aerina bersyukur pagi ini terbangun dalam dekapan hangat yang ia tahu tidak akan pernah melepaskannya.

“Kak...”

Ciuman itu terhenti. Zalian segera menjauhkan wajahnya namun tetap membiarkan satu tangannya berada di perut buncit Aerina.

"Hai, selamat pagi." Pria itu tersenyum. Kemudian menarik tangannya dari balik gaun tidur Aerina dan hendak bangkit duduk ketika Aerina menahan tangannya.

"Apa kau sudah tidak menginginkan aku lagi?" Aerina bertanya serak.

"Pertanyaan bodoh macam apa itu?!" Zalian menatapnya tajam. "Tentu saja aku menginginkanmu."

"L-lalu kenapa sekarang kau menjauh dariku?"

Zalian menatap Aerina lekat. "Aku tidak ingin membuatmu semakin membenciku."

"Aku tidak membencimu." Aerina berujar dengan airmata jatuh di pipinya. "Sekeras apa pun aku mencoba, aku tetap tidak bisa membencimu."

"Jangan menangis." Zalian menyeka airmata di wajah Aerina. Wanita itu harus tahu, bahwa hanya Aerina satu-satunya yang bisa menghancurkan Zalian hanya dengan airmata. "Aku tidak akan pernah bisa tahan melihat airmatamu."

Aerina terisak dan Zalian segera memeluknya. Mengurungkan niatnya untuk menjauh begitu Aerina terbangun.

"Jangan tinggalkan aku."

Hati Zalian hancur ketika mendengar pernyataan blak-blakan itu, karena Aerina memperlihatkan seluruh ketakutan terdalamnya kepada Zalian.

"Tidak akan pernah lagi, aku janji." Bahkan ia harus melawan dunia demi mempertahankan Aerina, Zalian tidak akan mengizinkan siapa pun—atau apa pun—merebut wanita itu darinya.

Aerina tidak menjawab, Zalian membisikkan kata-kata penuh cinta lagi di telinga Aerina. Setelah beberapa saat, ia bisa merasakan Aerina telah memutuskan untuk mempercayai janji Zalian. Hati Zalian pun tenang.

Kepedihan Aerina adalah sesuatu yang tidak bisa Zalian hadapi.

"Aku mencintaimu." Bisik Zalian penuh kesungguhan. "Bahkan jika kau tidak mencintaiku sekalipun, aku tetap—"

“Aku juga mencintaimu.” Aerina menyela dengan suara pelan.

Zalian terdiam. Tubuhnya menjadi kaku dan darahnya berdesir hebat. Seolah ia baru saja dipukul oleh kenyataan yang begitu menakjubkan. Bahagia. Lega. Tidak percaya. Takjub. Bahkan lebih banyak lagi yang Zalian rasakan, berkecamuk menjadi satu di dalam benak dan hatinya. Rasa haru lah yang paling mendominasi hingga membuatnya tanpa sadar telah meneteskan airmata.

“Kak...” Aerina menyeka bulir-bulir airmata di pipi pria itu.

Zalian terisak seraya memeluk Aerina. Ia tidak bisa menjelaskan kenapa ia menangis. Dan Aerina tidak perlu penjelasan, karena ia sendiri pun merasakan apa yang Zalian rasakan. Seolah luka menganga yang ada di hatinya kini telah terjahit sempurna.

“Aku mencintaimu.” Zalian berbisik di telinga Aerina. terguncang oleh besarnya perasaan yang kini mendera tubuhnya. Seolah semua perasaan yang selama ini ia tahan telah terkekang dan mengusai tubuhnya.

"Ya, aku tahu." Aerina tersenyum dalam tangisnya. "Aku juga mencintaimu."

Tiga kata terindah yang pernah Zalian dengar di sepanjang hidupnya. Tiga kata yang tidak akan pernah tergantikan oleh apa pun di dunia ini. Karena yang mengucapkannya adalah wanita yang telah memegang seluruh hatinya tanpa tersisa.

Aerina tidak pernah tahu bahwa kegembiraan bisa menjadi sensasi fisik. Tenggorokannya berkontraksi, dadanya membengkak, dan tangannya bergelenyar. Sementara itu, sesuatu di dalam jiwanya yang sudah lama patah seperti tersambung kembali, dan meskipun ia tidak merasakannya secara fisik, rasanya sama nyatanya... sama kuatnya.

Aerina ingin mengatakan lebih, tapi mulut Zalian melumat mulutnya dengan ciuman yang sangat bergairah hingga ia tidak bisa bernapas. Namun Aerina tidak menolak. Ia membuka dirinya untuk Zalian.

Seutuhnya.

Karena ia tahu, sejak awal, Zalian miliknya.

Extra Part

"Aerin..."

"Hm." Aerina kini bergelung nyaman di dalam pelukan suaminya. Pria itu kini membelai perutnya yang buncit. Salah satu kegiatan yang sangat disukai Zalian selain bercinta.

"Apa tadi aku menyakitimu?"

Mereka telah melalui sesi bercinta yang luar biasa. Setelah berbulan-bulan menahan diri, akhirnya Zalian menemukan oase di padang pasirnya. Menakjubkan. Rasanya tidak pernah berbeda dari yang pertama.

Aerina membuka mata, menatap Zalian lalu tersenyum. "Tentu saja tidak." Ia mengecup rahang suaminya.

"Kau berjanji akan terus bersamaku 'kan?" Zalian menatapnya lekat. Ada sedikit ketakutan di mata kelabunya yang kelam.

Aerina merasa sedikit bersalah karena pernah meninggalkan pria itu. "Tidak." Aerina berbisik seraya membelai pipi pasangannya. "Aku tidak akan ke mana-mana."

Memilih untuk mempercayai janji itu, Zalian mengecup kening istrinya. "Aku berjanji tidak akan merahasiakan apapun lagi darimu." Dan karena ini Aerina, orang yang tidak pernah bisa Zalian bohongi.

"Apakah rasanya masih sakit?" Aerina membelai bekas luka di dada Zalian. Luka yang James beri ketika pria itu memburunya. Di samping luka itu ada tato dengan nama Aerina. Pria itu mengukir nama Aerina di dadanya. Tepat di atas jantungnya. Aerina merasa sangat tersanjung ketika melihat namanya di sana. Akan terukir untuk selamanya.

"Tidak." Zalian mengejutkan dirinya sendiri dengan jawaban itu. "Aku senang telah membunuhnya." Ia tidak mau memoles

kebenaran. Aerina harus menerimanya, karena ia tidak akan pernah melepaskan wanita itu.

Bukannya memperlihatkan rasa muak, Aerina malah memeluk Zalian dan meletakkan pipi di dada Zalian. “Mengingat apa yang sudah bajingan itu lakukan kepada ibumu, aku rasa dia pantas mendapatkannya.”

Zalian meletakkan tangannya di pinggul Aerina. “Benarkah?”

“Ya.” Bibir Aerina mengecup dada Zalian. Tepat di mana jantungnya berada. “Dia telah membunuh orang yang tidak bersalah. Terlebih keluarganya sendiri. Hanya demi gelar dan harta. Nyawa seseorang tidak pernah bisa dibandingkan dengan harta. Nyawa lebih berharga.”

Suatu ketegangan di dalam diri Zalian sirna. Ia pun bisa berbaring nyaman dengan damai. Kemudian membiarkan Aerina mengecup bibirnya. “Masih mencintaiku?” kata Zalian di tengah ciuman itu, nada suaranya parau. Nada di anatara seorang pria

dan satu-satunya wanita yang pernah ia dambakan.

"Terlalu mencintaimu." Adalah jawaban Aerina. "Aku tidak akan pernah bisa hidup tanpamu."

Zalian tersenyum, membiarkan Aerina melumat bibirnya. Tepat ketika ia hendak menggulingkan wanita itu di bawahnya. Sebuah tendangan dari perut Aerina membuat keduanya terkejut, lalu kemudian tertawa.

"Dia sangat aktif setiap kali kau membelainya. Terkadang membuatku kewalahan dalam tidurku."

Zalian terdiam, menatap Aerina lekat. "A-apa kau tahu yang kulakukan setiap malam?"

"Ya." Aerina tersenyum sangat manis. "Sejujurnya aku mengetahui apapun yang kau lakukan setiap malam di kamar kita. Meski mataku terpejam, namun kehadiranmu tidak pernah terlewatkan olehku. Terlebih sentuhan dan belaianmu di tubuhku."

Zalian tersenyum malu, seperti bocah yang tengah tertangkap basah memasakan es krim menjelang tidur. Senyum yang begitu

polos dan menggemaskan. Hingga Aerina menyadari bahwa Zalian pernah menjadi bocah yang lincah dan lucu sebelum semua kebahagiaannya direnggut oleh orang terdekatnya. Ia bisa membayangkan luka yang Zalian rasakan bertahun-tahun, kepercayaan mutlak kepada orang terdekat telah membuat pria itu menderita. Dan Aerina ingin pria itu berhenti merasa terluka. Karena semuanya telah berlalu. Yang tersisa hanyalah kebenaran, bahwa masa depan mereka tidak akan mendung dan berawan.

"Aku sudah tidak sabar untuk menemuinya." Zalian berguling dan menciumi perut Aerina.

"Dia seorang perempuan, bagaimana perasaanmu, Dad?" Aerina menggoda.

"Aku akan memastikan dia aman dan dicintai. Aku juga akan memastikan bahwa ia tahu kedua orangtuanya sangat mencintainya. Tidak ada yang boleh membuatnya terluka."

Aerina tergelak. "Beranjak remaja ia akan memusuhimu karena terlalu posesif kepadanya. Ia mungkin akan mulai

membangkang padamu habis-habisan. Dia mungkin akan mulai mengoleksi tato dan mengecat rambutnya, dengan sengaja akan membuat uban semakin banyak tumbuh di kepalamu dan memastikan kau akan meminum obat darah tinggi setiap hari."

Zalian ikut tertawa. Tawa yang santai dan menyenangkan. "Sayang, aku biasa menangani anak nakal. Serahkan saja padaku."

"Atau mungkin saja anak kita akan tumbuh menjadi penggemar beratmu. Yang akan memuja dirimu habis-habisan."

"Apa kau mulai merasa memiliki saingan?" Zalian menggoda.

Aerina memutar bola mata. "Tidak mungkin, dia bahkan belum lahir."

"Kau tidak mungkin mulai cemburu pada anak yang masih di dalam kandunganmu 'kan?"

Aerina memukul kepala Zalian ringan. "Tentu saja tidak, Bodoh! Mana mungkin aku cemburu pada anakku sendiri. Anak kita."

Zalian ikut tertawa. "Karena menurut pengamatanku, kau mulai menunjukkan

tanda-tanda kecemburuan akut yang akan membuatku kewalahan."

Aerina tertawa kencang. "Kau mulai narsis, ya? Tidak kusangka kau memiliki rasa percaya diri yang tinggi seperti ini." Ejeknya.

"Aku tidak perlu memiliki rasa percaya diri yang tingginya bahkan melebihi gunung Himalaya. Karena aku menyadari, aku memang akan diperebutkan oleh anak dan istriku nanti."

"Hah!" Aerina menatapnya sebal. "Dasar kau pria menyebalkan."

Zalian kembali tertawa. Menunduk untuk mengecup perut Aerina. "Aku mendengar suara protes dari dalam sini. Kau lapar?"

"Tentu saja! Masih bertanya?!"

Zalian kembali merasa geli. "Kenapa kau mulai marah-marah seperti ini? Aku mulai yakin kau benar-benar cemburu buta."

"Kubilang tidak!"

"Ya."

"Kau mulai tidak waras, ya?"

"Sayangnya iya. Aku mulai tidak waras karenamu."

Wajah Aerina merah padam. "Kau tidak cocok menggombal seperti itu. Itu bukan seperti dirimu."

"Mungkin saja kau belum tahu bagaimana aku sebenarnya." Zalian mengikuti Aerina yang turun dari tempat tidur.

"Jangan bilang kau mulai mengoleksi kata-kata cinta yang menjijikkan untukku."

Zalian kembali duduk bersila di atas ranjang. "Kau ingin mendengarnya?" ia tersenyum.

"Tidak. Telingaku pasti gatal kalau mendengarnya." Gerutu Aerina.

"Setidaknya hargai usahaku dalam menyontek kata-kata itu dari buku."

"Kau mulai membaca puisi cinta?" Aerina terbelalak. "Darimana kau dapatkan buku itu?"

"Marcus." Jawab Zalian polos.

Aerina mulai merinding. "Kembalikan buku menjijikkan itu sekarang juga!"

"Setelah kubaca, ternyata tidak terlalu mengerikan seperti yang kuduga."

"Hentikan sekarang juga, Zalian Frederick. Jangan berubah menjadi lelaki

hidung belang yang sering mengumbar-umbar kata cinta! Menjijikkan!"

"Selama ini yang kutahu setiap wanita merasa senang mendapatkan kalimat cinta dari pasangannya. Kenapa kau tidak?" Zalian mengikuti langkah Aerina menuju kamar utama mereka.

"Karena aku wanita yang lebih suka menerima pasanganku apa adanya. Dan aku tahu kau bukan pria yang dengan mudah bermulut manis. Aku tidak ingin kau berubah seperti itu. Kembalikan suamiku yang kejam dan bermulut pedas. Aku lebih menyukainya."

Zalian tersenyum, memeluk Aerina dari belakang. Meletakkan dagunya di bahu wanita yang tengah mencuci tangan di wastafel itu.

"*That's my wife.* Karena itulah aku mencintaimu."

Zalian sialan. Aerina sudah merah padam di tempatnya. Dan pria itu menyadarinya. Maka dari itu ia kembali membisikkan kata-kata yang membuat wajah Aerina semakin merona.

***

Zalian dan Aerina turun ke lantai dasar, pria itu membimbing istrinya yang sedang hamil besar menuju dapur.

"Kau ingin makan apa pagi ini?"

"Ini sudah siang." Gerutu Aerina.

Zalian terkekeh. "Kau ingin makan apa siang ini?" ia mengoreksi kalimatnya.

"Pasta terdengar nikmat."

"Kenapa kau suka sekali makan pasta akhir-akhir ini?"

"Kenapa?" Aerina memicing. "Kau tidak mau membuatkannya untukku?"

"Bukan begitu, aku harus memperhitungkan gizi dan proteinmu. Kau juga terlalu banyak makan makanan yang berlemak untuk kudapanmu."

"Aku makan apa yang ingin aku makan. Kau tidak usah protes. Buatkan saja."

"Kau harus minum susu siang ini. Aku tidak menerima penolakan."

"Susu itu tidak enak, Kak. Kau mau aku mati tersedak?"

"Tidak ada yang mati tersedak karena susu." Ujar Zalian tegas seraya mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat pasta.

"Tentu saja ada. Kau kurang melihat berita akhir-akhir ini."

"Kau pikir karena siapa?" gerutu Zalian.

"Kau menyalahkanku?"

"Tidak. Aku menyalahkan diriku sendiri."

"Kau mengejekku, ya?"

"Sama sekali tidak. Dan berhentilah mengajakku berdebat. Apa kau tidak lelah mendebatku terus-terusan?"

"Apa lagi yang bisa kulakukan selain mendebatmu?" Aerina tersenyum manis.

"Aku harus mulai menambah stok kesabaran. Kurasa stok kesabaranku mulai menipis."

Aerina tertawa. Sama sekali tidak tersinggung atas kalimat Zalian. "Mungkin Chris tahu di mana kau bisa mendapatkannya. Tanya saja padanya."

Chris yang diam-diam bersandar di gerbang dapur terkekeh geli tanpa suara. Belakangan ini rumah terasa ramai dan

hangat, diisi oleh perdebatan Zalian dan Aerina yang tidak pernah berhenti, wanita itu selalu menjawab apa pun perkataan Zalian dan tidak akan berhenti sampai Zalian sendiri yang mengakui kekalahannya. Chris tidak menyangka, mengejutkan memang, Zalian—Zalian yang besar, intens, pemurung dan berbahaya—bertekuk lutut pada gadis mungil yang bahkan terlihat lebih rapuh daripada porselen. Namun begitulah dunia. Kau akan menemukan dirimu bertekuk lutut kepada orang yang kaucintai tanpa kau menyadarinya. Begitu kau sadar, kau tahu dirimu tidak akan bisa melawan.

Bahkan para pelayan yang berusaha keras menampilkan wajah datar, menahan senyum geli di wajah mereka. Melihat bagaimana majikan mereka yang biasanya dingin dan pendiam menjadi sangat cerewet dan kewalahan menghadapi satu wanita. Wanita yang memegang hatinya.

"Aku merindukan suasana kantor." Aerina mendesah setelah menghabiskan

sepiring pasta dan segelas susu—atas paksaan Zalian.

"Kau tidak mungkin bisa bekerja dalam keadaan seperti itu."

"Memangnya kenapa kalau wanita hamil bekerja? Tidak ada undang-undang yang melarangnya." Wanita itu menatap sebal suaminya.

"Undang-undang memang tidak melarangnya. Tapi aku, suamimu yang melarangmu bekerja."

"Apa kau khawatir?" Aerina tersenyum.

"Tentu saja." Zalian menjawab serius. "Jadi berhentilah membuat aku khawatir, Aerina."

Senyum Aerina semakin lebar. "Kutarik kembali kata-kataku tadi. Ternyata mendengarmu bermulut manis asik juga."

Zalian hanya mendengkus, memasang wajah datar. Aerina tertawa. "Kau bilang hal itu menjijikkan."

"Hm." Aerina menggeleng. "Ternyata aku suka."

Zalian tertawa pelan. “Dasar tidak punya pendirian.”

Aerina ikut tertawa. “Aku ini wanita berprinsip, kau tahu?”

Kali ini tawa Zalian lebih keras. “Oh ya? Aku tidak mengetahuinya.”

“Berarti kau belum mengenalku seutuhnya.”

“Kalau kuingat lagi, semua bagian dirimu sudah kukenal. Dari ujung rambut hingga ujung kepalamu. Tidak ada yang aku tidak tahu. Bahkan aku tahu di mana letak tanda lahirmu yang tersembunyi itu.”

“Zalian!” Aerina memandangnya dengan wajah merah padam. Pasalnya tanda lahir itu terletak di bagian paling pribadi di tubuhnya.

“Kenapa?” Zalian memandangnya polos. “Aku benar ‘kan? Bahkan aku sudah menjilati seluruh tubuhmu tanpa terkecuali.”

“Kau benar-benar...” Aerina memelotot. Pasalnya para pelayan masih ada di sana, berdiri di sudut ruangan dan berusaha memasang wajah datar meski kini nyaris semuanya merona, bahkan Ibu Laila.

"Aku bicara apa adanya." Pria itu berusaha membela diri.

"Tapi kau tidak perlu mengatakan hal sevulgar itu kepadaku."

"Kenapa? Biasanya kau suka mendengarnya."

Apa pria itu ingin mempermalukan Aerina lebih dalam lagi?

"Itu kalau hanya ada kau dan aku saja! Kini kau mengatakan hal itu di depan sepuluh pelayanmu yang berdiri di ujung sana!" bentak Aerina kesal.

Zalian memandang para pelayannya yang segera menunduk takut. "Jangan khawatir, aku berniat membunuh mereka yang berani membicarakan aku di belakang."

Aerina tertawa. "Kau tidak mungkin berani."

"Aku akan melakukannya jika mereka berani membangkang." Suara itu terdengar serius.

Aerina menyentuh tangan pria itu, agar Zalian kembali menoleh padanya. "Kau

membuat mereka ketakutan. Kau tahu betapa setianya mereka padamu 'kan?"

"Tentu saja." Zalian tersenyum. "Lagipula aku hanya bercanda." Aerina memutar bola mata sedangkan para pelayan mendesah lega. "Tapi jika mereka benar-benar membangkang padaku, aku tidak akan segan-segan dan berbelas kasih."

"Astaga..." Aerina berdecak. "Dasar kau manusia purba."

Bertahun-tahun kemudian...

"Daddy! Arland menyembunyikan kaus kakiku!" Zelena berteriak dari dalam kamarnya.

"*No*, Daddy! Ivan yang melakukannya!"

"Kenapa aku?!" Ivander yang sedang menggosok gigi di kamar mandi keluar. "Aku tidak melakukannya. Kau yang melakukannya, Kak!" tukas Ivan tidak terima.

"Bukan aku!" Arland memelotot kesal.

“Lalu siapa kalau bukan kalian berdua?!” Zelena keluar dari kamarnya dengan wajah marah.

“Xavier!” Teriak Ivander dan Arland kompak.

“Tidak mungkin.” Zelena berkacak pinggang. “Pasti kalian berdua! Katakan, di mana kaus kakiku?!”

“Bukan aku!” Ivander dan Arland kembali berteriak.

“Xavier masih tidur di kamarnya, tidak mungkin dia masuk ke dalam kamar dan mencuri kaus kakiku!”

“Bisa saja. Kau lupa betapa nakalnya dia?!” Ivander kembali ke kamar mandi untuk menggosok gigi.

“Ivan! Katakan di mana kaus kakiku?!” Zelena menjerit.

“Sudah kubilang, Kak! Bukan aku!” Ivander balas berteriak dari dalam kamar mandi.

“Kalau begitu pasti kau, Arland!”

"Aku yakin Xavier pelakunya! Dia menyembunyikan sepatuku dua hari lalu!" Arland bersikukuh.

"Jangan mengelak atau kupukul kepalamu, Arland Frederick!"

"Daddy tidak akan membiarkan kau semena-mena padaku, Zelena Frederick!" Arland balas membentak.

Sementara itu di kamar Aerina.

"Sayang, kenapa kau tidak keluar dulu dan lihat anak-anak kita. Aku takut mereka sudah saling menyerang sekarang."

"Biarkan saja. Mereka bisa menjaga diri sendiri." Zalian masih sibuk mengecupi dada istrinya yang ranum.

Tetapi teriakan masih saling bersahutan di luar sana.

Aerina menjauhkan tubuh dari Zalian ketika pria itu hendak menyatukan diri dengannya. "Dad, lebih baik kau periksa anak-anak kita terlebih dahulu."

"Mereka bisa membereskan masalah mereka sendiri." Zalian menarik tubuh Aerina

kembali padanya. "Mereka bisa menunggu, sedangkan aku tidak."

Aerina berdecak. "Lakukan dengan cepat. Jika tidak, mungkin kita harus membawa salah satu dari mereka ke rumah sakit."

"*As your wish, My Lady*." Zalian memasuki tubuh istrinya dan langsung bergerak seirama dengan Aerina yang menyambutnya. Percintaan yang menakjubkan, tidak pernah kurang dari luar biasa meski sudah bertahun-tahun mereka menikah. Zalian tidak akan pernah mengenal kata cukup jika berhubungan dengan istrinya. Setelah ia memberikan pelepasan yang menakjubkan untuk istri dan dirinya sendiri, Zalian merapikan pakaiannya dan keluar dari kamar menuju lantai dua di mana kamar anak-anak berada.

"*Well*, ada apa ini?" Ketiga anaknya yang sedang beradu mulut menatap Zalian. Pria yang masih sangat tampan meski telah berusia lebih dari empat puluh tahun itu menatap anak-anaknya.

"Salah satu dari mereka menyembunyikan kaus kakiku, Dad." Zelena bersungut dan segera berlari ke dalam pelukan ayahnya.

"Kenapa tidak memakai kaus kaki yang lain, Sayang?" Zalian mengusap rambut putrinya yang telah tertata rapi.

"Aku tidak mau, aku suka kaus kaki itu." Zelena mulai merengek.

Arland dan Ivander mulai mencibir kakak mereka yang cengeng dan manja itu. Mereka hendak melontarkan kalimat ejekan namun urung ketika Zalian menggeleng kepada mereka.

"Ivan, Arland, apa benar kalian tidak menyembunyikan kaus kaki kakak kalian?"

"Ya, Dad." Ivander memutar bola mata. "Aku sudah bilang padanya, tapi dia tidak percaya."

"Kau pernah menyembunyikan ponselku seharian!" Tuduh Zelena.

"Itu karena kau juga menyembunyikan Ipad-ku duluan!"

"Kalau begitu pasti kau, Arland!" Tuduh Zelena lagi.

"Bukan aku! Kenapa sih kau tidak percaya?" Arland menggerutu.

"Kau suka mencuri uang dari laciku dan selalu menghindar setiap aku bertanya. Padahal jelas-jelas kau yang mengambilnya."

"Aku hanya mengambilnya satu kali. Dan aku sudah menggantinya. Kau lupa, Kak?" Arland bicara dengan nada lelah.

"Lalu siapa? Tidak mungkin hantu!"

"Bisa saja. Temanmu 'kan memang hantu!" Ivander yang menjawab.

"Enak saja!"

"*Guys*..." Zalian mendesah lelah. "Bisa berhenti berteriak? Telinga Daddy sakit mendengarnya."

"Kaus kakiku..." Zelena kembali merengek. "Aku harus latihan *cheers* hari ini. Aku harus pakai kaus kaki itu."

"Apa kau sudah mencarinya di lemarimu?"

"Aku sudah meletakkan kaus kaki itu di atas ranjang tadi, Daddy. Aku hanya masuk ke

dalam kamar mandi untuk menggosok gigi. Begitu aku keluar, kaus kaki itu sudah tidak ada."

Zalian menghela napas. "Sepertinya Daddy tahu siapa yang mengambilnya."

Zalian kemudian melangkah menuju kamar anak bungsunya. Xavier Edward Frederick, membuka kamarnya dan menemukan Xavier bergerak menyembunyikan sesuatu di bawah bantalnya ketika Zalian masuk.

"Iron Man, kau sudah bangun?" Zalian mendekati anaknya yang berusia empat tahun itu. Xavier kini berbaring di ranjang dan mengangguk ketika ayahnya duduk di tepi ranjang. "Kenapa tidak langsung mandi, Boy?"

"Aku akan mandi sebentar lagi." Xavier menjawab dengan suara pelan.

"Apa yang kau sembunyikan di bawah bantal? Boleh Daddy lihat?"

Xavier menggeleng, menekan bantalnya kuat. "Tidak ada, Dad."

"*C'mon*, biarkan Daddy melihatnya sebentar."

"Tidak boleh."

"Kenapa?" Zalian bertanya dengan nada lembut. "Apa sesuatu yang rahasia hingga Daddy tidak boleh melihatnya?"

Xavier mengangguk-angguk. "Rahasia."

Tidak kehabisan akal, Zalian kembali membujuk. "Kau tahu kenapa Iron Man bisa menjadi pahlawan?" Bocah yang sangat mencintai Iron Man itu menatap ayahnya antusias.

"Karena dia hebat?"

Zalian menggeleng. "Karena Iron Man tidak pernah berbohong. Ataupun mencuri barang milik saudaranya lalu menyembunyikannya."

"Iron Man tidak memiliki saudara." Ujar Xavier cepat.

"*Well,* teman-temannya kalau begitu. Iron Man 'kan memiliki banyak teman." Zalian memandang anaknya lagi. "Untuk menjadi seorang pahlawan, orang tersebut harus jujur, terlebih kepada orangtuanya." Zalian tersenyum. "Kau ingin menjadi pahlawan, kan?" Xavier mengangguk-angguk cepat.

"Kalau begitu izinkan Daddy melihat apa yang kau sembunyikan di bawah bantalmu itu."

Xavier menatap ragu. "Apa Daddy akan marah padaku?"

"Tidak." Zalian tersenyum. "Jika kau mau menunjukkan kepada Daddy, Daddy tidak akan marah."

Memilih mempercayai perkataan ayahnya. Xavier mengeluarkan sepasang kaus kaki dari balik bantalnya.

"Oh, Boy." Zalian tertawa. Anak bungsunya memang nakal sekali. "Kau membuat ketiga kakakmu saling berteriak sejak tadi."

Xavier memberikan kaus kakinya kepada Zalian. "Aku tidak akan dihukum 'kan, Dad?"

Zalian membelai kepala Xavier yang kini merangkak ke atas pangkuannya. "Tentu saja tidak. Daddy sudah berjanji 'kan? Pria sejati akan selalu memegang teguh janjinya. Seperti itulah seorang pahlawan."

Xavier tersenyum dan memeluk ayahnya erat. Zalian balas memeluk putranya tak kalah erat.

"Bagaimana kalau kau mandi kemudian sarapan bersama kakek di bawah sementara Daddy mengembalikan kaus kaki ini kepada kakakmu dan mengatakan bahwa kau menyesal."

Xavier menganggguk antusias. Ia tidak segan-segan untuk mengecupi wajah ayahnya.

"Aku mencintaimu, Daddy." Xavier kemudian melompat dan berlari masuk ke dalam kamar mandi.

"Daddy juga mencintaimu, Iron Man."

Zalian kemudian keluar dari kamar Xavier dan memberikan kaus kaki itu kepada Zelena.

"Kubilang juga apa. Pasti Xavier." Ujar Arland lalu kemudian memilih turun ke lantai dasar untuk menemui Kakek Chris dan Paman Gio—yang akan mengantar mereka ke sekolah.

"*Thanks, Daddy. I love you.*" Zelena mengecup pipi ayahnya lalu berlari masuk ke dalam kamarnya.

"*Love you more, Sweety*." Jawab Zalian sebelum kembali menaiki rangkaian anak tangga kembali ke kamarnya.

"Tidak ada yang terluka?" Aerina bertanya ketika suaminya masuk ke dalam kamar.

Zalian tertawa, mendekati istrinya yang tengah membereskan ranjang mereka.

"Tidak. Mereka semua aman dan selamat."

Aerina terkekeh geli. Lalu terkesiap saat Zalian menariknya jatuh ke ranjang. "Kak, kau pikir apa yang kaulakukan?!"

Zalian tertawa, membuka kembali kancing-kancing gaun santai Aerina. "Aku ingin melanjutkan yang tadi."

"Yang tadi sudah selesai." Aerina menggerutu tetapi tidak menahan suaminya ketika pria itu mulai melepaskan gaunnya.

"Sudah kubilang, Sayang. Sekali saja belum cukup untukku."

"Memangnya kau tidak ke kantor?"

"Tidak. Hari ini aku ingin mengurung diri bersamamu di dalam kamar. Biarkan kakek mereka mengurus cucu-cucunya."

Aerina tertawa. Menyambut ciuman penuh cinta dari suaminya.

Seperti itulah suaminya. suka seenaknya. Namun meski begitu, Aerina sangat mencintainya.

"Kau tahu kalau aku mencintaimu 'kan?"

Aerina tersenyum. "Aku tahu." bisiknya di telinga suaminya. "Karena aku juga mencintaimu..."

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy